

DINAMIKA BUDAYA  
MASYARAKAT PLURAL

## UU No 19 Tahun 2002, Tentang Hak Cipta

### Fungsi dan Sifat hak Cipta Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

### Hak Terkait Pasal 49

1. Pelaku memiliki hak eksklusif untuk memberikan izin atau melarang pihak lain yang tanpa persetujuannya membuat, memperbanyak, atau menyiarkan rekaman suara dan/atau gambar pertunjukannya.

### Sanksi Pelanggaran Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

# DINAMIKA BUDAYA MASYARAKAT PLURAL

Oleh:

**Dr. H. Abubakar H M, M.Ag.**

Pengantar Pakar:

**Prof. Dr. Mujiburrahman, M.A.**

*(Guru Besar Sosiologi Agama UIN Antasari Banjarmasin)*

Editor:

**Ngalimun, M.Pd., M.I.Kom.**



Penerbit K-Media  
Yogyakarta, 2017

## DINAMIKA BUDAYA MASYARAKAT PLURAL

**Dr. H. Abubakar H M, M.Ag.**

Editor : Ngalimun, M.Pd., M.I.Kom.  
Desain Cover dan Tata Letak Isi : Uki

Copyright © 2017 by Penerbit K-Media  
All right reserved

---

Isi diluar tanggung jawab percetakan

---

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.  
Dilarang memperbanyak/menyebarluaskan dalam bentuk apapun  
tanpa izin tertulis dari Penerbit K-Media.

Cetakan Pertama: Juli 2017

Penerbit K-Media  
Anggota IKAPI  
Perum Pondok Indah Banguntapan, Blok B-15  
Potorono, Banguntapan, Bantul. 55196. Yogyakarta  
e-mail: kmedia.cv@gmail.com

**MUHAMMAD, Abubakar H**

Dinamika Budaya Masyarakat Plural, Abubakar H.M.

-- Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2017.

xviii, 308 hlm. ; 23 cm.

ISBN: 978-602-451-016-9

-----  
Hak Cipta 2017, pada Penulis

# Pengantar Pakar

Mujiburrahman<sup>1</sup>

## MENGIMPIKAN KEADILAN DALAM PERBEDAAN

“Apakah semua manusia sama?” tanyaku pada para mahasiswa. Mereka serempak menjawab, “Ya, sama!” Kemudian saya tanya lagi, “Apakah masing-masing manusia berbeda?” Mereka pun menjawab, “Ya, berbeda.” Demikianlah, manusia itu sama sekaligus berbeda. Itulah kenyataan dan kebenaran yang harus kita sadari selalu. Jika kita hanya mengakui salah satunya dan mengabaikan yang lain, maka kita akan berlaku tidak adil, tidak seimbang dan tidak manusiawi.

Apa hikmah di balik kesamaan di antara manusia? Persamaan penting karena ia menjadi landasan bagi titik temu, persaudaraan, kerjasama dan saling memahami. Ilmu pengetahuan tentang manusia dapat berkembang karena adanya kesamaan manusia. Misalnya, anatomi tubuh manusia, apapun warna kulitnya, relatif sama, sehingga ilmu biologi dan kedokteran dapat mengkajinya dan kemudian memanfaatkannya untuk kemaslahatan umat manusia. Demikianpula para ahli psikologi, antropologi, sosiologi, sejarah, filsafat, bahasa dan sastra berusaha mengembangkan teori-teori tentang kehidupan manusia secara umum sehingga bisa berlaku universal (meskipun gagasan ini kelak dikritik oleh posmodernisme dan poskolonialisme, tetapi spirit universal ilmu tetap saja menjadi landasan penting kajian ilmiah). Lebih jauh lagi, persamaan manusia sebagai manusia membimbing orang kepada nilai-nilai kemanusiaan universal seperti keadilan, cinta kasih dan rasa aman. Dari sinilah pula muncul gagasan tentang Hak-Hak Asasi Manusia (HAM) yang dianggap bersifat universal. Karena percaya bahwa agama diberikan Tuhan untuk

---

<sup>1</sup> Guru Besar Sosiologi Agama UIN Antasari Banjarmasin

kemaslahatan manusia, bukan sebaliknya, maka para pemikir Islam juga menegaskan bahwa tujuan utama dari syariat Islam (*maqâshid al-syarî'ah*) adalah menjaga keselamatan agama, akal, jiwa, harta dan keturunan. Ketika merusak lingkungan di zaman modern semakin membabi buta, sebagian pemikir Muslim menambahkan tujuan syariat yang keenam, yaitu menjaga kelestarian lingkungan.

Sekarang, apa hikmah di balik perbedaan di antara manusia? Perbedaan memberikan manusia identitas, suatu ciri khas yang mendudukkannya sebagai pribadi atau kelompok yang unik. Keunikan dan ciri khas itu pada gilirannya melahirkan daya tarik untuk dikenali. Inilah kiranya yang dimaksud dalam Alqur'an (QS 49: 13) bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar mereka mengenal satu sama lain (*lita'arafû*). Dalam proses interaksi saling mengenali satu sama lain itu, secara tidak langsung manusia juga mengenali dirinya sendiri dan kelompoknya. Demikianlah, perbedaan bukan hanya memperkaya hidup manusia tetapi juga memperdalam pemahamannya terhadap hakikat diri dan kelompoknya dengan bercermin pada diri dan kelompok orang lain.

Namun, Alqur'an juga menegaskan bahwa perbedaan adalah kehendak Allah, "untuk menguji apa yang telah diberikan-Nya kepada kalian" (QS 5:48). Dengan demikian, perbedaan juga berfungsi sebagai ujian dan cobaan bagi umat manusia, apakah mereka bekerjasama atau bertengkar, bersekutu atau berseteru, saling menyombongkan diri atau saling menghormati. Karena masing-masing pihak merasa unik berkat perbedaan itu, maka Alqur'an menyarankan agar manusia "berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan". Perintah ini mengingatkan kita bahwa titik temu antar perbedaan itu adalah perbuatan baik, dan perlombaan dalam berbuat kebaikan tidak akan menimbulkan permusuhan, bahkan mempererat persaudaraan. Memang dalam perlombaan berbuat kebaikan itu mungkin saja terjadi benturan karena perbedaan kriteria mengenai apa yang dianggap baik dan buruk, tetapi bisa dipastikan bahwa ada kebaikan-kebaikan yang dapat diterima oleh semua orang.

Di sisi lain, perbedaan jelas memiliki potensi melahirkan pertengkaran, permusuhan, perkelahian hingga peperangan yang berdarah-darah. Alqur'an (QS 5: 27-31), sebagaimana juga Alkitab (Kejadian 4: 1-16), menceritakan tentang pertengkaran dua anak Adam, yakni Qabil dan Habil, yang berujung pada pembunuhan Habil, sang adik, oleh Qabil, sang kakak. Sejauh pernyataan eksplisit dalam teks kitab suci, penyebab pembunuhan tersebut adalah karena kurban Habil diterima Allah sedangkan kurban Qabil ditolak. Qabil akhirnya marah dan membunuh Habil. Dalam keterangan kitab-kitab tafsir kita diberitahu bahwa Qabil dan Habil terlahir kembar pengantin. Nabi Adam diperintahkan Allah untuk mengawinkan mereka dengan kembaran saudaranya. Kebetulan kembaran Qabil lebih cantik daripada kembaran Habil sehingga Qabil tidak menerima keputusan tersebut. Adam akhirnya menyarankan agar Qabil dan Habil mempersembahkan kurban kepada Allah. Siapa yang kurbannya diterima, dengan bukti disambar oleh api, maka dialah yang berhak menikahi kembaran Qabil. Mereka pun akhirnya melaksanakan kurban. Menurut Alkitab, Qabil bekerja sebagai petani, sedangkan Habil sebagai penggembala domba. Qabil menyiapkan hasil panen gandum yang kurus dan layu untuk dikurbankan, sedangkan Habil menyiapkan seekor domba yang gemuk dan sehat. Dapat diduga, api menyambar domba, bukan gandum yang layu itu. Qabil tidak terima dan marah, kemudian membunuh Habil. Setelah Habil mati, menurut Alqur'an, Qabil bingung dan menyesal. Kemudian Allah mengutus burung gagak untuk menggali tanah di hadapan Qabil dalam rangka mengajarnya cara menguburkan saudaranya.

Menurut sebagian penafsir, cerita tersebut dipaparkan Alqur'an terutama untuk menjelaskan tentang larangan membunuh sebagaimana disebutkan pada ayat berikutnya bahwa "membunuh satu jiwa sama dengan membunuh seluruh umat manusia" (QS 5:32). Ada pula yang berpendapat bahwa pertumpahan darah yang pertama dalam sejarah umat manusia rupanya disebabkan oleh perebutan perempuan, dan pandangan ini seolah-olah membenarkan pendapat Sigmund Freud bahwa dorongan paling kuat dalam diri manusia adalah dorongan seksual (*libido*). Pandangan ini juga

bisa dikaitkan dengan teks Perjanjian Lama yang menyebutkan bahwa Adam terjerumus memakan buah terlarang gara-gara ajakan isterinya, Hawa (Kejadian 3). Jadi, seolah-olah akar semua masalah adalah perempuan! Tetapi kalau kita perhatikan teks Alqur'an dan Perjanjian Lama tentang Qabil dan Habil, kita tidak menemukan cerita mengenai perebutan calon isteri itu. Yang kita temukan hanyalah tentang persembahan kurban. Selain itu, jika benar Qabil tergila-gila dengan kecantikan saudari kembarnya, mengapa dia tidak mempersembahkan kurban yang terbaik agar diterima Tuhan? Bukankah dia tahu (menurut cerita itu), jika persembahannya diterima, dia akan dapat menikahi saudarinya itu?

Karena itu, Ali Shariati dalam *On the Sociology of Islam* (1979: 97-110) mengusulkan penafsiran yang berbeda. Shariati tampaknya terinspirasi pandangan Karl Marx tentang evolusi masyarakat terkait kepemilikan harta. Menurut Shariati, Qabil mewakili masyarakat petani yang memiliki atau memonopoli lahan, sementara Habil mewakili masyarakat pemburu yang tidak mengklaim kepemilikan apapun. Qabil yang memiliki dan menguasai lahan pertanian kemudian ingin menundukkan dan menguasai yang lain, sementara Habil tidak mau meladeni ambisi Qabil itu. Habil terbiasa hidup bersama, menikmati apa yang disediakan oleh alam tanpa harus mengklaim mana yang menjadi miliknya. Qabil pun akhirnya mengalahkan/membunuh Habil, dan jadilah ia 'penguasa' atas manusia lainnya. Seperti Marx, Shariati tampaknya ingin menunjukkan bahwa pemilik modal dan alat produksi akhirnya menjadi penindas, sementara yang tidak memiliki apa-apa menjadi pihak yang tertindas. Sejarah manusia, kata Shariati, adalah pertarungan antara keturunan Qabil dan Habil. Keturunan yang dimaksud di sini adalah keturunan dalam arti watak, bukan darah; ideologis, bukan biologis. Pokok masalah di balik pertarungan itu adalah keinginan menguasai, memiliki dan memonopoli harta benda yang lahir dari keserakahan.

Namun, rasanya masih ada yang mengganjal dalam penafsiran Ali Shariati di atas. Dia tidak menjelaskan mengapa Habil yang digambarkan Perjanjian Lama sebagai 'gembala kambing domba' itu kemudian ditafsirkannya sebagai pemburu yang memburu binatang yang disediakan alam belaka. Bukankah dari ungkapan itu Habil lebih tepat disebut sebagai peternak yang juga hidup menetap dan memiliki domba-domba yang digembalakkannya? Bukankah dengan begitu, Qabil dan Habil sejak semula sama-sama memiliki sesuatu? Dengan demikian, perbedaan antara Qabil dan Habil bukanlah karena yang satu mengklaim hak milik dan yang lain tidak, melainkan karena yang satu serakah dan yang lain pemurah, yang satu angkuh, yang satu rendah hati. Bagi Qabil, harta adalah segalanya yang amat disayanginya, sehingga untuk persembahkan kepada Tuhan pun dia enggan memberikan yang terbaik dari yang dimilikinya. Sebaliknya, bagi Habil, harta hanyalah sarana untuk hidup dan mengabdikan kepada Tuhan, sehingga dia mempersembahkan yang terbaik dari yang dimilikinya dalam kurban tersebut. Qabil juga merasa dirinya lebih kuat dan lebih hebat, sementara Habil tidak meladeni kesombongan kakaknya itu.

Karena itu, dalam pandangan para Sufi dan filosof, konflik antar manusia sesungguhnya terjadi karena dorongan-dorongan yang tak terkendali di dalam diri manusia itu sendiri. Dorongan-dorongan itu adalah aneka keinginan nafsu yang seolah tak pernah bisa dipuaskan. Orang ingin terus memiliki dan memakai lebih (*to have more and to use more*). Aneka barang dan jasa terus diproduksi, didistribusi dan dikonsumsi dengan penuh keserakahan. Bumi digali, gunung dipangkas, hutan dibabat, harta negara disikat, semua karena keserakahan. Sifat tamak dan rakus itu tumbuh subur di dalam batin manusia, yang tidak hanya merusak dirinya tetapi juga membahayakan orang lain dan lingkungannya. Seorang yang serakah akan tega memeras dan menindas orang-orang lemah tanpa merasa bersalah sedikit pun. Akibatnya, muncullah ketidakadilan dan kesenjangan. Yang kaya makin kaya, yang miskin makin miskin. Yang kaya makin berkuasa, yang miskin makin dikuasai. Yang berkuasa dan

kaya itupun akhirnya congkak. Inilah akar konflik yang sangat berbahaya. Ibarat bom waktu, pada saatnya ia akan meledak dan menghancurkan apa saja yang ada di sekitarnya.

Cendekiawan Muslim abad pertengahan, Abdurrahman Ibnu Khaldun, menjelaskan bahwa ada tiga faktor utama mengapa satu bangsa bertahan dan berkuasa, dan mengapa pula jatuh dan terhina. Pertama adalah *aqidah*, yakni ideologi, cita-cita yang ingin dicapai dalam hidup bersama. Kedua adalah *'ashabiyyah*, yaitu solidaritas, rasa kebersamaan di antara mereka. Ketiga adalah *ghanimah*, yakni ekonomi atau kekayaan yang didapatkan. Cita-cita adalah pemandu perjuangan. Solidaritas adalah kerjasama dalam perjuangan. Kekayaan adalah hasil perjuangan yang dinikmati. Menurut Ibnu Khaldun, seringkali kekuasaan suatu bangsa hancur disebabkan karena pembagian kekayaan yang tidak adil dan merata di antara sesama. Akibatnya, lemahlah solidaritas dan cita-cita bersama dianggap omong kosong belaka. Konflik pun tak dapat dihindari. Orang-orang yang merasa dizalimi akhirnya membangkang dan merongrong. Pada saat itulah datang bangsa lain yang memiliki cita-cita dan solidaritas yang lebih kuat. Mereka pun dengan mudah mengambil alih kekuasaan dari bangsa yang sudah kropos dari dalam itu.

Sekali lagi, mengapa terjadi ketidakadilan yang berujung dengan konflik? Jawabnya karena keserakahan dan kesombongan orang-orang tertentu. Namun, acapkali ketidakadilan ini muncul ke permukaan dalam selimut identitas seperti suku, agama, ras, organisasi, partai dan seterusnya. Padahal, pokok masalah utamanya adalah ketidakadilan. Adil artinya memberikan kepada tiap orang sesuai haknya. Adil artinya menempatkan sesuatu sesuai tempatnya. Lawan dari adil adalah zalim. Ketika kezaliman terjadi, cepat atau lambat, konflik akan menyusul. Pada saat itulah, orang kemudian menggunakan cap, label dan identitas tertentu untuk menarik garis tegas pembeda antara 'kita' dan 'mereka', 'kami' dan 'kalian'. Seolah-olah tidak ada lagi persamaan dan titik temu. Seolah-olah warna hanya ada dua: hitam atau putih. Konflik itu semakin menjadi-jadi jika elit

politik memainkan keadaan. Sudah maklum, dalam pertarungan politik, kawan dan lawan harus jelas agar pertarungan benar-benar bisa dimenangkan. Akibatnya, konflik tidak hanya mewujudkan dalam bentuk adu mulut dan caci maki, melainkan dapat berujung pada adu senjata dan perang yang merenggut banyak nyawa.

Kita tentu tidak ingin bangsa kita berpecah belah akibat perang saudara. Kita sudah sepakat dengan cita-cita bersama yang tertuang dalam Pancasila dan UUD 1945. Kita pun merajut persatuan sebagai satu bangsa, satu bahasa, satu tanah air apapun suku, agama dan budaya kita. Masalahnya, sudahkah kesejahteraan dan kemakmuran merata bagi seluruh rakyat? Jawabnya jelas: belum! Inilah tantangan terberat yang dihadapi bangsa kita. Kita tidak usah menuding siapa-siapa. Kita tidak cukup hanya dengan menuding para pemimpin karena pemimpin yang korup tidak akan terpilih jika rakyatnya semua bersih dan jujur. Kita tidak perlu menuduh orang lain tidak adil, jika kita sendiri seringkali menyingkirkan dan mendiskriminasi orang lain semata-mata hanya karena orang itu berbeda suku, organisasi atau agama dengan kita. Akan lebih salah lagi jika kita menuding suku dan penganut agama tertentu karena tiap suku dan penganut agama apapun sama rentannya dengan perilaku zalim. Akar masalahnya adalah penyakit di dalam diri kita sendiri, yaitu keserakahan dan keangkuhan. Keserakahan membuat manusia buta terhadap kebutuhan orang lain. Keangkuhan membuat manusia merasa benar sendiri, tidak mau mendengarkan dan berempati pada orang lain.

\*\*\*\*

Buku karya Abu Bakar ini adalah salah satu usaha ilmiah untuk memahami dinamika hubungan antar manusia di masyarakat. Melalui buku ini, kita dapat belajar bahwa menjalin hubungan baik antar tokoh agama dan suku yang berbeda tidaklah sulit, tetapi tidak juga mudah. Tak jarang, mengatakan jauh lebih mudah daripada melakukan. Sungguh wajar jika rasa curiga antar kelompok yang berbeda itu selalu ada. Namun, dengan niat baik dan kesungguhan dalam menjalin silaturahmi dan komunikasi,

rasa curiga itu perlahan-lahan dapat ditepis dan dihilangkan. Akhirnya, rasa saling percaya akan makin tumbuh jika semua pihak berlaku adil dan berjuang untuk kesejahteraan bersama. Inilah kiranya impian kita semua.

Banjarmasin, 27 Mei 2017M/1 Ramadan 1438H

## Kata Pengantar

Dengan selalu memanjatkan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi sesuai rentang waktu yang ditetapkan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dengan doa yang tulus dari isteri tercinta dan anak-anakku tersayang disertai motivasi dan usaha maksimal dari penulis, maka Allah SWT mengijabah dan memberi pekenan-Nya. Semoga apa yang sudah dilakukan ini menjadi amal shaleh yang dilipat gandakan nilainya disisi Allah SWT.

Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang menjadi teladan dan model bagi umatnya. Dengan demikian kita dapat melakukan interaksi yang lebih bermakna dan membangun kehidupan yang lebih dinamis serta menatap masa depan yang lebih optimis, semua motivasi itu kita gali dari keberibadian dan keteladana beliau.

Buku ini adalah hasil penelitian yang saya lakukan selama kurang lebih tiga tahun untuk mendapatkan gelar Doktor pada Pascasarjana di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam disiplin Islamic Studies, dan sengaja penulis hadirkan sebagai bahan bacaan dan referensi bagi mahasiswa dan pembaca pada umumnya.

Hadirnya buku ini rasanya tidak ada kata yang pantas disampaikan oleh penulis kecuali ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara khusus, ucapan terima kasih penulis haturkan kepada: Prof. Dr. H. Machasin, MA sebagai Pgs. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D, sebagai Direktur Pacasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Prof. Dr. H. Djam'annuri, M.A, selaku Promotor I Prof. Dr. H. Ruslikan, selaku Promotor II. Para Guru Besar dan dosen Program Doktor Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Walikota Palangka Raya. H.M. Riban Sartia, S.Sos., M.Si.

Rektor IAIN Palangka Raya Dr. Ibnu AS. Pelu, SH, MH. Kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda H. Muhammad (alm) dan Ibunda Hj. Siti Aminah (almh), atas segala kebaikan dan jasa beliau berdua. Hanya do'a dan ucapan terima kasih setulusnya yang mampu penulis haturkan. Kepada mertua penulis Ayahanda M. Kenan (alm), Aziz Syaifuddin (alm), Ibunda Hj. Siti Halimah (Almh) dan Siti Chotimah AS, atas do'a, pengertian, semangat yang diberikan kepada penulis. Isteri tercinta Hj. Nanik Mulyati yang selalu mendampingi, memberikan semangat dan doa yang tulus kepada penulis. Kepada kelima anaknda tercinta Muthiatunnisa, S. Hut., Ulfa Fauziyah S, Kel., Nur Istiqamah ST, Muhammad Imawan Aulia dan Novrizal Dedy Kurniawan yang telah memberikan dorongan semangat, doa serta bantuan langsung dan tidak langsung bagi penulis.

Mudah-mudahan hasil karya yang berupa buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Akhir kata, penulis mengucapkan selamat membaca.

Palangka Raya, 15 Mei 2017  
Penulis,

Dr. H. Abubakar H.M, M.Ag

## Daftar Isi

Pengantar Pakar .....	v
Kata Pengantar .....	xiii
Daftar Isi .....	xv
<b>BAGIAN I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori.....	16
F. Kerangka Konseptual .....	24
1. Agama sebagai Realitas Sosial dalam Perspektif Sosiologi .....	24
2. Pluralisme Agama dalam Masyarakat Indonesia .....	25
3. Interaksi Sosial.....	30
4. Elit Agama dalam Kajian Sosiologis.....	37
G. Metodologi Penelitian.....	43
H. Sistematika Pembahasan.....	46
<b>BAGIAN II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>49</b>
A. Letak Geografi dan Luas Wilayah.....	49
1. Letak.....	49
2. Batas.....	49
3. Luas.....	49
B. Demografis.....	50
C. Keadaan Sosial Keagamaan dan Sosial Budaya.....	53
1. Keadaan Rumah Ibadah.....	56
2. Keadaan Tokoh Agama .....	57
3. Keadaan Lembaga Pendidikan Umum dan Lembaga Pendidikan Islam.....	58
4. Interaksi dan Kerukunan Antar umat Beragama .....	60

<b>BAGIAN III</b>	<b>PLURALISME AGAMA DALAM</b>	
	<b>MASYARAKAT PLURAL DI PALANGKA</b>	
	<b>RAYA.....</b>	<b>89</b>
A.	Makna Pluralisme Agama .....	89
B.	Konstruksi Pluralisme Agama dalam Pandangan Elit Agama di Palangka Raya .....	104
C.	Dinamika Masyarakat Plural di Kota Palangka Raya .....	129
1.	Seminar Regional Tentang Kemajemukan di Palangka Raya.....	129
2.	Budaya <i>Huma Betang</i> Sebagai Wujud Masyarakat Plural di Kota Palangka Raya.....	150
<b>BAGIAN IV</b>	<b>INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT PLURAL</b>	
	<b>DI PALANGKA RAYA.....</b>	<b>179</b>
A.	Pola Interaksi Sosial Antar Elit Agama di Palangka Raya....	181
1.	Proses Sosial sebagai Inti Kehidupan Sosial.....	181
2.	Realitas Sosial Pola Interaksi antar Elit Agama di Palangka Raya.....	182
B.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Antar Elit Agama di Palangka Raya.....	210
C.	Implikasi/Pengaruh Interaksi Antar Elit Agama terhadap Harmonisasi Hubungan Lintas Agama di Palangka Raya....	233
1.	Relasi Antar Agama dalam Realitas Sejarah.....	233
2.	Implikasi Interaksi Antar Elit Agama di Palangka Raya.....	234
D.	Memaknai Sikap Keberagamaan Masing-masing Elit Agama di Palangka Raya .....	248
1.	Memahami Interaksi Melalui Simbol Budaya Lokal....	248
2.	Memaknai Sikap Keberagamaan dalam Interaksi Antar Elit Agama Di Palangka Raya .....	253
3.	Pemaknaan Simbol Rumah Ibadah Sebagai Filosofi Kerukunan.....	256

<b>BAGIAN V PENUTUP .....</b>	<b>279</b>
A. Kesimpulan .....	279
B. Saran.....	284
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>285</b>
<b>Glosarium .....</b>	<b>300</b>
<b>Daftar Riwayat Hidup .....</b>	<b>303</b>

## BAGIAN I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya dilakukan melalui suatu proses sosial yang disebut interaksi sosial, yakni hubungan timbal balik antara orang perorangan, antara orang perorangan dengan kelompok dalam masyarakat.

Karena begitu pentingnya, maka interaksi sosial merupakan kunci utama semua kehidupan sosial oleh karena tanpa interaksi sosial, tak mungkin ada kehidupan manusia.<sup>2</sup> Interaksi sosial tidak dapat dibatasi dalam konteks masyarakat tertentu, karena merupakan fenomena yang bersifat universal. Apapun jenis masyarakatnya interaksi sosial telah dihadapi oleh setiap individu dan masyarakat. Jika terjadi perbedaan hanya terletak pada hal interaksi, bentuk-bentuk serta dalam konteks apa terjadinya interaksi sosial. Contoh pola interaksi sosial antara kelompok sosial peguyuban (*gemeinschaft*) dengan kelompok sosial petembayan (*gesellschaft*).<sup>3</sup> Begitu juga halnya seseorang merasa termasuk anggota suatu kelompok apabila berpartisipasi dalam kegiatan dan tingkah laku kelompok, kesadaran akan keanggotaannya itu tergantung dari intensitas keterlibatannya dalam kegiatan itu. Sebab semakin tinggi tingkat keterlibatan seseorang dalam kegiatan kelompok, maka semakin dalam pula rasa kesatuan (kohesinya) dengan kelompok di mana ia menjadi anggotanya<sup>4</sup>

Dalam kelompok paguyuban kehidupan bersama anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin murni dan bersifat alamiah dan

---

<sup>2</sup>Ishomuddin, *Sosiologi Agama, Pluralisme Agama, dan Interpretasi Sosiologi* (Malang: UMM Press, 1997), 1:168-169.

<sup>3</sup>Tonnies Ferdinand dalam Soerjono Soekanto, *Sosiologi*, cet. ke-24 (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 144. Bandingkan juga dengan G.W Allport dalam D. Hendropuspito, O.C., *Sosiologi Agama*, cet. ke-11 (Jakarta: Kanisius, 1994), hlm. 93.

<sup>4</sup>G.W. Allport dalam D. Hendropuspito, O. C., *Sosiologi Agama*, hlm 93.

kekal. Dalam hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang dikodratkan. Sedangkan dalam kelompok petembayan merupakan ikatan lahir yang bersifat pokok untuk jangka waktu tertentu yang pendek bersifat pikiran belaka (*imaginary*) serta strukturnya bersifat mekanis.<sup>5</sup>

Terlepas dari adanya perbedaan antara kedua kelompok masyarakat tersebut di atas, interaksi sosial merupakan proses sosial yang tidak mungkin dihindari karena merupakan kebutuhan manusia, sehingga harus ditumbuhkembangkan menjadi suatu kekuatan interaksi, baik dalam skala makro maupun mikro guna mewujudkan harmoni sosial (*social harmony*) dan menciptakan tertib sosial (*social order*).

Dari uraian di atas, ternyata ada persoalan yang sangat menarik untuk dikaji yaitu agama dipandang sebagai salah satu faktor interaksi sosial, yaitu sebagai pembentuk jarak sosial obyektif yang mempengaruhi pola interaksional dalam masyarakat. Jika dikaji dari kerangka berfikir "pluralisme agama", adalah sangat memungkinkan agama membentuk "ruang sosial" dari masing-masing jenis dan pemeluk agama yang pada akhirnya akan mempengaruhi pola interaksi sosial di antara anggota masyarakat. Dalam kehidupan sosial yang pluralisme agamanya sangat menonjol, agama selalu tampil dalam keragaman bentuk.

Seperti Geertz mengemukakan tesis bahwa agama tidak hanya memainkan peranan yang integratif dan menciptakan harmoni dalam kehidupan tetapi juga menjadi perimbangan antara kekuatan integratif dan disintegratif dalam sistem sosial. Sebagai contoh Geertz menunjukkan pada kompleksitas atau dinamika konflik antara kaum modernis (Muhammadiyah-Masyumi) dan kaum kolot atau konservatif (Nahdhatul Ulama) yang relatif menyeluruh, yang bermula pada konflik keagamaan kemudian meluas dan berubah bentuk dalam bentuk konflik politik menyertai konfigurasi pola hubungan santri-abangan-priyayi dalam sistem masyarakat Jawa di Mojokuto.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Tonnies Ferdinand dalam Soerjono Soekanto, *Sosiologi*, hlm.144.

<sup>6</sup>Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Manusia Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 96.

Dari contoh kasus yang dikedepankan oleh Geertz seperti yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa dalam kondisi pluralisme agama, kekuatan integratif dan disintegratif agama selalu muncul dalam komunitas masyarakat yang kompetitif, sehingga tidak mungkin terhindarkan. Walaupun demikian sebenarnya agama tidak pernah mengajarkan hal-hal yang bersifat konflik, tetapi setelah agama dikonstruksi sebagai realitas sosial, agama mengalami perubahan peranan dan makna, artinya setelah agama terlibat secara dialektis dalam kehidupan sosial manusia. Sebab ajaran setiap agama secara perennial mengajarkan tentang kesatuan, kebersamaan, kerjasama. Dengan demikian tidak diinginkan terjadinya konflik sosial. Karena lebih banyak pada tataran sosiologis, konflik agama dengan demikian muncul setelah berbaur dengan unsur-unsur yang lain di luar agama, seperti persepsi kelompok, prasangka kelompok, stereotipe terhadap kelompok lainnya.<sup>7</sup>

Apapun konsep agama menurut para ahli, bagi pemeluknya agama merupakan sesuatu yang lahir dan diyakini dapat membawa keselamatan hidup di dunia dan di alam setelah ia mati, yang dapat membawa dirinya ke jalan Tuhan. Jadi agama bagi pemeluknya merupakan kebutuhan yang niscaya, yang seringkali sangat menentukan dalam kehidupannya. Dalam konteks ini agama dijadikan sebagai desain bagi kehidupan para pemeluknya. Dalam konteks realitas kehidupan, agama dapat menginternalisasi menjadi kebudayaan mereka, yaitu sebagai keseluruhan pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang isinya adalah perangkat-perangkat, model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memenuhi dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi, yang mendorong serta menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukan.<sup>8</sup>

Dalam konteks di atas, maka dimensi keberagamaan yang memiliki keterkaitan dalam kehidupan para pemeluknya atau umat beragama, yaitu agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia

---

<sup>7</sup>Syamsul Arifin, *Spiritual dan Peradaban Masa Depan* (Yogyakarta: Sipee, 1996), hlm. 4.

<sup>8</sup>Parsudi Suparlan dalam Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Manusia Modern*, hlm. 102.

lainnya, sehingga agama bersifat operasional dalam kehidupan sosial manusia.<sup>9</sup>

Realitas sosial yang terjadi di Palangka Raya menunjukkan bahwa harmonisasi hubungan antar elit agama tumbuh secara alamiah atas kesadaran masing-masing dan menjadi mata rantai yang dapat menjelaskan betapa interaksi sosial tersebut merupakan kondisi obyektif yang telah terbangun sejak nenek moyang dan diwariskan kepada generasi sampai sekarang ini. Apapun agama dan kepercayaan yang dianut oleh masing-masing elit agama, justru menjadi faktor integratif dalam rangka memperkuat solidaritas sosial, karena agama pada dasarnya merupakan hak asasi manusia yang sangat fundamental dan tidak dapat diintervensi oleh orang lain sekaligus merupakan penuntun kepada jalan kebenaran. Dengan demikian kekuatan integratif yang sudah terbangun pada kehidupan antar elit agama menjadi hal yang menarik untuk diungkap melalui penelitian ini.

Sesuai dengan uraian di atas dikaitkan dengan masyarakat plural dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji interaksi sosial antara elit agama dan kemajemukan agama di Palangka Raya Kalimantan Tengah.

Elit agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh pada semua agama yaitu: Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Buddha. Interaksi sosial antar elit agama akan dikaji faktor Agama, Sosial Budaya, Ekonomi, Pendidikan dan Politik sebagai faktor yang turut memberikan pengaruh dalam proses interaksi dimaksud.

Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kajian ini, gambaran umum tentang Kalimantan Tengah dan Palangka Raya sebagai lokasi penelitian menjadi sangat relevan untuk diungkapkan dalam bahasan ini.

Kalimantan Tengah memiliki luas wilayah 15.356.700 HA terdiri dari kawasan hutan 10.294.853, 52 HA (67, 4%) dan kawasan non hutan 5.061.846, 48 HA (32,95%). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2002 Provinsi Kalimantan Tengah telah dimekarkan dari 5

---

<sup>9</sup>AF Syaifuddin dalam Syamsul Arifin, "Agama, Konflik dan Interaksi Sosial: Pengalaman dari Desa Mojorejo," *Laporan Penelitian S2* (t.k.: t.p., 1996), hlm. 5.

Kabupaten dan 1 Kota menjadi 13 Kabupaten dan 1 kota dan terdiri dari 95 Kecamatan, 122 Kelurahan dan 1.177 Desa dan 66 Kademangan dengan penduduk 1.857.763 jiwa atau dengan kepadatan penduduk 12 jiwa/km<sup>2</sup>.<sup>10</sup>

Palangka Raya sebagai ibukota Provinsi Kalimantan Tengah memiliki luas lahan yang tergarap 2.400 Km<sup>2</sup> (240.000 Ha) dengan posisi geografis berada pada ketinggian 700 m di atas permukaan laut dengan curah hujan rata-rata 35% setiap tahun. Palangka Raya memiliki wilayah perkotaan dan pedesaan dengan 5 (lima) kecamatan yaitu Kecamatan Bukit Tunggal di Tangkiling dengan 7 (tujuh) desa, kecamatan Jekan Raya dengan 4 kelurahan, Kecamatanari Sebangau dengan 6 (enam) kelurahan dan Kecamatan Rakumpit dengan 7 (tujuh) kelurahan dan desa, dengan luas wilayah 2.678, 51 Km<sup>2</sup> (267, 851 Ha).

Apabila dikaitkan dengan luas wilayah kota Palangka Raya dengan pemanfaatan lahan, maka 168,055 Ha (70, 02%) merupakan hutan belantara, 35, 833 (14, 93%) rawa-rawa, 4.324 Ha (1, 80%) sungai dan danau sedangkan lahan Pertanian 31, 788 Ha (13, 25%). Jumlah penduduk berdasarkan data yang didapat Kantor Kementerian Agama Kota Palangka Raya tahun 2005, berjumlah 163.026 jiwa dengan distribusi penganut Agama sebagai berikut: Islam 94.789 jiwa (58,14%), Katholik 8.127 jiwa (12,89%), Protestan 52.173 jiwa (32,00%), Hindu 6.304 jiwa (3, 87%), Budha 1.056 jiwa (0, 65%), Kaharingan 577 jiwa (0, 53%).

Jumlah penduduk berdasarkan data yang didapat Kantor Kementerian Agama Kota Palangka Raya tahun 2009, berjumlah 175.136 jiwa dengan distribusi penganut Agama sebagai berikut: Islam 104.400 jiwa (59,62%), Katholik 8.773 jiwa (5,00%), Protestan 55.192 jiwa (31,52%), Hindu 5.766 jiwa (3, 87%), Budha 1.056 jiwa (0, 65%), Kaharingan 577 jiwa (0, 53%). Berdasarkan data kependudukan yang telah didapat diketahui bahwa terdapat kenaikan jumlah penduduk dari tahun 2005 sampai tahun 2009 yaitu sebesar 12.110 jiwa.

Sebagaimana diungkapkan di atas bahwa hubungan antar elit agama di Palangka Raya lebih bersifat alamiah dan hakiki. Hal itu

---

<sup>10</sup>Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah, *Visi dan Program Pembangunan Kalimantan Tengah 2005-2010* (Palangka Raya, 2005), hlm. 1-2.

kemungkinan turut dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. **Agama;** Pemahaman Agama para Elit agama yang lebih proporsional menempatkan agama pada tataran yang dapat memberikan kesadaran internal, sehingga agama menjadi faktor integratif bagi kehidupan manusia yang menghindarkan para elit agama dari pemaknaan agama yang mengarah kepada klaim kebenaran atas yang lain disertai upaya meningkatkan kualitas pembinaan terhadap pemeluk agama masing-masing dengan mengindahkan upaya propaganda kepada pemeluk agama lain yang dapat menimbulkan disintegrasi, sehingga pola penyampaian pesan-pesan dakwah secara arif dan humanis menjadi alternatif dalam interaksi antar elit agama.
2. **Sosial Budaya;** Faktor budaya *Huma Betang* merupakan salah satu perekat dan sekaligus faktor integratif antar elit agama, karena nilai-nilai filosofi yang terkandung didalam budaya *Huma Betang* mewarnai interaksi antar elit agama, seperti: kebersamaan, saling menghargai, kesetaraan, gotong royong dan musyawarah.
3. **Politik ;** Kesadaran politik yang dibangun oleh masing-masing elit agama melalui pilihan yang selektif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi model dalam membangun interaksi yang lebih berperadaban dan menghargai perbedaan.

Beberapa faktor di atas baik langsung maupun tidak langsung mewarnai proses interaksi antara elit agama di Kota Palangka Raya, sehingga menjadi fenomena yang patut diungkap dan disinggung sebagai bagian dari kajian penelitian.

## **B. Rumusan Masalah**

Yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini adalah Interaksi Sosial dalam masyarakat Pluralis dengan menitikberatkan hubungan antara elit Agama, khususnya yang terkait dengan:

1. Bagaimana pola interaksi sosial antar elit agama di Palangka Raya?

2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi interaksi sosial antar agama di Palangka Raya?
3. Bagaimana implikasi interaksi tersebut terhadap harmonisasi hubungan lintas agama di Palangka Raya?
4. Bagaimana elit agama memaknai sikap keberagamaan masing-masing di Palangka Raya?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Mengungkap dan mengkonstruksi bagaimana pola interaksi sosial antar elit agama di Palangka Raya;
2. Menelaah dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial antar elit agama di Palangka Raya;
3. Melakukan sintesis bagaimana implikasi interaksi tersebut terhadap harmonisasi hubungan lintas agama antar elit Agama di Palangka Raya;
4. Menjelaskan bagaimana formulasi pemahaman Elit Agama memaknai sikap keberagamaan masing-masing di Palangka Raya.

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka terdapat dua pertimbangan pokok yang menjadi landasan kontributif penelitian yaitu:

**Pertama:** Secara teoritik bahwa isu-isu mengenai masyarakat plural menjadi kajian yang telah digandrungi oleh para peneliti dan pemerhati ilmu-ilmu sosial (Sosiologi, Antropologi, bahkan Teologi) baik dalam skala internasional, nasional dan regional. Begitu trend-nya masalah tersebut, maka Geertz telah mencoba mengadakan penelitian dan menghasilkan *Grand Theory* yang sangat banyak diminati sebagai salah satu referensi Primer, walaupun akhir-akhir ini ditemukan kajian yang menegritik kebenaran bagian-bagian tertentu dari penelitian tersebut *The Religion of Java*,<sup>11</sup> tetapi hal itu telah memberikan kontribusi yang besar

---

<sup>11</sup>Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, hlm. 97.

bagi dunia penelitian di Indonesia, terlepas dari pro dan kontra. maka harus diakui bahwa secara teoritik hasil penelitian itu telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keperluan ilmiah yang tidak ternilai harganya, sehingga kajian tentang pluralisme agama tetap menjadi kajian yang menarik dilihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Karena sebagaimana dikatakan oleh Geertz, bahwa agama dapat memainkan peran konflik dan integrasi.

**Kedua:** Secara Empirik (realitas sosial), Agama seringkali menjadi pemicu munculnya disintegrasi, ini dibuktikan dari banyaknya kasus keagamaan yang muncul dari proses sosial sebagai akibat dari artikulasi dan pemaknaan yang tidak proporsional terhadap agama dan pluralisme agama itu sendiri, sehingga persoalan-persoalan keagamaan muncul dengan motif yang bervariasi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan solusi yang efektif terhadap persoalan-persoalan keagamaan seperti disebutkan di atas. Namun demikian yang lebih penting adalah temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bagian dari kebijakan untuk memberi alternatif penyelesaian terhadap berbagai persoalan interaksi sosial antar elit agama di Kota Palangka Raya. Karena interaksi sosial yang tumbuh secara obyektif merupakan salah satu ciri kehidupan masyarakat plural yang harus diberi ruang gerak untuk menciptakan integrasi nasional secara utuh.

#### **D. Kajian Pustaka**

Sejauh ini penelitian dengan fokus pluralisme agama dan implikasinya terhadap interaksi sosial telah sering dilakukan, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal dalam bentuk banyaknya macam kelompok agama dalam masyarakat. Apapun wujud dari pluralisme tersebut umumnya setiap peneliti selalu bertolak pada suatu proposisi bahwa pluralisme agama akan mempengaruhi hubungan sosial di antara masyarakat, karena itu seringkali yang menjadi fokus perhatian adalah masalah konflik dan interaksi. Sebagai salah satu contoh temuan empirik Clifford Geertz seperti dalam karya monumentalnya "*The Religion of Java*", bahwa agama dapat mengakibatkan terjadinya konflik dan integrasi sekaligus.

Penelitian Geertz ini kemudian dijadikan sebagai *grand theory* oleh peneliti lain, seperti yang dilakukan oleh Saifuddin dengan mengangkat kasus perbedaan faham dalam agama Islam yang terjadi di kalangan masyarakat Alabio pada tahun 1986, dan penelitian lain yang dilakukan oleh Paassen di Sulawesi Utara pada tahun 1985. Penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Arifin di Mojorejo Batu Malang pada tahun 1996. Bahwa perbedaan agama yang terjadi di beberapa tempat di atas tidak selamanya menimbulkan konflik, tetapi sebaliknya yaitu integrasi sosial terwujud dalam bentuk kerjasama. Yang menarik dari beberapa kajian yang telah disebutkan, ternyata munculnya konflik dan integrasi dalam masyarakat yang paham keberagamaannya beragam banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor psiko-sosial dan kultural, di samping agama itu sendiri.

Seperti kasus yang dikemukakan terjadi di Sulawesi Utara yang diungkap oleh Paassen. Menurutnya terjadinya kerjasama dalam masyarakat Sulawesi Utara karena masih berpengaruhnya watak dan mentalitas psikologi rakyat Sulawesi Utara yang masih memperlihatkan kesetiaan kepada persaudaraan, kedamaian dan hubungan antara manusia. Faktor lainnya adalah masih berpengaruhnya "agama" riil Sulawesi Utara, yang dengan masyarakat merasa dikaitkan oleh "warisan rohani bersama" meskipun agama yang sekarang dipeluknya berlainan.<sup>12</sup>

Begitu juga halnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Arifin, mengungkapkan bahwa adanya pluralisme agama tidak begitu besar pengaruhnya terhadap interaksi sosial antara sesama warga Desa Mojorejo. Terdapat tiga faktor utama, kenapa integrasi sosial bisa terjadi meskipun terdapat perbedaan agama, yaitu:<sup>13</sup>

1. Pemaknaan agama dilakukan secara internal dan eksternal artinya masyarakat tetap mengakui kebenaran agama yang dipeluknya, di samping mengakui bahwa dalam agama lain juga terdapat kebenaran yang seharusnya juga perlu diapresiasi;

---

<sup>12</sup>Syamsul Arifin, "Agama Konflik dan Interaksi Sosial: Pengalaman dari Desa Mojorejo," *Laporan Hasil Penelitian* (UMM Malang, 1996), hlm. 8-9.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 91-92.

2. Terdapat rasa memiliki kebudayaan yang sama (*sense of common culture*);
3. Kepemimpinan akomodatif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Shobiri Muslim, tentang (Islam dan Pluralitas Keberagamaan di Indonesia Kajian atas Pemikiran A. Mukti Ali), menjelaskan bahwa dengan pluralitas keberagamaan di Indonesia merupakan realitas yang tidak dapat dipungkiri yang dapat menimbulkan beberapa persoalan yang cukup mendasar dan membutuhkan solusi melalui sikap hormat menghormati antara umat beragama dan memahami eksistensi agama lain sebagai perwujudan dan kelapangan dada setiap pemeluk agama untuk mencapai kerukunan hidup umat beragama, sehingga pemahaman terhadap agama dapat dilakukan melalui pendekatan parsial dan integral. Secara integral dengan memenuhi persyaratan tertentu meliputi: kematangan intelektual, kondisi emosional yang cukup, kemauan dan pengalaman.<sup>14</sup>

Hasil penelitian M. Zainuddin *et. al.*, tentang Relasi Islam dan Kristen menyimpulkan, bahwa kerukunan antar umat beragama yang ada disebabkan oleh berbagai faktor: (1) tradisi, (2) peran elit (agama, masyarakat dan pemerintah), dan (3) kesederhanaan pola interaksi sosial. Elit agama yang berperan aktif dalam membentuk kerukunan di level masyarakat awam sebagian besar bukan aktivis forum dialog agama-agama, FKUB maupun LSM. Namun begitu dialog secara informal telah berjalan efektif di masyarakat awam dalam berbagai bentuknya yang sangat sederhana dan mereka mampu menciptakan kerukunan dan keharmonisan di antara mereka, oleh karena itu keberadaan forum-forum dialog formal yang telah berjalan di masyarakat awam lebih bersifat pengukuhan terhadap pelaksanaan dialog-dialog yang telah ada selama ini.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Akhmad Shobari Muslim, "Islam dan Pluralitas Kebragaman di Indonesia: Kajian Atas Pemikiran Mukti Ali," *Laporan Hasil Penelitian* (UMM Malang, 1998), hlm. 86-87.

<sup>15</sup>M. Zainudin. *et.al.*, *Respon Masyarakat Awam (Islam-Kristen) terhadap Dialog antarumat Beragama di Kabupaten Malang dalam Seri Penertiban Dijen Bagais* (Jakarta: Depag RI, 2004), hlm. 36.

Hasil telaah Suaedy dan Hermawan Sulisty, terkait dengan Pluralisme dan Dialog antar umat beragama menjelaskan bahwa pandangan kiai dan nyai tentang pluralisme dan dialog antar umat beragama bervariasi, ada yang lunak, moderat hingga yang keras dan konservatif. Pandangan-pandangan seperti itu dipengaruhi oleh bahan bacaan, keluasan pergaulan dan pengalaman hidup masyarakat. Sebagian besar kiai atau nyai menempatkan kepentingan umat sebagai pertimbangan utama dalam setiap pengambilan keputusan.<sup>16</sup>

Penelitian Muhammad Hudaeri tentang: Ketuhanan, Kemanusiaan dan Pluralisme Agama (Studi Pemikiran Keagamaan Nurcholish Madjid), temuan penelitian menyatakan bahwa pemikiran cak Nur tentang agama didasarkan pada tesis yang cukup radikal. Pesan dasar semua agama yang benar adalah sama, yaitu meng-Esa-kan Allah (*at-Tawhid*), dan bersikap pasrah terhadap-Nya (*al-Islam*). Karena itu beragama tanpa sikap pasrah kepada-Nya adalah palsu. Beriman kepada Allah dan bersikap kepada-Nya adalah "titik-temu", *common platform, kalimah sawa*> ' antar agama.<sup>17</sup>

Kemudian penelitian tesis yang dilaksanakan oleh La Musni, dengan judul: Pola Pendidikan Pluralisme Agama Pada Daerah Konflik (Studi di Desa Wayame Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon). Persoalan yang menjadi fokus penelitian adalah: *pertama*, bagaimana pola pendidikan pluralisme agama di Desa Waeyame Kota Ambon. *Kedua*, bagaimana keberhasilan pendidikan plularalisme agama di Desa Waeyame Kota Sambon. *Ketiga*, apa faktor pendukung dan penghambat pendidikan pluralisme agama di Desa Waeyame Kota Ambon.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pendidikan pluralisme agama di Desa Waeyame dilakukan melalui: dialog antar umat beragama

---

<sup>16</sup>Suaedy dan Hermawan Sulisty, *Kiai dan Demokrasi: Sebuah Potret Pandangan tentang Pluralisme, Toleransi dan Persamaan Negara, Pemilu dan Partai Politik* (Jakarta: P3M-The Asia Foundation 2000). Bandingkan dengan M. Zainudin, *Respon Masyarakat Awam (Islam-Kristen)*, hlm. 20.

<sup>17</sup>Muhammad Hudaeri, "Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Pluralisme Agama (Studi Pemikiran Keagamaan Nurcholish Madjid)," *Tesis* (Yogyakarta: Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 2000). Bandingkan juga dengan M. Zainudin, *Respon Masyarakat Awam (Islam-Kristen)*, hlm. 21.

biasa dilakukan di rumah Ibadah, Mesjid dan Gereja; membentuk mekanisme lokal yang biasa disebut TIM 20 atau tim rujuk sosial pada saat konflik. Tim ini bertugas untuk menjaga keamanan desa sekaligus mengkanter isu atau informasi yang berbau konflik, dalam hal ini lewat pendekatan pendidikan, baik secara internal (Islam-Kristen) maupun secara eksternal. Secara internal, masing-masing pemeluk agama melaksanakan pendidikan kepada pengikutnya berdasarkan nilai-nilai toleransi. Dan secara eksternal, pendidikan dilaksanakan secara umum dalam arti pembinaan dilakukan dengan pola penggabungan dua komunitas. Dengan selalu menghidupkan kegiatan tersebut terwujud keberhasilan dengan indikator tidak terjadi konflik selama dua tahun di Kota Ambon, berdirinya tempat ibadah secara permanen dan pelestarian budaya berjalan dengan baik.<sup>18</sup>

Dari berbagai hasil penelitian yang dikemukakan di atas, tidak terungkap persoalan-persoalan substansial yang berkaitan dengan interaksi antar elit agama sebagaimana dimaksud oleh penulis. Dengan demikian maka fokus penelitian ini berupaya mengungkap dan mengkaji variabel-variabel yang terkait dengan interaksi antar elit agama meliputi faktor agama, sosial budaya, ekonomi, pendidikan dan politik. Kemudian diformulasi dalam variabel penelitian meliputi: pola interaksi antar elit agama; implikasi interaksi terhadap harmonisasi serta bagaimana elit agama memaknai sikap keberagaman masing-masing.

Sebagai upaya rekonstruksi pemahaman para elit agama dalam membangun dialog, kerukunan dan harmonisasi di masa yang akan datang, maka strategi dialog yang telah dilakukan oleh pemerintah perlu dilakukan modifikasi dengan pola-pola yang disesuaikan dengan kondisi yang sedang dihadapi oleh umat beragama khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya. Persoalan-persoalan umat beragama yang perlu mendapatkan perhatian termasuk bagaimana tatanan kehidupan dunia modern dengan segala konsekuensinya khususnya memasuki abad ke-21

---

<sup>18</sup>La Musni, "Pola Pendidikan Pluralisme Agama (Studi di Desa Wacyame Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon)," *Tesis* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. ix.

dan millenium ketiga begitu kompleks, sehingga masalah makro dan mikro menjadi agenda yang harus diungkapkan.

Persoalan-persoalan yang dibicarakan selama ini telah menjadi suatu pola yang harus direkonstruksikan menjadi suatu strategi baru dalam upaya memecahkan persoalan umat beragama di tanah air. Hal yang lebih penting untuk dikedepankan melalui pola dialog kemitraan adalah bagaimana elit agama mampu menerjemahkan kembali agama dalam artikulasi yang lebih menyentuh hal-hal yang sangat diperlukan oleh umat beragama, tidak hanya berhenti pada tataran rutinitas yang kadang-kadang tidak mampu menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi oleh umat beragama itu sendiri, tetapi lebih dari itu harus dapat menyentuh hal-hal yang lebih luas, karena tuntutan kehidupan dan perkembangan masa kini memerlukan suatu pendekatan baru guna menghindarkan elit agama dari kemelut yang dapat muncul hampir setiap situasi dan saat yang sulit diduga.

Melalui artikulasi dan pemaknaan kembali agama sebagai bagian dari kehidupan manusia, maka menanamkan pengertian secara lebih mendalam tentang "*agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan) merupakan bagian yang sangat mendasar, sehingga agama yang dia peluk adalah agama yang paling baik dan benar dan mempersilahkan orang lain untuk mempercayainya, dan harus disadari bahwa di antara agama yang satu dengan yang lainnya, selain terdapat perbedaan juga terdapat persamaan.<sup>19</sup>

Sehubungan dengan hal di atas, maka Kamaruddin Hidayat, mengatakan bahwa dalam kehidupan beragama terdapat fungsi eksoterisme dan esoterisme agama yang harus difahami sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Tanpa dimensi eksoteris agama akan kehilangan relevansi dan daya emansipasinya bagi manusia dalam membangun peradaban dan dalam mengatasi berbagai persoalan hidup yang bersifat empiris dan institusional. Dimensi esoteris bersifat universal dan terbuka meniscayakan pluralitas eksistensi agama.

---

<sup>19</sup>Ishomuddin, *Sosiologi Perspektif Islam* (Malang: UMM Press, 1997), hlm.150-152.

Pluralitas eksistensi agama sebagai eksoterisme agama, karenanya tidaklah dianggap sebagai suatu kesatuan yang terkutut, melainkan sebagiannya merupakan keharusan penjelmaan historis dari esensi agama yang bersifat esoterik. Kebenaran abadi yang universal akan selalu ditemukan pada setiap agama, walaupun masing-masing tradisi agama memiliki bahasa dan bungkusnya yang berbeda-beda. Karena perbedaan bungkus inilah maka kesulitan, kesalahpahaman dan perselisihan antara pemeluk agama seringkali muncul ke permukaan. Pada tahap ini agama muncul dengan ragam wajah dan ragam bahasa sementara kita cenderung melihat perbedaannya ketimbang persamaannya. Namun kecenderungan melihat perbedaan itupun tidak perlu disalahkan karena setiap orang beriman senantiasa ingin mencari, menggenggam dan membela kebenaran yang diyakininya berdasarkan pengetahuan dan tradisi yang dimilikinya.

Sikap demikian tentu saja sikap yang terpuji, selama tidak menimbulkan situasi sosial yang destruktif.<sup>20</sup>

Menurut Syamsul Arifin, bahwa program pembinaan kerukunan umat beragama nampaknya tetap menjadi titik tekan utama, dalam pembangunan di bidang agama. Namun sejauh ini agaknya kerukunan antara umat beragama yang telah dicanangkan cukup lama tersebut dinilai masih dalam kemiskinan wacana, karena:

*Pertama*, kerukunan hanya berhenti pada tataran pemahaman verbalistik tentang banyaknya agama, tanpa didasari oleh suatu kerangka teologi yang jelas, bahwa pada masing-masing agama yang secara formal berbeda, pada dasarnya disatukan oleh komitmen spiritual dan moral yang sama. Akibatnya kerukunan terkesan abstrak, karena sementara secara verbal mengakui perbedaan, tapi masing-masing hati pemeluk agama menyimpan benih-benih pertentangan.

*Kedua*, kerukunan didekati secara satu garis, hanya melihat variabel agama sebagai satu-satunya pembentuk kerukunan, sementara sosio-budaya kurang begitu diperhatikan.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyudi Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 69-70.

<sup>21</sup>Syamsul Arifin, *Surya* 3 Nop. 1995; *Media Indonesia* 11 dan 12 Okt. 1993 dan 14

Jika persoalan-persoalan yang menjadi tema pembicaraan ini dapat dipecahkan melalui pendekatan multi dimensional, maka perbedaan agama agaknya tidak menjadi persoalan yang harus dipertentangkan, karena Indonesia merupakan negara yang mengakui pluralisme agama sebagai salah satu wujud kebhinekaan. Oleh karena itu keterbukaan masing-masing penganut agama untuk mau mengakui secara jujur dan menerima secara terbuka adanya perbedaan dan persamaan itu melalui "Upaya Pemaknaan kembali eksistensi agama dalam kehidupan umat dan memperkuat komitmen tentang perlunya menanarinkan pengertian tentang *agree in disagreement*".

Sebagaimana dikatakan oleh M. Amin Abdullah dikutip Abdurrahman Wahid adalah tugas mulia umat beragama secara bersama-sama untuk menginterpretasikan ulang ajaran-ajaran agama untuk dapat dikomunikasikan pada wilayah agama lain sehingga mengurangi tensi atau ketegangan antara umat beragama. Para teolog masing-masing atau juru dakwah serta missionaris, aturannya memang "belajar" memahami relung-relung keberagamaan orang lain bukan untuk tujuan pindah agama atau hegemoni kultural/etnosentrisme, sehingga terbuka kesempatan untuk lebih bersifat saling memahami dan toleran dan sikap yang toleran ini tidak akan menipiskan keberagaman yang semula dipeluknya.

Sehubungan dengan hal di atas maka untuk menciptakan kondisi ideal dan untuk tercapainya titik temu antara umat beragama adalah merupakan kepentingan semua pihak dan tanggung jawab bersama. Beban itu sepenuhnya tidak dapat dipikul oleh umat Islam atau umat Protestan atau oleh umat Katolik dan lain-lain secara sepihak. Hal demikian juga terjadi pada sejarah kehidupan Nabi terutama yang terkait langsung dengan deklarasi "Konstitusi Madinah" yang oleh Robert N. Bellah disebut sebagai deklarasi, "modern" yang muncul sebelum peradaban manusia yang benar-benar timbul.<sup>22</sup>

Jika berbagai data sejarah dan referensi yang diungkapkan dapat

---

Januari 1993.

<sup>22</sup>Abdurahman Wahid, et. al., *Dialog: Kritik dan Identitas Agama* (Yogyakarta: Seri Dian I Tahun I 1993), hlm.115-117.

dimaknai dan diinterpretasi secara arif oleh elit agama dalam memahami artikulasi pluralisme agama dan hubungan antar elit agama, maka dengan sendirinya akan melahirkan kedewasaan pemahaman, sehingga pluralisme agama menjadi bagian yang memperkaya khazanah intelektual dan dapat disikapi secara lebih arif dan lebih dewasa, karena dinamika pemahaman akan selalu berkembang sejalan dengan dinamika kehidupan manusia.

## E. Kerangka Teori

Untuk menjelaskan interaksi sosial dalam pluralisme agama terutama yang berkaitan dengan hubungan antar elit agama, teori yang digunakan adalah "Teori Intraksinisme Simbolik" dalam paradigma definisi sosial. Sebagai sebuah teori penelitian, intraksionisme simbolik didasarkan pada tiga dasar yaitu: (1) individu menyikapi sesuatu apa saja yang ada di lingkungannya berdasarkan pada makna; (2) makna tersebut diberikan berdasar interaksi sosial yang dijalin dengan individu lain, dan: (3) makna tersebut dipahami dan dimodifikasi oleh individu melalui proses interpretatif yang berkaitan dengan hal-hal yang dijumpainya.<sup>23</sup>

Jika dikaitkan dengan pandangan di atas, maka Arnold Rose, mengemukakan beberapa asumsi mengenai substansi dari teori interaksi simbolis, yaitu: (1) manusia hidup dalam suatu lingkungan simbol-simbol; (2) melalui simbol-simbol manusia berkemampuan menstimuli orang lain asumsi teori dengan cara-cara yang mungkin berbeda dari stimuli yang diterimanya dari orang lain itu; (3) melalui komunikasi simbol-simbol dapat dipelajari sejumlah besar arti dan nilai-nilai, sehingga dapat dipelajari cara-cara tindakan orang lain; (4) simbol, makna serta nilai-nilai yang berhubungan dengan mereka tidak hanya terpikirkan oleh mereka dalam bagian-bagian yang terpisah, tetapi selalu dalam bentuk kelompok.<sup>24</sup>

Sedangkan menurut Noeng Muhadjir bahwa konsep interaksionisme simbolik bertolak dari setidaknya-tidaknya tujuh proposisi dasar:

---

<sup>23</sup>Husaini Usman dan Purnomo Setiady, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 19.

<sup>24</sup>I. B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma, Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial*, edisi pertama, cet. ke-2 (Jakarta: t.p., 2013), hlm. 131.

*Pertama*, bahwa perilaku manusia itu mempunyai makna di balik yang menggejala;

*Kedua*, pemaknaan kemanusiaan perlu dicari sumbernya pada interaksi sosial manusia;

*Ketiga*, masyarakat manusia itu merupakan proses yang berkembang holistik, tak terpisah, tidak linier dan tidak terduga;

*Keempat*, perilaku manusia itu berlaku berdasar penafsiran fenomenologik, yaitu berlangsung atas maksud, pemaknaan, dan tujuan, bukan didasarkan atas proses mekanik dan otomatis;

*Kelima*, konsep mental manusia itu berkembang dialektik. Mengakui ada tesis, antitesis, dan sintesis;

*Keenam*, perilaku manusia itu wajar dan konstruktif kreatif, bukan elementerreaktif;

Ketujuh, perlu digunakan metode introspeksi simpatetik, menekankan pendekatan intuitif untuk menangkap makna.<sup>25</sup>

Untuk membaca fenomena interaksi sosial dalam suatu kehidupan yang ditandai dengan adanya kemajemukan agama. Pandangan dasar tersebut di atas dapat dijadikan titik tolak, karena interaksi yang dilakukan oleh masyarakat sangat tergantung pada pemaknaan pada agama yang dipeluk oleh masyarakat yang terlibat dalam proses interaksi. Jika agama yang dipeluk oleh individu diberi makna atau interpretasi secara negatif, maka interaksi akan muncul dalam bentuk persaingan, bahkan pertentangan.

Demikian juga sebaliknya, proses pemberian makna ini muncul lewat interaksi sosial, di mana individu melakukan *self-indication*. *Self-indication* adalah proses komunikasi yang sedang berjalan di mana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu. Proses *self-indication* ini terjadi dalam konteks sosial di mana individu mencoba mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia menafsirkan tindakan itu.<sup>26</sup> Lebih lanjut

---

<sup>25</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi ketiga (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), hlm. 136.

<sup>26</sup>Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Raja Wali Press, 1994), hlm. 246.

Blumer dalam M. Poloma, mengatakan bahwa interaksionisme simbolik mengandung sejumlah ide-ide dasar (*root images*) sebagai berikut: (1) Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi, sehingga membentuk organisasi atau struktur sosial. (2) Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi simbolis mencakup penafsiran tindakan. (3) Obyek-obyek tidak mempunyai makna yang intrinsik, makna lebih merupakan produk interaksi simbolik. (4) Manusia tidak hanya mengenal obyek eksternal, mereka dapat melihat dirinya sebagai obyek. Pandangan terhadap diri sendiri ini lahir di saat proses interaksi simbolis. (5) Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri. (6) Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok atau tindakan bersama yang dibatasi sebagai "Organisasi sosial dari perilaku tindakan-tindakan sebagai manusia."<sup>27</sup>

Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kajian di atas, maka Charon, mengatakan bahwa simbol merupakan aspek penting yang memungkinkan orang bertindak menurut cara-cara yang khas dilakukan manusia dalam berinteraksi. Simbol pada umumnya dan bahasa pada khususnya mempunyai sejumlah fungsi khusus sebagai berikut:

*Pertama*, simbol memungkinkan orang menghadapi dunia material dan dunia sosial dengan memungkinkan mereka untuk mengatakan, menggolongkan dan mengingat obyek yang mereka jumpai di situ;

*Kedua*, simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memahami lingkungan;

*Ketiga*, simbol meningkatkan kemampuan berpikir, jika sekumpulan bergambar hanya dapat meningkatkan kemampuan berpikir secara terbatas, maka bahasa akan dapat lebih mengembangkan kemampuan ini, dalam arti berpikir dapat dibayangkan sebagai berinteraksi secara simbolik dengan diri sendiri;

*Keempat*, simbol meningkatkan kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah, karena itu manusia dapat

---

<sup>27</sup>*Ibid.*, hlm. 269.

memikirkan dengan menyimbolkan berbagai alternatif tindakan sebelum benar-benar melakukannya. Kemampuan ini mengurangi peluang berbuat kesalahan yang merugikan;

*Kelima*, simbol memungkinkan aktor mendahului waktu, ruang dan bahkan pribadi mereka sendiri. Melalui penggunaan simbol aktor dapat membayangkan seperti apa kehidupan di masa lalu atau seperti apa kemungkinan hidup di masa depan. Inilah konsep teoritis interaksionisme simbolik yang terkenal “mengambil peran orang lain”;

*Keenam*, simbol memungkinan kita membayangkan realitas metafisik, seperti surga dan neraka;

*Ketujuh*, simbol memungkinkan orang menghindari dari diperbudak oleh lingkungan mereka. Mereka dapat lebih aktif ketimbang pasif, artinya mengatur sendiri apa yang mereka kerjakan.<sup>28</sup>

Sejalan dengan berbagai fungsi simbol yang dikemukakan di atas, maka simbol signifikan jelas penting perannya dalam pemikiran Mead, sehingga David Miller mengakui peran sentral simbol signifikan dalam teori Mead mencakup hal-hal sebagai berikut:

*Pertama*, pikiran (*mind*), pikiran yang didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan dalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial, pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari proses pikiran. Jadi pikiran juga didefinisikan secara fungsional ketimbang secara substantif. Karakter istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Itulah yang disebut pikiran yaitu melakukan sesuatu berarti memberi respon terorganisir tertentu dan bila seseorang mempunyai respon itu dalam dirinya ia mempunyai apa yang disebut pikiran. Dengan demikian pikiran dapat dibedakan dari konsep logis lain seperti konsep ingatan dalam karya

---

<sup>28</sup>Charon dalam George Ritzce, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, edisi keenam (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 292-293.

Mead melalui kemampuannya menanggapi komunitas secara menyeluruh dan mengembangkan tanggapan terorganisir.

Mead juga melihat pikiran secara pragmatis, yakni pikiran melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah. Dunia nyata penuh dengan masalah dan fungsi pikiranlah untuk mencoba menyelesaikan masalah dan memungkinkan orang beroperasi lebih efektif dalam kehidupan.

*Kedua, diri (self).* Pada dasarnya diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah obyek. Diri adalah kemampuan khusus untuk menjadi subyek maupun obyek. Diri mensyaratkan proses sosial, muncul dan berkembang melalui aktivitas dan antara hubungan sosial dan mustahil membayangkan diri dan muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial, tetapi segera setelah diri berkembang ada kemungkinan baginya untuk terus ada tanpa kontak sosial. Diri berhubungan secara dialektis dengan pikiran, artinya disatu pihak Mead menyatakan bahwa tubuh bukanlah diri dan baru akan menjadi diri bila pikiran telah berkembang. Di lain pihak diri dan refleksitas adalah penting bagi perkembangan pikiran. Memang mustahil untuk memisahkan pikiran dan diri, karena diri adalah proses mental, tetapi meskipun kita membayangkannya sebagai proses mental, diri adalah sebuah proses sosial, karena itu Mead menolak gagasan yang meletakkannya dalam pengalaman sosial dan proses diri, "diri adalah di mana orang memberikan tanggapan terhadap apa yang ia tujukan kepada orang lain dan di mana tanggapannya sendiri menjadi bagian dari tindakannya, tidak hanya mendengarkan dirinya sendiri, tetapi merespon dirinya sendiri, berbicara dan menjawab dirinya sendiri sebagaimana orang lain menjawab kepada dirinya, sehingga kita mempunyai perilaku di mana individu menjadi obyek untuk dirinya sendiri". Mekanisme umum untuk mengembangkan diri adalah reflektivitas atau kemampuan menempatkan diri secara tidak sadar ke dalam tempat orang lain dan bertindak seperti mereka bertindak.

Begitu juga halnya konsep Mead tentang "*I dan Me*", *I* adalah tanggapan spontan individu terhadap orang lain, sebagai aspek kreatif yang dapat diperhitungkan dan tidak teramalkan dari diri, sehingga *Mead*

menekankan “I” karena empat alasan: *pertama*, “I” adalah sumber utama sesuatu yang baru dalam proses sosial; *kedua*, di dalam “I” itulah nilai terpenting kita ditempatkan; *ketiga*, “I” merupakan sesuatu yang kita semua cari, perwujudan diri “I” lah yang memungkikan kita mengembangkan kepribadian difinitif; *keempat*, proses evolusioner dalam sejarah, di mana manusia dalam masyarakat primitif lebih didominasi oleh “me”, sedangkan dalam masyarakat modern komponen “I” nya lebih besar.

Mead mendefinisikan gagasan tentang kontrol sosial sebagai keunggulan ekspresi “me” di atas ekspresi “i” Kemudian dalam buku *Mind, Self and Society*, Mead menguraikan gagasannya tentang kontrol sosial sebagai berikut:

“Kontrol sosial sebagai pelaksanaan kritik diri, diterapkan secara ketat dan extentif terhadap tindakan atau perilaku individu, membantu mengintegrasikan individu dan tindakannya dengan merujuk kepada proses sosial terorganisir dari pengalaman dan perilaku di mana ia dilibatkan. Kontrol sosial terhadap tindakan atau perilaku individu dilaksanakan dengan berdasarkan atas asal usul dan basis sosial kritik diri. Kritik diri pada dasarnya adalah kritik sosial dan perilaku yang dikendalikan secara sosial, karena itu kontrol sosial jauh kecenderungan menghancurkan individu manusia atau melenyapkan kesadaran dirinya secara individual, sebaliknya adalah terdapat di dalam diri dan tak terlepas dari hubungannya dengan individualitas”.<sup>29</sup>

*Ketiga*, Masyarakat (*Society*). Pada tingkat paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat (*Society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Di tingkat lain menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku” (*me*). Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Mead juga menjelaskan evolusi masyarakat, namun ia sedikit sekali

---

<sup>29</sup>Mead, George Herbert, *Mind, Self and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist* (Chicago: University of Chicago Press, 1936), hlm 255, dalam George Ritze-Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, hlm. 287.

berbicara tentang masyarakat, meski masyarakat menempati posisi sentral dalam sistem teorinya. Sumbangan terpenting Mead tentang masyarakat, terletak dalam pemikirannya mengenai pikiran dan diri, walaupun komponen kemasyarakatan (makro) tak sama baik perkembangannya dengan komponen mikro.<sup>30</sup>

Pada tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus Mead mempunyai sejumlah pemikiran tentang pranata sosial (sosial institution). Mead mendefinisikan pranata sebagai tanggapan bersama dalam komunitas atau kebiasaan hidup komunitas dan secara lebih khusus ia mengatakan bahwa keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama ... berdasarkan keadaan itu pula terdapat respon yang sama di pihak komunitas, proses ini disebut "pembentukan pranata". Pendidikan adalah proses internalisasi kebiasaan bersama komunitas ke dalam diri aktor. Pendidikan adalah proses yang esensial, karena menurut pandangan Mead, aktor tidak mempunyai diri dan belum menjadi anggota komunitas sesungguhnya hingga mereka mampu menanggapi diri mereka sendiri seperti yang dilakukan komunitas yang lebih luas. Untuk berbuat demikian aktor harus menginternalisasikan sikap bersama komunitas. Namun demikian ia mengemukakan bahwa pranata tidak selalu menghancurkan individualitas atau melumpuhkan kreativitas. Adanya pranata sosial yang menindas, stereotipe dan ultra kontra konservatif seperti gereja yang dengan kekuatan, ketidaklenturan dan ketidakprogresivannya menghancurkan atau melenyapkan individualitas. Menurut Mead, pranata sosial seharusnya hanya menetapkan apa yang sebaiknya dilakukan individu dalam pengertian yang sangat luas dan umum saja dan seharusnya menyediakan ruang cukup bagi individualitas dan kreativitas dan Mead menunjukkan konsep pranata sosial yang sangat modern baik sebagai pemaksa individu maupun sebagai yang memungkinkan mereka untuk menjadi individu yang kreatif.

---

<sup>30</sup>Baldwin John C, dalam George Herbert Mead, *A. Unifying Theory for Sociology*, (Newbury Park: Calif Sage, 1986), hlm. 123. Lihat George Ritzer-Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, hlm. 287.

Kelemahan analisis Mead tentang masyarakat pada umumnya dan pranata sosial khususnya adalah pemahaman di tingkat makro, meskipun Mead mempunyai gagasan tentang kemunculan (*emergence*) dalam pengertian bahwa keseluruhan dilihat sebagai lebih dari sekedar penjumlahan bagian-bagiannya. Lebih khusus lagi kemunculan melahirkan reorganisasi, tetapi reorganisasi memasukan sesuatu yang belum ada sebelumnya. Namun demikian Mead lebih cenderung menerapkan gagasan tentang kemunculan ini kepada kesadaran ketimbang menerapkannya kepada masyarakat yang lebih luas, yakni pikiran dan diri dianggap muncul dari proses sosial, begitu juga cenderung menggunakan istilah kemunculan semata-mata untuk menunjuk pada kemunculan sesuatu yang baru atau gagasan baru.<sup>31</sup>

Apa yang dikemukakan Mead di atas menjadi substansi pemikiran yang menggambarkan hubungan dan keterkaitan antara tiga unsur yang menjadi sasaran kajian Mead, yaitu : Pikiran (*Mind*) , Diri (*Self*) dan Masyarakat (*Society*). Ketiga unsur tersebut saling memperkuat antara satu dengan yang lain, sehingga terbangun sinergitas pemikiran yang dapat menjelaskan bagaimana interaksi antar elit agama menjadi kekuatan penyangga terwujudnya kerukunan yang lebih terpelihara secara berkesinambungan sampai pada masa-masa yang akan datang. Dengan segala kelebihan dan kekurangannya Mead telah mampu menawarkan konsep integrasi terhadap tiga unsur utama dalam teorinya.

Dalam konteks penelitian ini, fungsi simbol menjadi sangat penting dalam memaknai dan mengartikulasi interaksi yang dibangun oleh elit agama dalam interaksi sosialnya, sehingga simbol yang digunakan baik dalam bentuk budaya, bahasa maupun simbol rumah ibadah dalam mengkonstruksi kerukunan antar umat beragama di Palangka Raya, merupakan bagian dari makna yang dapat memberikan kejelasan dari interaksi yang dilakukan oleh elit agama. Karena itu menggunakan teori interaksionisme simbolik dalam penelitian ini menjadi bagian yang relevan dan tidak terpisahkan dari kajian penelitian secara keseluruhan.

---

<sup>31</sup>Miller, David, George Herbert Mead, *Self, Language and the World* (Austin: University of Texas Press, 1973), hlm. 41. dalam George Ritzer-Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, hlm. 288.

## F. Kerangka Konseptual

Dalam upaya memperjelas kerangka teori sebagai landasan kajian ini, maka kerangka konseptual yang merupakan bagian integral dari pembahasan penelitian ini dijabarkan meliputi hal-hal sebagai berikut:

### 1. Agama sebagai Realitas Sosial dalam Perspektif Sosiologi

Perlu ditegaskan kembali bahwa pengertian agama dalam konteks penelitian ini bukan agama dilihat dari pendekatan teologis, yaitu akumulasi doktrin yang bersumber dari Tuhan, tetapi yang menjadi fokus penelitian adalah pendekatan dengan menggunakan kajian sosiologis atau antropologis, karena yang dipentingkan adalah perwujudan agama dalam realitas sosial yaitu agama dalam wujudnya yang telah menjadi gejala sosial atau agama dalam konteks dinamika dan struktur masyarakat yang dihentuk oleh agama dan penghadapan masyarakat terhadap simbol dan ajaran agama karna hal itu menyangkut wilayah kajian teologis.

Tetapi jika dalam konteks penelitian memerlukan pemahaman doktrin masing-masing agama dan dijadikan sasaran penelitian, hal itu dimaksudkan sebagai upaya untuk mengetahui bagaimana agama oleh pemeluknya diartikulasi dan dipersepsikan, sehingga menghasilkan suatu pemaknaan tertentu dalam memberikan pengaruh baik pada tataran proses keberagamaan mereka secara individual maupun pada proses interaksi sosialnya dengan pemeluk agama lain. Untuk itu kebenaran dari masing-masing agama berdasarkan doktrin bukan menjadi sasaran penelitian ini.

Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari uraian di atas, maka Yinger, mengatakan bahwa definisi agama yang dipergunakan adalah definisi agama yang menggambarkan kedudukan agama beserta fungsinya secara empirik dalam kehidupan masyarakat. Kajian sosiologi agama umumnya dikenal dengan jenis definisi evaluatif, substantif dan definisi fungsional.<sup>32</sup>

Lebih lanjut Abdurrahman (Syamsul Arifin), memberikan ilustrasi bahwa, difinisi pertama biasanya mencakup makna dan kompleks makna yang dikatakan dengan wujud-wujud transenen dalam arti konvensional,

---

<sup>32</sup>Betty R. Schraf, *Kajian Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hlm. 31. Bandingkan juga dengan Djahhari, 1995, hlm. 13-19.

seperti ritus atau hubungan manusia dengan Tuhan, atau dan kodrati. Dalam definisi yang kedua, agama lebih dilihat pada fungsi-fungsi sosial dan psikologis agama baik bagi individu maupun kelompok sosial.<sup>33</sup>

Dalam kerangka definisi fungsional, definisi agama yang dikemukakan oleh Geertz (Betty R.Schraf), dapat dikategorikan yang mengartikan agama: (1) sebagai sistem simbol-simbol yang berlaku untuk, (2) menegakkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat yang meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan, (3) merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi, dan (4) membungkus konsep-konsep ini dengan semacam tuangan faktualitas sehingga, (5) suasana hati dan motivasi-motivasi tampak khas realistik.

## **2. Pluralisme Agama dalam Masyarakat Indonesia**

Untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang pluralisme agama dalam kajian ini, maka konsep pluralisme agama harus dikonstruksi secara proposional sesuai dengan wujud kemajemukan, yang terjadi dalam kehidupan kini dan akan datang. Oleh karena itu konsep pluralisme agama menurut Alwi Shihab dapat dipahami sebagai berikut:<sup>34</sup>

*Pertama*, pluralisme tidak semata-mata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut, atau dengan kata lain pluralisme agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi juga terlibat dalam memahami perbedaan dan persamaan guna terciptanya kerukunan dan kebhinekaan;

*Kedua*, pluralisme harus dibedakan dengan kosmopolitanisme. Kosmopolitanisme menunjuk kepada suatu realita di mana aneka ragam agama, ras, bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi;

---

<sup>33</sup>Syamsul Arifin, "Dialog Antara Agama dalam Kontes Pluralisme dan Upaya Mencari Titik Temu," *Pelita* (Kamis 14 Januari 1993).

<sup>34</sup>Nurcholis Majid, *Cak Nur Sang Guru Bangsa* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2014), hlm. 278.

*Ketiga*, konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam paham pluralisme terdapat unsur relativisme, yakni unsur tidak mengklaim pemilikan tunggal (monopoli) atas suatu kebenaran, apalagi suatu kebenaran tersebut di paksakan kepada pihak lain. Paling tidak seorang pluralis akan menghindari sikap absolutisme yang menonjolkan keunggulan kepada pihak lain. Oleh karena itu penggunaan istilah pluralisme kadang-kadang dapat menimbulkan kekhawatiran terperangkap dalam lingkaran konsep relativisme agama;

*Keempat*, pluralisme agama bukanlah singkritisme, yakni menciptakan agama baru, dengan memadukan unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru tersebut.

Nurcholis Majid, menyatakan bahwa pluralisme adalah suatu sistem nilai yang memandang secara positif optimis terhadap kemajemukan itu sendiri dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan itu. Dari pendapat yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa pluralisme agama harus difahami sebagai suatu konsep yang menempatkan agama sebagai sentral inspirasi yang melahirkan berbagai sikap dan perilaku "bijak dan arif" dalam menafsirkan pluralisme agama, sehingga konsep pluralisme agama bisa difahami secara makro dan mikro.

Dalam kaitan dengan uraian di atas maka konsep masyarakat majemuk (*plural societies*) dalam konteks masyarakat Indonesia seperti yang dikemukakan oleh Furnival,<sup>35</sup> sebagai gambaran masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa ada pembauran satu sama lain dalam suatu tatanan politik. Dari konsep yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia dengan kemajemukan yang dimiliki telah menjadi wacana kulturalnya bukan hanya pada masa Hindia-Belanda yang justru lebih banyak mengandung muatan ekonomi dan politik, tetapi jauh sebelumnya kemajemukan telah

---

<sup>35</sup>Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, 1995), hlm. 29.

menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia sejak awal kehadirannya, sehingga memperlihatkan cirinya yang bersifat unik. Secara horizontal, ini ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan sosial berdasarkan perbedaan-perbedaan suku bangsa, perbedaan-perbedaan agama, adat serta perbedaan-perbedaan kedaerahan. Secara vertikal, struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh adanya perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam. Perbedaan-perbedaan suku bangsa, perbedaan-perbedaan agama, adat istiadat dan kedaerahan seringkali disebut sebagai ciri khas masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk.

Sampai sekarang ciri kemajemukan masih tetap menjadi bagian dari kehidupan bangsa Indonesia dan mungkin tidak akan hilang sampai masa-masa yang akan datang. Oleh karena itu menurut Jacobs kemajemukan adalah bagian dari proses tradisionalisisasi dan sekaligus sebagai bagian dari proses modernisasi. Sebagaimana Geertz,<sup>36</sup> mengatakan bahwa masyarakat majemuk adalah merupakan masyarakat yang terbagi-bagi dalam sub-sub sistem yang kurang lebih berdiri sendiri-sendiri, dalam masing-masing sub sistem terikat ke dalam ikatan-ikatan yang bersifat primordial. Walaupun beberapa beberapa konsep dasar yang dikemukakan oleh dua orang ahli di atas telah memberikan gambaran tentang masyarakat majemuk, maka akan lebih lengkap jika pendapat Pierre L. Van Den Berghe, menjadi salah satu referensi yang patut diketengahkan, bahwa masyarakat majemuk memiliki beberapa karakteristik sebagai sifat-sifat, yakni: (1) terjadinya segmentasi ke dalam bentuk-bentuk kelompok yang seringkali memiliki sub-kebudayaan yang berbeda satu sama lain; (2) memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat non komplementer; (3) kurang mengembangkan konsensus di antara para anggotanya terhadap nilai-nilai yang bersifat dasar; (4) secara relatif seringkali mengalami konflik-konflik di antara kelompok-kelompok yang satu dengan kelompok yang lain; (5) secara relatif integrasi sosial tumbuh di atas paksaan (*coercion*) dan saling

---

<sup>36</sup>Geertz, "Agama di Jawa: Konflik dan Integrasi," dalam Roland Robertson (ed.), *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis* (t.k.: t.p., 1995), hlm. 201. Bandingkan juga dengan Pierre L. Van Den Berghe, *Pluralism and the Polity* (t.k.: t.p., 1969), hlm. 67-68.

ketergantungan di dalam bidang ekonomi serta; (6) adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok yang lainnya.

Perlu ditegaskan bahwa kemajemukan yang dimaksud di sini harus diartikan dan difahami dalam kerangka kemajemukan menurut ukuran Keindonesiaan, bukan menurut ukuran dan dalam konteks masyarakat kolonial. Sebagaimana dikatakan Nasikun,<sup>37</sup> masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang bersifat majemuk yang berbeda dari pengertian Furnivall yang mengartikan pluralitas masyarakat-masyarakat Indonesia di dalam konteks masyarakat kolonial yang membedakan golongan-golongan Eropa, Tionghoa dan Pribumi, maka pluralitas masyarakat Indonesia sesudah masa revolusi kemerdekaan harus difahami dalam konteks perbedaan-perbedaan internal di antara golongan-golongan pribumi. Jadi pengertian yang dikemukakan oleh Furnivall cukup valid untuk melihat masyarakat Indonesia pada masa Hindia Belanda. Akan tetapi sejak Indonesia memperoleh kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, golongan Eropa yang sebelum itu menempati kedudukan sangat penting di masyarakat Indonesia, kemudian terlempar keluar dari sistem sosial masyarakat Indonesia. Sejak itu pluralitas yang terdapat di dalam golongan pribumi itu sendiri memperoleh artinya yang lebih penting daripada apa yang dikemukakan oleh Furnivall.

Kemajemukan yang dimiliki Indonesia tersebut secara positif telah mampu memperkaya khazanah kultural bangsa Indonesia yang menjadi kebangsaan nasional dalam kerangka "nasionalisme bangsa". Namun di sisi lain, kemajemukan sebagaimana sering diungkapkan oleh para ahli menjadi salah satu potensi sosial yang meredam berbagai sumber konflik. Dapat disebutkan di sini misalnya munculnya sikap etnosentrisme, yakni sikap setiap etnik yang sangat mempertahankan nilai kelompok etniknya sebagai suatu yang terbaik daripada kelompok lainnya. Keterikatan secara etnosentris ini lebih jauh akan memperkuat apa yang dalam sosiologi disebut dengan rasa mereka (*out group*) Robert, Polak & Sarjono dalam Koenjaraningrat. Karena adanya potensi sosial kearah disintegrasi,

---

<sup>37</sup>Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, hlm. 34.

sangatlah wajar apabila kemajemukan tersebut menjadi persoalan pelik dalam integrasi nasional di Indonesia.<sup>38</sup>

Untuk kehidupan agama, Indonesia merupakan lahan yang subur tumbuh dan berkembangnya banyak agama, paling tidak ada lima agamayang diakui secara resmi yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu dan Budha. Dengan tidak terlalu jauh membicarakan masalah perkembangan agama tersebut, yang penting diungkapkan Di sini adalah, agama-agama tersebut yang sedemikian jauh telah membantu masyarakat yang majemuk di Indonesia, ternyata dalam kehidupan sosio-kultural memperhatikan suatu keunikan tersendiri, sehingga antara agama-agama yan ada terjadi akulturasi kemudian memperkaya tradisi dari masing-masing agama. Seperti halnya Agama Islam masuk ke wilayah Indonesia tidak melakukan konfrontasi terhadap tradisi lokal yang teiah ada yan dibawa oleh Agama Hindu dan Budha. Namun seperti yang telah dikatakan oleh Taufik Abdullah<sup>39</sup> adalah melakukan peminjaman budaya karena menurut Guillemin, kesatuan faham antara adat dan koasepsi-konsepsi yang dikehendaki oleh cita-cita religius tidak pernah mampu seluruhnya merealisasi diri. Di sini prinsip-prinsip suatu agama dunia yang tak dapat diubah, universal dan holistik, menghadapi atau dihadapi oleh proses pempribumian di mana Islam mengadaptasi dirinya sendiri, mengaktualisasikan diri dan menjadi relevan dan bermakna bagi kehidupan penduduk lokal.<sup>40</sup>

Dari gambaran sejarah yang terungkap di atas menunjukkan bahwa kemajemukan agama ternyata pernah merealisasikan diri dalam bentuk yang harmonik bukan konfrontasi atau disintegrasi. Namun tidak selamanya demikian, sebab dalam suatu peristiwa yang berbeda kemajemukan agama juga melahirkan bentuk konfrontasi yang mengakibatkan kemajemukan agama semakin membentuk jarak sosial yang melebar dari pemeluk agama yang berbeda. Sebagaimana dikatakan

---

<sup>38</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 345-370.

<sup>39</sup>Taufik Abdullah dan Rusli Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Acana, 1989), hlm. 59.

<sup>40</sup>*Ibid.*, hlm. 5.

oleh Geertz, bahwa munculnya ikatan-ikatan bersifat primordial seringkali melahirkan *stereotype* dan prasangka negatif yang akan melahirkan perpecahan dalam sistem sosial yang sudah mapan.<sup>41</sup>

### 3. Interaksi Sosial

#### a. Pengertian dan Pola Interaksi Sosial

Pertama sekali perlu dijelaskan apa yang dimaksud dengan interaksi sosial secara definitif. Interaksi sosial (*social interaction*) secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu proses di mana seseorang bertindak dan bereaksi antara yang satu dengan yang lainnya menurut Smelser pengertian lain dari Bonner seperti dikutip Gerungan yang mengartikan interaksi sosial sebagai hubungan antara dua atau lebih individu manusia, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Sedang George Herbert Mead seperti dalam George Ritze<sup>42</sup> mengartikan interaksi sosial adalah proses saling mempengaruhi antara aktor yang terlibat dalam menafsirkan simbol komunikasi dan mengorientasikan tindakan balasan berdasarkan penafsiran mereka. Begitu juga Gillin dan Gillin seperti dikutip Soekanto,<sup>43</sup> mengartikan interaksi sosial sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Sebagai suatu aktivitas yang melibatkan pihak lain dan sekaligus memenuhi kebutuhan fundamental bagi manusia sebagai makhluk sosial, maka dalam proses interaksi tersebut manusia yang di satu sisi mempunyai karakter individualitas dan sosialitas, di sisi lainnya

---

<sup>41</sup>C. Geertz dalam Robertson Roland, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis* (Rajawali: Jakarta, 1995), hlm. 3.

<sup>42</sup>George Herbert Mead dalam George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, hlm 294.

<sup>43</sup> George Herbert Mead dalam George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, hlm 294. Bandingkan juga dengan Soerjono Soekanto, *Sosiologi*, Edisi Baru (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm.67.

melebur dalam kehidupan menjadi suatu entitas sosial. Di sini manusia seperti diungkap dalam analisis sosiologinya Berger terlibat dalam proses dialektis yang mewujudkan diri dalam tiga momentum atau tiga langkah fundamental yaitu, eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Dalam momentum eksternalisasi, manusia mencurahkan dirinya secara terus menerus ke dalam dunia baik dalam bentuk aktivitas fisik maupun mental.

Obyektivasi merupakan hasil dari kegiatan fisik dan mental, yang kemudian nampak diharapkan pembuatannya sebagai fasilitas lahiriah yang lain dari keadaan aslinya. Internlisasi adalah pengambilan kembali realitas yang sama, mengubahnya sekali lagi dari struktur dunia objektif ke struktur dunia kesadaran. Melalui eksternalisasi masyarakat merupakan produk manusia. Melalui obyektivasi masyarakat menjadi suatu realitas ideogeneris, unik, dan melalui internalisasi maka manusia merupakan produk masyarakat.

Interaksi sosial pada dasarnya merupakan hubungan antara manusia sebagai kelompok dan manusia sebagai individu dalam satu kesatuan yang diikat oleh kesamaan pandangan dalam kehidupan bermasyarakat. oleh karena itu tanpa interaksi sosial takkan mungkin ada kehidupan bersama. Dengan demikian interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis sebagai wujud pemaknaan nilai-nilai integrasi sosial.

Untuk memberikan pemahaman yang konprehensif terhadap makna interaksi sosial hubungannya dengan pola interaksi sosial sebagai satu kesatuan integral dari pembahasan ini.

Gillin dan Gillin menggolongkan pola interaksi sosial dalam beberapa hal sebagai berikut yaitu:<sup>44</sup>

- 1) Proses Asosiatif (*processes of association*) yaitu berlangsungnya interaksi sosial yang dipengaruhi oleh proses akomodasi, asimilasi dan akulturasi.

---

<sup>44</sup>*Ibid.*, hlm. 83.

- a) Akomodasi merupakan suatu keadaan terjadinya keseimbangan dalam interaksi antara orang perorang atau kelompok dan kelompok dalam kaitan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Akomodasi sebenarnya merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadian. Tujuan akomodasi yaitu:

*Pertama*, untuk mengurangi pertentangan antara individu, kelompok, sebagai akibat perbedaan paham atau untuk menghasilkan suatu sintesa antara kedua pendapat agar menghasilkan suatu pola yang baru.

*Kedua*, mencegah terjadinya pertentangan untuk waktu tertentu.

*Ketiga*, memungkinkan terjadinya kerjasama antar kelompok sosial yang hidupnya terpisah sebagai akibat faktor-faktor sosial psikologis dan kebudayaan.

*Keempat*, mengusahakan pembauran kelompok-kelompok sosial yang terpisah.

Akomodasi sebagai suatu proses mempunyai beberapa bentuk yaitu:<sup>45</sup>

- *Coercion* yaitu bentuk akomodasi karena adanya paksaan.
- *Compromise* yaitu bentuk akomodasi dalam menyelesaikan perselisihan yang ada.
- *Arbitration* yaitu bentuk akomodasi untuk mencapai *Compromise*.
- *Mediation* yaitu bentuk akomodasi dalam menyelesaikan perselisihan dengan menggunakan pihak ketiga.
- *Conciliation* yaitu bentuk akomodasi untuk mempertemukan keinginan dari pihak-pihak yang berselisih untuk memperoleh persetujuan bersama.

---

<sup>45</sup>Kimball Young dan Richard W. Mack dalam Soerjono Soekanto, *Sosiologi*, hlm. 84-86.

- *Tolerantion* yaitu bentuk akomodasi tanpa persetujuan formal yang timbul secara spontan dan tanpa direncanakan.
  - *Stalemate* yaitu bentuk akomodasi di mana pihak-pihak yang bertentangan memiliki kekuatan yang seimbang dalam menyelesaikan pertentangan.
  - *Adjudication* yaitu bentuk akomodasi yang menyelesaikan perselisihan melalui pengadilan.
- b) Asimilasi dan akulturasi, yaitu proses sosial dalam taraf lanjut yang ditandai adanya usaha mengurangi perbedaan untuk kepentingan dan tujuan bersama. Faktor yang mempermudah asimilasi yaitu toleransi, kesempatan-kesempatan yang seimbang dibidang ekonomi, sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya, sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat, persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan, perkawinan campuran, musuh-musuh bersama dari luar.<sup>46</sup>
- 2) Proses Disosiatif sering disebut sebagai *Oppositional Processes*, yaitu berlangsung interaksi sosial yang dipengaruhi oleh faktor persaingan, kontravensi, dan konflik.
- a) Persaingan (*Competition*), bentuk-bentuk persaingan yaitu: Persaingan ekonomi, persaingan kebudayaan, persaingan kedudukan dan peran serta persaingan ras<sup>47</sup>.
- b) Kontravensi (*Contravention*), bentuk proses sosial yang berada antara persaingan atau pertentangan. Jenis kontravensi yaitu:<sup>48</sup>
- Kontravensi masyarakat memiliki tipe-tipe yaitu: kontravensi antar masyarakat-masyarakat setempat, kontravensi masyarakat setempat yang berlainan, kontravensi antara golongan-golongan dalam satu masyarakat setempat;

---

<sup>46</sup>Gillin dan Gillin dalam Soerjono Soekanto, *Sosiologi*, hlm. 90.

<sup>47</sup>*Ibid.*, hlm. 99.

<sup>48</sup>Leopold von Wiese dan Howard Becker dalam Soerjono Soekanto, *Sosiologi*, hlm.

- Antagonisme keagamaan;
  - Kontravensi intelektual;
  - Oposisi moral
- c) Pertentangan atau pertikaian (*Conflict*), pertentangan yang terjadi karena perbedaan-perbedaan kepentingan dalam masyarakat. Sebab terjadi pertentangan yaitu: perbedaan antara individu-individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan, perubahan sosial. Bentuk-bentuk pertentangan yaitu: pertentangan pribadi, pertentangan rasial, pertentangan antara kelas-kelas sosial, pertentangan politik, serta pertentangan yang bersifat internasional<sup>49</sup>

Berlangsungnya interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat, baik melalui proses asosiatif maupun disosiatif merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hubungan masyarakat, sehingga akan memberikan pengaruh berdasarkan proses yang dilalui.

Dalam kaitannya dengan kehidupan agama, integrasi diartikan sebagai bentuk kerjasama antara kedua kelompok agama atau lebih dalam kesatuan sosial masyarakat. Sedang konflik adalah bentuk sengketa yang terjadi antara kedua kelompok atau lebih umat beragama, yang disebabkan oleh prasangka-prasangka tertentu apa yang bermula dari doktrin agama atau sebab-sebab lain.<sup>50</sup> Terjadinya integrasi sosial dan konflik sosial dalam masyarakat yang majemuk dalam kehidupan agama, dapat ditelusuri dari faktor-faktor interaksi sosial yang telah dijelaskan di atas.

#### **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial**

Proses interaksi sosial tidak muncul secara tiba-tiba, tapi secara psiko-sosial mempengaruhi dan dipengaruhi oleh banyak faktor dan muncul dalam berbagai bentuk, karena itu yang perlu diketahui lebih

---

<sup>49</sup>*Ibid.*, hlm. 108.

<sup>50</sup>Abdurahman Wahid, et. al., *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, hlm. 142.

jauh dalam proses interaksi sosial ini adalah pertama, faktor-faktor terjadinya interaksi sosial. Kedua, pola atau bentuk interaksi sosial yang berlangsung.

Karps dan Yoels dalam I.B. Wirawan, menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi, yaitu: (1) ciri yang dibawa sejak lahir, misalnya jenis kelamin, usia, dan ras, (2) penampilan; (3) bentuk tubuh yang dipengaruhi oleh pakaian, dan (4) apa yang diungkapkan oleh aktor (pelaku), yaitu bahasa atau simbol. Pandangan di atas dipertegas oleh Ervin Goffman, bahwa pendekatan yang menggunakan bahasa untuk menggambarkan fakta subyektif dan obyektif dari suatu interaksi sosial. Dalam interaksi tersebut melahirkan ekspresi dan impresi sebagai bagian dari wujud penggunaan bahasa dan simbol dalam interaksi, sehingga Goffman membedakan dua pernyataan atau ekspresi, yaitu pernyataan yang diberikan (*Expression given*) yang memberi informasi sesuai dengan apa yang lazim berlaku; dan pernyataan yang terlepas (*expression given off*) mengandung informasi menurut orang lain memperlihatkan ciri si pembuat pernyataan. Sebagai bagian yang tidak terpisahkan, maka Karp dan Yoels, membuat rincian tentang proses pemilahan hubungan, yaitu: (1) membeda-bedakan (*differentiating*), (2) membatasi (*circumscribing*), memecahkan (*stagnating*), menghindari (*avoiding*), dan (5) memutuskan (*terminating*).<sup>51</sup>

Sedangkan menurut Ishomudin proses interaksi sosial biasanya didasari oleh beberapa faktor yaitu : imitasi, sugesti, identifikasi, simpati, introveksi dan motivasi.<sup>52</sup>

Menurut Soekanto<sup>53</sup> berlangsungnya interaksi sosial karena didorong oleh beberapa faktor yaitu, imitasi, sugesti, simpati dan identifikasi.

- a. Imitasi adalah proses meniru apa yang dimiliki oleh orang lain menjadi miliknya sendiri. Imitasi dapat berlangsung dalam bentuk

---

<sup>51</sup>Karps dan Yoels dalam I B Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, hlm. 116.

<sup>52</sup> Ishomuddin, *Sosiologi Perspektif Islam*, hlm. 173-177.

<sup>53</sup>*Ibid.*, hlm. 69-70.

seperti seperti cara berbahasa, bertingkah laku tertentu, cara memberi hormat, mode, adat istiadat, dan tradisi lainnya. Imitasi berlangsung apabila seseorang menaruh minat atau perhatian yang cukup besar dan adanya sikap menjunjung tinggi atau mengagumi sesuatu yang ditiru.

- b. Sugesti ialah proses, di mana seorang individu menerima cara penglihatan, atau pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu. Sugesti terjadinya karena yang bersangkutan mengalami hambatan berfikir, dalam keadaan bingung, dan keadaan memandang orang lain lebih tinggi, karena kebanyakan orang telah terlibat (terpengaruh mayoritas), dan karena pandangan yang disampaikan telah menjadi keinginannya.
- c. Simpati merupakan perasaan tertariknya orang satu terhadap orang lain. Simpati timbul bukan atas dasar logis rasional, tapi semata-mata tertarik dengan sendirinya, dan tertarik tidak karena salah satu ciri tertentu, melainkan karena keseluruhan cara bertingkah laku seseorang.
- d. Identifikasi ialah dorongan untuk menjadi indentik (lama) denganseseorang. Identifikasi dilakukan orang kepada orang lain yang dianggap ideal dalam satu segi, untuk memperoleh sistem norma, sikap dan nalai-nilainya yang dianggap ideal dan masih mengandung kekurangan bagi dirinya.

Terjadinya interaksi sosial yang didorong oleh empat faktor tersebut, tidak dapat dilepaskan juga dari adanya jarak sosial para pelaku interaksi. Konsep jarak sosial ini pertama kali digunakan oleh Bogardus sebagai tehnik mengukur tingkat penerimaan dan penolakan terhadap kelompok lain s<sup>54</sup>. Dalam konteks interaksi sosial, jarak sosial memberikan pengaruh yang cukup besar. Semakin dekat jarak sosial yang ada, semakin tinggi intensitas interaksi yang dilakukan, demikian juga sebaliknya. Apabila individu lebih jauh dengan yang

---

<sup>54</sup>Horton, Paul and Chester L. Hunt, *Sociology* (Singapore: Mc Graw-Hill International, 1984).

lainnya, maka akan terdapat tanda akan goyahnya hubungan-hubungan sosial yang harmonis.

Dalam prakteknya, interaksi sosial merealisasikan diri ke dalam banyak pola. Dalam masyarakat yang ditandai dengan kemajemukan agama, yang relevan diungkap adalah dua pola yang sudah berkembang secara umum, yaitu integrasi dan konflik. Dalam pengertian secara umum konflik dapat diartikan sebagai pertentangan yang bersifat langsung dan disadari antara individu-individu atau kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Sedangkan integrasi mengandung pengertian sebagai penyatuan kelompok-kelompok yang tadinya terpisah satu sama lain dengan melenyapkan perbedaan-perbedaan sosial dan kebudayaan yang ada sebelumnya.

#### **4. Elit Agama dalam Kajian Sosiologis**

Untuk tidak melahirkan persepsi yang salah terhadap tema yang dikedepankan, maka konsep Elit akan didekati melalui teori Elit dari tokoh-tokoh sosiologi, sehingga Elit Agama merupakan satu kesatuan dari sub sistem yang dikaji sebelumnya yang akan melahirkan suatu pandangan dari segi fungsi interaktif dan integratif pemimpin Agama dalam realitas sosial.

Elit dari kata Latin *Eligere*, memilih, mengacu pada suatu golongan atau lapisan yang paling berpengaruh atau paling mempunyai nama baik dalam masyarakat. Status pilihan ini diperoleh atas dasar watak yang ditampilkannya atau prestasi kerjanya dirasa mampu. Elit juga dapat diartikan sebagai lapisan tertinggi dalam masyarakat yang memiliki kemampuan di bidang tertentu. Golongan ini terdiri atas orang-orang yang diakui sangat menonjol dan dianggap sebagai pemimpin di bidangnya. Dengan demikian ada golongan elit politik, elit seniman, elit ilmuwan dan sebagainya. Para anggota golongan elit umumnya mempunyai pengaruh penting dalam membentuk nilai dan sikap yang dianut masyarakat dalam bidang masing-masing.

Istilah "Elit" digunakan pada abad ke-17 untuk menyebut barang dagangan yang mempunyai keutamaan khusus. Kemudian istilah itu

digunakan juga untuk menyebut kelompok sosial tertinggi, seperti kesatuan militer yang utama atau kalangan bangsawan atas. Dalam bahasa Inggris, penggunaan istilah elit paling awal adalah pada tahun 1823, yaitu untuk menyebutkan suatu kelompok sosial tertinggi. Istilah ini baru tersebar luas melalui teori-teori sosiologi tentang kelompok atas terutama dalam tulisan-tulisan Vilfredo Pareto pada awal abad ke-20. Pareto membedakan dua tipe elit dalam menelaah pengertian yaitu elit yang memerintah (*Governing elite*) dan elit yang tidak memerintah (*non-governing elite*).

**a. Konstruksi Teori Elit**

- 1) Asumsi teori elit menurut Varma mengatakan bahwa dalam setiap masyarakat terbagi dalam dua kategori: 1). Sekelompok kecil manusia yang memiliki kemampuan dan karenanya menduduki posisi untuk memerintah, dan mereka disebut: (a) elit yang berkuasa dan (b) elit yang tidak berkuasa. 2). Sejumlah besar massa yang ditakdirkan untuk diperintah. Elit yang berkuasa jumlahnya relatif sedikit, mereka memiliki kemampuan dan kelebihan untuk memanfaatkan kekuasaan, mereka memegang semua fungsi politik kemudian memonopoli kekuasaan sehingga dengan mudah memanfaatkannya untuk tujuan-tujuan yang baik, misalnya kesejahteraan masyarakat, peningkatan pendidikan, perluasan kesempatan kerja, peningkatan derajat kesehatan rakyat dan lain-lain, tetapi kekuasaannya itu bisa digunakan untuk tujuan-tujuan yang tidak baik, misalnya memperkaya diri sendiri, memperkuat posisi oligarki, memasukkan klan dan keluarganya dalam pemerintahan, menggalang kekuatan untuk memberangus oposisi dan lain-lain. Disamping itu juga terdapat elit yang tidak berkuasa, mereka menjadi lapis kedua dalam urutan strata kekuasaan elit, lapisan elit ini akan menjadi elit di atasnya jika sewaktu-waktu elit memegang kekuasaan kehilangan kemampuan untuk mengendalikan pemerintah, elit ini juga menjadi elit tandingan apabila elit yang berkuasa tidak mampu

menjalankan tugas mengendalikan kekuasaan.<sup>55</sup>

- 2) Analisis teori elit menurut Putnam dalam Haryanto menganalisa peran dan pengaruh elit dari perspektif: posisi, reputasi dan pembuatan keputusan. Perbedaan ketiga perspektif antara lain sebagai berikut: analisa posisi mengandaikan bahwa: (1). Orang yang berkuasa di antara sekelompok elit adalah orang yang menduduki posisi puncak dari organisasi format tersebut; (2). Kekuasaan berkolerasi sepenuhnya dengan posisi kelembagaan; (3). Analisa posisi merupakan teknik analisa yang paling mudah dan umum dipergunakan untuk mengetahui siapakah yang sebenarnya berkuasa di lembaga tersebut; (4). Asumsi analisis ini beranggapan sudah diketahui lembaga-lembaga mana yang secara politis penting dan lembaga-lembaga mana yang mempunyai pengaruh semu; (5). Posisi hanya efektif diterapkan dalam kondisi organisasi masyarakat/organisasi yang memiliki distribusi kekuasaan yang timpang, sementara dalam masyarakat dan organisasi yang distribusi kekuasaan merata analisis ini tidak efektif atau dengan kata lain analisis ini berasumsi siapa yang menduduki posisi puncak suatu organisasi orang itu yang memiliki peran utama dan mempunyai pengaruh besar dalam gerak organisasi.

Analisa reputasi berasumsi bahwa: (1). Individu yang oleh sesama warga dianggap memiliki pengaruh, memang yang bersangkutan benar-benar memiliki pengaruh; (2). Individu yang oleh orang dianggap memiliki kekuasaan, memang yang bersangkutan benar-benar memiliki kekuasaan; (3). Analisa reputasi dilakukan dengan tidak mendasarkan pada lembaga-lembaga formal tapi mendasarkan reputasi kekuasaan secara informal yang dimiliki elit.<sup>56</sup>

Analisa pembuatan keputusan menekankan bahwa: (1). Untuk mengetahui siapa yang berkuasa di antara para elit dengan cara

---

<sup>55</sup>Varma SP, *Teori Politik Modern* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 197.

<sup>56</sup>Putnam dalam Haryanto, *Kekuasaan Elit* (Yogyakarta: PLOD UGM, 2005), hlm.

mempelajari proses pembuatan keputusan; (2). Dari proses ini juga diketahui siapa saja yang menajdi penentang dalam proses pembuatan keputusan tersebut; (3). Analisa ini menurut sementara kalangan lebih efektif dibandingkan analisa posisi dan reputasi. Atau dengan kata lain singkatnya perhatian analisa ini mencari individu-individu yang memainkan peran kunci atau elit penentu menurut Keller (Noer, terj); dalam pembuatan keputusan.<sup>57</sup>

Berdasarkan analisa elit Putnan dan Keller seperti diuraikan di atas, yang dimaksud dengan elit penentu, alternatifnya: (1). Orang yang menduduki posisi puncak dalam suatu organisasi; (2). Orang yang memiliki pengaruh dan reputasi besar dalam organisasi dibandingkan dengan orang lain; (3). Orang yang memiliki kontribusi besar dalam pengambilan keputusan dalam organisasi.

Jika dikaitkan dengan elit agama dalam suatu organisasi maka yang dimaksud adalah peran pimpinan organisasi (elit agama) yang memegang kendali dalam melaksanakan tugas dan fungsi organisasi yang bersangkutan, sehingga organisasi sosial keagamaan atau kependidikan berfungsi secara maksimal dalam membangun budaya kerja dan meningkatkan fungsi organisasi masing-masing.

Dalam teori Elit yang dikemukakan oleh David Jary dan Julia Jary<sup>58</sup>, mengemukakan bahwa dalam formatnya yang sah teori ini lahir sebagai suatu refleksi dan respons terhadap kegagalan pemerintah demokrasi modern yang memiliki kebijakan-kebijakan berdasarkan keinginan mereka. Kemudian dalam tahap selanjutnya teori ini memodifikasi pandangan-pandangan pesimis tetang demokrasi modern dengan bersandar kepada argumen yang secara irnplisit merupakan jaringan kerja yang telah dilahirkan oleh para teoritis seperti Mosca dan Michel. Mereka melihat bahwa perbedaan dasar kekuasaan antara Elit mempunyai konsep sosial yang sangat

---

<sup>57</sup>Suzanne Keller, *Penguasa dan Kelompok Elit: peranan Elit Penentu dalam Masyarakat Modern* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995), hlm. 119.

<sup>58</sup>David Jary & Julia Jary, *Collins Dictionary of Sociology* (Glagow: Harper Collins Publishers, 1991), hlm. 139-140. Bandingkan juga dengan Gunawan Winardi, hlm. 88 dan Suzanne Keller, *Penguasa dan Kelompok Elit*, hlm. 5.

penting, sementara beberapa teoritis misalnya: Wensi mengusulkan bahwa persaingan demokrasi antara Elit dalam melahirkan konstitusi yang representatif yang bentuknya dapat diaplikasikan dalam pemerintahan modern.

Menurut G. Duncan Mitchell, mengatakan bahwa teori dimulai sebagai sebuah kritikan atas ideologi dan prakteknya, ide tentang kemampuan menempatkan kembali para elit dan kemudahan untuk mencapai pengaruh terhadap golongan non-elit dalam suatu masyarakat. Dari persoalan di atas melahirkan berbagai tulisan seperti: J.A. Schumpeter dengan "*Capitalism, Socialism and democracy*", 1959 dan R Aron dengan "*Social Structure and the Rulling Class*". Untuk merekonsiliasi konsep Elit yang berkuasa (Penguasa) dengan demokrasi dan untuk menafsirkannya lebih lanjut sebagai polarisasi kebangkitan kaum elit, maka tema-tema serupa juga dapat dilacak dalam Karya W. Kornhauser dalam "*The Politic of Mass Society*", 1959, yang membuktikan adanya mata rantai teori elit dengan komunitas masa (rakyat). Kecenderungan tokoh-tokoh pluralist tentang gambaran pendekatan yang digunakan oleh mereka dalam menetapkan suatu keputusan juga telah melahirkan beberapa tingkatan keputusan yang berbeda, karena adanya fragmentasi dari kaum elit.

Lebih lanjut Mitchell, bahwa definisi elit yang lebih luas lagi tidak mungkin dipisahkan dengan ikatan gagasan-gagasan tentang kontrol kekuasaan, karena hal-hal yang menjurus kepada beberapa orang yang secara sosial memiliki karakteristik seperti intelektual (kemampuan intelektual), posisi administrasi yang tinggi, wewenang moral dan personil yang memiliki pengaruh dan prestise yang tenar. Pandangan lain tentang konsep ini tidak hanya lebih fleksibel dalam melihat tingkat-tingkat kemungkinankohesi sosial di antara Elit, tetapi juga menekankan adanya perbedaan dan pluralitas kaum Elit dalam masyarakat serta persaingan dan penyesuaian di antara mereka, ketimbang pandangan-pandangan yang melihat adanya pembagian antara golongan Elit dan non-elit dalam pandangan masyarakat oligarci .

Kemudian lebih lanjut Sunyoto Usman<sup>59</sup>, bahwa Elit (sosial) adalah kelompok kecil yang biasanya oleh masyarakat tergolong disegani, dihormati, kaya dan berkuasa. Kerap kali dinyatakan bahwa mereka adalah kelompok minoritas superior yang posisinya berada pada puncak strata, memiliki kemampuan mengendalikan aktivitas perekonomian dan sangat dominan mempengaruhi proses pengambilan keputusan, terutama keputusan-keputusan yang berdampak kuat dan berimbas terhadap tatanan kehidupan.

Jika dikaji apa yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka elit agama sebenarnya merupakan bagian dari elit yang tidak memerintah, namun memberikan kontribusi yang besar bagi pembinaan umat, sehingga peran elit agama menjadi hal yang sangat penting untuk diungkapkan dalam dinamika dan perkembangan kehidupan manusia. Seperti menurut Bambang Purwoko, bahwa Elit Agama adalah para pemimpin atau tokoh agama yang memimpin suatu komunitas keagamaan tertentu baik dengan basis organisasi sosial kemasyarakatan maupun basis sosial kependidikan, bisa terdiri dari para pemimpin organisasi keagamaan (misalnya yang paling besar adalah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah) maupun para tokoh agama (Kiai, Ustadz, ustadzah) yang memimpin pondok pesantren atau memiliki basis massa keagamaan yang kuat, walaupun mungkin tidak secara langsung berafiliasi dengan organisasi keagamaan tertentu.<sup>60</sup>

Dari berbagai perspektif yang dikemukakan oleh beberapa pendapat di atas, bahwa yang dimaksud hubungan antar elit agama dalam kajian ini tidak lain adalah proses interaksi yang berlangsung antara berbagai Elit Agama dalam rangka menciptakan integrasi sosial sebagai hasil dari proses sosial di Kota Palangka Raya.

---

<sup>59</sup>Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Tersisibnya Peran Elit Agama di Pedesaan Jawa dalam Pembangunan dan Kebangkitan Islam Asia Tenggara* (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm. 648.

<sup>60</sup> Bambang Purwoko, "Perilaku Politik Elit Agama dalam Dinamika Politik Lokal," dalam Rudi Subiyakto, "Panggung Politik Kiai di Era Pemilu," *Aj-Syir'ab: Jurnal Ilmu Syari'ab dan Hukum*, Vol 45 II, Juli-Desember 2011, hlm 1572.

Dengan demikian Elit Agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah. Para pemimpin dan tokoh agama yang memiliki peran dan kapasitas dalam mengatur dan melakukan pembinaan terhadap umat masing-masing agama melalui organisasi sosial keagamaan atau kependidikan dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari agama itu sendiri yang dijadikan sebagai subyek dalam penelitian ini.

## **G. Metodologi Penelitian**

Lokasi penelitian dipilih di Palangka Raya Kalimantan Tengah, sedangkan Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan pertimbangan: (1) Masyarakat hidup dalam kemajemukan agama dan budaya, tetapi tidak pernah terjadi konflik antar elit agama dalam interaksi sosialnya.(2) Berkembangnya kesadaran saling menghargai perbedaan antar elit agama sebagai bagian dari dinamika kehidupan masyarakatnya. (3) Nilai-nilai budaya *Huma Betang* tetap menjadi kekuatan perekat dalam kehidupan masyarakat walaupun terjadi persaingan di tengah arus globalisasi. (4) Faktor agama, sosial budaya, pendidikan, ekonomi dan politik menjadi faktor turut memberikan kontribusi dalam proses interaksi antara Elit Agama, sehingga akan menjadi kajian yang komprehensif dengan kajian-kajian lainnya.

Pendekatan dari penelitian ini, yaitu menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji interaksi yang dibangun oleh masing-masing Elit konsep Agama yang dianut oleh masing Elit Agama, sehingga ada kesadaran yang lahir dari pemaknaan konsepsi agama tentang perlunya membangun interaksi sosial sebagai tuntutan yang harus diwujudkan dalam keragaman dan kemajemukan sebagai salah satu ciri masyarakat Indonesia. Interaksi sosial yang terjadi dipahami melalui konstruksi dunia makna (*meaning world construction*) pada simbol yang digunakan, sehingga sumber-sumber itu memberikan muatan makna yang berguna dalam proses interaksi<sup>61</sup>. Sesuai dengan pendapat Black dan Champion di atas, maka dalam penelitian ini yang dimaksud kesatuan

---

<sup>61</sup>Black and Champion dan bandingkan dengan Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi keempat, cet. ke-1 (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 136.

sosial yang lebih luas adalah Penganut 5 Agama dalam wilayah penelitian, sedangkan unit sosial yang dijadikan sasaran kajian adalah Elit Agama pada 5 agama yang disebutkan di atas dengan jumlah sesuai keperluan. Penelitian ini menggambarkan ciri penelitian kasus, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan di luar komunitas yang diteliti. Akan tetapi hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alat analisa untuk membaca fenomena-fenomena sosial dalam komunitas lain yang memiliki watak dan karakteristik yang mirip.

Dilihat dari proses penelitiannya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menekankan metode observasi dan wawancara. Penelitian kualitatif seperti yang dikatakan Bogdan dan Biklen, merupakan penelitian dengan menggunakan pengamatan berperan serta (*Participant observation*) dan wawancara mendalam (*Indepth Interview*), atau dikatakan oleh Taylor dan Patton seperti dikutip Maleong.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Digunakan pendekatan penelitian kualitatif di samping karena sesuai dengan permasalahan yang diteliti juga karena: (1) pendekatan ini lebih fleksibel, (2) dapat menyajikan data secara langsung hakikat hubungan antara penelitian dengan informan, (3) lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan penajaman pengaruhbersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi<sup>62</sup>. Adapun jenis studi kasus analisa situasi dipergunakan untuk meneliti kejadian yang muncul dalam masyarakat karena perbedaan agama.

Dalam pengumpulan data penelitian digunakan metode observasi partisipasi dan wawancara mendalam dengan subyek penelitian yang dipilih secara sengaja (*purposive*). Subyek penelitian yang dianggap relevan dalam penelitian ini adalah:

*Pertama*, Para Tokoh Agama Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu dan Budha dari subyek ini diharapkan memperoleh data tentang proses interaksi sosial antara Elit Agama;

---

<sup>62</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 5, 117 dan 135.

*Kedua*, Para Tokoh Budaya yang memahami persoalan Budaya Dayak hubungannya dengan interaksi sosial dengan Elit agama di Kota Palangka Raya;

*Ketiga*, Tokoh Intelektual dan akademisi yang beragama Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu dan Budha. Dari subyek ini diperoleh data tentang: Bagaimana pengaruh budaya, ekonomi dan persoalan sosial lainnya hubungannya dengan interaksi sosial antara Elit Agama di Palangka Raya;

*Keempat*, Tokoh Pejabat Pemerintah: Dan subyek ini diperoleh data tentang pandangan subyek terhadap pembinaan kerukunan hidup umat beragama Islam, Kristen Protestan Katholik, Hindu dan Buddha.

Sedangkan untuk melengkapi data jika diperlukan dapat digunakan responden yang disesuaikan dengan keperluan data di lapangan untuk menjaga jangan sampai data yang diperoleh belum memenuhi harapan dan kenyataan di lapangan, dengan demikian diperlukan penggalian data dari sumber lain walaupun bukan sebagai sumber utama, namun sangat berarti untuk memberikan informasi terhadap persoalan-persoalan yang diteliti, terutama yang berkaitan dengan masalah interaksi Sosial". Di samping penelitian ini menggunakan metode Dokumenter untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan keadaan lokasi penelitian.

Data yang berhasil dikumpul, dianalisa dengan menggunakan: (1) Analisis deskriptif untuk memaparkan dinamika dan perkembangan kehidupan umat beragama serta pengumpulan dengan fenomena-fenomena sosial. (2) Analisa interpretative digunakan untuk memahami makna dan simbol-simbol serta tindakan yang dilakukan oleh masyarakat dalam kaitan dan interaksi sosial, khususnya antar Elit Agama. (3) Sedangkan analisa hubungan digunakan untuk memahami rasionalisasi hubungan antara tindakan yang dilakukan antar Elit Agama dalam interaksi sosial, mengapa wujud interaksi sosial antar Elit Agama muncul dalam bentuk yang alamiah dan hakiki. Sedangkan untuk mensistimatisir data yang telah terkumpul, maka menurut Nasution, dilakukan melalui: Reduksi, display dan verifikasi.<sup>63</sup>

Dalam Reduksi data, bahan yang sudah terkumpul, dianalisa,

---

<sup>63</sup>S. Nasution. Bandingkan dengan Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi ketiga (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), hlm. 136.

disusun secara sistematis dan ditonjolkan persoalan-persoalan pokok dan substansial. Reduksi data merupakan upaya penyederhanaan temuan data dengan cara mengambil intisari data hingga ditemukan tema pokoknya, fokus masalah beserta pola-polanya.

Cara ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan. Mengingat data yang terkumpul cukup banyak, maka perlu dilakukan display data dengan cara membuat model, tipologi dan matriks serta tabel sehingga rinciannya dapat dipetakan dengan jelas, tipologi dan matriks. Langkah selanjutnya adalah menyimpulkan data dari data yang telah terkumpul, sehingga diperoleh informasi dan data yang lebih lengkap dan dapat dipertanggung jawabkan baik dari segi validitas maupun reliabilitasnya.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan Disertasi ini terdiri dari lima bab yaitu:

Bab Pertama Pendahuluan. Terdiri dari Latar belakang mengetengahkan hal-hal yang melatarbelakangi perlunya penelitian ini dilakukan, kemudian rumusan masalah sebagai substansi penelitian, dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian sebagai landasan dasar yang memberikan pengutan bahwa penelitian penting dilakukan dan memberikan kontribusi bagi masyarakat. Kajian pustaka sebagai kerangka memahami sumber-sumber kajian disertasi dan Kerangka teori sebagai dasar pijakan mengembangkan substansi dan tema-tema pokok dalam penelitian. Metode penelitian sebagai kerangka metodologis dalam melakukan penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab Kedua Gambaran Umum. Gambaran umum lokasi penelitian, yang terdiri dari : Letak geografis dan luas wilayah, serta demografis kemudian keadaan sosial keagamaan dan sosial budaya. Selanjutnya interaksi dan kerukunan antar umat beragama memaparkan : Gambaran kerukunan antar umat beragama di Palangka Raya, gambaran kerawanan sosial antar umat beragama di Palangka Raya dan kerukunan dan kerawanan sosial antar umat beragama di Palangka Raya.

Bab Ketiga Pluralisme Agama Dalam Masyarakat Plural di Palangka Raya. Masalah pluralisme agamadan masyarakat plural di Palangka Raya, meliputi : Makna Pluralisme agama, konstruksi pluralisme agama dalam pandangan elit agama di Palangka Raya, dinamika masyarakat plural di Palangka Raya mencakup: seminar regional tentang kemajemukan di Palangka Raya, budaya Huma Betang sebagai wujud masyarakat plural di Palangka Raya, meliputi : latar belakang huma betang, hakikat huma betang; nilai-nilai budaya *Huma Betang* meliputi: Kesetaraan sesama manusia, kekeluargaan/kekerabatan, *Belom Bahadat, Hapakat Basara*.

Bab Keempat Interaksi Sosial Antar elit agama Di Palangka Raya. Membahas Interaksi sosial antar elit agama di Palangka Raya terdiri dari: Pola interaksi antar elit agama di Palangka raya meliputi: proses sosial sebagai inti kehidupan sosial, realitas sosial pola interaksi antar elit agama di palangka Raya. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial antar elit agama di Palangka Raya. Implikasi / pengaruh interaksi antar elit agama terhadap harmonisasi hubungan lintas agama di Palangka Raya, terdiri dari : Relasi antar agama dalam realitas sejarah, implikasi interaksi antar elit agama di Palangka Raya. Memaknai sikap keberagaman masing-masing di Palangka Raya mencakup pembahasan: memahami interaksi melalui simbol budaya, bahasa dan rumah ibadah sebagai simbol kerukunan dan memaknai sikap keberagaman dalam interaksi antar elit agama di Palangka raya .

Bab Kelima Penutup. Kesimpulan sebagai gambaran konperhensif isi disertasi dan saran sebagai gagasan alternatif untuk mewujudkan kondisi yang lebih berkualitas dalam membangun interaksi antar elit agama di masa-masa yang akan datang. Kemudian Daftar pustaka sebagai sumber rujukan dalam penulisan disertasi .

## BAGIAN II

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### A. Letak Geografi dan Luas Wilayah

Kota Palangka Raya dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 27 tahun 1959 dan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri RI tanggal 22 Desember 1959 Nomor Des. 52/12/2-206. Kota Palangka Raya merupakan salah satu dari empat belas kabupaten/kota yang ada di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah. Kota Palangka Raya terdiri dari lima kecamatan dan tigapuluh kelurahan. Kota Palangka Raya yang merupakan ibukota provinsi Kalimantan Tengah secara geografis mempunyai letak, batas dan luas sebagai berikut:<sup>64</sup>

##### 1. Letak

: 113°30'–114°07' Bujur Timur  
1°35'–2°24' Lintang Selatan

##### 2. Batas

- a) Sebelah Utara : Kabupaten Gunung Mas
- b) Sebelah Timur : Kabupaten Gunung Mas
- c) Sebelah Selatan : Kabupaten Pulang Pisau
- d) Sebelah Barat : Kabupaten Katingan

##### 3. Luas

Luas wilayah kota Palangka Raya adalah 2.678,5Km<sup>2</sup>(267.851 Ha).Adapun luas wilayah kota Palangka Raya menurut kecamatan dapat dilihat dalam tabel berikut:

---

<sup>64</sup>BPS, *Kota Palangka Raya dalam Angka Tahun 2013* (Palangka Raya: BPS, 2013), hlm.3.

**Tabel 1**  
**Luas Wilayah Kota Palangka Raya Menurut Kecamatan**

No	Kecamatan	Luas (Km <sup>2</sup> )	% Terhadap Luas Wilayah Kota Palangka Raya
1	Pahandut	117,25	4,38
2	Sebangau	583,50	21,78
3	Jekan Raya	352,62	13,16
4	Bukit Batu	572,00	21,36
5	Rakumpit	1.053,14	39,32

Sumber: Selayang Pandang Kota Palangka Raya Tahun 2013 dan BPS 2013.

Luas wilayah sebesar 2.678,51 km<sup>2</sup> (267.851 Ha) dapat dirinci lagi sebagai berikut :

1. Hutan : 2.485,75 Km<sup>2</sup>
2. Tanah Pertanian : 12,65 Km<sup>2</sup>
3. Perkempungan : 45,54 Km<sup>2</sup>
4. Tanah Perkebunan : 22,30 Km<sup>2</sup>
5. Sungai dan danau : 42,86 Km<sup>2</sup>
6. Lain-lain : 69,41 Km<sup>2</sup>

## **B. Demografis**

Kota Palangka Raya terdiri dari lima kecamatan dan tiga puluhdesa/kelurahan. Sebagaimana pada daerah-daerah lainnya di wilayah provinsi Kalimantan Tengah, maka di kota Palangka Raya juga terdapat beberapa macam agama yang tumbuh dan berkembang, dan dianut oleh masyarakat.

Berdasarkan data dari Kementerian Agama kota Palangka Raya, pada tahun 2005 jumlah penduduk Kota Palangka Raya adalah 163.026 jiwa, dan pada tahun 2009 berjumlah 175.136 jiwa sedangkan tahun 2013 berjumlah 234.151 jiwa, sehingga menunjukkan kenaikan yang signifikan, yaitu rata-rata 12,5 % pertahun, hal ini selaras dengan perkembangan pembangunan dan terbukanya isolasi yang menghubungkan antar daerah

se Kalimantan Tengah khususnya dan lintas Kalimantan pada umumnya, sehingga dengan terbukanya jalur transportasi mempercepat pemerataan penduduk melalui urbanisasi sekaligus pertumbuhan ekonomi dan industri.

Begitu juga Palangka Raya sebagai Ibu Kota Propinsi Kalimantan Tengah merupakan pusat kegiatan pemerintahan di tingkat propinsi, selain sebagai kota pendidikan, pariwisata, industri dan perdagangan, sehingga memberikan pengaruh dalam percepatan dan pertumbuhan penduduk di Kota Palangka Raya. Data pertumbuhan penduduk penting dikemukakan, untuk dapat mengetahui bagaimana pertumbuhan umat beragama sebagai indikator pluralitas kehidupan beragama.

Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk kota Palangka Raya berdasarkan pemeluk agama per kecamatan tahun 2005, 2009, 2013 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 2**  
**Jumlah Umat Beragama Per Kecamatan Di Kota Palangka Raya**

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk						Jumlah
		Islam	Protestan	Katholik	Hindu	Buddha	Kaharingan	
1	Pahandut	38.039	2.764	21.624	3.645	843	0	66.344
2	Jekan Raya	39.280	3.884	25.629	1.888	118	0	70.759
3	Sebangau	8.658	765	171	15	37	0	9.907
4	Bukit Baru	8.023	689	3.437	620	58	261	12.827
5	Rakumpit	789	25	1.312	136	0	316	2.578
JUMLAH		94.789	8.127	52.173	6.304	1.056	577	163.026
PROSENTASE		(58,14)	(12,89)	(32,00)	(3,87)	(0,65)	(0,53)	100 %

Sumber data: Kantor Departemen Agama Kota Palangka Raya, tahun 2005.

Jumlah penduduk berdasarkan data yang didapat Kantor Kementerian Agama Kota Palangka Raya tahun 2005, berjumlah 163.026 jiwa dengan distribusi penganut Agama sebagai berikut: Islam 94.789 jiwa (58,14%), Katholik 8.127 jiwa (12,89%), Protestan 52.173 jiwa (32,00%), Hindu 6.304 jiwa (3,87%), Budha 1.056 jiwa (0,65%), Kaharingan 577 jiwa (0,53%).

**Tabel 3**  
**Jumlah Umat Beragama Per Kecamatan Di Kota Palangka Raya**

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk					Jumlah
		Islam	Protestan	Katholik	Hindu	Buddha	
1	Pahandut	43.215	16.779	4.394	1.362	396	66.146
2	Jekan Raya	43.139	32.897	3.751	3.079	9	82.875
3	Sebangau	10.202	700	600	400	300	12.202
4	Bukit Baru	7.026	3.454	0	453	300	11.233
5	Rakumpit	815	1.362	28	472	0	2.680
JUMLAH		104.400	55.192	8.773	5.766	1.005	175.136
PROSENTASE		59,62	31,52	5,00	3,29	0,57	100 %

Sumber data: Kantor Departemen Agama Kota Palangka Raya, Tahun 2009.

Jumlah penduduk berdasarkan data yang didapat Kantor Kementerian Agama Kota Palangka Raya tahun 2009, berjumlah 175. 136 jiwa dengan distribusi penganut Agama sebagai berikut: Islam 104.400 jiwa (59,62%), Katholik 8.773 jiwa (5,00%), Protestan 55.192 jiwa (31,52%), Hindu 5.766 jiwa (3, 87%), Budha 1.056 jiwa (0, 65%), Kaharingan 577 jiwa (0, 53%).

**Tabel 4**  
**Jumlah Umat Beragama Per Kecamatan Di Kota Palangka Raya**

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk					Jumlah
		Islam	Protestan	Katholik	Hindu	Buddha	
1	Pahandut	46.609	14.199	6.966	2.380	1.331	71.485
2	Jekan Raya	79.584	46.133	3.574	2.262	196	131.749
3	Sebangau	12.593	3.010	270	438	139	16.450
b4	Bukit Baru	7.274	3.781	197	315	2	11.569
5	Rakumpit	913	3.432	45	510	-	4.900
JUMLAH		146.973	68.535	11.052	5.903	1.688	234.151
PROSENTASE		62,8 %	29,3 %	4,7%	2,5 %	0,7 %	100 %

Sumber: Kandepag Kota Palangka Raya Tahun 2013

Dari tabel di atas, diketahui bahwa jumlah umat beragama di kota Palangka Raya berjumlah 234.151 jiwa yang tersebar di 5 (lima) wilayah kecamatan yakni kecamatan Pahandut sebanyak 71.485 jiwa, kecamatan Jekan Raya sebanyak 131.749 jiwa, kecamatan Sebangau sebanyak 16.450 jiwa, kecamatan Bukit Batu sebanyak 11.569 dan kecamatan Rakumpit sebanyak 4.900 jiwa.

Dari lima kecamatan yang ada di wilayah kota Palangka Raya, wilayah kecamatan Jekan Raya dan Pahandut merupakan wilayah terbanyak yang memeluk agama Islam, yakni 79.584 jiwa untuk kecamatan Jekan Raya dan 46.609 jiwa untuk kecamatan Pahandut. Sedangkan penduduk Muslim paling sedikit ada di kecamatan Rakumpit yakni sekitar 913 jiwa.

### **C. Keadaan Sosial Keagamaan dan Sosial Budaya**

Jika dikaji lebih dalam data umat beragama pada tabel-tabel di atas menunjukkan bahwa posisi umat beragama penganut Kaharingan mengalami perubahan yang signifikan dari data tahun 2005 (0,53 %) dan pada tahun 2009 dan 2013 data jumlah umat Kaharingan tidak lagi muncul dalam tampilan data yang berdiri sendiri sebagai suatu agama, tetapi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan Agama Hindu, karena terjadi proses integrasi Hindu Kaharingan menjadi Agama Hindu, berdasarkan Surat Menteri Agama RI Nomor MA/203/19980, tanggal 28 April 1980, perihal persetujuan bergabungnya pengikut Kaharingan ke dalam Agama Hindu, dalam surat tersebut Menteri Agama menyambut baik itikad penganut Kaharingan yang menurut GBHN termasuk Aliran Kepercayaan menjadi pemeluk Agama Hindu, sehingga mempunyai status hukum yang jelas. Selain itu Menteri Agama juga menyarankan agar nama Majelis Agama Hindu Kaharingan disesuaikan dengan nama Majelis Agama Hindu atau lembaga Majelis Hindu Dharma sebagai satu-satunya lembaga Hindu di Indonesia.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup>P. M. Laksono, *at. Al., Pergulatan Identitas Dayak dan Indonesia: Belajar dari Tjilik Riwut*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Galangpress, 2006), hlm. 148.

Lahirnya Surat Keputusan Menteri Agama RI tersebut diawali dengan Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Buddha Departemen Agama RI NO. H.II/1980, tanggal 12 Pebruari 1980, tentang penggabungan/integrasi umat Kaharingan dengan Hindu yang ditandatangani oleh Direktur urusan Agama Hindu drg. Willy Pradnya Surya. Berdasarkan Surat Dirjen Bimas Hindu dan Buddha tersebut di atas, maka Gubernur Kalimantan Tengah mengeluarkan kebijakan melalui surat nomor: T.M. 49/I/3 tanggal 20 Pebruari 1980 tentang penggabungan umat Kaharingan dengan umat Hindu, surat tersebut ditujukan kepada Bupati/Walikota se Kalimantan tengah sebagai pemberitahuan bahwa Kaharingan berintegrasi dengan Hindu dan dibina oleh Departemen agama. Sebagai tindak lanjut dari kebijakan tersebut, maka Pimpinan Majelis Besar Alim Ulama Kaharingan Indonesia yaitu Lewis KDR dan Manase Pahu berangkat ke Departemen Agama RI di Jakarta untuk mengurus perubahan status Majelis Besar Alim Ulama Hindu Kaharingan Indonesia menjadi Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan sebagai lembaga keagamaan yang bertugas mengelola dan membina umat Kaharingan. Maka lahirlah Surat Keputusan Dirjen Bimas Hindu dan Buddha Departemen Agama RI NO. H/37/SK/1980, tanggal 19 Maret 1980, tentang pengukuhan Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan sebagai lembaga keagamaan dan sebagai *follow up* keluarnya Surat keputusan tersebut, maka pimpinan Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan yang terdiri dari Lewis KDR, BBA, Simal Penyang, Drs. Liber Sigai dan Drs. Oka Swastika berangkat ke Denpasar Bali untuk melakukan konsultasi dan koordinasi dengan pengurus Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Pusat di Bali dan pada tanggal 16 April 1980 mengikuti rapat konsultasi tersebut dengan para pengurus PHDI Pusat yang terdiri dari: Ketua, Drs. Oka Puniatmaja; Sekjen, I Wayan Surpha, Nyoman Pinda, Cok Raka Dherana, SH, Wakil Presiden Pemuda Hindu se dunia, Prof. Dr. Ida Bagus Oka dan Cok Rai Sudharta MA. Dalam pertemuan tersebut membicarakan kedudukan organisasi masing-masing dan pada tanggal 17 April 1980 Pimpinan Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan diterima oleh sesepuh Hindu Prof. Dr. Ida Bagus Mantra, Gubernur

Propinsi Bali. Dalam pertemuan itu beliau mengatakan bahwa kekuatan Hindu Indonesia yang telah berkembang belasan abad dan di Kalimantan malah yang tertua di Indonesia. Pertemuan dilanjutkan dengan upacara dan ritual agama Hindu terhadap Bapak Lewis KDR yaitu "*disudiwardani-*kan" mewakili umat Kaharingan di Pura Jagadnatha Depanpasar Bali dan diberi nama kehormatan I Putu Jatha Mantra. Upaya lain yang dilakukan dalam memperkuat posisi Hindu Kaharingan sebagai bagian dari Agama Hindu setelah integrasi melalui proses ritual "*Hambai*" yaitu upacara mengangkat saudara kandung seperjuangan antara tokoh Kaharingan dan anggota PHDI Pusat dan upacara "*Balian Balaku Untung Aseng dan Manggantung Sahur*" yang dilaksanakan oleh Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan tanggal 3 Maret sampai dengan 1 April 1980 di Palangka Raya. Kegiatan tersebut dimaksudkan sebagai pengukuhan integrasi sekaligus untuk memperkuat semangat persatuan umat Hindu Kaharingan bahwa integrasi Kaharingan dengan Hindu merupakan murni keinginan dari Umat Kaharingan sendiri sebagai jalan terbaik untuk mendapat pembinaan dari Pemerintah dalam hal ini Departemen Agama RI. Sebagai tindak lanjut dari Surat Keputusan Dirjen Bimas Hindu dan Buddha tersebut di atas maka Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan dikukuhkan sebagai Badan keagamaan yang diberi wewenang untuk menyelenggarakan upacara-upacara bagi umat Hindu di luar yang berasal dari suku Suku Dayak.

Untuk mengantisipasi munculnya isu bahwa dengan integrasi tersebut umat Kaharingan akan di Bali-kan atau meninggalkan upacara-upacara agama yang telah dilakukan secara turun temurun di Kalimantan Tengah, maka dikeluarkan edaran PHDI Propinsi Kalimantan Tengah NO. I/E/PHDI-KH, bahwa tata cara pelaksanaan upacara keagamaan yang telah dilakukan Kaharingan sebagai upacara agama Hindu tetap dipelihara dan dilestarikan, sepanjang tidak bertentangan dengan Weda dan Panaturan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku di negara Republik Indonesia. Edaran tersebut sesuai pula dengan petunjuk sesepuh Hindu Indonesia Prof. DR. Ida Bagus Mantra (Gubernur Bali pada waktu itu) di Denpasar tanggal 17 Maret 1980 di hadapan pimpinan PHDI Pusat dan

tokoh umat Kaharingan lainnya di ruang rapat rumah jabatan gubernur.<sup>66</sup>

Jika dilihat secara historis penggabungan Kaharingan ke dalam Agama Hindu merupakan kebijakan strategis dan langkah awal yang harus ditempuh agar Kaharingan mendapat pengakuan dan legalitas secara hukum dari negara, sehingga eksistensi Kaharingan sebagai bagian dari Agama Hindu memiliki pengakuan yang sama dengan agama-agama yang secara resmi diakui di negara Republik Indonesia. Proses penggabungan Kaharingan ke dalam Agama Hindu tidak bisa dilepaskan dari semangat dan dorongan serta kesediaan Tjilik Riwut diangkat menjadi sesepuh Hindu Kaharingan, dia hadir sebagai sosok yang setuju dengan penggabungan itu, semata-mata karena dia menghormati dan ingin melestarikan Kaharingan sebagai salah satu warisan budaya Dayak.<sup>67</sup>

### 1. Keadaan Rumah Ibadah

Salah satu indikator untuk mengetahui tingkat keberagaman umat beragama pada suatu wilayah disamping jumlah pemeluk suatu agama juga dapat dilihat dari sarana peribadatan yang dimiliki.

Berdasarkan data dari Departemen Agama kota Palangka Raya tahun 2008, di kota Palangka Raya terdapat 586 buah rumah ibadah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 5**  
**Jumlah Sarana Ibadah Umat Beragama Per Kecamatan**  
**Kota Palangka Raya**

No	Kecamatan	Jumlah tempat ibadah						jumlah
		Masjid	Mushalla/ Langgar	Gereja	Balai Kaharingan/Pura	Vihara/ Lain- Lain	Pastori	
1	Pahandut	48	92	24	-	-	-	164
2	Jekan Raya	60	109	70	1	1	-	241
3	Sebangau	10	42	9	1	2	-	64
4	Bukit Batu	15	17	15	4	1	-	52
5	Rakumpit	4	6	10	-	-	-	20
<b>JUMLAH</b>		<b>137</b>	<b>266</b>	<b>128</b>	<b>6</b>	<b>4</b>	<b>-</b>	<b>541</b>

Sumber data: Kandepag Kota palangka Raya Tahun 2013

<sup>66</sup>Dikutip dari dokumen pribadi Tiwi Etika dan blog <http://www.tiwietika-melihatdayakdankaharingan.blogspot.com> , hlm 7-9, diunduh dan diakses tgl 14 Agustus 2015.

<sup>67</sup>P. M. Laksono, *et. al.*, *Pergulatan Identitas Dayak dan Indonesia*, hlm. 149.

Tabel di atas menggambarkan bahwa di kota Palangka Raya terdapat sebanyak 541 unit sarana peribadatan umat beragama, paling banyak terdapat di kecamatan Jekan Raya yakni 241 unit dan kecamatan Pahandut sebanyak 164 unit. Dari 541 unit tersebut sebagian besar adalah berupa masjid dan langgar/ mushola yakni 403 unit (74,5 %), kemudian menyusul gereja sebanyak 128 unit (23,7 %) serta Balai Kaharingan 6 buah (1,11 %), Vihara 4 buah (0,74%).

## 2. Keadaan Tokoh Agama

Berdasarkan hasil penelitian Tim STAIN Palangka Raya tahun 2009 jumlah tenaga pembina keagamaan di kota Palangka Raya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 6**  
**Jumlah Tenaga Pembina Keagamaan Menurut Wilayah Kecamatan Di Kota Palangka Raya**

No	Kecamatan	Islam	Katholik	Protestan	Hindu	Buddha	Jumlah
1	Pahandut	94	17	33	0	0	144
2	Jekan Raya	238	27	40	38	9	352
3	Sebangau	58	11	17	17	2	105
4	Bukit Batu	37	1	2	1	0	41
5	Rakumpit	6	0	8	7	0	21
Jumlah		433	56	100	63	11	663
Prosentase		65,31	8,44	15,1	9,50	1,65	100

Sumber data: Diolah dari data Kemeterian Agama Kota Palangka Raya dan Hasil Penelitian Dosen STAIN Palangka Raya, tahun2009

Tabel di atas menunjukkan bahwa tenaga pembina keagamaan terdapat di semua wilayah kecamatan di kota Palangka Raya. Jumlah tenaga pembina keagamaan terbanyak terdapat pada wilayah kecamatan Jekan Raya yakni 352 orang, selanjutnya di kecamatan Pahandut sebanyak144 orang, kemudian kecamatan Sebangau sebanyak 105 orang, diikuti kecamatan Bukit Batu sebanyak 41 orang. Sedangkan tenaga pembina keagamaan paling sedikit terdapat pada kecamatan Rakumpit yakni sebanyak 21 orang.

Sedangkan berdasarkan data Kantor Kemenag Kota Palangka Raya Tahun 2013 jumlah pemuka agama atau tenaga rohaniawan berjumlah 1279 orang yang terbagi dalam 5 agama yaitu Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu, dan Buddha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 7**  
**Jumlah Pemuka Agama /Tenaga Rohaniawan Berdasarkan Agama di Kota Palangka Raya**

	Islam			Kris- ten Pro- testan	Katholik					Hindu		Buddha		Jumlah total
	Dai	Ula ma	Ustadz/ Usta- dzah		Pen- deta	Pas- tor	Us- kup	Bru- der	Fra- ter	Sus- ter	Peinan- ku	Basir	Bik- su	
Sub jumlah	213	108	615	248	11	1	3	2	30	7	14	2	25	1279
Total	936			248	47					21		27		
Prosen- tase	73 %			19%	4%					2%		2%		100%

Sumber: Kandepag Kota Palangka Raya Tahun 2013

Berdasarkan data tabel di atas dapat dilihat jumlah pemuka agama atau tenaga rohaniawan yang ada di Kota Palangka Raya paling banyak pemuka agama islam dengan jumlah 936 orang atau dengan prosentase 73%, selanjutnya agama Kristen Protestan dengan jumlah 248 orang atau dengan prosentase 19 %, selanjutnya agama Katholik dengan jumlah 47 orang atau dengan prosentase 4 %, serta agama budha dan agama hindu dengan masing-masing jumlah pemuka agama sebesar 21 dan 27 orang dengan rata-rata prosentase yaitu 4%.

### **3. Keadaan Lembaga Pendidikan Umum dan Lembaga Pendidikan Islam**

Berdasarkan data dari Badan Statistik kota Palangka Raya tahun2006, jumlah lembaga pendidikan umum di Palangka Raya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 8**  
**Jumlah Lembaga Pendidikan Umum Per Kecamatan Di Lingkungan Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kota Palangka Raya**

No	Kecamatan	TK	SD	SMP	SMU/SMK	PT	Jumlah
1	Pahandut	41	48	22	21	7	139
2	Jekan Raya	58	10	17	14	10	109
3	Sebangau	9	43	5	5	2	64
4	Bukit Batu	13	16	7	4	-	40
5	Rakumpit	2	9	5	2	-	18
<b>Jumlah</b>		<b>123</b>	<b>126</b>	<b>56</b>	<b>46</b>	<b>19</b>	<b>370</b>

Sumber Data: BPS Kota Palangka Raya Palangka Raya Dalam Angka Tahun 2011

Selanjutnya untuk mengetahui lembaga pendidikan Islam di kota Palangka Raya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 9**  
**Jumlah Lembaga Pendidikan Islam Perkecamatan Di Kota Palangka Raya**

No	Kecamatan	RA/ TKI	MDA/MI	MTs	MA	PT	Jumlah
1	Pahandut	11	11	8	4	-	34
2	Jekan Raya	10	5	3	2	2	22
3	Sebangau	3	2	1	1	-	7
4	Bukit Batu	2	1	1	-	-	4
5	Rakumpit	-	-	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>26</b>	<b>19</b>	<b>13</b>	<b>7</b>	<b>2</b>	<b>67</b>

Sumber data : Kandepag Kota palangka Raya Tahun 2013

#### **4. Interaksi dan Kerukunan Antar umat Beragama**

Masyarakat di kota Palangka Raya, memiliki karakteristik sosial dan budaya yang majemuk. Secara sosial, masyarakat Palangka Raya terdiri dari berbagai suku dan ras, seperti suku Dayak sebagai suku asli masyarakat Kalimantan Tengah, suku Jawa, suku Banjar, suku Bugis, Bima, Makasar, Irian, Maluku, Madura dan lain-lain. Namun yang paling dominan adalah suku dayak Ngaju/Kapuas, suku Banjar dan suku Jawa. Pluralitas suku yang ada di Kota Palangka Raya, menyebabkan terjadinya akulturasi berbagai macam budaya, politik dan agama.

Kemajemukan sosial dan budaya ini tidak membuat sekat terjadinya komunikasi antar suku dan akulturasi antar budaya, tetapi justru terjadinya interaksi yang harmonis antar suku dan budaya yang berbeda tersebut. Dari jumlah penduduk sebanyak 234.151 jiwa menunjukkan komposisi pemeluk agama yang heterogen yakni Islam 146.973 jiwa (62,8%), Protestan 68.535 jiwa (29,3 %), Katholik 11.052 jiwa (4,7 %), Hindu 5.093 jiwa ( 2,5 %), Buddha 1.688 jiwa (0.7%).

Mengamati tentang kerukunan baik intern dan antar umat beragama di kota Palangka Raya beberapa tahun terakhir ini, tampaknya cukup harmonis baik pada masyarakat kelas menengah, kelas atas maupun pada akar rumput, meskipun dalam hasil penelitian yang dilakukan Abubakar (1999), bahwa kerukunan pada kelas menengah keatas, masih ada terkesan semu. Wujud kerukunan tersebut terlihat antara lain seperti tidak pernah terjadinya konflik antar berbagai suku dan etnis yang ada belakangan ini, kerjasama antar umat beragama pada berbagai kegiatan kemasyarakatan, ditemukannya beberapa rumah ibadah yang saling berdampingan tanpa menimbulkan konflik, dibangunnya dialog antar umat beragama baik pada tatanan para pemuda maupun pemuka agama melalui Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) baik ditingkat Kabupaten/Kota maupun Provinsi.

Secara sosiologis dan antropologis, keharmonisan hubungan antar umat beragama seperti digambarkan di atas wajar terjadi karena penduduk yang berada di wilayah kota Palangka Raya sebagaimana disebutkan di atas sebagiannya masih mempunyai hubungan kekerabatan dan hidup

berdampingan secara turun temurun. Hal ini juga tampaknya karena tingginya kesadaran dan pemahaman masyarakat bahwa pluralitas agama merupakan sebuah kenyataan yang tidak bisa dipungkiri.

Namun di sisi lain, ada hal-hal yang berpeluang menjadi sumber kerawanan sosial antara lain seperti pendirian rumah ibadah yang kurang memperhatikan keadaan umat di lingkungannya. Pernyataan-pernyataan dari pemimpin agama yang kadang menyudutkan salah satu agama/agama lain dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan, pemahaman tentang pluralitas keagamaan yang masih rendah terutama pada akar rumput. Penguasaan pada sektor ekonomi dan sebagainya.

Semua itu merupakan persoalan yang berpeluang dapat menimbulkan kecemburuan sosial dan juga dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk kepentingan tertentu dengan mengatasnamakan agama.

#### **a. Gambaran Kerukunan antar umat Beragama di Kota Palangka Raya**

Konsep kerukunan antar umat beragama pernah dirumuskan dan ditetapkan oleh pemerintah Orde Baru dengan melibatkan semua tokoh agama yang ada di Indonesia. Selama masa orde baru dan dengan kebijakan politis penguasa waktu itu, yang lebih menekankan pada pendekatan keamanan (*security approach*) dapat memberikan kontribusi demi terciptanya stabilitas nasional dan konflik antar pemeluk umat beragamapun relatif tidak terjadi. Mungkin orang akan mengira bahwa itu merupakan keberhasilan dalam menerapkan konsep kerukunan yang lebih memfokuskan tidak hanya tidak adanya konflik juga terciptanya kebersamaan antar pemeluk umat beragama.<sup>68</sup>

Namun demikian, ketika terjadi berbagai kerusuhan dan tindakan kekerasan yang berbau agama baik di Ambon, Aceh, Kupang, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat serta berbagai wilayah lainnya, konsep kerukunan antar umat beragama kembali dipertanyakan.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup>Depag RI, *Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, (ed.) Achmad Syahid Zainuddin Daulay (Jakarta: Ditperta, 2001), hlm. 13.

<sup>69</sup>Faisal Ismail, *Pijar-Pijar Islam Pergumulan Kultur dan Struktur* (Jakarta: Badan Litbang

Oleh karena itu perlu dikaji ulang terhadap konsep kerukunan antar umat beragama yang selama ini diterapkan pemerintah. Ia tidak lagi hanya sebagai bungkus formal dari kenyataan pluralitas agama di Indonesia, tapi harus menjadi motivator bagi terbentuknya kesadaran beragama dan berteologi di Indonesia. Jika tidak, maka konflik antar umat beragama tidak bisa dihindarkan dan apabila hal ini terjadi, maka sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara, baik aspek politik, ekonomi maupun sosial budaya akan hancur.<sup>70</sup>

Agar kerukunan hidup umat beragama menjadi etika dalam pergaulan kehidupan dan terwujudnya kerukunan beragama. Hugh Goddard, seorang Kristiani Inggris dan sebagai ahli teologi Islam mengingatkan bahwa antar umat beragama harus dihindari penggunaan "standarganda" (*double standard*). Orang Kristen maupun Islam atau agama apasaja, misalnya, selalu menerapkan standar yang berbeda untuk dirinya; biasanya standar yang ditunjukkan bersifat ideal dan normatif.

Sedangkan terhadap agama lain, mereka memakai standar lain yang lebih bersifat realistik dan histories. Melalui standar ganda inilah, muncul prasangka-prasangka teologis yang selanjutnya memperkeruh suasana hubungan antar umat beragama. Ada tidaknya keselamatan pada agama lain, seringkali ditentukan oleh pandangan mengenai standar ganda. Keyakinan bahwa agama sendiri yang paling benar karena berasal dari Tuhan sedangkan agama lain adalah konstruksi kemanusiaan, merupakan contoh dari penggunaan standar ganda itu. Melalui standar ganda inilah terjadinya perang dan klaim kebenaran dari satu agama atas agama lain.<sup>71</sup>

Kota Palangka Raya sebagai salah satu daerah yang dihuni masyarakat multi agama tidak lepas dari sorotan yang berkaitan dengan kerukunan. Gambaran kerukunan yang terjadi di Kota ini ditanggapi

---

Depag dan Diklat Keagamaan Depag RI, 2002), hlm. 194-195.

<sup>70</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, cet. ke-1( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 175.

<sup>71</sup>*Ibid.*, hlm. 177.

secara berbeda oleh para subjek penelitian. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa masyarakat Kota Palangka Raya telah dapat mewujudkan kerukunan antar umat beragama, namun menurut kalangan lain kerukunan tersebut tidak lain hanya bersifat semu atau bukan kerukunan yang sebenarnya.

Sebagian dari para pemuka agama seperti tokoh masyarakat, kalangan akademis, pemuda, ataupun masyarakat sendiri dan lainnya menyatakan bahwa kerukunan antar umat beragama di Kota Palangka Raya dipandang cukup kuat untuk menjaga keharmonisan dan kedamaian pemeluk antar umat beragama.<sup>72</sup> Salah seorang dari para subjek tersebut mengemukakan sebagai berikut:

Kita yang hidup di Palangka ini, udah terbiasa hidup berdampingan dengan saudara-saudara kita yang berbeda agama, jadi masalah kerukunan itu, yah, udah lama kita terapkan. Buktinya kan, tidak ada kerusuhan gara-gara agama di antara kita.<sup>73</sup>

Beberapa pemuka agama dan masyarakat di atas mengatakan tumbuhnya sikap saling menghormati antar pemeluk umat beragama dan memberikan kebebasan suatu pemeluk umat beragama untuk menjalankan ibadahnya masing-masing khususnya di Kota Palangka Raya merupakan bukti terciptanya kerukunan. Bahkan, lanjut pemuka agama dan masyarakat, rumah ibadah pun ada yang dibangun secara berdampingan, dan sampai saat sekarang pemeluk antar umat beragama, menurut mereka masih dapat menjaga keseimbangan agar ibadah yang dilakukan tidak pula mengganggu pemeluk agama yang lain.

Hal ini, menurut mereka adalah sebagai wujud adanya sikap saling menghormati dan menghargai di antara umat beragama sebagaimana yang dimaksud. Pemuka agama yang lain ada pula mengatakan bahwa

---

<sup>72</sup>Abdul Halim dkk., *Kerukunan dan Kerawanan Sosial Antarumat Beragama di Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah* (Palangka Raya: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STAIN Palangka Raya Publikasi Terbatas, 2009), hlm. 37.

<sup>73</sup>Wawancara dengan WK tanggal, 10 Oktober 2009, di Palangka Raya.

selama ini khususnya di Kota Palangka Raya telah terjalin hubungan keakraban antar pemeluk umat beragama. Ketika pada hari-hari besar keagamaan semua pemeluk umat beragama saling berkunjung dan ikut merayakan serta merasakan seperti yang dirasakan pemeluk umat beragama tersebut. Tepatnya salah seorang subjek tersebut mengatakan sebagaiberikut :

Coba aja kita lihat, tiap ada hari raya baik untuk umat muslim, Kristen bahkan Tionghoa, kita-kita ini saling mengunjung. Nah dengan hal itu maka hubungan kita semakin akrablah, akhirnya kan, kita bisa saling memahami, walaupun kita ni berbeda agama.<sup>74</sup>

Ungkapan yang disampaikan para subjek di atas menunjukkan bahwa sebagai makhluk sosial, manusia dipastikan memerlukan interaksi dengan manusia lainnya. Dengan adanya interaksi itulah bahasa di dunia ini selalu mengalami perkembangan dan bahkan ilmu pengetahuan semakin meningkat. Begitu pula halnya dengan agama. Adanya kekuatan dalam beragama dan dapatnya membedakan antara yang satu dengan yang lainnya juga disebabkan adanya interaksi. Namun demikian, proses interaksi tersebut tentunya tidak dapat berjalan dengan baik apabila tidak adanya kesamaan paham. Pemahaman pun tidak dapat menjadi sama apabila tidak dirangsang dengan adanya simbol-simbol yang dapat menunjukkan adanya kesamaan pemahaman.<sup>75</sup>

Oleh karena itu, apabila hal ini dikaitkan dengan kondisi kerukunan yang dikemukakan di atas, tampaknya rumah ibadah yang dibangun secara berdampingan, saling kunjung pada hari-hari besar agama masing-masing dan doa bersama serta lainnya adalah sebagai simbol telah terwujudnya kerukunan tersebut.

Hal yang sama interaksi tersebut juga dapat terjalin melalui komunikasi antar umat beragama. Hal ini sebagaimana yang

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan RD tanggal, 13 Oktober 2009, di Palangka Raya.

<sup>75</sup> Blumer dalam Poloma Margaret, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Press, 1994), hlm. 56.

dikemukakan pemuka agama lainnya yang mengatakan bahwa dalam moment-moment tertentu diadakannya dialog antar umat beragama dengan tujuan menyamakan persepsi bahwa semua agama yang diyakini sebenarnya berasal dari Tuhan, sehingga melalui dialog tersebut setiap pemeluk agama dapat menebarkan kasih sayang dan menciptakan ketenteraman antar umat beragama. Pendapat yang tidak jauh berbeda juga dikemukakan para tokoh masyarakat Kota Palangka Raya.

Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa masyarakat Kota Palangka Raya menerima dengan lapang dada bahwa ada agama yang diyakini orang lain selain dari agama yang diyakininya. Hal ini menunjukkan bahwa para pemeluk agama telah dapat memahami bahwa bukan hanya agama yang diyakininya berhak dikatakan sebagai agama yang benar, terlebih paling benar. Namun jauh dari itu, bahwa sesuai dengan doktrin agama masing-masing yang memiliki persamaan adanya yang Kuasa di atas segalanya, tentunya dapat pula memahami bahwa agama umat yang lain pun dapat dikatakan benar. Salah seorang dari subjek tersebut mengatakan sebagai berikut :

Kita harus menerima mas, ada agama dan keyakinan yang dimiliki orang lain berbeda dengan keyakinan kita sendiri. Namun kita yakin, hal ini tentu ada hikmahnya. Kita ini hanya mendapatkan petunjuk dari orang-orang yang ahli agama, katanya agama ini yang benar, namun masyarakat lain pun juga pasti mendapat petunjuk juga bahwa agama yang diyakininya yang benar. Tinggal kita aja menyadari hal itu, lalu kita menghormati pula agama yang diyakini benar oleh orang lain. Kalau seperti itu, kita tenang mas.<sup>76</sup>

Menurut salah seorang dari kalangan akademis menyatakan bahwa Tuhan tidak akan mendapatkan keuntungan apabila semua agama yang diyakini masyarakat adalah benar. Sebaliknya Tuhan pun tidak akan mendapatkan kerugian apabila setiap agama yang diyakini umat manusia ini salah. Begitu juga kekuatan yang dimiliki Tuhan tidak akan

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan KU tanggal, 20 Oktober 2009, di Palangka Raya.

berkurang, apabila semua agama di muka bumi Tuhan ini sesuai dengan kehendak dari-Nya, kendati praktik dalam masing-masing agama dijalankan secara berbeda. Bahkan neraka yang diciptakan Tuhan pun tidakakan sia-sia apabila semua pemeluk beragama kelak masuk surga. Pemuka agama lain yang memiliki pandangan yang sama juga mengatakan, bahwa dunia akan tenteram dan damai, aturan Tuhan yang diciptakan khusus untuk manusia pun dapat berjalan baik bahkan perputaran alam yang diciptakan Tuhan juga akan berjalan secara sistematis dan seimbang apabila masing-masing pemeluk umat beragama dapat menyadari keragaman dalam agama. Setidaknya hal yang dapat dilakukan, menurut tokoh masyarakat dan sebagian masyarakat Kota Palangka Raya bahwa untuk menjaga dan membina kerukunan antar umat beragama diperlukan keterbukaan dan menerima dengan lapang dada apabila agama yang diyakininya dikritik oleh pemeluk agama yang lain.

Tentunya agar dialog ini dapat dikontrol dan terkendali, diperlukan suatu organisasi yang dijadikan sebagai wadah untuk mengelola berbagai aspirasi masyarakat antar umat beragama. Kota Palangka Raya, menurut tokoh masyarakat yang lain telah memiliki organisasi Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB). Hal yang perlu dilakukan dan tentunya diperlukan dukungan berbagai pihak baik pemerintah dan masyarakat untuk menjadikan forum tersebut sangat signifikan dan sebagai organisasi yang strategis untuk menumbuhkan kesadaran kerukunan antar umat beragama. Beberapa hal di atas menunjukkan bahwa semangat pluralitas adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan ini. Tuhan menciptakan alam ini di atas sunnah pluralitas dalam sebuah kerangka kesatuan.

Isu pluralitas adalah setua usia manusia dan selamanya akan ada selama kehidupan belum berakhir, hanya saja bisa terus menerus berubah, sesuai perkembangan zaman. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu dihadapkan dengan berbagai fenomena pluralitas. Pluralitas warna kulit, pluralitas etnik, pluralitas agama, pluralitas bahasa, pluralitas latar belakang suku dan bangsa dan sebagainya.

Oleh karena itu pluralitas pada hakikatnya merupakan realitas kehidupan itu sendiri, yang tidak bisa dihindari dan ditolak. Karena pluralitas merupakan sunatullah, maka eksistensi atau keberadaannya harus diakui oleh setiap manusia. Dalam kehidupan sehari-hari sebelum dicampuri dengan kepentingan ideologis, ekonomis, sosial-politik, agamis dan lainnya, manusia menjalani kehidupan yang bersifat pluralitas secara ilmiah, tanpa begitu banyak mempertimbangkan sampai pada tingkat "benar tidaknya" realitas pluralitas yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari.

Baru ketika manusia dengan berbagai kepentingannya (organisasi, politik, agama, budaya dan lainnya) mulai mengangkat isu pluralitas pada puncak kesadaran mereka dan menjadikannya sebagai pusat perhatian. Maka pluralitas yang semula bersifat wajar, alamiah berubah menjadi hal yang sangat penting.<sup>77</sup> Berbeda dengan sebagian kalangan di atas, kalangan lain lebih memandang bahwa kerukunan yang terjalin antar umat beragama khususnya di Kota Palangka Raya pada hakikatnya masih berada pada tataran simbolis bahkan terkadang didramatisasi.

Bukti dari semua itu menurut sebagian dari para pemuka agama, tokoh masyarakat, kalangan akademis, pemuda ataupun masyarakat dan lainnya bahwa tumbuhnya sikap saling menghormati antar pemeluk umat beragama dan memberikan kebebasan suatu pemeluk umat beragama untuk menjalankan ibadahnya masing-masing baik terlihat melalui dibangunnya rumah ibadah secara berdampingan, atau terjalinnya hubungan keakraban antar pemeluk umat beragama dengan dibuktikan adanya saling berkunjung pada hari-hari besar keagamaan hanya bersifat simbolis.

Semua itu tidak menyentuh ke tataran substansi kerukunan yang sebenarnya. Bahkan tidak terkecuali, diadakannya dialog antar umat beragama sebenarnya lebih cenderung berbentuk formalitas agar suatu daerah dapat dikategorikan sebagai daerah yang aman dari ancaman

---

<sup>77</sup>Saifuddin, "Upaya Mempertemukan Realitas dalam Pluralitas Sosial Budaya," *Jurnal Subuf*, No. 01 Tahun XII, 2000, hl. 70.

kerawanan dan konflik antar umat beragama. Salah seorang di antara subjek tersebut mengatakan sebagai berikut :

Yang dinamakan kerukunan yang sebenarnya itu adalah ketenangan, kedamaian, kebahagiaan yang sebenarnya bersama orang-orang yang tinggal selingkungan dengan orang yang berbeda agama, kita di sini, di luarnya aja kelihatan rukun, padahal di dalam, kayaknya sama-sama menaruh benci dan mengatakan agama orang lain salah, bahkan saking parahnya, mengatakan agama orang lain bukan agama. Masa ..! orang dikatakan tidak beragama, jadi saya curiga, jangan-jangan dia sendiri yang tidak beragama dan memangnya ia juga pernah ketemu Tuhan atau apa, tiba-tiba ngomong begitu.

<sup>78</sup>

Menurut sebagian tokoh masyarakat, kalangan akademis dan sebagian masyarakat Kota Palangka Raya di atas bahwa kendati melalui sikap yang terlihat pemeluk antar umat beragama di Kota Palangka Raya menerima dengan lapang dada perbedaan tersebut, namun sepertinya sikap tersebut lebih banyak didramatisasi. Pada kenyataannya, lanjut mereka, tidak sedikit di antara para penceramah, pemberi khutbah ataupun rohaniawan agama yang masih menyampaikan doktrin kepada komunitasnya bahwa agama yang dianutnya sekarang adalah agama yang paling benar seraya menyudutkan keyakinan pemeluk agama yang lain. Semestinya menurut pemuka agama lainnya, tokoh masyarakat, kalangan akademis, pemuda dan sebagian masyarakat bahwa kerukunan yang sebenarnya tidak adanya sikap dari salah satu umat beragama mengusik dan menilai praktik ibadah atau model keyakinan agama yang lain.

Apapun yang dilakukan oleh suatu pemeluk beragama dalam praktik ibadahnya, kendati praktik tersebut begitu mengherankan dan diluar logika pemeluk umat beragama yang lain, namun karena semua itu merupakan rangkaian sistemik pada salah satu keyakinan umat beragama, mestinya tidak dianggap sebagai suatu persoalan bagi umat agama yang lain, dengan syarat praktik-praktik ibadah tersebut tidak mengganggu umat beragama yang lain.

---

<sup>78</sup> Wawancara YKB tanggal, 20 Oktober 2009, di Palangka Raya.

Hal yang tidak jauh berbeda dikemukakan pemuka agama dan masyarakat yang lain, bahwa kerukunan yang sebenarnya adalah tidak melakukan dakwah kepada pemeluk masyarakat yang telah memilih agama yang diyakininya. Memberikan bantuan kepada salah satu umat beragama yang miskin, tertimpa musibah dan sebagainya, merupakan suatu keharusan sebagai manusia sesama makhluk ciptaan Tuhan, namun demikian bantuan yang diberikan mestinya tidak dirusak dengan adanya misi-misi tertentu untuk melemahkan keyakinan suatu pemeluk umat beragama. Al-Qur'an sebagai Wahyu Allah (dan begitu juga Injil, Taurat Zabur dan kitab-kitab lain), khususnya dalam pandangan dan keyakinan umat Islam adalah sumber kebenaran yang mutlak.

Meskipun demikian, kebenaran mutlak itu tidak akan tampak manakala Al-Qur'an tidak berinteraksi dengan realitas sosial, atau menurut Quraish Shihah, dibumikan yakni dibaca dan dipahami serta diamalkan. Ketika kebenaran mutlak itu disikapi oleh para pemeluknya dengan latar belakang kultur atau tingkat pengetahuan yang berbeda, akan muncul kebenaran-kebenaran parsial, sehingga kebenaran yang diperoleh manusia menjadi relatif dan kebenaran mutlak tetap milik Allah.<sup>79</sup> Dengan demikian, orang Islam pun tampaknya tidak dapat mengatakan bahwa agama yang diyakininya adalah agama yang paling benar, karena keyakinan tersebut berasal dari pemahamannya masing-masing. Begitu juga halnya dengan agama Kristen, Hindu, Buddha dan agama-agama lainnya yang sebenarnya tidak dapat menjamin seratus persen agama yang diyakininya adalah agama yang paling benar.

Al-Qur'an mengakui masyarakat terdiri berbagai macam komunitas yang memiliki orientasi kehidupan sendiri-sendiri.<sup>80</sup> Manusia harus menerima kenyataan keragaman budaya dan agama serta memberikan toleransi kepada masing-masing komunitas dalam menjalankan ibadahnya. Oleh karena itu dalam Islam telah diajarkan pluralitas. Apabila setiap manusia yang mengaku beragama dapat memahami secara mendalam etika pluralitas yang terdapat dalam Al-

---

<sup>79</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 145.

<sup>80</sup> Q.S. al-Baqarah(2): 148.

Qur'an bahkan dalam kitabnya masing-masing, tidak perlu lagi ada ketegangan, permusuhan, dan konflik baik intern maupun antaragama selama mereka tidak saling memaksakan.

Pada dasarnya setiap manusia mempunyai kebebasan untuk meyakini agama yang dipilihnya dan beribadah menurut keyakinan tersebut. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang berbicara tentang penerimaan petunjuk atau agama Allah. Penerimaan terhadap sebuah keyakinan agama adalah pilihan bebas yang bersifat personal. Barang siapa yang sesat berarti ia menyesatkan dirinya sendiri.<sup>81</sup> Orang yang mendapat petunjuk yang benar tidak akan ada yang menyesatkannya<sup>82</sup> dan orang yang sesat dari jalan yang benar tidak akan ada yang dapat memberikan petunjuk selain Allah.<sup>83</sup> Selain prinsip tidak ada paksaan dalam agama,<sup>84</sup> juga dikenal prinsip "untuk kalian agama kalian, dan untukku agamaku".<sup>85</sup> Sebagaimana dikatakan sebelumnya bahwa pluralitas adalah merupakan "hukum ilahi dan "sunnah" ilahiyah yang abadi di semua bidang kehidupan, sehingga pluralitas itu sendiri telah menjadi karakteristik utama semua makhluk Allah sebagaimana dalam Q.S. Yâsîn,<sup>86</sup> al-Zukhruf,<sup>87</sup> al Zâriyat,<sup>88</sup> dan al-Fâtir<sup>89</sup> bahkan manusia, macamnya, afiliasinya, dan tingkat prestasi (*performance*) dalam melaksanakan kewajibannya. Allah berfirman dalam Q.S. al-Hujurat yang artinya:

"Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara

---

<sup>81</sup>Q.S. al-Isra (17): 15.

<sup>82</sup> Q.S. al-Zumar (39): 37.

<sup>83</sup>Q.S. al-Zumar (39): 9.

<sup>84</sup>Q.S. al-Baqarah (2): 256.

<sup>85</sup>Q.S. al-Kafirun (109): 6.

<sup>86</sup>Q.S. Yâsîn (36): 56.

<sup>87</sup> Q.S. al-Zukhruf (43): 13.

<sup>88</sup>Q.S. al-Dzariyat (51): 49.

<sup>89</sup>Q.S. al-Fathir (35): 3.

kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi MahaMenganal."<sup>90</sup>

Ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan fakta di atas secara jelas menerangkan, pluralisme merupakan realitas yang tidak dapat dipungkiri yaitu suatu hakikat perbedaan dan keragaman yang muncul semata karena memang adanya kekhususan dan karakteristik yang diciptakan Allah dalam setiap ciptaan-Nya. Pluralitas yang menyangkut agama, yaitu suatu topik yang sedang kita bicarakan, adalah berarti, *"pengakuan akan eksistensi agama-agama yang berbeda dan beragamdengan seluruh karakteristik dan kekhususannya, dan menerima ke-"lain"-an yang lain beserta hak untuk berbeda dalam beragama dan berkeyakinan..."*

Selanjutnya dalam pendapat lain, menurut salah seorang tokoh masyarakat Kalimantan Tengah mengatakan keberadaan kerukunan sering diartikan secara dinamis, tentunya untuk menjaga kedinamisan tersebut agar tidak menjadi kerawanan bahkan konflik, semua umat beragama mesti secara jeli menanggapi persoalan yang dihadapi apakah murni untuk kepentingan agama atau hanya untuk kepentingan politik.

Terkadang, lanjutnya tidak jarang agama dijadikan sebagai motor politik dan menciptakan seakan-akan terjadinya diskriminasi terhadap salahsatu agama yang dapat mempengaruhi masyarakat non politik. Kalangan pemuda juga tidak ketinggalan menyumbangkan pemikirannya. Di antara sumbangan tersebut adalah seperti pernyataan bahwa sesuatu yang disebut kerukunan antar umat beragama adalah tidak mendirikan tempat ibadah di tengah komunitas penganut agama yang lain. Strategi ini, menurut beberapa pemuda tidak relevan bahkan bertentangan dengan kebebasan beragama yang diberikan.

Disebut sebagai kebebasan, bukan berarti melakukan secara bebas dan sesuai dengan keinginan, namun kebebasan tersebut mestinya diseimbangkan dengan kebebasan yang dimiliki oleh pemeluk agama yang lain. Kekeliruan yang sangat besar menurut beberapa pemuda

---

<sup>90</sup>Q.S. al-Hujurat (47): 13.

apabila mendefinisikan kebebasan beragama sebagai kebebasan mutlak. Justru hal ini menunjukkan bahwa orang yang melakukan hal tersebut menentang dan melanggar esensi dari ajaran agamanya sendiri.

Sebab semua agama diyakini memiliki pandangan yang sama bahwa manusia tidak memiliki kebebasan mutlak, karena kebebasan seperti ini hanya dimiliki oleh Tuhan. Manusia hanya memiliki kebebasan yang sebenarnya dibatasi oleh kebebasan manusia yang lain. Kalangan pelaku ekonomi tampaknya juga tidak ketinggalan memberikan inspirasi dalam penelitian ini. Menurut mereka, kerukunan antar umat beragama yang sebenarnya adalah apabila dalam ekonomi mikro tidak didominasi oleh suku-suku tertentu atau bahkan agama-agama tertentu.

Terlebih apabila pelaku-pelaku ekonomi tersebut memandang atau menamakan dirinya dari suku tertentu atau agama tertentu. Hal ini dapat dipastikan tidak hanya menimbulkan kecemburuan sosial yang dapat berdampak timbulnya kerawanan sosial tetapi sangat berpotensi menimbulkan konflik antar umat beragama yang meruntuhkan bangunan kerukunan antar umat beragama selama ini. Sampai di sini, itulah beberapa uraian yang disebut sebagai kerukunan antar umat beragama yang diinspirasi dari berbagai pihak. Jelasnya, kerukunan antar umat beragama tampaknya dapat dikatakan sebagai sesuatu yang dinamis dan bahkan mengikuti kepentingan masing masing pihak.

Hal yang perlu dilakukan agar kerukunan ini tetap terjalin adalah menjaga kepentingan masing-masing seraya menyeimbangkan kepentingannya dengan kepentingan pemeluk agama yang lain. Para penulis sendiri, tampaknya lebih cenderung mengatakan bahwa kerukunan yang terjalin selama ini masih semu sebagaimana yang dikatakan sebagian besar kalangan di atas. Hal ini dapat didukung dari data observasi yang dilakukan bahwa gejala-gejala sikap yang dapat diamati sebenarnya menunjukkan bahwa masing-masing umat beragama menaruh rasa tidak senang kepada pemeluk agama yang lain, dan begitu pula sebaliknya.

Di antara gejala-gejala sikap yang ditemukan tidak sedikit dikalangan agama tertentu ada yang bersikap bahwa salah satu agama masyarakat bukan sebagai sebuah agama melainkan hanya sebagai budaya. Ada pula yang bersikap bahwa agama yang diyakini salah satu umat merupakan agama irrasional, tidak dapat dipahami dan tidak dapat diterima logika sehat, bahkan ada pula yang bersikap serta membuat generalisasi bahwa salah satu umat beragama sebagai penganut agama yang dilabelkan dengan anarkis, teroris dan tidak menghormati Hak Asasi Manusia.

Apa yang digambarkan di atas merupakan realitas yang selalu berkembang dan hidup dalam masyarakat plural karena berbagai penafsiran terhadap agama dan penganut agama lain selalu menampilkan wajah yang berbeda, hal itu menyebabkan munculnya kecurigaan dan kecemburuan sosial di antara penganut agama sebagai suatu hasil dari proses interaksi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat plural. Semua itu perlu disikapi secara arif dan cerdas untuk membangun kondisi ideal yang diharapkan, yakni kerukunan yang sebenarnya yang dilandasi kedasaran dari dalam hati masing-masing penganut agama, namun demikian kenyataan yang terjadi dalam masyarakat muncul dengan wajah yang berbeda dari apa yang diharapkan sebagai realitas sosial yang tidak mungkin dihindari.

#### **b. Gambaran Kerawanan Sosial antar Umat Beragama di Kota Palangka Raya**

Pada dasarnya kewajiban bagi setiap pemeluk agama adalah memiliki sikap yang sama agar dapat bersikap saling menghormati dan memberikan kebebasan kepada setiap pemeluk agama untuk menjalankan ibadahnya masing-masing. Selain itu pemeluk agama juga berkewajiban menjaga keseimbangan agar ibadah yang dilakukan tidak pula mengganggu pemeluk agama yang lain yang sebenarnya dapat menimbulkan kerawanan sosial bahkan berakhir terjadinya konflik antar umat beragama.

Berkaitan dengan kerawanan sosial ini atau bahkan konflik antar umat beragama, tampaknya ada tiga faktor utama yang dapat menimbulkan kerawanan bahkan konflik. Ketiga faktor tersebut masing-masing *setting history*, *setting cultural* dan *political conditioning*.<sup>91</sup>

- 1) *Setting history*. Dalam rangka penghayatan iman, *history* sangat mungkin membentuk karakter mental umat menjadi sentimental, dan sensitif reaktif. Di tengah heterogenitas sosial, kondisi ini mengasah, kepekaan umat untuk saling menilai, mengamati, hingga mengkristal menjadi prasangka sosial;
- 2) *Setting cultural*. Ini dapat membentuk sikap keagamaan masyarakat menjadi masyarakat yang paternalistik dan bukan fanatis. Pengaruh agama dalam membentuk perilaku dan kepatuhan seseorang, sedikit lebih rendah dari pengaruh kaum elite yang seagama. Sikap paternalis dalam agama ini konon memiliki akar historis yang cukup kuat. Raja penentu agama bagi rakyatnya. Sikap paternalis yang kuat ini, dalam banyak hal dimanfaatkan oleh elite politik untuk kepentingan kekuasaan;
- 3) *Political conditioning*. Potensi konflik yang paling besar terletak pada *political conditioning*. Dalam wilayah politik dan kekuasaan, kosa kata mayoritas dan minoritas teraktualisasi dengan berbagai dimensi kepentingan terselubung di dalamnya. Agama acapkali dijadikan sebagai atribut, beredar dalam berbagai isu SARA menyebarkan keresahan sosial.

Terkait dengan hal di atas, khususnya para subjek yang menilai kerukunan yang terjalin selama ini masih semu menemukan adanya indikasi-indikasi adanya perilaku-perilaku umat beragama dan para rohaniawan khususnya di Kota Palangka Raya yang dapat menimbulkan kerawanan sosial, bahkan berakhir menjadi konflik antar umat beragama. Perilaku-perilaku yang dimaksud menurut kalangan ini

---

<sup>91</sup> Depag RI, *Jejak-Jejak Islam Politik: Sinopsis Sejumlah Studi Islam di Indonesia* (Jakarta: Ditperta, 2004), hlm. 57.

bahwa di antara umat beragama ada yang cenderung memiliki kesenangan untuk mengusik atau menilai praktik ibadah atau model keyakinan agama yang lain.

Semestinya menurut kalangan itu, tokoh masyarakat seperti, kalangan akademis, pemuda ataupun masyarakat bahwa apapun yang dilakukan oleh suatu pemeluk beragama dalam praktik ibadahnya, kendati praktik tersebut begitu mengherankan dan di luar logika pemeluk umat beragama yang lain, namun karena semua itu merupakan rangkaian sistemik pada salah satu keyakinan umat beragama, mestinya dipandang sebagai suatu kewajaran dari keyakinan masing-masing pemeluk beragama.

Hal yang terpenting adalah praktik-praktik ibadah tersebut tidak mengganggu umat beragama yang lain, seperti adanya orang yang melakukan ibadah haji secara berulang kali atau upacara Tiwah dalam agama Hindu Kaharingan yang keduanya dipandang banyak mengeluarkan biaya. Selama praktik-praktik ibadah tersebut tidak mengusik ketenangan umat beragama yang lain, mestinya tidak dipandang praktik ibadah yang aneh. Salah seorang subjek tersebut mengatakan sebagai berikut:

Seperti orang Islam, khan mereka ada yang berkali-kali berhaji, nah apakah kita dari agama lain Islam mengatakan bahwa Islam itu agama yang mahal, karena untuk beribadah banyak sekali mengeluarkan uang, padahal yang didatangi ke sana kan cuman padang tandus, tapi itu kan keyakinan orang Islam, sehingga agama lain tidak berhak mengusiknya. Begitu juga di Hindu yang harus mengadakan tiwah, katanya beragama itu Hindu itu mahal, kenapa kita harus mengusik agama orang. Kita jalanin ajalah agama kita sendiri, jangan mengusik punya orang. Itu tidak hanya kerawanan yang timbul tapi bisa juga konflik.<sup>92</sup>

Hal yang tidak jauh berbeda dikemukakan pemuka agama dan masyarakat yang lain bahwa adanya indikasi dari perilaku umat

---

<sup>92</sup> Wawancara IKM tanggal, 1 Nopember 2009, di Palangka Raya.

beragama dan rohaniawan melakukan dakwah kepada pemeluk masyarakat yang telah memilih agama yang diyakininya. Sebagaimana telah dikatakan bahwa memberikan bantuan kepada salah satu umat beragama yang miskin, tertimpa musibah dan sebagainya, merupakan suatu keharusan sebagai manusia sesama makhluk ciptaan Tuhan.

Bahkan semua agama menurut kalangan ini sebenarnya membenarkan kegiatan-kegiatan sosial dan kemanusiaan, terlebih apabila untuk kepentingan setiap manusia sebagai makhluk Tuhan, namun demikian bantuan yang diberikan mestinya tidak merusak atau melemahkan keyakinan masyarakat yang telah beragama.

Saya heran juga, cuman dengan mie, kopi, gula masyarakat itu dengan mudahnya menerima dakwah. Yach memang diakui tidak semuanya begitu, ada aja juga menerima pemberian itu, tapi tidak mengikuti dakwahnya. Tapi walau bagaimana pun yang salah itu pendakwahnya, masa sebagai orang tahu agama tapi masih aja mendakwahi orang.<sup>93</sup>

Pandangan yang tidak jauh berbeda juga dikemukakan para tokoh masyarakat dan sebagian dari masyarakat Kota Palangka Raya. Di antara mereka ada yang menemukan gejala kurangnya kesadaran untuk menerima secara lapang dada bahwa ada agama yang dipandang benar oleh saudaranya yang lain dari agama yang diyakini benar oleh dirinya.

Dikatakan dalam bahasa lain bahwa bukan hanya agama yang diyakininya berhak dikatakan yang benar, terlebih paling benar, namun jauh dari itu sesuai dengan doktrin agama masing-masing yang memiliki persamaan adanya Yang Kuasa di atas segalanya, tentunya dapat memahami bahwa agama umat yang lain pun dapat dikatakan benar. Kurangnya kesadaran terhadap persoalan itu menurut kalangan ini tampaknya tidak hanya menimbulkan kerawanan, namun dapat pula berakibat timbulnya konflik antar umat beragama.

Persoalan lainnya yang dapat berpotensi menjadi kerawanan sosial bahkan konflik antar umat beragama, menurut tokoh masyarakat dan

---

<sup>93</sup> Wawancara ABS tanggal, 5 Nopember 2009, di Palangka Raya.

sebagian masyarakat Kota Palangka Raya yang menilai adanya gejala kurangnya keterbukaan dan kesediaan masing-masing pemeluk menerima kritikan oleh pemeluk agama yang lain. Kendati dialog antar umat beragama selalu diselenggarakan tanpa menunggu momen-momen tertentu, namun selama sikap anti kritik tidak dirubah menjadi prokritik dan menerimanya dengan lapang dada, maka hal ini tampaknya tidak dapat membawa perubahan yang lebih baik pada hubungan antar umat beragama.

Satu hal yang menarik dari ungkapan salah seorang tokoh masyarakat Kalimantan Tengah yang mengatakan bahwa kerukunan sebenarnya bersifat dinamis. Kerukunan tersebut selalu bergerak mengiringi perkembangan sosial dan kepentingan masing-masing umat beragama. Pada suatu ketika sesuatu hal dapat dikatakan sebagai wujud kerukunan antar umat beragama, namun pada waktu yang lain terlebih ketika terjadinya perbedaan kepentingan, kerukunan yang disepakati sebelumnya bisa jadi tidak disebut kerukunan.

Oleh karena itu apabila gerak dinamis kerukunan tersebut tidak dapat dijaga dan dipelihara dengan baik, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadinya kerawanan bahkan konflik antar umat beragama. Bentuk kerawanan sosial lainnya dalam pandangan para pemuda dan yang lainnya adalah kendati rumah ibadah dibangun di tengah komunitas penganut agama itu sendiri, terlebih dibangun secara berdampingan namun apabila dalam melaksanakan ibadahnya menggunakan pengeras suara, maka hal ini tidak hanya menimbulkan kerawanan sosial, tetapi juga dapat berakibat terjadinya konflik antar umat beragama. Salah seorang dari subjek ini mengatakan sebagai berikut:

Misalnya dalam melakukan doa oleh suatu agama, mana udah suaranya nyaring, pake pengeras suara lagi sehingga terdengar oleh komunitas agama yang lain. Penceramah, pengkhotbah atau pun rohaniawan pun ada yang kaya itu, mereka bersuara nyaring dan tidak berpikir bahwa mereka juga pakai pengeras suara. Nah ketika menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada komunitasnya, entah disengaja atau pun

tidak disengaja sering juga menyudutkan salah satu agama penganut lain tanpa memperhatikan kondisi lingkungan dan psikologis umat beragama yang lain, kalau seperti ini keberadaan mereka ini juga termasuk memicu timbulnya kerawanan bahkan konflik antar kita-kita ini.<sup>94</sup>

Apabila benar tindakan yang dilakukan sebagaimana yang dikemukakan di atas tampaknya bertentangan dengan kebebasan beragama yang diberikan. Sebab yang disebut sebagai kebebasan, bukan berarti melakukan secara bebas dan sesuai dengan keinginan, namun kebebasan tersebut mestinya diseimbangkan dengan kebebasan yang dimiliki oleh pemeluk agama yang lain. Kekeliruan yang sangat besar apabila mendefinisikan kebebasan beragama sebagai kebebasan mutlak. Justru hal ini menunjukkan bahwa orang yang melakukan hal tersebut menentang dan melanggar esensi dari ajaran agamanya sendiri.

Sebab semua agama diyakini memiliki pandangan yang sama bahwa manusia tidak memiliki kebebasan mutlak, karena kebebasan seperti ini hanya dimiliki oleh Tuhan, sementara manusia hanya memiliki sebagian kebebasan yang sebenarnya dibatasi oleh kebebasan manusia yang lain. Pelaku ekonomi dalam penelitian ini tampak ikut membuka matadan membangun kesadaran semua orang khususnya di Kota Palangka Raya. Menurut kalangan ini bahwa dalam ekonomi mikro suku-suku tertentu atau agama-agama tertentu telah mendominasi gerak perekonomian.

Bahkan tidak jarang pelaku ekonomi kecil yang kebetulan beragama tertentu, dipecah belah oleh didominasi pelaku ekonomi yang bermodal besar dari agama tertentu. Hal ini dapat berkaitan dengan permainan harga di pasar, sehingga bagi pelaku ekonomi yang memiliki modal yang kecil tidak pernah dapat menjadi besar, karena kondisi pasar yang diciptakan untuk menciptakan pelaku ekonomi kecil selalu berada di bawah. Hal ini tidak hanya menimbulkan kecemburuan sosial yang dapat berdampak timbulnya kerawanan sosial tetapi sangat

---

<sup>94</sup>Wawancara IAR tanggal, 29 Oktober 2009, di Palangka Raya.

berpotensi menimbulkan konflik antar umat beragama, terlebih apabila ada yang mengatasnamakan agama. Sampai di sini, tampaknya dapat dikatakan bahwa realitas yang terjadi dan berkembang pada saat ini, tidak sedikit adanya perilaku-perilaku yang mengindikasikan terjadinya kerawanan sosial bahkan konflik antar umat beragama.

Tindakan atau perbuatan-perbuatan yang dilakukan ataupun perkataan-perkataan yang diucapkan penganut agama baik sebagai pemuka agama, tokoh masyarakat, kalangan pemuda, pelaku ekonomi, penguasa dan rakyat semakin memperkuat indikasi di atas bahwa Kota Palangka Raya sebenarnya telah atau sedang memasuki ranah kerawanan sosial. Para penulis sendiri, tampaknya memiliki pemahaman yang sama dengan beberapa perspektif di atas. Hal ini didukung dari data observasi yang dilakukan bahwa dari gejala-gejala sikap yang dapat diamati sebenarnya menunjukkan bahwa masing-masing umat beragama menaruh rasa tidak senang kepada pemeluk agama yang lain, dan begitu pula sebaliknya.

Terlebih dikuatkan dengan kondisi kerukunan antar umat beragama yang masih tampak semu, maka kondisi di atas dapat membuka peluang terjadinya kerawanan sosial bahkan apabila hal tersebut tidak dapat dibendung, maka akan terjadinya konflik baik secara sosial atau pun secara agama. Upaya preventif yang perlu dilakukan adalah mewujudkan bentuk-bentuk kerukunan yang tidak hanya bersifat semu, simbolis atau istilah-istilahlain yang sejenis, namun jauh dari itu mewujudkan kerukunan yang sebenarnya sebagaimana telah digambarkan sebelumnya di tengah kehidupan bermasyarakat. Kerawanan sosial, terlebih konflik antar umat beragama merupakan suatu malapetaka bagi setiap umat beragama. Hal ini tentunya menimbulkan rasa ketidaknyamanan bagi setiap pemeluk agama. Komunikasi yang asalnya berjalan dengan baik, akhirnya terhenti hanya disebabkan adanya rasa saling mencurigai.

Begitu juga hubungan baik dalam dunia bisnis, birokrasi, pendidikan dan bertetangga, serta tali persaudaraan yang berbeda agama yang telah lama dijalin dengan baik, bahkan bagi sebuah

keluarga yang memiliki multi agama akhirnya putus akibat dari kerawanan dan konflik antar umat beragama ini.

Beberapa gambaran yang disebutkan di atas, dalam istilah metodologi hukum Islam (ushul fikih) disebut kemudaratan yang wajib dihilangkan dalam kehidupan bagi setiap pemeluk umat beragama yang tidak hanya di Kota Palangka Raya, namun termasuk di setiap hamparan bumi Tuhan ini. Hal tersebut tampak sesuai dengan salah satu kaidah fikih, sebagai berikut :

الضرار يزال

"Kemudaratan itu wajib dihilangkan"<sup>95</sup>

Diakui kemudaratan-kemudaratan sebagaimana yang digambarkan sebelumnya, kemungkinan besar tidak dapat dihilangkan secara tuntas. Sebab, setiap pemeluk agama bahkan di satu agama sekalipun hampir dipastikan memiliki perbedaan persepsi dan perspektif ketika berhadapan dengan suatu persoalan. Di satu sisi barangkali salah satu umat beragama memiliki keinginan untuk mewujudkan kerukunan dan menghindari kerawanan, namun di sisi lain barangkali ada yang menginginkan timbulnya kerawanan yang berakhir menjadi konflik. Bahkan sebelum terjadinya kerawanan dan konflik antar umat beragama tersebut, hampir dipastikan telah ada pula yang memperoleh atau meraup keuntungan atau dalam istilah ushul fikih disebut kemaslahatan.

Namun demikian satu hal yang mesti disadari secara mendalam bahwa kemaslahatan yang diperoleh dipastikan lebih kecil jika dibandingkan dengan kemudaratan yang akan menimpa kehidupan masyarakat Kota Palangka Raya. Oleh karena itu, kendati sikap yang membuat timbulnya kerawanan tersebut tampak sulit dihilangkan, namun setidaknya dapat dihindari. Secara normatif dikatakan bahwa menghindari kemudaratan lebih diutamakan (wajib) daripada mengambil kemaslahatan.

---

<sup>95</sup>Ali Ahmad an-Nadwi, *al-Qawa'id al-Fiqhiyyah* (Beirut: Dar al-Qalam, 2000), hlm. 19; Abdurrahman bin Abi Bakr as-Suyuti, *al-Ayyub wa an-Naz'at 'ir fi al-Furu'* (t.tp.: Dar al-Fikr, t.th.), hlm. 59.

Dikatakan dalam bahasa lain bahwa menghindari kerawanan sosial terlebih konflik antar umat beragama lebih diutamakan (wajib) dari pada mengambil kemaslahatan berupa keuntungan sesaat bagi orang-orang yang memiliki kepentingan. Gambaran di atas tampak sesuai pula dengan salah satu kaidah fikih yang lain, sebagai berikut:

درء المفسد مقدم على جلب المصالح

"Menghindari (menolak) kemudaratan lebih diutamakan daripada mengambil (mendapatkan) kemaslahatan."<sup>96</sup>

### c. Kerukunan dan Kerawanan Sosial Antar umat Beragama di Kota Palangka Raya

Agama diturunkan Tuhan ke bumi ini sebenarnya untuk kebaikan umat manusia. Ia mengatur hubungan manusia terutama hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitarnya, manusia dengan Tuhannya. Kewajiban manusia untuk berhubungan secara baik dengan alam dan Tuhan pun, sebenarnya untuk kelangsungan hidup dan maslahat manusia di bumi. Oleh karena itu, semua yang ada di bumi ini, bahkan yang ada dalam seluruh langit, diciptakan Tuhan untuk (kebaikan) manusia, sebagai rahmat dari Tuhan, yang harus selalu dipikirkan tanda-tandanya oleh manusia sendiri.

Dengan demikian, agama adalah jalan kebaikan, agar manusia hidup dalam kedamaian, ketenangan dan kebahagiaan serta kasih sayang. Fungsi agama di atas pada perkembangan selanjutnya ternyata mengalami *deflection* (pembalikan) yaitu pada awalnya berfungsi sebagai jalan manusia untuk mencapai kebaikan, namun tampaknya kini agama menjadi suatu kenyataan sosial dan ajaran yang memaksa manusia untuk mengikuti dan mentaatinya.

Pada perkembangan ini, agama menjadi suatu peraturan yang setiap pemeluknya harus mentaatinya. Agama semacam itulah yang oleh Peter L. Berger disebut sebagai telah mengalami proses

---

<sup>96</sup> Abdurrahman bin Abi Bakr as-Suyuti, *al-Arybah wa an-Naz}ir*, hlm 62, dan bandingkan juga dengan Zuhaili (Juz II: 2005: 902).

objektivasi. Agama yang telah mengalami obyektivasi itu akhirnya menjadi sangat mengungkung kehidupan umat manusia. Manusia menjadi harus mengikuti apa yang dikehendaki oleh agama. Manusia menjadi hamba agama. Padahal manusia beragama sebenarnya bukan untuk agama itu sendiri, melainkan untuk Allah.

Artinya, manusia beragama untuk memperoleh kebaikan yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari berupa keamanan, ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan sebagaimana yang menjadi konsep kerukunan. Agama yang telah mengalami obyektivasi itu pada gilirannya membuat agama menjadi sangat kering, formal, sempit dan ketat. Manusia yang menghambakan diri kepada agama itu pun pada titik puncaknya menjadi sangat otoriter, seolah hanya agama yang dipeluknya satu-satunya yang benar. Hembusan klaim kebenaran dan kesesatan menjadi bagian dari pengabdian kepada agama.

Akibatnya, para pemeluk agama yang memiliki sikap keberagamaan semacam itu menjadi sangat sensitif. Seandainya masalah keyakinan atau keimanan terhadap ajaran agamanya terusik, terlebih dipandang salah, atau dinilai sesat oleh orang atau kelompok lain, maka sikap semacam inilah yang pada gilirannya akan menimbulkan konflik antar pemeluk umat beragama. Mestinya, orang-orang yang memiliki sikap keberagamaan yang kuat itu, juga dapat berperilaku dan berkeyakinan untuk selalu ingin tampil lebih baik di hadapan Tuhan.

Tentunya bukan melakukan kekerasan, menghina agama lain dan sebagainya, melainkan dapat berlaku jujur, adil, tidak menganiaya baik terhadap orang lain terlebih terhadap diri sendiri dan menebarkan saling kasih sayang sebagai sesama hamba Tuhan. Terkait dengan landasan filosofis terbentuknya kerukunan dan terjadinya kerawanan sosial dalam pandangan para pemuka agama, tokoh masyarakat, kalangan akademis, pemuda dan masyarakat lainnya memiliki keseragaman pendapat bahwa dalam masing-masing agama yang dianutnya sebenarnya telah mengajarkan untuk saling menghargai dan menghormati orang yang berbeda agama dengannya. Kendati, menurut

mereka persoalan ini tidak dikaitkan ke agama sekali pun, hidup saling menghargai dan menghormati juga merupakan kewajiban dalam kehidupan sosial.

Salah seorang pemuka agama dan akademis mengakui bahwa dalam kitab suci yang menjadi pedoman agama yang dianutnya mengakui bahwa secara eksplisit tidak ditemukan adanya lafal-lafal menyatakan kewajiban untuk saling menghargai dan menghormati pada orang berbeda agama dengannya, namun ia merasa yakin bahwa perintah untuk menjaga kedamaian dan menebarkan kasih Tuhan kepada seluruh manusia merupakan perintah implisit dan termasuk pula untuk hidup saling menghargai dan menghormati. Tepatnya salah seorang di antara subjek tersebut mengatakan sebagai berikut :

Memang sih dalam kitab suci kita, kita tidak menemukan adanya kata-kata yang eksplisit untuk saling menghormati umat beragama yang berbeda, tapi kita yakin, Tuhan mengajarkan hal itu.<sup>97</sup>

Pandangan di atas tampaknya dapat dipertegas kembali bahwa dalam Islam sebenarnya mengajarkan sikap saling menghargai dan menghormati tersebut. Bahkan hal ini telah diajarkan secara langsung oleh Al-Qur'an,<sup>98</sup> bahwa seorang penganut agama tidak tunduk kepada Tuhan yang dianut agama lain dan begitu pula sebaliknya serta mempersilahkan kepada pemeluk agama lain untuk tunduk kepada Tuhannya dan ia sebagai penganut agama Islam tunduk kepada Tuhan yang diyakininya. Di sini, Islam mengajarkan kerukunan tersebut dan menghargai serta menghormati bagi setiap pemeluk agama untuk meyakini dan menjalankan ibadahnya masing-masing. Pandangan ini didukung pula tokoh masyarakat yang lain dan akademis bahwa kemajemukan umat manusia ini dipastikan bukan merupakan faktor kebetulan, namun sebagai orang yang beragama berkeyakinan bahwa hal tersebut merupakan kehendak yang Kuasa.

---

<sup>97</sup> Wawancara AH tanggal, 5 Nopember 2009, di Palangka Raya.

<sup>98</sup> Q.S. Al-Kafirun (111): 2-6.

Tuhan dalam pandangan tokoh dan akademis tersebut adalah Sang Maha Kehendak yang menciptakan segala sesuatu termasuk keragaman-beragama ini dipastikan memiliki tujuan. Bahkan, tambah tokoh tersebut apabila dapat diinterpretasikan bahwa sebenarnya Sang Maha Kehendak tersebut menginginkan agar umat manusia menjadi kreatif menggunakan kemampuannya untuk memahami kehidupan yang beragam ini sehingga terbiasa dengan perbedaan dan memanfaatkan perbedaan tersebut untuk memakmurkan bumi Sang Maha Kehendak ini. Tepatnya salah seorang subjek tersebut mengatakan sebagai berikut:

Saya yakin, kita berbeda ini bukan kebetulan, apalagi Tuhan tersalah sehingga munculnya kemajemukan ini, tapi saya yakin ini adalah kehendak Sang Maha Kehendak itu. Artinya, kemajemukan dan perbedaan agama ini memang disengaja oleh Tuhan sendiri, saya yakin ini untuk kebaikan manusia itu sendiri.<sup>99</sup>

Pandangan di atas tampaknya dapat diterima setiap logika sehat. Seandainya tidak ada perbedaan di muka bumi ini, hampir dipastikan manusia tidak akan dapat menggunakan akal pikirannya untuk menemukan siapa sebenarnya yang menjadi sebab pertama pembuat perbedaan tersebut. Terbiasanya menggunakan akal pikiran tersebut, pada akhirnya setiap pemeluk agama akan menemukan dan menyadari bahwa semua perbedaan tersebut berasal dari Tuhan Yang Esa.

Kita ni sebenarnya agama keturunan, mana, ada ga kita ni yang asli baik beragama Kristen, muslim, Hindu atau Budha atau yang lainnya. Makanya sebenarnya beda agama ini tidak terlalu diperbesar.<sup>100</sup>

Pandangan di atas tampaknya dapat pula diterima logika bahwa agama yang dianut setiap pemeluk umat beragama sebenarnya

---

<sup>99</sup> Wawancara KHA tanggal, 10 Nopember 2009, di Palangka Raya.

<sup>100</sup> Wawancara JC tanggal, 8 Nopember 2009, di Palangka Raya.

melanjutkan tradisi yang dilakukan oleh nenek moyang yang beragama sebagai agama yang dianut keturunannya saat ini. Nenek moyang itu pun tampaknya memilih agama yang diyakininya disebabkan orang yang membawa misi keagamaan tersebut beragama sebagaimana agama yang dianutnya saat itu. Seandainya hal tersebut dapat diilustrasikan maka masyarakat Dayak pada waktu itu lebih banyak memilih agama Kristiani, karena pembawa misi tersebut beragama Kristiani, dan begitu pula masyarakat Banjar yang banyak beragama Islam, karena pembawa agama tersebut beragama Islam yang selanjutnya melebar ke pesisir Sungai Barito.

Dikatakan dalam bahasa lain, seandainya pertama kalinya yang datang ke tengah masyarakat Dayak adalah pendakwah Islam, tampaknya hampir dipastikan masyarakat Dayak beragama Islam. Sebaliknya, seandainya pertama kali yang datang ke tengah masyarakat Banjar adalah misionaris Kristiani, hampir pula dapat dipastikan bahwa masyarakat Banjar beragama Kristiani. Apabila hal ini dapat dipahami dengan baik, sebenarnya seluruh umat penganut agama adalah saudara. Perbedaan ini hanya berbentuk perbedaan sifat dan sikap seperti perbedaan antara dua orang atau lebih saudara kandung yang dilahirkan dari satu ibu serta dilahirkan melalui jalan yang sama.

Oleh karena itu, apabila orang-orang yang bersaudara ini tidak dapat memaknai perbedaan dalam persaudaraan ini sehingga timbulnya kerawanan bahkan konflik di antara saudara, maka yang dirugikan adalah diri sendiri dan saudara sendiri. Dengan demikian, tampaknya perbedaan agama mestinya tidak dijadikan sebagai perbedaan prinsip, karena perbedaan tersebut hanya berada pada tataran teknik pelaksanaan, sementara secara substansi Tuhan yang disembah adalah Tuhan yang sama, yaitu Tuhan yang mengutus Nabi Daud, Nabi Musa, Nabi Isa dan bahkan Nabi Muhammad SAW.

Menurut kalangan akademis, secara normatif filosofis mengganggu, menghina, mengejek atau pun mencela dan terlebih membenci dan memusuhi agama saudara yang lain sama dengan menghina dan mengejek serta memusuhi diri sendiri. Pandangan ini

tampaknya sejalan dengan pesan normatif Tuhan Q.S. [49: 11]<sup>101</sup> yang melarang melakukan celaan atau merendahkan kelompok yang lain, bahkan agama yang lain, karena kelompok atau agama tertentu yang dicela kemungkinan besar lebih baik dari kelompok atau agama yang mencela.

Berdasarkan pemahaman demikian, interpretasi yang dapat ditarik ke permukaan bahwa selain sikap mencela dan merendahkan tersebut termasuk mencela dan merendahkan diri sendiri, Tuhan juga mengajarkan agar manusia dan pemeluk antar umat beragama saling menghargai, menghormati dan memberikan kebebasan untuk menjalankan ibadahnya masing-masing. Mencela dan merendahkan bahkan mencari kelemahan agama saudara, bukan merupakan jaminan bahwa agama yang diyakininya lebih baik dari agama yang dicela atau direndahkan.

Sebaliknya hal yang tidak menutup kemungkinan agama yang diyakini saudara yang berbeda agama dengannya lebih baik dari agama yang diyakininya. Dilihat dari segi budaya Kalimantan Tengah, menurut salah seorang tokoh masyarakat bahwa adanya Rumah Betang merupakan simbol dan memiliki nilai filosofis yang sangat tinggi bagi masyarakat Dayak untuk memahami kehidupan ini dengan penuh toleran, saling menghargai dan menghormati. Kendati pada awalnya Rumah Betang tersebut dihuni beberapa kepala rumah tangga masyarakat Dayak yang beragama Hindu Kaharingan, namun Rumah Betang sebenarnya merupakan simbol pemersatu berbagai kepentingan yang tidak dapat hilang hanya disebabkan perbedaan agama dalam masyarakat Dayak.

Rumah Betang ini, menurut tokoh tersebut tetap menjadi milik masyarakat Dayak yang mengajarkan untuk hidup bersatu walaupun dalam keragaman. Tentunya dari nilai filosofis tersebut, di dalamnya diajarkan pula hidup saling menghargai dan menghormati serta memberikan pula kebebasan umat lain untuk menjalankan ibadahnya

---

<sup>101</sup>Q.S. Al-Hujurat (49): 11.

masing-masing dengan tetap memperhatikan pula kebebasan umat agama yang lainnya dalam menjalankan ibadah.

Selanjutnya tokoh tersebut juga mengatakan bahwa Rumah Betang mengajarkan sebagaimana yang diajarkan dalam pepatah "*di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung*" Apapun agamanya, masyarakat Dayak menurut tokoh masyarakat ini telah terbiasa untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat lain. Bahkan memberikan ruang untuk masyarakat dan suku lain, untuk mengelola dan menguasai sektor-sektor tertentu bersama-sama masyarakat Dayak.

Menurut tokoh tersebut hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Dayak tidak hanya menyesuaikan diri dengan masyarakat lain, tetapi memberikan penyesuaian kepada masyarakat lain agar mendapatkan kenyamanan dan ketenangan hidup serta dapat bersama-sama membangun Kalimantan Tengah secara bersama. Tepatnya ia mengatakan sebagai berikut :

Lihat aja, ada ga orang Dayak ga bisa hidup berdampingan dengan orang lain walaupun berbeda suku apalagi berbeda agama. Justru masyarakat Dayak menerima kehadiran masyarakat lain. Karena dengan ini, Kalimantan Tengah akan maju, orang pun kenal dengan wilayah kita ini sehingga kita dapat bersama-sama memajukan daerah tercinta kita ini. Jadi jangan hanya beda agama, kita tidak bersatu, itu salah besar.

102

Tokoh tersebut juga melanjutkan komentarnya bahwa masyarakat Dayak terbiasa hidup dalam gotong royong. Hal seperti ini bukan hanya disimbolkan melalui Rumah Betang, namun fakta sejarah mengatakan bahwa dalam masyarakat Dayak pernah diadakan Rapat Tumbang Anoi pada tahun 1849 di Hulu Kahayan. Rapat tersebut menghasilkan satu kesepakatan bahwa masyarakat Dayak harus bersatu dan bergotong royong melawan Belanda yang menjajah wilayah masyarakat Dayak ketika itu serta tidak membiarkan diri dipecah belah oleh penjajah.

---

102 Wawancara KU tanggal, 20 Nopember 2009, di Palangka Raya.

Hal ini menurut tokoh tersebut, sebenarnya menunjukkan bahwa masyarakat Dayak telah sejak lama mencetuskan persatuan dan kesatuan yang di dalamnya ada misi gotong royong untuk melawan penjajah. Bahkan dengan kesamaan misi tersebut, masyarakat Dayak tidak mempersoalkan perbedaan agama di antara mereka, terlebih dengan perbedaan agama di luar sukunya. Tentunya hal ini tidak lain adalah sebagai salah satu aplikasi dari niat luhur masyarakat Dayak untuk saling menghargai dan menghormati orang yang berada di luar lingkungannya, baik terhadap suku lain atau pun pemeluk-pemeluk agama dalam suku Dayak sendiri bahkan pemeluk agama di luar sukunya.

Akhirnya dapat dikatakan bahwa secara normatif filosofis semua agama sebenarnya telah mengajarkan hidup damai dalam heterogenitas dan mengajarkan pula hidup untuk saling memahami, menghargai dan menghormati pada pemeluk agama lain yang tidak hanya pada tataran simbolis, namun sikap rukun yang tumbuh dari kesadaran penuh. Satu hal yang mesti disadari bahwa perbedaan tersebut merupakan kehendak atau takdir Tuhan yang disebut pula sebagai *sunnatullah*.

Oleh karena itu seluruh manusia pada hakikatnya bersaudara yang lahir dari jalan yang sama yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa.

### BAGIAN III

## PLURALISME AGAMA DALAM MASYARAKAT PLURAL DI PALANGKA RAYA

### A. Makna Pluralisme Agama

Berkaitan dengan usaha membangun pemahaman yang lebih komprehensif terhadap makna pluralisme agama, penting untuk memahami tentang apa pengertian agama itu sendiri. Pemahaman terhadap pengertian agama ini akan menjadi sebuah rangkaian untuk membangun pengertian yang lebih utuh terhadap pluralisme agama. Walaupun kata agama telah dikenal dengan baik dan menjadi bagian yang lekat dengan kehidupan manusia, namun ternyata tidak mudah untuk membuat rumusan agama yang bisa diterima secara luas. Hal ini disebabkan karena agama selalu diterima dan dijalani secara subjektif. Sebagai konsekuensinya, manusia sering kali mendefinisikan agama sesuai dengan pengalaman dan penghayatannya terhadap agama yang dianutnya. Rumusan semacam ini tentu subjektif dan tidak mudah untuk diterima oleh mereka yang menganut agama dan memiliki pengalaman yang berbeda. Implikasinya, definisi, pengertian, dan pemahaman agama sangat beragam, tergantung kepada siapa yang mendefinisikannya.<sup>103</sup>

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab sulitnya membuat definisi ini. *Pertama*, karena pengalaman agama itu adalah soal batin dan subjektif, juga sangat individualistis. Setiap orang mengartikan agama sesuai dengan pengalaman agamanya sendiri. Tidak ada orang yang bertukar pikiran atau berdiskusi tentang pengalaman agama dapat memperoleh kesamaan pemahaman, pengalaman, dan kesepakatan berkaitan dengan apa yang didiskusikan. *Kedua*, barangkali tidak ada orang yang begitu bersemangat dan emosional lebih daripada membicarakan persoalan agama. Agama bagi manusia pada umumnya

---

<sup>103</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Islam dan Pluralisme: Akblaq al-Qur'an Menyikapi Perbedaan* (Jakarta: Serambi, 2006), hlm. 20.

merupakan soal yang luhur dan sakral sehingga setiap orang ingin menyatakan dirinya sebagai manusia beragama. *Ketiga*, konsepsi tentang agama dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan pengertian agama itu. Orang yang giat ke masjid atau gereja cenderung untuk menyamakan agama dengan pergi ke masjid atau ke gereja. Ahli tasawuf atau mistik cenderung untuk menekankan kebatinannya. Sementara ahli antropologi cenderung untuk mengartikannya sebagai kegiatan-kegiatan atau kebiasaan-kebiasaan yang dapat diamati.<sup>104</sup>

Beberapa faktor yang saling berkaitan ini menjadikan definisi agama terus menjadi bahan perdebatan dan sulit untuk dibuat rumusan yang bisa disepakati oleh semua pihak. Sehingga, tidak terlalu berlebihan jika W.H. Clark menyatakan bahwa tidak ada yang lebih sukar daripada mencari kata-kata yang dapat digunakan untuk membuat definisi agama. Dalam pandangan Clark, pengalaman agama adalah subjektif, intern, dan individual di mana setiap orang akan merasakan pengalaman agama yang berbeda dari orang lain. Di samping itu, umumnya orang lebih condong untuk mengaku beragama, kendati ia tidak menjalankan ajaran agama sama sekali.<sup>105</sup>

Kesulitan dalam mendefinisikan agama ini kemudian melahirkan beragam cara untuk memahami agama. Salah satunya adalah dengan melacak terhadap asal-usul dan makna dasarnya. Secara etimologi, "agama" diambil dari istilah bahasa Sanskerta yang menunjuk kepada sistem kepercayaan dalam Hinduisme dan Buddhisme di India. Agama terdiri dari kata "a" yang berarti "tidak", dan kata "gama" yang berarti "kacau". Agama, dengan demikian, berarti aturan atau tatanan untuk mencegah kekacauan dalam kehidupan manusia.<sup>106</sup>

Versi lain menyebutkan bahwa agama itu terdiri dari tiga suku kata, yaitu *a-ga-ma*. *A* berarti awang-awang, kosong, atau hampa, *ga* berarti tempat yang dalam bahasa Bali disebut *genah*. Adapun *ma* berarti

---

<sup>104</sup>A. Mukti Ali, *Universalitas dan Pembangunan* (Bandung: IMP Bandung, 1971), hlm. 4.

<sup>105</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, cet. ke-13 (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 3.

<sup>106</sup>Departemen Agama RI, *Ilmu Perbandingan Agama* (Jakarta: Proyek Pembinaan PT/LAIN, 1981), hlm. 51.

matahari, terang, atau sinar. Dari situlah lalu diambil satu pengertian bahwa agama adalah pelajaran yang menguraikan tata cara yang semuanya penuh misteri, karena Tuhan dianggap bersifat rahasia.<sup>107</sup>

Dalam bahasa Belanda, Jerman, dan Inggris, ada kata yang mirip sekaligus memiliki kesamaan makna dengan kata "gam", yaitu *ga* atau *gaan* dalam bahasa Belanda; *gem* dalam bahasa Jerman, dan *go* dalam bahasa Inggris. Kesemuanya memiliki makna yang sama atau mirip, yaitu pergi. Setelah mendapatkan awalan atau akhiran *a*, ia mengalami perubahan makna. Dan bermakna pergi berubah menjadi *bermakna jalan*.<sup>108</sup>

Tinjauan etimologis terhadap agama menghasilkan pengertian yang beragam, demikian pula pengertian agama dan segi terminologis. Elizabeth K. Nottingham berpendapat bahwa agama adalah gejala yang terdapat di mana-mana sehingga sedikit membantu usaha kita untuk membuat abstraksi ilmiah.

Agama berkaitan dengan usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dan keberadaannya sendiri dan keberadaan alam semesta. Agama telah menimbulkan khayalnya yang paling luas dan juga digunakan untuk membenarkan kekejaman orang yang luar biasa terhadap orang lain. Agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna, dan juga perasaan takut dan ngeri.<sup>109</sup>

Dalam pengertian yang berbeda, Arnold Toynbe menyebutkan bahwa agama merupakan satu usaha untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang bersifat mendesak, sebab ilmu dan filsafat tidak mampu memberikan jawaban secara tuntas. Agama, kata Toynbe, adalah sebuah ikhtiar mencari jalan bagaimana mendamaikan diri kita dengan fakta-fakta yang dahsyat tentang hidup dan mati. Cakupan sebuah agama sudah sangat luas dan bisa menjangkau semua wilayah kehidupan manusia, dan bahkan kehidupan manusia setelah mati. Artinya, agama

---

<sup>107</sup>Hassan Shadiliy, *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1980), I: 105.

<sup>108</sup>Sidi Gazzalba, *Ilmu dan Kesehatan: Relevansi Islam dengan Seni-Budaya Karya Manusia* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), hlm. 20.

<sup>109</sup>Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, terj. Abdul Muis Naharong (Jakarta: Rajawali, 1985), hlm. 4.

memang dibutuhkan oleh manusia untuk penuntun dan pedoman dalam hidupnya.<sup>110</sup>

Harun Nasution mengatakan bahwa agama dapat diberi definisi sebagai: (1) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi; (2) Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia; (3) Mengikatkan diripada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia; (4) Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu; (5) Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari suatu kekuatan gaib; (6) Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib; (7) Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan histerius yang terdapat dalam alam sekitar manusia; (8) Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.

Unsur-unsur penting yang terdapat dalam agama ialah: (1) Kekuatan gaib: manusia merasa dirinya lemah dan berhajat pada kekuatan gaib itu sebagai tempat minta tolong. Menyadari akan kelemahannya, maka manusia merasa harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut. Hubungan baik ini dapat diwujudkan dengan mematuhi perintah dan larangan kekuatan gaib itu. (2) Keyakinan manusia bahwa kesejahteraan di dunia inidan hidupnya di akhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib yang dimaksud. Dengan hilangnya hubungan baik itu, kesejahteraan dan kebahagiaan yang dicari akan hilang pula. (3) Respons yang bersifat emosional dari manusia. Respons itu bisa mengambil bentuk perasaan takut, seperti yang terdapat dalam agama-agama primitif, atau perasaan cinta, seperti yang terdapat dalam agama-agama monoteisme. Selanjutnya respons mengambil bentuk penyembahan yang terdapat dalam agama-agama primitif, atau pemujaan yang terdapat dalam agama-agama monoteisme.

---

<sup>110</sup>Nur Achmad (ed.), *Pluralitas Agama, Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Kompas, 2001), hlm. 196.

Lebih lanjut lagi respons itu mengambil bentuk dalam hidup tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan. (4) Paham adanya yang kudus (*sacred*) dan suci, dalam bentuk kekuatan gaib, dalam bentuk kitab yang mengandung ajaran-ajaran agama bersangkutan dan dalam bentuk tempat-tempat tertentu.<sup>111</sup>

Beragamnya definisi agama, baik secara etimologis maupun terminologis, menunjukkan bahwa agama memang bukan hal yang mudah untuk didefinisikan. Namun dari berbagai definisi yang ada, rumusan Hanun Nasution tampaknya merupakan rumusan yang cukup representatif, sebab lebih mampu menggambarkan secara mendetail dengan cakupan objek yang lebih luas. Definisi model Harun Nasution memang cukup luas dan mendetail sehingga selain merupakan kelebihan, definisi tersebut juga memiliki kelemahan, yaitu luasnya cakupan dan karakteristik yang harus dipenuhi sebuah agama.

Agama memiliki fungsi penting bagi kehidupan manusia. Adapun beberapa fungsi agama adalah: *pertama*, motivatif. Agama memberikan dorongan batin atau motif, akhlak dan moral manusia yang mendasari dan melandasi cita-cita dan perbuatan manusia dalam seluruh aspek hidup dan kehidupan, termasuk segala usaha dalam pembangunan. *Kedua*, fungsi kreatif dan inovatif. Agama memberikan dorongan semangat untuk bekerja kreatif dan produktif dengan penuh dedikasi untuk membangun kehidupan dunia yang lebih baik dan kehidupan akhirat yang baik pula. Agama juga mendorong adanya pembaruan dan penyempurnaan (inovatif). *Ketiga*, fungsi integratif. Bagi individu ataupun masyarakat, agama mengintegrasikan dan menyerasikan segenap aktivitas manusia, yaitu integrasi dan keserasian sebagai insan yang taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta integrasi dan keserasian antara manusia sebagai makhluk sosial dalam hubungannya dengan sesama dan lingkungannya. Integrasi ini bertujuan untuk mengejar kebaikan kehidupandi dunia dan akhirat. *Keempat*, sublimatif. Agama berfungsi menyantukan dan menguduskan segala perbuatan manusia, sehingga perbuatan tersebut bukan saja bersifat

---

<sup>111</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, cet. ke-5 (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 10-11.

keagamaan, tetapi juga setiap perbuatan akan dijalankan dengan tulus ikhlas dan penuh pengabdian karena keyakinan agama.<sup>112</sup>

Adapun (pluralisme ditinjau dari makna katanya berasal dari kata *plural* yang berarti banyak atau berbilang atau “bentuk kata yang digunakan untuk menunjukkan lebih dari satu” (*form of word used with reference to more than one*).<sup>113</sup>

Sementara secara istilah, pluralisme bukan sekadar keadaan atau fakta yang bersifat plural, jamak atau banyak. Lebih dari itu, pluralisme secara substansial termanifestasi dalam sikap untuk saling mengakui sekaligus menghargai, menghormati, memelihara, dan bahkan mengembangkan, atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak, atau banyak.<sup>114</sup>

Dalam pengertian semacam ini ada sesuatu yang mendasar dari pluralisme, yaitu “ketulusan hati” padadiri setiap manusia untuk menerima keanekaragaman yang ada. “Ketulusan hati” bukanlah hal yang mudah untuk ditumbuh-kembangkan dalam diri seseorang, atau dalam komunitas secara luas, sebab “ketulusan hati” ini berkaitan dengan kesadaran, latihan, kebesaran jiwa, dan kematangan diri. Sebagai implikasinya, pluralisme sering menjadi problem dalam relasinya dengan aspek kehidupan secara luas, baik aspek sistem ekonomi, ideologi politik, struktur sosial, apalagi dalam masalah agama.<sup>115</sup>

Namun di antara berbagai aspek tersebut, makna penting konsep

---

<sup>112</sup>Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 59-60.

<sup>113</sup>A.S. Homby, et.al., *The Advanced Learner's Dictionary of Current English* (Oxford: Oxford University Press, 1972), hlm. 744.

<sup>114</sup>Kautsar Azhari Noer, “Menyemarakkan Dialog Agama (Perspektif Kaum Sufi),” dalam Edy A. Effendj (ed.), *Dekonstruksi Islam Madzhab Ciputat* (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1999), hlm. 87; Alwi Shihab, “Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam: Sebuah Pengantar,” dalam Sururir (ed.), *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam, Bingkai Gagasan yang Berserak* (Bandung: Nuansa, 2006), hlm. 17.

<sup>115</sup>Pluralitas disinyalir menjadi penyebab munculnya beragam konflik dan kekerasan yang berlangsung di berbagai tempat di Indonesia, terutama pada akhir masa Orde Baru dan awal Era Reformasi. Salah satu bentuk pluralitas yang dinilai menjadi penyebab konflik adalah pluralitas agama, walaupun banyak yang melihat bahwa sesungguhnya agama bukanlah faktor utama yang menjadi penyebabnya. Lihat Fatimah Usman, *Wahdat Al-Adyan, Dialog Pluralisme Keagamaan* (Yogyakarta: LKiS, 2002), hhn. 64; Azyumardi Azra, *Reposisi Hubungan Agama dan Negara*, hlm. 204,213.

pluralisme yang memperoleh perhatian secara lebih mendalam adalah dalam hubungan sosial antar umat beragama,<sup>116</sup> karena relasi antar umat beragama senantiasa diwarnai oleh dinamika, ketegangan, dan bahkan konflik.

Wacana pluralisme secara umum tidak hanya muncul disebabkan oleh adanya kemajemukan (pluralitas) masyarakat, adanya keanekaragaman dalam berbagai bidang kehidupan serta struktur masyarakat yang terdiri atas berbagai suku dan agama. Lebih dari itu, dalam realitas keragaman tersebut yang lebih penting adalah membangun pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban (*genuine engagement of diversities within the bounds of civility*). Bahkan, dikatakan bahwa pluralisme merupakan keharusan bagi keselamatan umat manusia yang di antaranya dapat dilakukan melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan di antara kelompok di masyarakat.<sup>117</sup>

Realitas kehidupan yang ada, yang ditangkap dari kenyataan-kenyataan empirik dalam kehidupan manusia, pada hakikatnya adalah realitas yang plural, dan yang plural itu pun selalu berubah, dan dalam perubahan terus-menerus, sehingga pluralitas itu menampakkan dirinya semakin kompleks. Adanya kompleksitas dari realitas yang plural tersebut memerlukan kearifan yang tinggi sehingga dapat mengantarkan seseorang ke puncak gunung, lalu melihat pluralitas yang ada di bawah dari puncak ketinggian gunung tersebut. Tanpa kearifan yang tinggi, pluralitas yang kompleks hanya akan membingungkan. Kearifan yang tinggi diperoleh dari pandangan tauhid (teologis) yang akan menerangi penglihatan terhadap adanya kesatuan yang plural.<sup>118</sup>

Sejarah panjang relasi antar umat beragama senantiasa diwarnai oleh pasang surut antara damai dan konflik. Pada masa tertentu, sejarah

---

<sup>116</sup>Abdulaziz Sachedina, *Beda Tapi Setara: Pandangan Islam tentang Non-Islam*, terj. Satrio Wahono, cet. ke-2 (Jakarta: Serambi, 2004), hlm. 34-35.

<sup>117</sup>BudhyMunawar-Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 31.

<sup>118</sup>Musa Asy'arie, *Filsafat Islam tentang Kebudayaan* (Yogyakarta: LESFI, 1999), hlm. 130-131.

kehidupan antar umat beragama diwarnai oleh keharmonisan, kerukunan, dan terciptanya kehidupan yang damai. Penganut agama yang berbeda saling bertoleransi dan menghargai perbedaan yang ada. Namun pada momentum waktu yang lain, relasi ini diwarnai oleh realitas yang sebaliknya. Perbedaan agama menjadititik awal bagi lahirnya ketegangan, pertentangan, konflik, kekerasan dan berbagai sisi kelam kemanusiaan lainnya. Perhatian yang lebih mendalam dan luas terhadap hubungan sosial antar umat beragama merupakan sesuatu yang logis.

Kesadaran yang tulus terhadap pluralisme sangat penting untuk ditumbuh kembangkan dalam diri setiap umat beragama. Ketika kesadaran terhadap pluralisme ini telah menjadi bagian yang erat dalam kehidupan para pemeluk agama, maka kehidupan akan berjalan dengan penuh kedamaian. Bahkan, sebagaimana dikatakan Sachedina, pluralisme, bersama dengan demokrasi dan komunikasi adalah obat bagi kekerasan dalam berbagai manifestasinya.<sup>119</sup>

Pendapat ini tampaknya membutuhkan pengujian dalam kerangka empiris. Sebab, kekerasan berkaitan dengan beragam aspek. Usaha penyelesaian dan penghentian terhadap kekerasan seharusnya melibatkan beragam elemen secara komprehensif. Pluralisme, demokrasi, dan komunikasi adalah formula yang membutuhkan kerangka implementasi yang tepat dan membutuhkan waktu yang tidak pendek. Namun demikian, memposisikan pluralisme, demokrasi, dan komunikasi sebagai obat bagi kekerasan bersama dengan berbagai formula lain yang tepat yang dilakukan secara komprehensif memang memiliki peranan yang signifikan dalam mengeliminir, atau menghentikan kekerasan.

Kata pluralisme sendiri memiliki makna dan bentuk yang luas. Ada beragam bentuk pluralisme, seperti pluralisme budaya, sosial, ekonomi, hukum, dan sebagainya. Namun, yang menjadi titik fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah pluralisme agama. Dalam memaknai istilah pluralisme agama, Anis Malik Thoha mengaitkannya dengan definisi agama. Menurut Anis, yang termasuk dalam definisi

---

<sup>119</sup> Abdulaziz Sachedina, *Beda Tapi Setara*, hlm. 33.

agama tidak hanya agama sebagaimana yang kita pahami dalam pengertian umum, seperti yang selama ini kita pahami. Malik menyebut bahwa cakupan definisi agama sangat luas, mencakup semua jenis agama, kepercayaan, sekte, ataupun berbagai jenis ideologi modern seperti komunisme, humanisme, sekularisme, nasionalisme, dan lainnya. Dengan pengertian yang luas semacam ini, kemudian Anis Malik Thoha membangun pengertian pluralisme agama, di mana kata “pluralisme” dirangkai dengan kata “agama” sebagai predikatnya. Berdasarrumusan yangdisusunnya, Malik mengartikan “pluralisme agama” adalah kondisi hidup bersama (*ko-eksistensi*) antaragama (dalam arti yang luas) yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama.<sup>120</sup>

Pengertian pluralisme ternyata sangat beragam. Hal yang sama juga terjadi pada istilah pluralisme agama. Ada yang menyamakan pluralisme agama dengan relativisme. Ahmad Khoirul Fata berpendapat bahwa pluralisme agama itu berkaitan erat dengan relativisme. Relativisme berarti paham yang memandang bahwa semua keyakinan keagamaan, ideologi, dan pemikiran filosofis sama-sama mengandung kebenaran dan memiliki posisi yang sederajat.<sup>121</sup>

Namun, pendapat ini perlu diklarifikasi. Pluralisme agama tidak dapat disamakan dengan relativisme. Seorang relativis akan berasumsi bahwa hal-hal yang menyangkut “kebenaran” atau “nilai” ditentukan oleh pandangan hidup serta kerangka berpikir seseorang atau masyarakatnya. Sebagai konsekuensi dari paham relativisme agama, doktrin agama apapun dinyatakan benar. Atau tegasnya, “semua agama adalah sama”, karena kebenaran agama-agama, walaupun berbeda-beda dan bertentangan satu dengan lainnya, tetap harus diterima. Untuk itu, seorang relativis tidak akan mengenal, apalagi menerima suatu kebenaran universal, yang berlaku untuk semua tempat dan segala zaman.<sup>122</sup>

---

<sup>120</sup>Anis Malik Thoha, *Trend Pluralisme Beragama: Tinjauan Kritis* (Jakarta: Perspektif, 2006), hlm. 14.

<sup>121</sup>Ahmad Khoirul Fata, *Pluralisme Agama: Sebuah Pertarungan Wacana Islamia*, III: 90.

<sup>122</sup>Budhy Munawar-Rachman, “Kata Pengantar,” dalam Komaruddin Hidayat dan

Ada juga yang menyamakan pluralisme agama dengan sirikretisme. Anis Malik Thoha, seorang dosen dari *International Islamic University Malaysia* (IIUM) dalam bukunya menyatakan bahwa pluralisme agama itu sama dengan sinkretisme. Implikasinya, religiusitas menjadi mulia dengan “selera” manusia masa kini dalam mode dan fashion. Pandangan ini berasumsi bahwa pluralisme agama adalah paham yang merangkai unsur-unsur yang ada dari banyak agama menjadi unsur yang baru.<sup>123</sup>

Namun, pendapat ini juga kurang tepat. Pluralisme agama tidak samadengan sinkretisme, yaitu menciptakan agama barudengan cara memadukan unsur tertentu atau sebagian unsur dari beberapa agama yang ada.<sup>124</sup> Sinkretisme pada dasarnya lahir karena adanya pertemuan antara berbagai agama dan peradaban di dunia. Pertemuan ini merupakan realitas yang tidak mungkin untuk dihindari. Dari proses interaksi ini yang kemudian berimplikasi pada adanya saling mengenal satu sama lain. Namun, tidak jarang terjadi masing-masing pihak kurang bersifat “terbuka” terhadap pihak lain yang akhirnya menyebabkan salah paham dan salah pengertian. Jika suatu agama berhadapan dengan agama lain, masalah yang sering muncul adalah perang *Truth Claim* (keyakinan dari pemeluk agama tertentu yang menyatakan bahwa agamanya adalah satu-satunya agama yang benar), dan selanjutnya perang *Salvation Claim* (keyakinan dari pemeluk agama tertentu yang menyatakan bahwa agamanya adalah satu-satunya jalan keselamatan bagi seluruh umat manusia). Secara sosiologis, *Truth Claim* dan *Salvation Claim*. Ini dapat menimbulkan berbagai konflik sosial-politik, yang mengakibatkan berbagai macam perang antar agama, yang sampai sekarang masih menjadi kenyataan di zaman modern ini.<sup>125</sup>

---

Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan*, hlm. 19. Lihat juga Harold Coward, “Religious Pluralism and the Future of Religions,” dalam Thomas Dean (ed.), *Religious, Pluralism and the Thruth Essays on Cross Cultural Philosophy of Religion* (Albany: State University of New York Press, 1995), hlm. 41-42.

<sup>123</sup>Anis Malik Thoha, *Trend Pluralisme Beragama*, hlm. 264.

<sup>124</sup>Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragam* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 42.

<sup>125</sup>Budhy Munawar-Rachman, “Kata Pengantar”, hlm. 14-15.

Dalam kerangka yang semacam ini, sikap mendasar yang diperlukan dalam diskursus pluralisme agama adalah masing-masing pihak hendaknya memiliki informasi atau pemahaman yang baik mengenai eksistensi agama yang lain, dan juga agamanya sendiri.<sup>126</sup> Penguasaan terhadap agama lain, dan terutama juga terhadap agamanya sendiri, pada gilirannya akan mengantarkan penganut agama kepada keimanan yang kokoh dan sekaligus memiliki sikap toleransi yang signifikan terhadap antar atau intra penganut agama. Pemahaman yang memadai dalam hal tersebut dapat membuat umat beragama mampu mengangkat nilai-nilai holistik-transformatif yang terdapat pada ajaran dari masing-masing agama.<sup>127</sup> Pemaknaan pluralisme semacam inilah yang dapat menjadi landasan dalam penciptaan relasi antar umat beragama secara harmonis.

Pluralisme agama tidak hanya berhenti pada koeksistensi, melainkan juga mendukung dan mengakui bukan menyamakan eksistensi semua agama. Rumusan makna pluralisme Mohamed Fathi Osman tampaknya lebih selaras dengan pengertian ini. Osman mengatakan:

Pluralisme lebih dari sekadar toleransi moral atau koeksistensi pasif. Toleransi adalah persoalan kebiasaan dan perasaan pribadi. Sementara, koeksistensi adalah semata-mata penerimaan terhadap pihak lain, yang tidak melampaui ketiadaan konflik, di satu sisi, mensyaratkan ukuran-ukuran kelembagaan dan legal yang melindungi dan mensyahkan kesetaraan dan mengembangkan rasa persaudaraan manusia sebagai pribadi atau kelompok, baik ukuran-ukuran itu bersifat bawaan maupun perolehan. Begitu pula pluralisme melalui pendekatan yang serius terhadap upaya memahami pihak lain dan kerja sama yang membangun kebaikan semua. Semua manusia seharusnya menikmati hak dan kesempatan-kesempatan yang sama, dan seharusnya memenuhi kewajiban-kewajiban yang sama sebagai warga negara dan warga dunia. Setiap kelompok semestinya memiliki hak yang sama untuk berhimpun dan berkembang, memelihara identitas dan kepentingannya, dan menikmati kesetaraan hak-hak dan

---

<sup>126</sup>Harold Coward, "Religious, Pluralism, and the Future of Religions," hlm. 162.

<sup>127</sup>*Ibid.*, hlm. 166.

kewajiban-kewajiban dalam negara dan dunia internasional.<sup>128</sup>

Pandangan yang dikemukakan oleh Fathi Osman ini menunjukkan bahwa pluralisme memerlukan partisipasi aktif dari pihak-pihak yang berbeda dari terciptanya kebaikan dari semua pihak. Pluralisme pada konteks ini adalah tipologi keberagamaan yang merupakan tahap lanjutan dari inklusivisme. Pluralisme semakin memperjelas dan meyakini adanya perbedaan dalam agama-agama.

Terlepas dari realitas asal kata pluralisme yang dimunculkan pertama kali di Barat, sejatinya nilai-nilai pluralisme memiliki akar yang cukup kuat dalam ajaran Islam, seperti dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Kedua sumber pokok ajaran Islam ini mengajarkan dengan tegas tentang keharusan pengembangan pluralisme dan sejenisnya. Sementara, pengaruh ide-ide modern tentang humanitarisme dan pluralisme keagamaan berperan dalam pengembangan hal itu di dunia Islam, dukungan al-Qur'an sendiri terhadap pandangan itu sangat kuat. Pluralisme adalah bagian intrinsik dari ajaran Islam yang dalam realitas sejarahnya menyatu dengan ajaran monoteisme sebagai ajaran pokok dalam Islam.<sup>129</sup> Sebagai konsekuensinya, pluralisme harus diakui sebagai suatu kenyataan yang tidak dapat ditolak kehadirannya dan bahkan harus dipandang sebagai bagian dari hukum alam (sunnah Allah).<sup>130</sup>

Dalam konteks kekinian, pluralisme telah menjadi wacana yang masuk pada semua elemen masyarakat. Kompleksitas permasalahan yang dihadapi oleh manusia menuntut agar hal itu dipecahkan bersama oleh agama-agama dan semua penganut agama.<sup>131</sup> Pemahaman keagamaan yang

---

<sup>128</sup>Mohamed Fathi Osman, *Islam, Pluralisme, dan Toleransi Keagamaan: Pandangan al-Qur'an, Kemanusiaan, Sejarah dan Peradaban*, terj. Irfan Abu Bakar (Jakarta: Paramadina, 2006), hlm. 2-3.

<sup>129</sup>Abd. A'la, "Pluralisme dan Islam Indonesia ke Depan: Ketakberdayaan Umat dan Politisasi Agama Sebagai Tantangan," dalam Sururin (ed.), *Nilai-nilai Pluralisme*, hlm. 139.

<sup>130</sup>Zuly Qodir, "Muhammadiyah dan Pluralisme Agama," dalam Imron Nasri (ed.), *Pluralisme dan Liberalisme: Pergolakan Pemikiran Anak Muda Muhammadiyah* (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2005), hlm. 87-93.

<sup>131</sup>Th. Sumarthana, "Kemanusiaan, Titik Temu Agama-agama," dalam Martin L. Sinaga (ed.), *Agama-agama Memasuki Milenium Ketiga* (Jakarta: Grasindo, 2000), hlm. 35.

pluralis akan memiliki kontribusi konkret dalam menumbuhkan toleransi dan saling pemahaman sehingga dapat menciptakan kehidupan yang damai tanpa konflik dan kekerasan.

Secara prinsipil, harus dibangun pemahaman yang tepat terhadap pluralisme. Pluralisme, sekali lagi, bukanlah memiliki tujuan untuk membangun keseragaman bentuk agama. Pemahaman pluralisme, terutama yang menyangkut perdebatan abadi sepanjang menyangkut masalah keselamatan, yaitu bagaimana suatu teologi dari suatu agama mendefinisikan dirinya di tengah-tengah agama lain, sampai sekarang memang masih menjadi suatu persoalan besar.<sup>132</sup>

Jika dilakukan telaah secara mendalam, pluralisme agama merupakan sumber fundamental yang dapat digunakan umat manusia untuk mewujudkan perdamaian dan keadilan dalam setiap masyarakat kontemporer. Perdamaian adalah keimanan yang diterjemahkan ke dalam tindakan. Sekadar percaya kepada keadilan saja tidaklah cukup untuk mewujudkan perdamaian. Perdamaian sejatinya adalah hasil dari keadilan yang dipelihara pada setiap tahap hubungan antar manusia.<sup>133</sup>

Persoalannya, konsep pluralisme bukanlah konsep yang netral. Ada beragam interpretasi, dan juga "kecurigaan". Ketika konsep pluralisme masuk ke ranah keagamaan, terdapat implikasi yang luas. Hal ini disebabkan karena meskipun secara ontologis bersumber dari realitas yang tunggal, namun yang terlihat pada perkembangan selanjutnya adalah agama menjadi gejala psikologis, kultural, dan identitas sosial. Dalam konteks semacam ini, ada tiga kemungkinan yang terjadi. *Pertama*, agama melakukan penetrasi terhadap kehidupan sosial dan kultural masyarakat. *Kedua*, agama dipengaruhi oleh unsur-unsur eksternal. *Ketiga*, terjadinya dialektika di antara keduanya. Keragaman dan kemajemukan menjadi hal yang sudah pasti ketika agama telah direkonstruksi oleh pemeluknya, dari sinilah awal munculnya konflik.<sup>134</sup>

---

<sup>132</sup>Budhy Munawar-Rahman, *Islam Pluralis* (Jakarta:Paramadina, 2001), hlm. 31.

<sup>133</sup>*Ibid.*, hlm. 30.

<sup>134</sup>Syamsul Arifin, *Merambah Jalan Baru dalam Beragama, Rekonstruksi Kearifan Perennial Agama dalam Masyarakat Madani dan Pluralitas Bangsa*, cet. ke-2 (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001),

Secara prinsip, ada beberapa hal mendasar yang perlu dipertegas berkaitan dengan pluralisme agama. *Pertama*, pluralisme agama memiliki tujuan terciptanya harmoni. Pemahaman secara objektif terhadap realitas keagamaan bukan bertujuan untuk menyatukan (*unity*) terhadap keragaman tersebut, sebab penyeragaman merupakan usaha yang mereduksi identitas yang unik dari masing-masing agama sekaligus mengingkari realitas yang memang beragam. *Kedua*, pluralisme agama berikhtiar untuk mencari dimensi yang memungkinkan terciptanya konvergensi, bukan konsensus. *Ketiga*, pluralisme agama itu mengedepankan kepercayaan (*trust*), bukan persetujuan (*agreement*).

Pluralisme agama dalam kajian ini adalah pandangan yang secara eksplisit mendorong dan membuka peluang agar keragaman dijadikan sebagai potensi untuk membangun toleransi, kerukunan dan kebersamaan. Toleransi yang dikehendaki adalah toleransi yang didasarkan pada pemahaman menyeluruh baik dan tepat terhadap yang lain sekaligus menghargai perbedaan dan komitmen yang ada pada setiap agama dan ideologi. Karena itu pluralisme agama pada hakekatnya merupakan sarana untuk mewujudkan masyarakat yang dialogis, toleran, humanis dan dinamis, melalui kanal-kanal dialog yang dapat memberikan peluang sebesar-besarnya untuk membangun iklim kesadaran beragama yang lebih terstruktur, inovatif, integratif sekaligus menghargai perbedaan. Dengan demikian akan memperkecil kemungkinan munculnya fatwa keagamaan yang cenderung menghakimi orang lain. Fatwa yang dikeluarkan oleh MUI secara tidak langsung mencerminkan bahwa faham keagamaan yang berkembang masih rentan pada intoleransi. Setiap masalah sejatinya diselesaikan melalui mekanisme dialog yang bersifat konstruktif, utamanya dalam hal-hal yang menimbulkan kemusykilan akademis, maka semestinya dialog dan musyawarah menjadi salahsatu alternatif pilihan untuk mencapai pemahaman yang bersifat konprehensif. Selain itu dialog diperlukan untuk memecahkan masalah-masalah riil yang muncul di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Dalam konteks keindonesiaan amat

diperlukan kesadaran yang dapat mendorong dan memperkuat kebhinnekaan di tengah kuatnya arus disintegrasi dan fundamentalisme dalam agama, sehingga pluralisme dapat menjadi secercah harapan untuk memperkuat semangat keberagaman, karena keragaman adalah sebuah fakta yang tidak bisa dihindarkan, tapi yang jauh lebih penting adalah bagaimana keragaman itu dapat mendorong sebuah pandangan dan sikap kebersamaan. Dengan demikian Pluralisme merupakan model toleransi aktif yang tidak hanya sekedar mengakui perbedaan dan keragaman, tetapi lebih dari itu juga menjadikan perbedaan sebagai potensi untuk kerja sama dan berdialog menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi umat manusia.

Berkaitan dengan dampak Fatwa MUI seperti disinggung di atas diungkapkan, “bahwa kekerasan yang bermunculan setelah Fatwa tersebut dikeluarkan merupakan salahsatu dampak negatif yang bisa dilahirkan. Setidaknya pasca dikeluarkannya Fatwa tersebut ditemukan sejumlah aksi penyerangan terhadap kelompok yang mengusung gagasan pluralisme atau mereka yang dianggap sesat”.<sup>135</sup>

Sejatinya situasi dan kondisi yang dibangun dalam kehidupan masyarakat plural dan multikultural adalah tumbuhnya semangat kasih sayang dan toleransi sebagaimana yang digambarkan oleh Martin Lither dalam karyanya “*I Have a Dream*”. Ia memimpikan suatu masyarakat yang diliputi oleh rasa kasih antara sesama, mempunyai rasa toleransi yang mengatasi berbagai jenis perbedaan seperti perbedaan warna kulit, perbedaan agama dan keyakinan serta perbedaan kelas sosial. Tanpa kasih, tanpa toleransi terhadap perbedaan-perbedaan tersebut tidak mungkin dibangun suatu bangsa yang kuat. Dalam keberagaman suatu masyarakat sebenarnya terletak suatu kekuatan, dan apabila kekuatan-kekuatan yang menonjol itu disatukan di dalam suatu kehidupan masyarakat yang penuh kasih, penuh toleransi, maka kekuatan-kekuatan tersebut menjadi perekat yang sangat kuat dalam suatumasyarakat. Hal itu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari 3 (tiga) dasar pendidikan multikultural, yaitu: *pertama* pengakuan terhadap identitas budaya suatu kelompok masyarakat.

---

<sup>135</sup>Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi, Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, cet. ke-1 (Jakarta: Penerbit Fitrah, 2007), hlm. 211.

*Kedua*, adat kebiasaan yang hidup di dalam suatu masyarakat merupakan tali pengikat kekuatan perilaku di dalam masyarakat tersebut. *Ketiga*, kemajuan-kemajuan tertentu (*achievement*) dari kelompok-kelompok di dalam masyarakat yang merupakan identitas dari kelompok tersebut sebagai sumbangan yang besar bagi kelompok yang lebih luas.<sup>136</sup>

Membangun toleransi yang bersahaja merupakan kekuatan perekat yang dapat mempersatukan semangat solidaritas antar sesama umat beragama dalam masyarakat plural dan multikultural, sehingga potensi-potensi sumber daya yang ada dapat dimanfaatkan secara maksimal guna mengembangkan kekuatan yang lebih besar di masa-masa yang akan datang. Hal tersebut menjadi keniscayaan dan kebutuhan yang harus selalu diwujudkan, dipelihara dan dikembangkan dalam kerangka kepentingan yang lebih mendesak bagi kehidupan masyarakat di negara Republik Indonesia dan di Kota Palangka Raya sebagai kota yang menganut dan menerapkan simboyan "*Belom Penyang Hinje Simpei*" yang berarti rukun dan damai demi kesejahteraan bersama.

## **B. Konstruksi Pluralisme Agama dalam Pandangan Elit Agama di Palangka Raya**

Pemahaman para elit agama dalam memaknai pluralisme agama merupakan realitas perkembangan pemikiran yang tidak pernah berhenti, karena pemikiran itu akan mencari bentuk yang sesuai dengan tuntutan dan perkembangan yang terjadi sebagai bagian dari dinamika kehidupan umat manusia, hal ini akan selalu terjadi dalam realitas kehidupan, sehingga akan menemukan jati diri sebenarnya.

Apa yang dikemukakan di atas menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena itu harus dilakukan telaah dan kajian interpretatif terhadap dinamika yang terjadi dengan berbagai pendekatan untuk dapat memberikan jawaban atas persoalan yang dialami oleh manusia.

---

<sup>136</sup>H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta : Grasindo, 2004), hlm. 260-261.

Menurut Syahrin Harahap, paling tidak ada tiga pendekatan yang digunakan oleh para elitagama dalam memahami pluralisme agama, yaitu: *pertama*, pendekatan normatif, kajian yang melihat hubungan agama-agama dari sudut normatifitas teks dan surat. *Kedua*, pendekatan historis, yang melihat harmonitas dari sudut historisitas, kenyataan sosial dan perilaku bersahabat antara penganut agama sepanjang sejarah. *Ketiga*, pendekatan rasional-liberal, melihat hubungan agama-agama dengan pendekatan rasional, dinamis dan memandang kebanyakan teks-teks suci sebagai sesuatu yang *interpretable*, tidak sakral dan memungkinkan untuk di interpretasi. Bahkan lebih jauh menyelami pesan nilai-nilai universal yang terkandung di balik teks-teks keagamaan. Ketiga pendekatan itu digunakan, atau silih berganti digunakan, yaitu untuk menginterpretasikan pluralisme yang mereka fahami dalam agama-agama. Dengan demikian wacana pluralisme dan harmonitas antar agama terlihat jelas memiliki hubungan organik dengan “*living*” agama-agama yang telah dan tengah berlangsung. Pada sisi lain terlihat pula menunjukkan suara zamannya untuk penegakan harmonitas yang lebih sejati di kalangan manusia yang menganut agama yang berbeda.

Oleh karenanya, kerukunan hidup umat beragama yang terjadi seyogyanya tidak saja karena kepentingan politik dan kebangsaan serta kenyataan historis, tetapi juga karena kesadaran umat beragama bahwa kerukunan dan harmonitas itu merupakan ajaran kitab suci setiap agama. Itulah pesan teologi yang menjadi dasar dan cita-cita universal agama-agama. Untuk itu pembinaan kerukunan umat beragama menjadi tugas kemanusiaan dan kebangsaan yang tidak kalah pentingnya, dibandingkan dengan tugas-tugas kemanusiaan dan kebangsaan lainnya. Sebab terciptanya kehidupan yang lebih harmonis, telah dan akan menjadi modal penting untuk mengambil bagian dalam pembangunan tata dunia baru yang lebih harmonis di masa yang akan datang.<sup>137</sup>

Untuk mengetahui bagaimana pandangan elit agama terhadap masalah pluralisme agama, berikut ini pandangan sebagian elit agama di

---

<sup>137</sup>Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, cet. ke-1 (Jakarta: Prenada, 2011), hlm. 69.

Palangka Raya sebagai contoh yang perlu dipaparkan serta diversifikasi pandangan mereka sebagai suatu kenyataan dan realitas yang berkembang dalam ranah kehidupan bermasyarakat.

Bambang, Ketua Sinode GKN Kalimantan dan Wakil Ketua I STAKN Palangka Raya, mengatakan:

“Pluralisme Agama, adalah kekayaan yang dimiliki oleh agama, sedangkan agama menuntun seseorang kepada kehidupan yang abadi yang membawa kepada kebaikan, karena itu pluralisme agama, sesuatu yang tidak bisa dihindari, di dalamnya terkandung sikap yang harus dimiliki oleh seseorang yaitu sikap menghormati dan menghargai masing-masing keyakinan yang dianut, ditempatkan secara proporsional, sehingga melahirkan peluang demi terwujudnya dialog antar umat beragama yang baik. Sebaliknya dialog tidak akan tercapai bilamana masing-masing bersikukuh dengan agamanya tanpa mau memahami agama orang lain. Untuk membangun komunikasi tersebut diperlukan keterbukaan guna menghargai perbedaan sebagai wujud dari pluralisme itu sendiri. Untuk membangun kembali pandangan tentang pluralisme agama, maka perlu mencari tokoh agama yang murni dan netral. Untuk melahirkan tokoh yang memiliki sifat dan kepribadian yang netral perlu dilakukan kaderisasi berjenjang dan berkelanjutan, karena pada hakekatnya akan membangun sifat kepemimpinan sebagai panutan.<sup>138</sup>

Dalam perspektif elit agama, pemahaman terhadap pluralisme agama memiliki dimensi yang sangat luas yang mencakup berbagai segi kehidupan manusia. Seperti yang dikemukakan di atas, bahwa “pluralisme agama merupakan kekayaan agama“, yang mengandung nilai-nilai yang sangat bermakna bagi kehidupan jika nilai itu dapat diterjemahkan dalam konteks kekinian, maka akan melahirkan berbagai manfaat dalam rangka membangun kebersamaan guna semakin memperkuat kerukunan antar elit agama yang sudah terbina selama ini melalui berbagai pendekatan.

---

<sup>138</sup>Bambang, Ketua Sinode GKN Kalimantan dan Wakil Ketua I STAK N Palangka Raya, Wawancara, tanggal 7 Mei 2014, di Palangka Raya.

Hal lain dapat dikaji dari pemahaman elit agama di atas, bahwa “pluralisme agama, sesuatu yang tidak bisa dihindari, karena di dalamnya terkandung sikap menghargai dan menghormati “berbagai perbedaan yang terdapat dalam agama yang dianut oleh masing-masing umat, sehingga diperlukan kearifan untuk menerjemahkan sikap saling menghargai dan menghormati dalam perbedaan. Begitu juga Pluralisme agama dimaknai sebagai media yang dapat digunakan untuk membangun dialog yang lebih humanis dan berperadaban, karena melalui dialog diharapkan lahir berbagai pikiran segar untuk menawarkan konsep-konsep yang dapat dijabarkan dalam berbagai program besar dan pada akhirnya dapat diimplementasikan dalam kehidupan umat beragama.

Jika dari tiga pendekatan yang dikemukakan di atas sebagai landasan untuk menerjemahkan substansi pluralisme agama dalam perspektif ontologis, maka pendekatan yang ketiga yaitu pendekatan “rasional-liberal” yang memberi peluang untuk dapat menerjemahkan realitas sosial, sehingga menjadi sangat relevan digunakan untuk mengkaji makna pluralisme agama dalam perspektif elitagama di atas.

Apabila pandangan di atas dihubungkan dengan pemaknaan pluralisme agama dalam perspektif cendekiawan Muslim Indonesia, maka Komaruddin Hidayat, melihatnya dari sisi sosiologis, bahwa pluralisme agama adalah realitas keberagaman itu beragam dan perlunya saling menghargai, oleh karena itu masing-masing benar dengan posisi dan argumen yang berbeda-beda, karena kebenaran tidak selalu tunggal.<sup>139</sup> Selanjutnya kalau pluralisme dipahami sebagai cerminan atas realitas sosial, maka itu adalah kemestian, karena kita hidup dalam dunia yang begitu majemuk, sehingga sulit bagi kita untuk tidak bergaul dengan kelompok lain yang berbeda. Pluralitas sesungguhnya paling mudah terjadi dalam dunia *science* dan kebudayaan. Dalam dunia *science* kita tidak bisa untuk tidak menghargai perbedaan argumentasi. Dalam wilayah budaya contoh yang paling mudah kita dapatkan pada bangunan dan arsitektur mesjid. Unsur dalam bangunan mesjid mana yang murni Islam. Semuanya

---

<sup>139</sup>Komaruddin Hidayat dalam Budhy Munawar-Rachman (ed), *Membela Kebebasan Beragama*, hlm. 899.

merupakan perpaduan berbagai budaya yang dapat melahirkan estetika dan diakui sebagai kebudayaan Islam.<sup>140</sup>

Masdar Farid Mas'udi, memaknai pluralisme agama, suatu paham bahwa agama dan keyakinan manusia tidak satu dan tidak bisa dipaksa satu. Karena itu masing-masing penganut harus saling menghormati agama dan keyakinan pihak lain. Untuk menyadari hal tersebut, maka semua pihak sepakat pada satu kearifan yang tetap mempertahankan keanekaragaman penafsiran dan keyakinan, disertai dengan keharusan saling menghargai perbedaan yang ada. Atau masing-masing pihak boleh menganggap paham dan keyakinannya benar, tapi pada saat yang sama sepakat untuk menghormati keyakinan dan hak hidup penganut paham atau keyakinan lain. Maka berlakulah norma umum dalam Islam yang termaktub dalam Q.S. Al-Kafirun (111): 6, artinya: "Bagimu agamamu dan bagi kami agama kami", sebuah kaedah untuk penganut agama yang berbeda, atau bagi kami keyakinan dan amaliah kami, bagi kalian keyakinan dan amaliah kalian, inilah kaidah untuk penganut keyakinan yang berbeda dalam lingkup agama yang sama.<sup>141</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam interaksi sosial selalu terjadi pemahaman yang berbeda dalam memaknai sesuatu, termasuk memaknai pluralisme agama, sehingga jalan kebenaran itu juga terdapat pada seluruh agama. Namun demikian harus diakui bahwa perbedaan itu akan selalu terjadi dan ditemukan dalam realitas kehidupan, sehingga diperlukan kearifan untuk saling menghargai perbedaan sebagai suatu kenyataan yang tidak dapat diabaikan dan merupakan nilai universalitas islam yang akan selalu ditemukan dalam dinamika kehidupan manusia.

Pandangan yang dikemukakan oleh kedua tokoh di atas terhadap pluralisme agama, menunjukkan bahwa perlunya menghargai perbedaan dan saling menghormati keyakinan serta menjunjung tinggi kebebasan merupakan landasan yang harus diperkuat dalam interaksi antar elit agama, sehingga menjadi budaya yang berkembang dan dianut oleh masyarakat.

---

<sup>140</sup>*Ibid.*, hlm. 916.

<sup>141</sup>Farid Mas'udi, dalam Budhy Munawar Rahman (ed), *Membela Kebebasan Beragama*, hlm. 1182.

Jika mencermati perkembangan pemikiran umat dalam memahami pluralisme agama, maka Melani Budianta, menawarkan bahwa yang saat ini diperlukan adalah agar satu kelompok dapat memahami yang lainnya dan terjadi pertukaran pemahaman. Sehingga tumbuh afeksi budaya satu sama lain. Oleh karena itu tidak terlalu penting apakah mau menyebut cara seperti itu dengan pluralisme atau multikulturalisme, yang penting adalah konsep dasarnya, yang cocok bagi kita dalam menyikapi kemajemukan bukan dengan cara yang segregatif. Demikian juga dalam menyikapi pluralisme yang diinginkan bukan yang relativis, apalagi dalam perspektif agama yang serba relatif. Tidak mungkin dikatakan bahwa semua agama sama benarnya, tetapi semuanya sama memiliki hak untuk hidup dalam tatanan bersama. Begitu juga halnya agar pluralitas dapat terjamin, maka kesantunan publik dan jaminan hukum harus dijalankan. Menjalankan salahsatunya saja tanpa dibarengi dengan yang lain tidaklah mungkin.<sup>142</sup>

Model pemikiran seperti yang ditawarkan di atas menjadi pilihan yang memberi peluang dalam konteks kekinian, karena konsep yang dikembangkan dengan peluang yang ditawarkan lebih mudah difahami dan sesuai dengan kondisi yang dihadapi saat sekarang.

Apa yang harus dilakukan dalam menghadapi pluralisme agama, cara yang ditawarkan mengedepankan sikap kesantunan dan toleransi dalam membela kepentingan dan hak yang lain untuk hidup, walau mereka berbeda-beda, tapi dapat membangun dialog yang kreatif dan cerdas untuk menunjukkan bahwa perbedaan dapat diselesaikan dengan kearifan dan dialog integratif. Selain itu diperlukan eksistensi figur-figur karismatik untuk memfasilitasi kebersamaan ditengah perbedaan sampai ke masyarakat akar rumput atau kalangan bawah.

Hal yang menarik ditawarkan oleh Abd 'A'la, bahwa pluralisme bukanlah relativisme melainkan bagaimana dalam perbedaan kita bisa bekerja sama, tidak mungkin agama itu sama dan disamakan dengan agama lainnya. Tetapi dalam perbedaan di masing-masing agama, terdapat juga persamaan-persamaan. Di dalamnya misalnya mengajarkan konsep

---

<sup>142</sup>Melani Budianta dalam Budhy Munawar-Rachman (ed), *Membela Kebebasan Beragama*, hlm. 1197, 1200-1201.

keadilan, karena hampir semua agama mengajarkan keadilan. Tujuan pluralisme adalah kerja sama untuk menghormati hak orang lain yang berbeda dengan kita, dengan menerapkan prinsip-prinsip dialog. Untuk mewujudkan kerjasama yang ideal, maka diperlukan 2 (dua) hal, yaitu: *pertama*, penguatan masyarakat sipil atau *civil society*, dan negara harus betul-betul dijalankan untuk kepentingan itu bukan untuk kepentingan yang lain; *kedua*, pendidikan menjadi sangat penting, pendidikan jangan hanya menjadi simbol, karena sebetulnya peningkatan jumlah orang yang berpendidikan paralel dengan peningkatan ekonomi. Jadi semua persoalan saling berkait. Oleh karenanya, jika kita ingin membenahi masalah sosial dan politik, kita juga harus membenahi masalah ekonomi dan pendidikan masyarakat.<sup>143</sup>

H. Bulkani, , Ketua BAZNAS Provinsi Kalimantan Tengah, Wk Ketua PW Muhammadiyah Kalimantan Tengah dan penasehat ICMI Kalimantan Tengah, pandangannya memaknai :

“Pluralisme agama”, adalah keniscayaan yang harus kita terima, karena merupakan sunnatullah, namun perbedaan agama tidak seharusnya dipolitisasi untuk kepentingan tertentu, karena hal tersebut bisa menjadi ancaman serius dan menyebabkan konflik horizontal jika tidak dikelola dengan baik oleh elit agama, maka perlu dilakukan upaya dialog antar umat beragama secara terus menerus dan berkelanjutan.<sup>144</sup>

Pemikiran subyek di atas menjadi sangat relevan jika dikaitkan dengan pandangan Trisno S. Sutanto, bahwa pluralisme menjadi niscaya karena setiap tradisi keagamaan tidak akan mampu, secara epistemologis merumuskan realitas absolut yang disebut Tuhan atau Allah atau Sang Misteri yang tidak bisa dinamakan. Sebab jika sebuah agama mengaku bisa merumuskan segala-galanya tentang Tuhan, maka ia sudah menjadi

---

<sup>143</sup>Abdul A'la dalam Budhy Munawar Rahman (ed.), *Membela Kebebasan Beragama*, hlm. 47-50.

<sup>144</sup>H. Bulkani, Ketua BAZNAS Provinsi Kalimantan Tengah, Wk Ketua PW Muhammadiyah Kalteng, dan penasehat ICMI Kalimantan Tengah, Wawancara, tgl, 30 April 2014, di Palangka Raya.

Tuhan itu sendiri, bukan sebagai jalan menuju Tuhan.<sup>145</sup> Dengan demikian, pluralisme merupakan keniscayaan yang harus difahami secara epistemologis rasional, sehingga tidak melahirkan kesalahfahaman dalam menggunakan istilah tersebut, baik dalam tataran teoritis maupun aplikatif.

Jika konteks pemikiran di atas dikaitkan dengan paradigma pemikiran pluralisme dalam pandangan Moch. Qosim Matar, maka pada dasarnya telah memiliki pijakan teologisnya dari Al-Qur'an, mestinya tidak harus ditentang umat Islam. Bahkan kerap mendengar orang mengatakan bahwa pluralisme diistilahkan dengan sunnatullah, yang dimaksud sunnatullah di sini adalah "hukum kehidupan", rumusan alam. Memang demikianlah kehidupan ini dengan ragam perbedaannya. Kalau menghindari dari rumusan alam atau hukum kehidupan yang menghendaki pluralitas, maka akan sulit mencapai hidup yang baik, karena kita harus mengetahui hukum-hukum kehidupan, sebab itu merupakan hukum sosial.

Apabila pandangan di atas dikaitkan dengan realitas kehidupan dalam pluralisme agama, maka dalam hidup ini penuh corak dan warna yang berbeda yang akan melahirkan kesadaran pluralis, sehingga tidak perlu takut untuk menghadapi hidup yang demikian kaya dengan perbedaan, sebab cara pandang pluralis merupakan hidup yang sesungguhnya. Karena itu tidak perlu takut kehilangan wahyu, sebab teknologi ke depan semakin maju, canggih dan selalu akan membantu dan menghadirkan apa yang kita anggap hilang. Bagaimanapun teknologi tidak pernah jalan ke belakang, dia selalu lebih maju, sehingga ada kemungkinan suatu saat teknologi bisa mengetahui bentuk-bentuk tulisan al-Qur'an di masa lalu.<sup>146</sup>

Kesadaran dalam perspektif Islam harus dibangun untuk melakukan rekayasa kehidupan sehingga hidup semakin dapat mentransformasi kekuatan yang terkandung di dalam diri manusia untuk mengantarkannya melalui berbagai kekuatan dan sumber daya yang ada,

---

<sup>145</sup>Trisno S. Sutanto dalam Budhy Munawar-Rahman, *Membela Kebebasan Beragama*, , hlm. 1593.

<sup>146</sup>Moh. Qosim Matar dalam Budhy Munawar Rahman, *Membela Kebebasan Beragama*, hlm. 1247.

karena itu dalam hidup ini perlu diciptakan motif-motif yang melahirkan kecerdasan dalam konteks dialektika kehidupan. Dalam proses konstruksi sosial, pluralisme agama merupakan proses dialektika dunia sosio kultural dengan inividu baik proses internal maupun eksternal dengan beberapa motif, sebagaimana dikemukakan Ali Maschan, yaitu: *pertama*, motif ideal yaitu kesadaran tentang pluralisme agama dan dialog antar umat beragama sebagai keterpanggilan, keterikatan dan keperdulian membangun toleransi umat beragama dalam mewujudkan persatuan, kesatuan dan stabilitas nasional secara menyeluruh. *Kedua*, motif praktis yaitu pluralisme agama dan dialog antar umat bergama, menyebabkan adanya tindakan membangun kerukunan antar umat beragama dan mewujudkan masyarakat yang merdeka dan damai dalam bingkai negara RI. *Ketiga*, motif kepentingan yaitu motif penting dan mendesak yang dilakukan oleh seseorang.<sup>147</sup>

Apabila makna pluralisme agama dalam pandangan subyek dikaitkan dengan beberapa motif di atas, maka pluralisme agama sebagai keniscayaan dan sunnatullah menjadi faktor yang membentuk kesadaran sebagai keterpanggilan, keterikatan dan keperdulian untuk mewujudkan pluralisme agama dalam kehidupan sosial dan individu, karena itu perbedaan agama justru menjadi faktor penguat dalam dinamika kehidupan yang plural. Namun demikian untuk mewujudkan kerukunan perlu diupayakan dialog antar umat beragama secara terus menerus dan berkelanjutan, sehingga nilai-nilai pluralisme agama mewarnai interaksi antar umat dan elit agama. Begitu juga motif kedua dan ketiga menjadi faktor yang memperkuat makna pluralisme agama sebagai upaya membangun kerukunan antar umat beragama dalam mewujudkan masyarakat yang merdeka dan damai yang merupakan kepentingan yang mendesak untuk dilakukan oleh elit dan umat beragama.

Jika memaknai pluralisme agama sebagai keniscayaan dan sunnatullah, maka umat beragama dan elit agama perlu menyikapi pluralisme tersebut secara wajar dan proporsional sehingga tidak

---

<sup>147</sup>Ali Maschan dalam H.M. Zainuddin, *Pluralisme Agama Pergulatan Dialogis Islam Kristen di Indonesia*, cet. ke-1 (Malang: UIN Maliki Press: 2010), hlm. 248.

menimbulkan tindakan kekerasan dalam beragama. Hal ini menjadi sangat penting, karena kekerasan dalam beragama merupakan bagian dari wujud politisasi agama. Agama harus ditempatkan pada posisi netral dan sentral untuk memberikan warna bagi kehidupan manusia, agama mestinya menjadi rahmat bagi alam semesta termasuk manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Tiga motif dalam konstruksi sosial pluralisme agama seperti dikemukakan di atas merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam memberi interpretasi terhadap makna pluralisme agama sebagai satu keniscayaan yang tidak mungkin dihindari, tetapi yang perlu dilakukan adalah bagaimana makna pluralisme agama menjadi landasan berpijak dan realitas yang perlu dipelihara sehingga nilai-nilai kemajemukan menjadi bagian integral yang semakin memperkuat interaksi antar umat agama dan antar elit agama dalam realitas dan dinamika kehidupan manusia.

Kalau pluralisme agama dimaknai sebagai sunnatullah dan keniscayaan, maka Nurcholish Madjid, memaknai pluralisme suatu sistem nilai yang memadam secara positif-optimis terhadap kemajemukan itu sendiri, dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan itu. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa perbedaan antara manusia dalam bahasa dan warna kulit harus diterima sebagai kenyataan yang positif yang merupakan salahsatu dari tanda-tanda kebesaran Allah SWT (Q.S. Al-Rum (30):22). Juga terdapat penegasan tentang kemajemukan dalam pandangan dan cara hidup antar manusia yang tidak perlu digusarkan dan dipakai sebagai pangkal tolak berlomba-lomba menuju berbagai kebaikan, dan bahwa Tuhanlah yang akan menerangkan mengapa manusia berbeda-beda, nanti ketika kita kembali kepada-Nya (Q.S. Al-Maidah (5):48). Masalah pluralisme agama dalam ajaran Islam tetap merupakan persoalan yang amat penting yang selalu diperhitungkan, karena itu kita harus mencoba berbuat secara realistis dalam kerangka kemestian tuntutananya yaitu kondisi sosial-budaya dan agama dengan pola kemajemukan selalu memerlukan adanya sebuah titik temu dalam nilai kesamaan dari semua kelompok yang ada. Menurut sudut pandang Islam, mencari dan menemukan titik persamaan itu adalah

bagian dari ajarannya yang amat penting. Dalam Q.S. Ali Imran (3): 64, ada perintah Allah kepada Nabi Muhammad untuk mengajak kaum ahli al-Kitab bersatu dalam satu pandangan yang sama (*Kalimatun Sawa'*), yaitu paham Ketuhanan Yang Maha Esa.

Meskipun sangat logis, perintah Tuhan itudisertai catatan bahwa kalau pihak lain menolak untuk bertemu dalam titik kesamaan, maka kita harus tegak dengan identitas kita sendiri sebagai kaum yang pasrah kepada Tuhan, namun prinsip dasar perintah itu menuntut untuk selalu diusahakan pelaksanaannya sepanjang masa. Maka kita dapat menyaksikan pada masing-masing kelompok, baik dalam dataran struktural maupun politik, Nabi Muhammad berusaha mencari titik pertemuan dengan berbagai golongan di Madinah dengan terlebih dahulu mengakui hak existensi masing-masing kelompok dalam dokumen yang terkenal sebagai "Konstitusi Madinah".<sup>148</sup>

Konsep pluralisme agama hendaknya dimaknai secara rasional dan proporsional untuk melahirkan pemikiran-pemikiran segar terhadap kemajemukan dalam tataran teoritis maupun aplikatif. Hal ini menjadi penting karena keterpaduan antara keduanya merupakan sasaran yang harus diwujudkan. Umat Islam harus menjadi model dan contoh dalam mengembangkan perspektif berpikir menurut al-Qur'an, karena hal itu merupakan sumbangan yang sangat berarti bagi pengembangan pemikiran Islam ke depan lebih-lebih bagi generasi yang akan datang, sehingga estafet dalam mengantarkan energi dan kemampuan konseptual menjadi tugas dan kewajiban yang harus dipersiapkan untuk membangun landasan yang lebih kuat di masa-masa yang akan datang.

Untuk mempertegas pendapat di atas, maka Budhy Munawar-Rahman, memberikan pandangan bahwa pluralisme merupakan kesetiaan menerima pluralitas, pluralitas itu merupakan kenyataan, untuk mengatur pluralitas diperlukan pluralisme, sebab tidak bisa dipungkiri, pluralitas mengandung bibitperpecahan, justru ancaman perpecahan inilah dipelukan sikap toleran, keterbukaan dan kesetaraan. Pluralisme memungkinkan

---

<sup>148</sup>Norcholish Madjid dalam Muhamad Wahyuni Nafis, *Cak Nur Sang Guru Bangsa*, (Jakarta: PT Kompas Media Indonesia, 2014), hlm. 278-279.

terjadinya kerukunan dalam masyarakat, bukan konflik. Pluralisme merupakan keharusan bagi masyarakat Indonesia yang majemuk, pluralisme adalah kebhinnekatunggalikaan, kesatuan bukan yang dipentingkan, sebab dapat menjadikan perbedaan hilang, perbedaan dihargai bahkan harus tetap ada kebhinnekaan sebagai sebuah nilai kebangsaan tidak bisa diabaikan, Indonesia secara *de jure* sudah menjamin persamaan bagi semua kelompok. Pluralisme mendorong setiap orang untuk menyadari dan mengenal keragaman di segala bidang kehidupan seperti agama, sosial, budaya, sistem politik, etnisitas, tradisi lokal dan sebagainya. Dengan pluralisme setiap orang memperoleh kebebasan yang sama, adil dan setara. Tetapi juga dianjurkan untuk melakukan dialog untuk saling memahami, toleransi dan kerjasama yang membangun.

Ide pluralisme berangkat dari anggapan bahwa agama-agama itu tidaksama dan karena itu pluralisme diperlukan untuk menjawab realitas masyarakat Indonesia yang plural itu, karena ada realitas yang plural dalam masyarakat Indonesia, maka kita perlu bersikap plural yakni menerima dan menghargai realitas yang plural itu. Kita harus menerima adanya perbedaan agama didasarkan pada sebuah etika publik yang berlaku di Indonesia, dan etika itu pada kenyataannya berakar pada moral agama-agama di Indonesia. Agar pluralisme dapat terwujud dalam kenyataan kehidupan sosial- politik di Indonesia, maka kesantunan publik dan jaminan hukum harus dijalankan. Menjalankan salahsatunya saja tanpa dibarengi dengan yang lain tidaklah mungkin<sup>149</sup>

HM. Yamin Mukhtar, Ketua Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) Prov. Kalimantan Tengah, Wk Ketua PW Muhammadiyah Kalteng, Da'i Internasional Darul Ifta Saudi di Indonesia. WK. Dewan Penasehat ICMI Kalimantan Tengah.

“Pluralisme agama”, dimaknai sebagai kebebasan mengamalkan ajaran agama masing-masing dengan pengayoman dan perlindungan dari pemerintah berdasarkan perhatian dan porsi yang sama, dalam interaksi antar umat beragama berusaha

---

<sup>149</sup>Budhy Munawar Rahman, *Argumen Islam untuk Pluralisme, Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya* (Jakarta: PT. Gramedia, 2010), hlm. 84 -85.

menjaga untuk tidak saling mengganggu antara satu dengan yang lain, dan merasa aman, saling kerjasama, menghargai dan menghormati hak masing-masing, sehingga dalam kehidupan antar umat beragama di Palangka Raya selalu tercipta suasana damai, dinamis dan rukun.<sup>150</sup>

Jika dicermati pandangan di atas dikaitkan dengan konsep kebebasan beragama di Indonesia, maka gagasan tentang prinsip kebebasan beragama dan berbudaya dalam piagam Madinah diyakini memiliki substansi yang sama dengan UUD 1945 di Indonesia, merupakan salahsatu bentuk aktualisasi ajaran Al-Qur'an. Dalam Piagam Madinah sebagaimana dijelaskan oleh Haekal mengatakan bahwa, "Piagam Madinah itu telah membuka pintu baru tata kehidupan politik dan peradaban manusia pada saat itu. Dokumen politik yang diletakkan Muhammad empatbelas abad yang silam itu telah memantapkan adanya kebebasan beragama, keselamatan harta benda dan jiwa serta larangan orang berbuat kejahatan,"<sup>151</sup> Sedangkan dalam UUD 1945 memberikan kebebasan bagi pemeluk agama-agama di negeri ini untuk melaksanakan ajaran agamanya masing-masing. Sebagaimana ditegaskan dalam UUD 1945 Pasal 29 Ayat 2: "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah sesuai dengan agamanya dan kepercayaanya itu". Dengan demikian dua konstitusi, yaitu Piagam Madinah dan UUD 1945 sama-sama mengakui secara resmi eksistensi agama-agama yang dianut oleh masyarakat dan memberi kebebasan pada pemeluknya untuk mengamalkan ajaran agamanya masing-masing. Dengan demikian, maka kebebasan beragama sebagai bagian dari makna pluralisme agama memiliki landasan dasar yang harus selalu diperkuat baik dalam pemahaman konseptual maupun implementasinya di lapangan sehingga menjadi bagian yang utuh dari pemahaman konsep pluralisme agama itu sendiri.

---

<sup>150</sup>HM. Yamin Mukhtar, Ketua Forum komunikasi umat beragama (FKUB) Prov. Kalimantan Tengah, Wk Ketua PW Muhammadiyah Kalteng, Da'i Internasional Darul Ifta Saudi di Indonesia. WK. Dewan Penasehat ICMI Kalimantan Tengah, Wawancara tgl , 10 Mei 2014, di Palangka Raya.

<sup>151</sup>Haekal dalam Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, cet.1, (Jakarta: t.p., 2011), hlm. 45.

Apabila pluralisme agama dikaitkan dengan kebebasan beragama seperti yang dikemukakan di atas, maka Meuthia Ganie-Rochman, mengatakan bahwa pluralisme, dari segi negara, adalah kebijakan publik yang memungkinkan seseorang individu atau kelompok dapat mengekspresikan kepentingan dan kebutuhannya untuk berkembang. Pluralisme hendaknya didukung dan dilengkapi dengan perangkat-perangkat sosial yang tidak menyingkirkan kelompok-kelompok tertentu, justru sebaliknya berusaha seakomodatif dan sesensitif mungkin terhadap kelompok-kelompok yang lebih kecil, *marginalized*, dan lebih lemah.<sup>152</sup> Dengan demikian pluralisme agama sebagai kebebasan melaksanakan ajaran agama yang didukung oleh kebijakan publik tanpa mengabaikan kelompok-kelompok lain dalam masyarakat, dengan sendirinya akan terwujud tatanan kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Begitu juga halnya pluralisme menurut Syamsul Arifin, difahami sebagai suatu perspektif tentang adanya perbedaan dan keragaman dalam beragama. Ada kesadaran dalam pluralisme bahwa didalam beragama ada keragaman yang harus dihargai, bahkan harus dijamin oleh negara. Demokratisasi dalam beragama perlu pilar, yaitu pluralisme. Pluralisme seharusnya dipahami bukan memandang semua agama sama, karena dengan memandang konsep pluralisme seperti itu, secara tidak langsung mengabaikan perspektif yang lain dalam beragama. Jadi pluralisme adalah adanya pengakuan bahwa dalam hidup terdapat perbedaan dan keragaman. Selain itu dalam pluralisme terdapat prinsip penghargaan kepada pihak lain. Bukan berarti tidak ada dialog dan pertanyaan kepada yang lain. Bentuk penghargaan itu diwujudkan dalam kritik dan pertanyaan dan sikap ini merupakan bentuk penghargaan yang elegan. Dalam pluralisme terdapat prinsip kesediaan melakukan kerjasama.

Pada setiap agama, dari sisi esoteris, memungkinkan untuk bertemu, meski dari sisi eksoteris tidak mungkin. Kerjasama harus lebih diutamakan pada dasar cita-cita bersama semua agama, seperti kemanusiaan, keadilan dan kebersamaan. Sangat jarang dijumpai orang

---

<sup>152</sup>Meuthia Ganie Rochman dalam Budhy Munawar Rahman, *Membela Kebebasan Beragama*, hlm. 1215.

yang mencampuradukkan pada level aqidah, tetapi pada level sosial sangat dimungkinkan masyarakat satu dengan yang lainnya untuk bertemu. Dalam ruang itulah terjadi pluralisme.<sup>153</sup>

Sejalan dengan pandangan yang dikemukakan di atas, maka Budhy Munawar-Rahman mengatakan bahwa pluralisme mendorong kebebasan, termasuk kebebasan beragama dan merupakan pilar demokrasi, mengandung pengertian bahwa: pluralisme merupakan pilar demokrasi, karena berkaitan dengan gagasan demokrasi. Tidak ada demokrasi yang sejati tanpa pluralisme, karena itu ia merupakan keniscayaan dalam suatu negara demokratis, selain itu juga mengandung pengertian perlindungan negara terhadap hak-hak kewarganegaraannya untuk memeluk agama sesuai dengan apa yang diyakininya. Negara tidak bisa menghakimi keyakinan seseorang karena keyakinan seseorang hak yang tidak dapat diganggu gugat.

Kewajiban negara melindunginya dan kewajiban warga negara mematuhi peraturan yang berlaku di negaranya. Pluralisme terkait dengan unsur lain dari kultur demokrasi yakni toleransi politik dan saling percaya sama warga dalam sebuah negara-bangsa, lepas apapun latar belakang primordialnya, bila unsur-unsur ini lemah dalam masyarakat, maka demokrasi tidak bisa hidup dan berkembang dengan baik. Pluralisme harus dimengerti sebagai suatu tatanan sekaligus sebagai suatu kondisi kebebasan tertentu. Kalau kita ingin mengupayakan pluralisme, maka kita harus menegakkan politik kesetaraan yang berangkat dari hak dan kebebasan individu.

Individulah sebagai kuncinya. Individu sangat penting karena individu adalah basis. Sebuah penghormatan atas individu, berarti menghormati hak-hak individu tanpa melihat agama, budaya, suku, kelompok, kepercayaan atau apapun. Negara harus menjaga hak-hak individu (dasar dari konstitusionalisme dan prinsip netralitas atau kesetaraan sesama warga negaranya). Pluralisme tidak mungkin

---

<sup>153</sup>Syamsul Arifin dalam Budhy Munawar Rahman (ed), *Membela Kebebasan Beragama*, hlm. 1564-1565.

berkembang tanpa adanya *basic framework* ini.<sup>154</sup>

Kalau pandangan di atas dimaknai sebagai suatu regulasi yang dapat memberikan penguatan terhadap eksistensi agama-agama di Indonesia untuk membangun pluralisme agama yang *rah}matan lil 'a>lami>n*, maka seorang tokoh intelektual Muslim, Maman Imanul Haq Faqieh, menawarkan suatu gagasan, bahwa untuk membangun kekuatan integratif bangsa, harus mulai melakukan komitmen di semu elemen dalam mendorong mewujudkan makna *jahada: pertama*, secara individual kita harus *zuhud*, bagaimana kita mempraktekan keberagamaan pada konteks yang riil, bukan hanya pada sisi simbol. *Kedua*, kita harus berijtihad; seluruh kemampuan intelektual kita dicurahkan untuk negara ini, tidak untuk kepentingan sesaat yang sifatnya pribadi dan golongan. *Ketiga*, *mujahadah*; upaya rekonsiliasi bersama bahwa yang kita inginkan adalah sebuah perubahan ke depan. *Keempat*, jihad, adanya pendorong yang memaksa kita menyelesaikan persoalan kemiskinan dan perang melawan korupsi secara bersama-sama.<sup>155</sup>

Berbagai pandangan yang dikemukakan di atas mengisyaratkan bahwa unsur-unsur yang disebutkan dalam pemaknaan pluralisme agama menjadi titik tolak dan tiang penyangga terwujudnya pemahaman yang saling menyapa tentang pluralisme agama sebagai sarana membangun kerukunan antar umat beragama dan elit agama sertamenjadikan pluralisme sebagai sebuah sistem sekaligus kesadaran bernegara, sehingga mewujud sebagai suatu kebutuhan dalam tataran kehidupan berbangsa, bernegara dan beragama.

Hal tersebut menjadi sangat penting dalam membangun interaksi yang lebih humanis dan berperadaban, karena tantangan pluralisme agama ke depan jauh lebih variatif dengan berbagai alasan yang mengitarinya. Namun demikian, upaya-upaya konstruktif perlu dilakukan secara terprogram sesuai tuntutan globalisasi yang semakin maju, guna menjawab kebutuhan umat beragama dan elit agama di Indonesia. Tantangan-tantangan yang muncul ke depan harus dimaknai sebagai dinamika

---

<sup>154</sup>Budhy Munawar Rahman, *Argumen Islam Untuk Pluralisme*, hlm. 85 – 86.

<sup>155</sup>*Ibid.*, hlm. 1125.

peradaban yang memerlukan pendekatan multi dimensional untuk melahirkan gagasan segar bagi terwujudnya tatanan kehidupan yang lebih dinamis, kreatif dan artikulatif.

Lewis KDR, Pendiri Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan, Ketua Majelis Pertimbangan Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan, Persumuhan WALOKA PHDI Pusat:

Makna "Pluralisme agama adalah kemampuan menciptakan rasa aman dalam perbedaan bagi orang lain dalam kehidupan sebagai implementasi dari rasa kebangsaan yang dilandasi oleh semangat Bhinneka Tunggal Ika berdasar Ketuhanan Yang Maha Esa menurut agama dan kepercayaan masing-masing".<sup>156</sup>

Konteks pemahaman yang dikembangkan oleh subyek di atas, bahwa pluralisme agama sebagai kemampuan menciptakan kondisi aman bagi orang lain dalam situasi plural atau majemuk karena kondisi tersebut menjadi bagian dari kebutuhan yang harus diwujudkan.

Perkembangan pemahaman tentang pluralisme selalu mengalami dinamika seiring dengan perkembangan pemikiran manusia yang semakin maju, yang melahirkan berbagai perubahan paradigma dalam menerjemahkan fenomena sosial dengan simbol- simbol yang dapat difahami, seperti berkembangnya berbagai bentuk pluralisme dewasa ini.

Syahrin Haharap, mengatakan bahwa wajah pluralisme dalam masyarakat dapat dibedakan pada lima kategori: *pertama*, pluralisme moral, ajakan untuk menyebarkan toleransi antar penganut agama. *Kedua*, pluralisme religius soteriologis (*sotereological religious pluralism*), paham bahwa agama lain juga dapat memperoleh keselamatan. *Ketiga*, pluralisme epistimologis (*epostimological religious pluralism*), klaim bahwa penganut agama tertentu memiliki pembenaran (*justification*) yang lebih mantap atas keimanan mereka dibanding penganut agama yang lain. *Keempat*, pluralisme religius aletis (*aletic religious pluralism*), kebenaran suatu agama harus ditemukan dalam agama-agama lain dalam derajat yang

---

<sup>156</sup>Lewis KDR, Ketua Dewan Pertimbangan Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan, wawancara tgl. 6 Mei 2014, di Palangka Raya.

sama. *Kelima*, pluralisme deonetic (*deonetic religious pluralism*) pluralisme yang menyangkut perintah Tuhan.<sup>157</sup>

Jika dihubungkan pemahaman yang dikemukakan subyek dengan pendapat di atas, maka pluralisme moral sebagai model ajakan untuk menyebarkan toleransi merupakan pandangan yang sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh subyek, sehingga pemahaman terhadap makna pluralisme sangat variatif dan menjadi hal yang wajar dan berkembang dari waktu ke waktu, seiring dengan dinamika kehidupan yang dialami manusia. Karena itu perbedaan pemahaman dalam melihat sisi lain dari makna pluralisme menjadi hal yang dapat dijadikan sebagai landasan perbedaan pandangan. Namun demikian yang lebih penting adalah membangun toleransi sebagai bagian dari kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap umat manusia tanpa melihat perbedaan.

Seperti pandangan yang dikemukakan subyek di atas, maka Budhy Munawar-Rahman (ed.), mengatakan bahwa pluralisme merupakan keharusan bagi masyarakat Indonesia yang mejemuk ini. Pluralisme adalah kebhinnekatunggalikaan. Kesatuan bukan yang dipentingkan, sebab dapat menjadikan perbedaan hilang. Perbedaan dihargai, bahkan harus tetap ada. Kebhinekaan sebagai sebuah nilai kebangsaan yang tidak bisa diabaikan. Indonesia secara *de jure* sudah menjamin persamaan bagi semua kelompok.<sup>158</sup>

Begitu pentingnya memahami substansi pluralisme agama, akan melahirkan wawasan yang lebih luas dalam dinamika kehidupan umat beragama di Indonesia, sehingga kebhinekaan menjadi bagian dari warna kehidupan dalam interaksi sosial antar elit agama. Karena begitu luasnya ruang lingkup pemahaman pluralisme, dengan sendirinya terbuka wawasan dalam menerjemahkan pluralisme dalam konteks kekinian dengan berbagai varian yang lebih berkembang. Perkembangan pemikiran yang lahir dari berbagai problem keumatan akan mendidik manusia menjadi dewasa

---

<sup>157</sup>Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, hlm. 152.

<sup>158</sup>Budhy Munawar Rahman, *Reorientasi Pembaharuan Islam, Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme, Paradigma Baru Islam Indonesia*, cet. ke-1 (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), 2010), hlm. 534.

dalam berpikir dan bertindak mengimplementasikan gagasannya secara rasional dan proporsional, sehingga diperlukan keterbukaan menerima inovasi-inovasi baru yang memberikan sejumlah nilai positif bagi perkembangan pemikiran ke depan guna membangun paradigma baru yang lebih inovatif dan progressif. Elit Agama sepatutnya memberikan kontribusi yang lebih makro dalam gerak pembangunan agama dan keagamaan di Indonesia, sehingga persoalan-persoalan agama dan keagamaan yang kerap muncul dengan berbagai pengaruh dapat dijawab dan diletakan secara proporsional sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tugas dan fungsi para elit agama itu sendiri, karena mereka lebih memahami apa yang harus diberikan kepada masing-masing umat dalam menerjemahkan misi kehidupan yang lebih terbuka dan dapat menerima pesan-pesan moral yang lebih menyejukkan bagi kelangsungan masa depan bangsa, negara dan agama. Elit agama harus dapat bertindak untuk menjembatani persoalan keumatan sebagai: inspirator, motivator dan komunikator bagi masing-masing umat beragama di Indonesia.

H. Abd. Rahman Hamba, Penasehat PW NU Kalimantan Tengah, Wakil Ketua MUI Kalimantan Tengah, Dosen STAIN Palangka Raya:

“Pluralisme agama adalah realitas kemajemukan yang harus difahami dengan baik dan harus dijadikan sebagai landasan prinsip dalam membina kesatuan dan persatuan berbangsa, sehingga terwujud toleransi beragama”.<sup>159</sup>

Apa yang dikemukakan di atas merupakan sebuah pemahaman yang mencoba untuk mendeskripsikan makna pluralisme agama dalam konteks kemajemukan dan toleransi beragama. Sebagaimana juga Melani Budianta, mengatakan karena ada bermacam-macam konsep tentang pluralisme yang isinya bisa berbeda-beda. Namun di atas segala perbedaannya yang terpenting dalam kemajemukan, harus menyikapinya dengan toleransi. Memang harus diakui selama ini seringkali menyikapi kemajemukan dengan perspektif yang sangat mono. Cara pandang

---

<sup>159</sup>H. Abdurrahman Hamba, Dosen Stain Palangka Raya/Pengurus PW NU Kalteng, wawancara tgl. 6 Mei 2014 di Palangka Raya.

semacam ini hendaknya segera dibongkar supaya bisa menata yang majemuk, agar masing-masing merasa memiliki dan dapat hidup dengan damai. Yang cocok dalam menyikapi kemajemukan bukan dengan cara yang segregatif, sekarang yang harus dimajukan sebagai *best practices* dalam melihat kemajemukan adalah kemampuan untuk memahami secara silang, demikian juga dalam menyikapi pluralisme yang diinginkan bukan relativis, apalagi dari perpektif agama yang serba relatif. Tidak mungkin dikatakan bahwa semua agama sama-sama benarnya. Tetapi kita katakan bahwa semuanya memiliki hak untuk hidup dalam tatanan bersama.<sup>160</sup>

Realitas kemajemukan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat harus dijadikan landasan prinsipil dalam rangka membina persatuan dan kesatuan berbangsa yang melahirkan semangat toleransi, sehingga pluralisme harus dipahami sebagai pengakuan sejati terhadap realitas kebhinnekaan dalam kehidupan demi keselamatan umat manusia. Memaknai pluralisme agama ke depan perlu mengembangkan visi dan pemikiran yang lebih menyentuh persoalan-persoalan keumatan, sehingga kearifan menerjemahkan pluralisme menjadi alternatif pemikiran yang dapat memperkaya khazanah intelektual yang sudah dikembangkan. Adanya ruang untuk mengembangkan pemahaman dalam konteks kemajemukan merupakan wujud nyata dari makna pluralisme itu sendiri.

Apabila pemaknaan pluralisme dikaitkan dengan kepentingan jangka panjang, maka ada 3 (tiga) konsep dasar menurut definisi kontemporer yang dapat di pertimbangkan:<sup>161</sup>

*Pertama*, pluralisme adalah keterlibatan aktif dalam keragaman dan perbedaannya untuk membangun peradaban bersama. Dalam pengertian ini, seperti tampak dalam sejarah Islam, pluralisme lebih sekedar pengakuan pluralitas keragaman dan perbedaan, tetapi aktif merangkai perbedaan dan keragaman itu untuk tujuan sosial yang lebih tinggi, yaitu kebersamaan dalam membangun peradaban. Dalam bahasa

---

<sup>160</sup>Melani Budianata dalam Budhy Munawar- Rachman (ed), *Membela Kebebasan Beragama*, hlm. 1199 -1200.

<sup>161</sup>Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme, Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, cet. ke-1 (Malang : Aditiya Media Publishing, 2011), hlm. 119.

Nurcholish Madjid, "Pluralisme dipahami sebaagai pertalian sejati Kebhinnekaan dalam ikatan-ikatan keadaban."

*Kedua*, pluralisme mengandaikan pengenalan secara mendalam atas yang lain, sehingga ada *mutual understanding* yang membuat satu sama lain secara aktif mengisi toleransi itu dengan hal-hal yang lebih konstruktif untuk tujuan yang pertama, yaitu aktif bersama membangun peradaban. Ini telah terjadi dalam sejarah Islam. Spanyol (Andalusia) menjadi contoh yang paling ekspresif.

*Ketiga*, berdasarkan pengertian kedua, maka pluralisme membawa konsekuensi mengakui sepenuhnya nilai-nilai dari kelompok yang lain. Toleransi aktif ini menolak faham relativisme, misalnya pernyataan simplistis, "bahwa semua agama itu sama saja". Justru yang ditekankan adalah keberbedaan itu merupakan potensi besar, untuk komitmen bersama membangun toleransi aktif dan untuk membangun peradaban.

Ketiga pengertian ini secara teologis berarti bahwa manusia harus menanggapi perbedaan-perbedaan mereka dengan cara terbaik (*fastabiqul khairat*) "berlomba-lomba dalam kebaikan", dalam Al-Qur'an secara maksimal sambil menaruh pengertian akhir mengenai kebenaran kepada Tuhan. Karena tidak ada satu carapun yang dapat dipergunakan secara obyektif untuk mencapai kesepakatan mengenai kebenaran yang mutlak ini.

Dalam persoalan pluralisme, pluralisme keagamaan (*religious pluralism*) merupakan realitas yang tidak dapat dipungkiri dan telah menjadi fakta sejarah. Pluralisme keagamaan tidak hanya difahami sebagai pengakuan terhadap koeksistensi agama orang lain, tetapi juga pengakuan terhadap perbedaan antar internal umat beragama.<sup>162</sup>

Pengakuan terhadap kebenaran agama lain merupakan sikap yang harus dikembangkan sebagai bagian dari kearifan, karena kebenaran ada pada semua agama, persoalannya terletak pada bagaimana pemaknaan itu dilakukan secara jujur oleh masing-masing pimpinan umat beragama dan penganut masing-masing agama untuk menempatkan agama secara

---

<sup>162</sup>*Ibid.*, hlm. 121.

proporsional, sehingga tidak terjadi klaim kebenaran yang dapat melahirkan disintegrasi di antara sesama elit dan umat agama, namun diharapkan terjadi kondisi integrasi dan berpegang pada titik temu yang sama “*Kalimatun Sawa*”. Oleh karena itu perlu selalu dijaga dan dikembangkan secara wajar tanpa diskriminasi, karena pada akhirnya dapat melahirkan persaudaraan yang saling menyapa dan kebersamaan yang saling memerlukan dalam bingkai kemajemukan.

Seperti berbagai perspektif yang ditawarkan oleh para tokoh kaitan dengan pluralisme agama di Indonesia dan untuk menemukan semangat yang sama, maka Nurcholish Madjid mengemukakan bahwa: kemungkinan akan adanya titik pertemuan di antara agama-agama yang ada di Indonesia khususnya, dan di dunia umumnya masih sangat terbuka. Titik temu itu berpangkal tolak Pada ajaran yang disebut al-Qur’an sebagai *Kalimah Sawa*’, Yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa (Q.S. Ali Imran (3): 64), yang di diwujudkan secara sosial-politik oleh Nabi Muhammad SAW dan kaum Muslimin melalui Piagam Madinah. Di Indonesia menurut Cak Nur, untuk berpegang kepada *common platform* sangat dimungkinkan dapat terlaksana, mengingat: *pertama*, bagian terbesar penduduk Indonesia beragama Islam; *kedua*, seluruh bangsa sepakat untuk bersatu dalam titik pertemuan besar, yaitu nilai-nilai dasar yang kita sebut Pancasila.<sup>163</sup>

Mencari titik temu dalam pemahaman agama dan keagamaan bagi para elit agama merupakan tuntutan yang dapat diwujudkan secara kongkrit dalam ranah kehidupan yang lebih dinamis dan argumentatif bagi umat beragama, sehingga berbagai konsep yang ditawarkan oleh para elit agama menjadi alternatif jawaban atas berbagai masalah keumatan yang dihadapi oleh mereka dalam interaksi sosialnya.

Wilhelmus Yohanes Ndoa, M.Pd. Tokoh Agama Kristen Katolik dan Pembimbing Masyarakat Katolik pada Kanwil Kemenag Provinsi Kalimantan Tengah, mengatakan:

---

<sup>163</sup>Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur Sang Guru Bangsa*, hlm . 292.

“Pluralisme agama”, adalah pengakuan terhadap realitas hidup yang saling menghaargai perbedaan dan menghormati kebebasan masing-masing umat berdasarkan agama yang dianut, dengan menampilkan kasih sayang dan kedamaian di antara sesama. Hubungannya dengan bantuan luar negeri, sepakat jika dalam bentuk penyediaan Sumberdaya manusia yang secara langsung dapat melayani kepentingan umat, pelayanan kemanusiaan dan perdamaian, demi membangun masa depan kemanusiaan yang saling menyapa dan penuh kedamaian, sehingga agama tidak dijadikan sebagai alat politik.<sup>164</sup>

Apa yang dikemukakan subyek di atas jika dikaitkan dengan tujuan akhir daripembinaan kehidupan beragama, akan bermuara pada terwujudnya umat beragama yang memiliki kualitas dengan berbagai varian yang dalam bahasa agama disebut “*Khaira Ummah*” (sebaik-baik umat).

Zakiyuddin Baidhawi, menggambarkan bahwa bagaimana masa depan umat yang cerah, manusiawi dan berkeadaban, sebagai gambaran keberhasilan sistem sosial dan politik dalam manajemen masyarakat multikultural, yaitu masyarakat ideal masa depan yang dilahirkan dari proses pembangunan yang berkelanjutan, dapat diukur melalui:<sup>165</sup> *pertama*, keragaman sosio-kultural bertumpu pada kesediaan untuk mempelajari sekaligus menerapkan norma-norma komunikasi dan aturan-aturan dialog; *kedua*, keragaman adalah suatu fakta kehidupan dan suatu gambaran yang dapat dijumpai dalam semua peradaban, kebudayaan dan sistem kepercayaan.

Jika digambarkan secara rinci bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai *khaira ummah* (sebaik-baik umat) dalam sikap dan perilaku Muslim dapat dipaparkan uraiannya sebagai berikut:<sup>166</sup>

---

<sup>164</sup>Wilhelmus Ndoa, Pembimbing Masyarakat Katolik Kanwil Kemenag, Tokoh Masyarakat Katolik Kalimantan Tengah, wawancara tgl.26 Mei 2014, di Palangka Raya.

<sup>165</sup>Zakiyuddin Baidhawi, *Kredo Kebebasan Beragama* (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP), 2005), hlm. 150-151.

<sup>166</sup>*Ibid.*, hlm. 150 -156.

*Pertama*, koeksistensi dan proeksistensi. Koeksistensi, kesadaran dan kesediaan untuk hidup bersama, bertetangga dengan yang lain yang berbeda kultur, agama dan etnik serta saling mengenal antara satu dengan yang lain (*ta'a>ruf*) untuk memperluas horizon sosial. Proeksistensi, menindaklanjuti kebersamaan, kebertetangaan dan kesalingkenalan itu pada tingkat kerjasama atau kolaborasi, saling memberi dan menerima dan siap berkorban dalam keberagaman (ihsan, altruis).

*Kedua*, saling memahami (*mutual-understanding, tafa>hum*); bahwa dalam persamaan dan perbedaan ada keunikan-keunikan yang tidak dapat dimiliki secara bersama-sama oleh partisipan dalam kemitraan.

*Ketiga*, saling menghormati dan saling menghargai (*mutual respect*); mendudukan semua manusia dalam relasi kesetaraan, tidak ada superioritas dan inferioritas, serta menghormati dan menghargai sesama manusia.

*Keempat*, kompetisi dalam prestasi (*fastabiqul khaira>t*); keragaman yang setara mendukung terbukanya individu dan atau kelompok untuk saling berlomba-lomba secara jujur dan sehat untuk mengejar kebaikan, prestasi dan kualitas dalam berbagai aspek kehidupan sosial.

*Kelima*, menjaga dan memelihara saling percaya (*mutual-trust, amanah*); menjaga kepercayaan Allah kepada manusia dan manusia kepada sesamanya.

*Keenam*, membiasakan diri berpikir positif (*positive thinking, h}usnuz}zan*); berprasangka baik pada manusia berarti tidak mudah memvonis dan selalu mengedepankan klarifikasi (*tabayyun*) dalam kehidupan masyarakat yang plural. Sedangkan berprasangka baik dengan Tuhan yaitu tidak mencerca nasib manusia yang berjalan sesuai dengan ketetapan-Nya dalam sunnatullah.

*Ketujuh*, toleransi (*tasa>muh*) adalah modal dasar untuk menghadapi keragaman dan perbedaan (*tanawwu'iyah*) bisa bermakna penerimaan dan kebebasan untuk berbeda dan beragam, perlindungan hak-hak azasi manusia dan warga negara.

*Kedelapan*, lapang dada untuk memaafkan dan memberi ampunan (*forgiveness*, 'afw, *magfirah*), melupakan semua serangan, kejahatan, perbuatan salah dan dosa yang dilakukan orang lain secara sengaja maupun tidak sengaja.

*Kesembilan*, melakukan rekonsiliasi (*s}ulh}*) jalan yang dipilih untuk mempertemukan konsep-konsep kebenaran, belas kasihan dan keadilan setelah kekerasan terjadi.

*Kesepuluh*, menyelesaikan konflik (*Conflig resolution*, *is}la>h}*), dipergunakan untuk mencapai rekonsiliasi atas permusuhan berdarah, horor kejahatan dan kasus pembunuhan.

Sebagai wujud dari pemahaman pluralisme agama, maka menerima kemajemukan sebagai realitas kehidupan menjadi keniscayaan yang dapat melahirkan berbagai nilai kebaikan dalam membangun masyarakat yang penuh toleran, damai, dan kebersamaan. Dengan demikian, tujuan akhir dari proses pembinaan agama dan keagamaan mewujudkan nilai kebaikan yang maksimal sebagai bagian dari penjabaran konsep *khaira ummah*, sehingga semua manusia memiliki kesempatan yang sama untuk mewujudkan prinsip tersebut secara mandiri, tanpa terikat oleh kepentingan orang lain. Mewujudkan *khaira ummah* dalam konteks pluralisme agama merupakan bagian dari kewajiban yang harus dipenuhi sepanjang kehidupan, karena itu tidak dibatasi oleh ruang dan waktu dan berlangsung terus menerus sepanjang hidup, sebagai konsekuensi logis dari kesetiaan menerima pluralitas agama. Hal ini mempertegas tekad kita untuk selalu berupaya secara maksimal bahwa mewujudkan pluralisme agama menjadi bagian dari tugas keumatan masa kini dan masa depan.

Untuk menghubungkan gagasan pluralisme agama di atas, maka tokoh pluralis Franz Magenes Suseno, mengatakan bahwa pluralisme agama pertama-tama adalah kesetiaan menerima pluralitas dalam hal agama. Hal itu sama sekali tidak sama dengan singkritisisme ataupun relativisme agama, tetapi menerima dan meyakini bahwa di dalam masyarakat ada umat beragama yang memiliki keyakinan yang betul-betul berbeda yg tidak menjadi keyakinannya, tetapi keberadaannya hendaknya

diterima secara baik.<sup>167</sup>

Perlunya keterbukaan untuk menerima perbedaan menjadi faktor yang menentukan dalam membangun kesadaran bersama untuk menerima pluralisme sebagai keniscayaan yang tidak mungkin dihindari, karena itu diperlukan pemahaman yang komprehensif untuk menerjemahkan secara arif realitas pluralitas dalam masyarakat, sehingga pluralisme agama menjadi bagian dari kehidupan manusia.

### **C. Dinamika Masyarakat Plural di Kota Palangka Raya**

#### **1. Seminar Regional Tentang Kemajemukan di Palangka Raya**

Seminar dengan tema membangun Indonesia dalam konteks kemajemukan agama-agama, diselenggarakan tanggal 28 Juni 2014 oleh Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) di Palangka Raya Kalimantan Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa Palangka Raya sebagai kota yang memiliki ciri khas kehidupan beragama dan budaya yang diwarnai oleh suasana kemajemukan agama maupun budaya, perlu menampilkan kemajemukan sebagai ikon untuk menggambarkan betapa suasana kehidupan yang plural tetap terjaga dan terpelihara dengan baik dan penuh kearifan, di tengah globalisasi yang melanda kehidupan masyarakat.

Kegiatan seminar sengaja di tampilkan sebagaicontoh untuk menggambarkan betapa suasana kehidupan masyarakat plural menjadi hal yang perlu dikedepankan, karena sekaligus memberikan gambaran dinamika kehidupan masyarakat yang penuh kedamaian dan harmoni, sekaligus sebagai model masyarakat yang dibangun dan menjadi idaman masa depan.

Untuk memberikan gambaran secara umum pelaksanaan seminar dimaksud dan substansi pesan yang disampaikan, maka perlu didiskripsikan secara singkat proses pelaksanaan dan tema-tema pokok seminar sebagai berikut:

---

<sup>167</sup>Franz Magnes suseno dalam Budhy Munawar Rahman, *Membela Kebebasan Beragama*, hlm. 537.

Seminar regional membangun Indonesia dalam konteks kemajemukan agama-agama, diikuti oleh, elit-elit agama se Kalimantan Selatan dan Tengah, menampilkan 4 (empat) orang tokoh lintas agama sebagai pembicara masing-masing: (1) Dr. Mujiburrahman, MA, (Tokoh Agama Islam), Dosen IAIN Antasari Banjarmasin. (2) Prof. Pdt. John Titaley, Th.D. (Tokoh Agama Kristen Protestan), Dosen Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. (3) Mgr. DR. A.M. Sutrisnaatmaja MSF (Tokoh Agama Kristen Katolik), Uskup Palangka Raya. (4). Prof. Dr. Nyoman Sudyana, M.Sc, Dosen Universitas Palangka Raya.

Pada umumnya pemakalah merupakan Dosen pada berbagai Perguruan Tinggi ternama di Indonesia dan tokoh agama yang selalu terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan baik pada tingkat daerah, regional, nasional maupun internasional, sehingga memberikan pemahaman bahwa para pemakalah adalah tokoh yang ahli di bidangnya.

Makalah yang diseminarkan menampilkan tema: Membangun Indonesia dalam Konteks Kemajemukan, Berdasarkan Pendekatan Masing-masing Agama, sehingga Semua Bermuara pada Pentingnya Kemajemukan Dipelihara, dan Ditumbuhkembangkan sebagai Suatu Kekuatan Integratif yang Dapat Mempersatukan Bangsa dan Umat Beragama di Indonesia. Kekuatan yang mampu mempersatukan semua potensi yang ada adalah religiusitas. Sebagaimana dikemukakan oleh John A. Titaley, inilah religiusitas bangsa Indonesia dari alinea ketiga pembukaan UUD 1945, religiusitas ini tidak eksklusif. Dia inklusif tapi transformatif. Inklusif, karena dia terbuka untuk menerima warga bangsa Indonesia dengan latar belakang agama yang beragam tanpa mendiskriminasikan satu terhadap yang lainnya. Dengan religiusitas seperti ini, setiap warga negara Indonesia asli dengan demikian menjadi tidak saja sama dan setara di hadapan Tuhan Yang Maha Kuasa, di hadapan hukum Indonesia juga sama dan setara.<sup>168</sup>

Sebagai contoh berikut ini dipaparkan 3 (tiga) makalah sebagai pandangan dan perspektif yang dibangun oleh para elit agama dalam

---

<sup>168</sup> John A. Titaley, *Religiositas di Alinea Tiga, Pluralisme, Nasionalisme dan Transformasi Agama-Agama*, cet. ke-1 (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2013), hlm 34-35.

memberi makna pentingnya membangun kesamaan visi dalam kemajemukan, sebagai wujud dari pluralisme agama di Indonesia.

1. Dr. Mujiburrahman, MA, Dosen IAIN Antasari Banjarmasin, tema yang diusung: “Membangun Indonesia dalam Konteks Kemajemukan Agama, Menurut Pandangan Agama Islam,” memaparkan pandangan melalui pokok pikirannya, bahwa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, merupakan kenyataan yang tidak bisa disangkal. Perbedaan diakui, tidak dipaksa untuk diseragamkan, keragaman membuat hidup kita semarak dan bergairah, sedangkan persamaan membuat kita bisa bersatu dan bekerjasama mencapai tujuan yang dicita-citakan... Siapapun akan berusaha agar sisi-sisi positif dari kemajemukan agama harus diperjuangkan sekuat tenaga sambil berusaha menangkal dan mencegah sisi-sisi negatifnya, sehingga diperlukan peran agama, sekurang-kurangnya dapat dilihat dari dua sudut, yaitu : *pertama*, dilihat dari berbagai peran ajaran agama yang dikaji dan disampaikan kepada umat; *kedua*, dilihat dari proses pembangunan bangsa.

Dari segi ajaran, agama merupakan sumber petunjuk bagi manusia dalam menjalani hidup, sehingga manusia merasa menjalani hidup yang bernilai, berharga dan karena itu bermakna. Demikian juga fungsi ajaran agama sebagai pembimbing dan pemberi makna hidup bagi manusia, amat penting, lebih-lebih di zaman sekarang. Sains dan teknologi betapapun majunya di zaman modern ini, tidak akan bisa memberikan makna hidup bagi manusia. Sains dan teknologi melihat alam semesta hanya sebagai fakta-fakta, bukan simbol-simbol yang menyimpan makna. Hal ini diperparah lagi oleh kenyataan bahwa kehidupan masyarakat modern cenderung individualis dan materialis, sehingga nilai-nilai solidaritas, moralitas dan spiritualitas tak jarang disingkirkan. Manusia modern yang hidup dalam lautan informasi yang melimpah ruah, ternyata justru mengalami alenasi, tersaing di tengah keramaian. Hanya ajaran-ajaran agama tentang hakikat

hidup manusia yang dapat mengisi kehampaan spiritual manusia modern.

Dari segi proses pembangunan bangsa, agama dapat berfungsi ganda; dapat memberikan legitimasi sekaligus orientasi. Agama dapat menjadi sumber motivasi dan legitimasi bagi program-program pembangunan yang bermanfaat bagi masyarakat luas, baik manfaat pada tataran rohaniah ataupun jasmaniah. Pada saat yang sama agama dapat pula memberikan arah bagi program pembangunan yang dibutuhkan masyarakat, atau dapat pula menyampaikan pandangan-pandangan kritis terhadap program pembangunan yang menyimpang dari nilai-nilai moral, spiritual, kemanusiaan dan keadilan atau lebih populer dengan istilah "*amar ma'ru>f nahi munkar*" memerintahkan kebaikan dan melarang kejahatan.

Selain peran yang terkait langsung dengan program-program pembangunan, agama juga harus mampu menciptakan kerukunan di masyarakat, baik intern umat beragama, antar umat beragama maupun antar umat beragama dengan pemerintah.<sup>169</sup>

Jika pandangan di atas dikaitkan dengan perlunya membangun kehidupan yang lebih mengedepankan nilai-nilai kemajemukan dan pluralisme agama, saling menghargai perbedaan dan keberagaman maka dengan sendirinya nilai-nilai itu akan terwujud dalam kehidupan masyarakat dan akan membentuk harmonisasi dan kedamaian dalam lingkungan keluarga besar yang memiliki visi dan orientasi yang sama, yaitu terwujudnya kerukunan yang hakiki.

Di sisi lain dari isi makalah dikemukakan, bahwa selain peran yang terkait langsung dengan program-program pembangunan, dari sudut ajaran agama perlu kiranya digali kemudian disosialisasikan ajaran-ajaran agama mengenai kemajemukan dan bagaimana menyikapinya. Misalnya dalam

---

<sup>169</sup>Mujiburrahman, "Membangun Indonesia dalam Konteks Kemajemukan Agama-agama, Menurut Ajaran Islam," *Makalah Seminar*, dipresentasikan pada *Seminar Regional Gerakan Masyarakat dan Agama-agama* (Germasa) tgl, 28 Juni 2014 di Palangka Raya, hlm. 1-2.

ajaran Islam banyak ayat al-Qur'an yang menegaskan bahwa perbedaan adalah kehendak Tuhan dan karena itu kita tidak akan bisa menghapuskan perbedaan-perbedaan. Perbedaan membuat masing-masing kita, baik sebagai individu maupun kelompok, memiliki identitas. Tuhan menciptakan perbedaan di antara kita agar kita saling mengenal (*lita'a>rafu>*), bukan untuk saling mencaci dan menghina (Q.S. al-Hjariat (49):13), al-Qur'an mengingatkan, bahwa suatu kelompok tidak boleh mengolok kelompok lain, karena boleh jadi kelompok yang diolok itu lebih mulia dari yang mengolok (Q.S. al-Hjariat (49): 11). Di sisi lain al-Qur'an mengakui bahwa perbedaan dapat memacu kompetisi dalam berbuat kebaikan (Q.S. al-Maidah (5): 48), al-Qur'an juga menjelaskan bahwa orang harus sebisa mungkin berusaha berlaku adil, meskipun terhadap orang-orang yang tidak disukainya (Q.S. al-Maidah (5): 8), dengan demikian al-Qur'an mengajarkan suatu sikap yang positif terhadap perbedaan, dan mendorong manusia untuk berusaha mengelola perbedaan itu secara damai dan berkeadilan, sehingga tidak menimbulkan sikap negatif terhadap pihak lain, karena dua hal: *pertama*, penafsiran teks agama yang cenderung kaku, harfiah tanpa menelaah konteks dari teks-teks tersebut; *kedua*, penafsiran keagamaan yang keras dan negatif terhadap perbedaan biasanya mudah muncul dan mendapat dukungan ketika suatu kelompok merasa diperlakukan secara tidak adil secara langsung ataupun tidak langsung. Yang dimaksud secara langsung adalah perlakuan diskriminatif yang dirasakan oleh kelompok tertentu akibat tindakan kelompok lain yang dominan atau tengah berkuasa. Sedangkan yang tidak langsung, adalah kondisi struktural yang pincang, di mana kesenjangan antara yang kaya dan miskin begitu lebar. Jika orang-orang yang menikmati kesejahteraan hidup ternyata bisa diidentifikasi sebagai berasal dari kelompok tertentu, maka orang-orang yang hidupnya melarat akan mengidentifikasi diri sebagai kelompok yang menjadi lawannya. Tentu keadaan akan semakin buruk dan

berbahaya, jika ternyata identitas agama yang menjadi penanda perbedaan dua kelompok tersebut.<sup>170</sup>

Untuk membangun interaksi yang lebih harmonis dalam hubungan antar umat beragama, tawaran yang dapat dipertimbangkan sebagai pilihan menurut pemakalah adalah: berusaha terbuka pada pihak-pihak luar, tanpa harus mengorbankan keyakinan iman yang dianut. Sikap terbuka ini akan melahirkan toleransi, yakni menerima kehadiran kelompok-kelompok lain, meskipun tidak sepenuhnya sejalan dengan mereka. Inilah sikap minimal yang diperlukan untuk menjaga kerukunan umat beragama di masyarakat. Di atas sikap toleransi adalah sikap saling memahami dan saling menerima, sehingga terwujud kerjasama dalam rangka memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan yang universal.<sup>171</sup>

Apa yang digambarkan melalui pandangan pemakalah di atas memberi pemahaman kepada kita bahwa perlunya kearifan dalam menerjemahkan sesuatu melalui pemikiran-pemikiran cerdas dan sumbangan ide kreatif yang mampu membangun iklim kerukunan sebagai ciri khas bangsa Indonesia yang cinta damai, sehingga kearifan berpandangan merupakan bagian integral yang harus terus disemai untuk menghasilkan benih-benih dan buah berupa kedamaian dan kerukunan yang dilandasai oleh semangat kebersamaan dan persaudaraan yang hakiki tanpa disekat oleh perbedaan agama, budaya, suku dan ras.

2. Mrg. Dr. A.M. Sutrisnaatmaka, MSF, Uskup Palangkan Raya; tema yang ditampilkan: "Membangun Indonesia dalam Kontekas Kemajemukan Agama-agama Menurut Pandangan Agama Kristen Katolik.

Makalah yang disajikan menggambarkan, bahwa tidak dapat disangkal bahwa situasi dunia pada umumnya dan Indonesia pada khususnya diwarnai oleh kemajemukan agama-agama yang sudah

---

<sup>170</sup>*Ibid.*, hlm. 3.

<sup>171</sup>*Ibid.*, hlm. 4.

muncul sekian abad yang silam. Gereja menunjukkan kepedulian dan keterlibatannya dalam masyarakat yang majemuk dari segi keyakinan imannya, karena anggota gereja adalah sekaligus anggota masyarakat dan bangsanya. Anggota gereja adalah 100% warga negara Indonesia dan 100% Katolik, artinya mengetrapkan dan mempraktekkan imannya di tengah-tengah masyarakat dengan keterlibatan penuh. Salah satu ajaran Gereja mengatakan bahwa persekutuan jemaat beriman Katolik dalam Kristus bagaikan sakramen, yakni tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia.<sup>172</sup>

Pernyataan di atas menunjukkan keinginan dan keseriusan Gereja untuk semakin memperkuat persatuan dan kesatuan, yaitu bersatu dengan Allah dan sekaligus bersatu di antara manusia. Namun juga disadari bahwa di dalam kemajemukan hidup beragama, tidak mudah untuk menjadikan persatuan sebagai suasana hidup yang membangun masyarakat atau bangsa. Kita mengalami sekian banyak pertentangan dan konflik, karena menerima keyakinan agama dan budaya yang aneka ragam, kadang tidak mudah. Kehidupan sosial yang diwarnai oleh sifat multi-religi dan multikultural masyarakat, seharusnya diarahkan pada penghargaan dan penghormatan terhadap masing-masing agama dan budaya. Namun demikian gereja juga ikut prihatin atas situasi multi-religi dan multikultural yang kadang justru melahirkan situasi konflik berkepanjangan. Karena itu Gereja menegaskan: “Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang jaman sekarang, terutama kaum miskin dan terlantar dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga”.<sup>173</sup>

---

<sup>172</sup>LG adalah singkatan dari *Lumen Gentium* (bhs.Latin) artinya Terang Bangsa-Bangsa. Dokumen ini merupakan ajaran Gereja hasil Konsili Vatikan II (pertemuan akbar uskup-uskup sedunia) di Roma dari 1962 sampai 1965.

<sup>173</sup>GS adalah singkatan dari *Gaudium es Spes* (bhs. Latin) artinya Kegembiraan dan Harapan. Penegasan ini juga berasal dari Konsili Vatikan II yang memperlihatkan keterlibatan Gereja terhadap masyarakat dan bangsa-bangsa.

Kerukunan umat beragama dapat diterjemahkan dari beberapa segi: *pertama*, dalam arti yang paling awal kerukunan dihayati apabila dalam masyarakat tidak terjadi konflik dan perpecahan, karena meskipun agama dan keyakinan berbeda, namun tetap saling menghormati; *kedua*, dapat pula diperoleh suasana rukun bila ada penguasa kuat dan tegas dalam menegakan hukum, disertai dengan sanksi baik yuridis, moral dan fisik; *ketiga*, sekelompok orang bisa merasa diri rukun apabila dapat hidup berdampingan dengan baik, mengenal satu sama lain dan bahkan bisa bekerjasama dalam mewujudkan cita-cita bersama; *keempat*, selain kerukunan yang bersifat eksternal, maka diperlukan kerukunan internal, yakni suasana kerukunan yang keluar secara tulus dari dalam hati setiap anggota masyarakat, tanpa unsur paksaan yang datangnya dari luar, akhirnya tercipta suasana persaudaraan sejati, yang dilandasi semangat kasih satu sama lain.<sup>174</sup>

Membangun kerukunan persaudaraan sejati berdasarkan landasan antropologis-sosiologis sebagai mata rantai yang tidak terpisahkan dari unsur-unsur lain dalam proses pembangunan secara keseluruhan, karena itu kerukunan menjadi prasyarat untuk membangun kehidupan yang tenang dan mengarahkan masa depan melalui pembangunan berkelanjutan baik individu maupun kelompok, sehingga terwujud kebersamaan yang hakiki.

Dari segi filosofis-sosiologis, setiap orang memiliki kerinduan terdalam untuk hidup dalam kerukunan, untuk hidup bersaudara satu sama lain. Setiap orang normal memiliki keterkaitan dengan yang lain, ingin hidup bersama dengan orang lain dan hanya dapat hidup bersama dengan orang lain. Manusia dapat mengembangkan dirinya dan membangun masyarakatnya hanya dalam dimensi

---

<sup>174</sup>Bdk. A. Widyahadi Saputra Cs., "Hidup Dalam Persaudaraan Sejati. Sudut Pandang Para Uskup," sekretariat Komisi PSE/APP – KAJ kerjasama LDD – KAJ dan Komisi PSE – KWI, Jakarta 2000 (cet. ke -3), Khususnya: "Persaudaraan Sejati, Asali dan Asli", oleh Kardinal Julius Darmaatmadja, SJ, hlm.1-25.

sosialitas, yaitu hubungan pertemanan. Tidak mungkin seseorang bisa berkembang dan membangun martabat kemanusiaannya dalam berbagai aspeknya, kalau dia menutup diri dari orang lain.

Hubungan sosial antar manusia yang dirasakan paling menguntungkan dan bermanfaat adalah hubungan persaudaraan dan kekeluargaan. Hal ini dimungkinkan karena setiap orang lahir dalam suatu keluarga dan sudah memiliki pengalaman untuk hidup bersaudara. Dalam keluarga dan hidup bersaudara itulah manusia tumbuh dan berkembang untuk membangun dirinya, baik secara fisik manusiawi, maupun secara psikis, mental dan spiritual (kedewasaan psikis, moral dan iman). Akibatnya orang menginginkan agar suasana persaudaraan dan kekeluargaan itu dipraktekan terus dan dilaksanakan dalam masyarakat di luar keluarganya.

Dalam kehidupan sehari-hari kadang hal bersifat asasi dan asli dari persaudaraan sejati dapat dimanipulasi menjadi kerukunan yang semu dan dipaksakan dengan macam-macam dalih. Manipulasi yang di atasnamakan suku menjadi sukuisme yang fanatik, yang di atasnamakan agama menjadi fanatisme agama, yang di atasnamakan sekolah menjadi fanatisme pelajar dari lingkungan sekolah tertentu, yang di atasnamakan golongan politik tertentu, dst., sampai-sampai yang bukan kelompoknya dianggap musuh yang harus dihancurkan. Dalam negara yang diwarnai oleh fanatisme apa saja, khususnya agama, masyarakat dan bangsa tidak pernah diuntungkan, apalagi bila fanatisme itu disertai dengan tindakan kekerasan dan teror. Tindakan kekerasan dan teror tidak pernah menjadi sarana yang efektif dan simpatik untuk suatu perjuangan dan bahkan akan merugikan pembangunan di segala bidang. Karena hal itu melawan hak asasi dan kerinduan terdalam dari setiap orang untuk untuk hidup rukun dalam persaudaraan sejati seperti dialami dalam keluarga yang baik.<sup>175</sup>

---

<sup>175</sup>Mgr. Dr. A.M. Sutrisnaatmaja MSF, "Membangun Indonesia dalam Konteks Kemajemukan Agama-Agama (dalam ajaran Katolik)," *Makalah Seminar* dipresentasikan dalam

Kerukunan hidup yang dirasakan dalam persaudaraan sejati perlu dimanfaatkan untuk pembangunan di segala bidang kehidupan. Kerap dimengerti, bahwa Pembangunan itu difokuskan pada sarana dan prasarana fisik. Itu ada baiknya namun belum cukup. Manusia dapat menghayati hidupnya dalam segala seginya yang sungguh manusiawi, apabila martabat manusia diperhatikan secara keseluruhan. Pembangunan manusia seutuhnya memang merupakan hal yang kompleks, yang harus ditunjang dengan segala macam segi yang terkait yaitu fisik, mental, moral dan spiritual. Bidang agama dirasa merupakan bidang mendasar yang mewarnai secara dominan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Kehidupan beragama yang menampakan segi spiritual dan moral mendasari hati nurani setiap pengikutnya, agar dalam setiap tindakan dan pililannya, keputusan yang benar-benar yang dilatarbelakangi oleh segi rohani dan moral yang baik. Demikian pula setiap pembangunan, dalam bidang apa saja, tanpa dilandasi segi moral dan spiritual yang baik, akan tersesat arahnya atau kurang seimbang pemaknaan hidupnya.

Secara umum dapat dikatakan bahwa kerukunan menjadi prasyarat mutlak dan dasar untuk pembangunan. Tanpa kerukunan yang sungguh-sungguh, tidak ada ketenangan dan setiap kali ada ancaman hidup, orang akan terkonsentrasi untuk mempertahankan hidup dan tidak untuk memperkembangkan hidup. Pembangunan bisa terbengkalai bahkan terjadi kemunduran yang parah apabila kerukunan terancam oleh kekerasan, pengsurakan, pembakaran dan tindakan-tindakan destruktif lainnya. Karena itulah pengembangan kualitas hidup berarti pula pengembangan peradaban dan kebudayaan, pendidikan, perluasan wawasan, pemakaian daya kritis yang membangun, meninggalkan mesempitan, tertutupan, kesewenang-wenangan dan berbagai

macam fanatisme serta eksklusivitas golongan.<sup>176</sup>

Manfaat utama kerukunan untuk pembangunan adalah memberikan ketenangan hidup dan dalam hidup persaudaraan sejati yang saling mendukung dan membantu satu sama lain, pembangunan menjadi lebih efektif dan berdayaguna. Kerukunan dalam arti yang lebih dinamis menjadi fasilitator yang membuka kemungkinan untuk lebih berdaya guna semua potensi yang ada dalam setiap orang maupun yang ada dalam seluruh masyarakat dan bangsanya.

Untuk mewujudkan keterlibatan gereja dalam membangun kedamaian dan kerukunan hidup bersama dengan siapa saja dari kelompok agama maupun budaya mana saja, gereja juga menegaskan penghargaannya terhadap apayang benar dan suci dalam agama dan budaya lain. Dalam tugasnya mengembangkan kesatuan dan cinta kasih antar manusia, bahkan antar bangsa, gereja mempertimbangkan hal-hal yang umum terdapat dalam bangsa-bangsa dan mendorong para anggotanya supaya dengan bijaksana dan penuh kasih, melalui dialog dan kerjasama dengan penganut agama lain mengakui, memelihara dan mengembangkan harta kekayaan rohani dan moral serta nilai-nilaisosial-budaya yang terdapat dalam diri siapapun juga.<sup>177</sup>

Ajakan Gereja seperti yang diungkap di atas bukan muncul begitu sajadapa tahun 1962-1965 yang lalu, namun sudah ada dasar-dasar Kitab Suci yang melatarbelakanginya. Konsep kerukunan dalam pandangan Agama Kristen Katolik, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari substansi kerukunan seperti yang disinggung sebelumnya yang dapat dilacak dari beberapa

---

<sup>176</sup>Franz Magnes-Suseno, *Membangun Kualitas Bangsa: Bunga Rampai Sekitar Perbukuan di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius 1997). Melalui buku-buku dapat disampaikan nilai-nilai moral-spiritual yang dapat memperluas wawasan dalam membentuk hati nurani dan yang pada gilirannya mempengaruhi perilaku seseorang dan masyarakat dalam membangun hidupnya.

<sup>177</sup>Mrg. Dr. A. M. Sutrisnaatmaka MSF, "Membangun Indonesia dalam Konteks Kemajemukan Agama-agama," hlm. 4. Bdk NA, *Nostra Aetate* berarti masa kita, berisi pernyataan tentang hubungan Gereja dengan Agama-agama bukan Kristiani.

sumber dan teks sebagai berikut :

Hidup rukun dan bersaudara sudah dikumandangkan oleh pemazmur dalam Perjanjian Lama, “Sungguh alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun” Maz 133 : 1.

Digambarkan bahwa kerukunan dan hidup persaudaraan itu membawa berkat berlimpah untuk kehidupan yang sejahtera kepada seluruh umat yang percaya kepada Allah. Selanjutnya gema ungkapan yang senada dengan Mazmur ini ditemukan antara lain dalam :

“ Yes 9 :6, “ dan damai sejahtera tidak akan berkesudahan di atas tahta Daud dan di dalam kerajaannya, karena ia mendasarkan dan mengokohkannya dengan keadilan dan kebenaran dari sekarang sampai selama-lamanya”.

Dalam teks ini dengan jelas diungkapkan bahwa damai yang memang senada dan searti dengan rukun dan diakaitkan secara tepat dengan keadilan dan kebenaran. Kerukunan dan damai sejahtera yang sesungguhnya hanya bisa diusahakan dan dibangun, apabila kebenaran dan keadilan ditegakkan. Tanpa itu kerukunan kerukunan dan damai bisa palsu, hanya nampak luarnya saja, sedangkan didalamnya rapuh, karena tidak adasar yang mendalam.

“ Rom 15:5; “Semoga Allah, yang adalah sumber ketekunan dan penghiburan, menaruniakan kerukunan kepada kamu, sesuai dengan kehendak Kristus Yesus, sehingga dengan satu hati dan satu suara kamu memuliakan allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus”.

Dalam teks ini menjelaskan bahwa kerukunan merupakan karunia dari Allah dan dimaksudkan juga untuk memuliakan Allah.<sup>178</sup>

---

<sup>178</sup>Sekian banyak mazmur dilakukan sebagai yang diciptakan oleh Raja Daud yang memerintah Israel sudah sejak 1010 sampai tahun 970 seb. Masehi. Dengan kata lain, sudah sekian lama ungkapan kerinduan mengenai hidup rukun sebagai saudara didiam-diamkan dan

“1 Kor 1 : 3, “ Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah, Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai kamu”. Paulus mau menghubungkan antara kasih karunia dengan damai sejahtera. Kasihlah yang menjadikan damai sejahtera dapat dinikmati oleh orang yang hidup bersama. Tanpa kasih damai sejahtera tidak akan dapat dirasakan secara penuh oleh siapapun.<sup>179</sup>

Pesan-pesan moral yang tertuang dalam ajaran Katolik di atas merupakan implemementasi dari nilai-nilai keadilan, kedamaian, kesejahteraan, kasih dan pesaudaraan sejati yang menjadi tugas umat manusia untuk mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa dibatasi oleh perbedaan agama, suku dan budaya, sehingga nilai-nilai tersebut lahir sebagai ketulusan dari dalam diri manusia atas kesadaran sendiri tanpa dipaksa dan dipengaruhi oleh orang lain sebagai ketulusan yang hakiki.

Keperdulian Elit Agama melalui lembaga keagamaan seperti Gereja merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditawar-tawar untuk memberikan pelayanan prima kepada para jemaatnya, sehingga kedamaian dan kerukunan akan terwujud dengan sendirinya secara terprogram melalui berbagai pelayanan yang diberikan oleh Gereja. Kegiatan seminar yang dilakukan merupakan jawaban atas keperdulian para elit agama melalui gereja-gereja dalam menyuarakan pesan-pesan moral dalam Kitab Suci sebagai asupan makanan yang harus disuguhkan secara rutin dan terprogram dalam skala lokal, regional, nasional maupun internasional. Karena itulah seminar semacam ini memiliki makna strategis dalam mengembangkan pemikiran kreatif dan dinamis bagi bagi para umat beragama, khususnya bagi umat Katolik di Wilayah Kalimantan.

---

dituliskan oleh Bangsa Israel dan masih tetap terus relevan sampai sekarang ini. Bdk. Misalnya dengan komentar Kitab-Kitab Mazmur dalam Alkitab Katolik Deuterokanonika, dengan pengantar dan catatan lengkap, dipersembahkan oleh Ditjen Bimas Katolik Departemen Agama Republik Indonesia, cet. Arnoldus Ende, 1999/2000, khususnya hlm. 905-912. (dikutip dari Makalah Mrg.Dr.A.M.Sutrisnaatmaka MSF, “Membangun Indonesia dalam konteks kemajemukan agama-agama (dalam Ajaran Katolik),” hlm. 4.

<sup>179</sup>*Ibid.*, hlm. 4-5.

3. Prof. Dr. Nyoman Sudyana, M.Sc (Guru Besar pada Universitas Palangka Raya). Tema yang ditampilkan dalam seminar: Membangun Indonesia dalam Konteks Kemajemukan Agama-agama dalam Pandangan Ajaran Hindu.

Apa yang digambarkan dalam tulisan ini merupakan pemahaman yang dicoba ditangkap dari substansi makalah yang disajikan sebagai bagian dari pesan-pesan moral yang direpresentasikan melalui pesan agama dalam upaya membangun dan memperkuat kepedulian para tokoh agama untuk memaknai secara arif dan proposional betapa pentingnya menjaga dan memelihara iklim kemajemukan melalui nilai-nilai pluralisme agama, sehingga dapat memberikan kekuatan penopang dalam membangun harmonisasi, persatuan dan kesatuan dalam ranah kehidupan dan makna yang lebih universal.

Kegiatan seminar masalah kemajemukan agama-agama sering dilaksanakan sebagai upaya memperkuat pemahaman para tokoh agama untuk mampu menerjemahkan pesan-pesan agama dalam konteks yang lebih bermakna, karena bias-bias positif menjadi nilai perekat bagi para tokoh agama dalam melaksanakan tugas keumatan, sehingga melahirkan pesan-pesan moral yang menyejukan dan memberikan penguatan semangat dan dinamika kehidupan bagi para umat beragama.

Secara garis besar makalah yang disajikan menggambarkan tiga Kerangka Dasar dalam Agama Hindu : meliputi hal-hal sebagai berikut: "Tatwa, Susila dan Upacara (*Upakara*)".

#### 1) *Tatwa*

Tatwa artinya kategori, kebenaran, esensi dari segala sesuatu, realitas, prinsip. Ia adalah esensi atau inti sari dari apapun. Wedanta menyebut dua (dari sudut pandang empiris dan relatif). *Tat* dan *Twam*, Pengetahuan tentang *Tat* (itu, Tuhan) disebut *Brahmavidya* dan *Twam* (kamu, jiwa) disebut *Atmajnana*. Sistem filsafat yang secara lengkap membahas kedua ilmu pengetahuan ini adalah Vedanta. *Tatwa* atau filsafat diumpamakan sebagai

kuning telur, mengandung makna bahwa penguasaan dan pemahaman ilmu pengetahuan dalam segala aspek kehidupan adalah merupakan sari pati inti proses atau embrio peradaban yang harus ditumbuhkembangkan secara berkesinambungan untuk kesempurnaan.<sup>180</sup>

Jika pesan-pesan moral yang terkandung dalam ajaran agama di atas dapat dimaknai secara rasional, maka pada dasarnya mengandung nilai dan makna yang sangat dalam untuk difahami melalui pendekatan ilmu pengetahuan, sehingga nilai-nilai kebaikan harus ditumbuhkembangkan secara berkelanjutan untuk mencapai kesempurnaan menurut ukuran kemanusiaan. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa upaya untuk mengembangkan potensi sumber daya yang dimiliki manusia tidak pernah mengenal berhenti, untuk menemukan mutiara kebaikan yang terpendam, kemudian pada akhirnya mampu memberikan warna dan perubahan kearah yang lebih baik.

## 2) *Susila*

*Sila*=tingkah laku (*conduct*), perilaku yang baik (*good behavior*), disiplin yang benar, moralitas, kerendahan hati, pengendalian diri dan pengorbanan diri meliputi disiplin yang benar. Penolakan untuk melakukan dosa. Singkatnya (*susila*) dalam bahasa umum adalah etika atau moral. Etika menjawab pertanyaan, "Apa yang harus saya lakukan?" "Pertanyaan juga dapat dirumuskan sebagai berikut: "Mengapa saya melakukan sesuatu?" Jawaban atas pertanyaan ini dapat dikelompokkan menjadi dua jawaban. *Pertama*, melakukan sesuatu karena menginginkan sesuatu (misalnya antara lain: karena ingin terkenal, karena ingin karirnya meningkat, ingin dihormati, dikagumi oleh orang lain); *kedua*, melakukan tindakan semata-mata karena kewajiban (tidak menginginkan apapun selain

---

<sup>180</sup>Nyoman Sudyana, "Membangun Indonesia dalam Konteks Kemajemukan Agama-agama (Pandangan Agama Hindu)," makalah dipresentasikan dalam Seminar Regional Gerakan Masyarakat dan Agama-agama tgl 28 Juni 2014 di Palangka Raya, hlm. 1.

menyelesaikan tugas kewajiban). Etika yang menjadi dasar dari yang pertama disebut *teleology* atau konsekuensialis, sedangkan yang kedua disebut *deontology non konsekuensialis*. Dua tokoh penting dari dua jenis etika ini, di Barat adalah untuk yang pertama filsuf Inggris John Sturt Mill dan yang kedua filsuf Jerman Immanuel Kant. Kant mengatakan, bahwa sekalipun beberapa tindakan moral dilakukan demi untuk keinginan, secara umum tindakan dilakukan demi prinsip yang dijadikan teladan. Nilai moral suatu tindakan tidak tergantung pada tujuan, tetapi sebaliknya pada prinsip di mana tindakan itu didasarkan. Suatu prinsip dari kewajiban harus syah tanpa syarat. Kant menyebut prinsip praktis tanpa syarat itu "Imperatif Kategoris". Kant memberi formulasi untuk imperatif kategoris ini: *pertama*, bertindaklah dengan cara demikian sehingga dalil dari tindakan anda dapat menjadi hukum universal. Ini berarti bahwa suatu prinsip praktis dari suatu tindakan dapat menjadi suatu kewajiban bila ia dapat diuniversalkan. Apa yang tidak dapat diuniversalkan tidak dapat menjadi kewajiban.<sup>181</sup>

Mill berpendapat suatu tindakan disebut moral dengan mempertimbangkan kemanfaatannya. Etika Mill juga disebut utilitarianisme. Suatu tindakan adalah benar, bila tindakan itu membuahkan hasil yang baik atau yang diinginkan. Kebergunaan atau kemanfaatan itu adalah suatu cara untuk mempromosikan kebahagiaan umum dan mencegah penderitaan, dan kebaikan tergantung dari jumlah kesenangan yang dihasilkan untuk sebanyak-banyaknya orang. Atau dengan kata lain utilitarianisme adalah prinsip kegunaan/kemanfaatan atau ide tentang kebahagiaan sebesar-besarnya bagi sebanyak-banyaknya orang. Yang disebut kebahagiaan adalah kesenangan dan tiadanya rasa sakit, tetapi menganggap bahwa hidup tidak memiliki tujuan lain dari kesenangan (kenikmatan) tidak mempunyai tujuan yang lebih

---

<sup>181</sup>*Ibid*, hlm. 2.

baik dan lebih mulia dari keinginan dan pencarian kenikmatan, maka hidup menjadi sangat hina dan rendah.

*Kedua*, jika mengikuti pandangan Kant, bahwa tidak boleh membunuh adalah kewajiban utama atau "Imperatif Kategoris", tidak seorangpun boleh dikorbankan atau dibuang ke laut, dengan resiko semua penumpang mati karena kapal karam. (Suatu contoh penggunaan etika) dalam konteks pemahaman filsafat.

Bhagawad Gita menganut etika kewajiban, "Laksanakanlah kewajibanmu tanpa terikat pada hasilnya ". Walaupun ini hampir mirip dengan "Imperatif Kategoris" dari Kant, tetapi tidak sepenuhnya sama. Karena kerja tanpa keinginan akan hasil itu (*nishikama-kama*) sebenarnya memiliki tujuan tertinggi yaitu pembebasan dari tumbal lahir (*moksa*). Jadi hasil yang dimaksud dalam "tidak terikat" adalah hasil duniawi, tetapi hasil rohani adalah tujuannya. Setiap sistem filsafat India memiliki aturan etikanya sendiri. Untuk memperjelas kajian ini dikutip etika dari Mahabharata, yang disebut sebagai dharma umum, sebagai berikut: "Tidak menyakiti, berbicara benar, keadilan, welas asih, pengekangan diri, sabar, menolak mengambil apa yang tidak diberikan, memberikan hadiah, bebas dari kemarahan."<sup>182</sup>

Apa yang digambarkan dalam tulisan ini merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari etika yang selalu ditampilkan dalam kehidupan ini, tindakan-tindakan tersebut merupakan sikap yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk individu dan sosial, hanya persoalannya adalah mampukah manusia untuk menerapkan nilai moral dan etika dalam kehidupan tanpa dipengaruhi oleh orang lain. Hal inilah yang perlu disadari oleh manusia bahwa dalam kehidupan ini banyak masalah yang turut mempengaruhi kehidupan manusia kearah yang positif sekaligus juga negatif, di sinilah perlunya kemampuan manusia untuk mengendalikan diri supaya tidak terjerumus dalam hal-hal yang dapat merusak nilai-

---

<sup>182</sup>*Ibid.*, hlm. 3.

nilai kemanusiaan yang hakiki dengan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai etika sebagai salah satu nilai kebenaran. Karena nilai dharma umum seperti yang dikemukakan di atas berdasarkan ajaran agama Hindu menjadi model yang harus selalu hadir menemani kehidupan manusia setiap saat. karena itu nilai-nilai kebenaran yang diajarkan oleh agama merupakan benteng penyangga untuk menghindarkan manusia dari tindakan-tindakan yang melanggar etika, termasuk bagaimana kita menghargai kemajemukan dan menjunjung nilai-nilai perbedaan dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan beragama.

### 3) *Upacara*

Upacara artinya “pendekatan” (*approach*); persembahan kepada Tuhan. Ada 21 jenis persembahan, termasuk: *avahana* (doa permohonan), *svagata* (ucapan selamat datang), *asana* (tempat untuk pratima), *arghaya* (persembahan beras yang tidak dimasak, bunga, bubuk cendana), *snana* (air untuk membersihkan pratima, atau untuk mandi suci, kumkum), *vastra* (pakaian), *upavita* (benang suci, benang tridatu), *bhusana* (hiasan), *ganda* (bubuk cendana), *puspa* (bunga), *dhupa* (dupa), *dipa* (lampu minyak kecil, cahaya), *naivedya* (makanan), *acamana* (air untuk diminum), *tambula* (daun sirih), *malya* (karangan bunga), *arati* (mengayunkan lampu/cahaya di depan pratima), *namaskara* (sembahyang), *visarjana* (menyimpan pratima).

Itulah unsur-unsur upacara di dalam agama Hindu, dan semua itu dikembangkan di tiap daerah, sesuai dengan bahan-bahan dan kreativitas yang ada di daerah-daerah itu. Ini yang menyebabkan bentuk-bentuk upacara dan perayaan di dalam Agama Hindu sangat majemuk. Hindu, memelihara dan melindungi budaya religi di tiap tempat di mana ia datang atau berada. Agama Hindu tidak mau mencabut para pemeluknya dari akar budaya aslinya dan menggantinya dengan budaya asing yang diberi label agama.

Mengapa Hindu tidak mengganti budaya religius lokal dengan budaya India? Masyarakat yang dicabut dari budaya religius lokalnya, seperti seikat ilalang yang dicabut dari tanah akan mudah kering dan cepat terbakar. V.S Naipul, pemenang hadiah Nobel 2001, menjelaskan dengan sangat menarik mengenai hal ini :” Islam dalam asal usulnya adalah sebuah agama Arab, setiap orang yang bukan orang Arab yang menjadi Muslim adalah seorang konverst. Islam bukan sekedar masalah hati nurani atau kepercayaan pribadi. Islam membuat tuntutan besar, pandangan dunia seorang konverst berubah. Tempat-tempat sucinya ada di tanah Arab, bahasa sucinya adalah bahasa Arab, idenya tentang sejarah berubah. Dia menolak sejarahnya sendiri, dia menjadi suka, apakah suka atau tidak, satu bagian dari cerita Arab. Sang konvert harus berpaling dari segala sesuatu yang adalah miliknya. Gangguan nyata terpecahkan; pelarian dari dirinya harus dilakukan berulang kali. Rakyat membangun khayalan tentang siapa dan apa diri mereka; dan di dalam Islam dari negeri-negeri yang dikonversi ada unsur neurosis dan nihilisme. Negeri-negeri ini mudah dibakar. Hindu hanya memberikan kerangka *tattva* dan etika, agar budaya religious setempat yang asli menjadi lebih kuat dan memiliki dasar universal, dengan demikian tidak mudah dicabut dari akarnya.<sup>183</sup>

Apa yang diungkapkan di atas merupakan bagian dari dinamika kehidupan yang harus dicermati dan dimaknai kembali secara arif dalam perjalanan sejarah suatu agama, karena pada dasarnya akan memberikan dampak positif bagi perkembangan agama itu sendiri, sehingga dinamika sejarah itu perlu diterjemahkan kembali sejalan dengan tuntutan zaman yang selalu berkembang ke arah kemajuan dan pada akhirnya akan melahirkan kesadaran bahwa multikulturalisme merupakan kondisi yang lahir dari kesadaran masing-masing umat beragama atas keberagaman dan perbedaan sebagai suatu keniscayaan yang tidak mungkin

---

<sup>183</sup>*Ibid.*, hlm. 5.

dihindari, tetapi harus dihadapi dan dijalani sebagai bagian dari dinamika itu sendiri. Untuk memberikan pemaknaan kembali terhadap dinamika kehidupan keagamaan dalam konteks kemajemukan, maka ada baiknya dikemukakan pandangan Prof. Syahrin Harahap, bahwa Kemajemukan atau multikulturalisme tidak memadai jika difahami secara harfiah saja, namun dapat dipahami sebagai pengakuan terhadap beberapa kultur yang berbeda dapat eksis dalam lingkungan yang sama dan menguntungkan satu sama lain atau pengakuan dan promosi terhadap pluralisme kultural.

Dalam upaya membangun hubungan yang sinergis antar masyarakat yang multikultural diperlukan dua hal: *pertama*, penafsiran ulang atas doktrin-doktrin keagamaan yang ortodoks yang sementara ini dijadikan dalih untuk bersikap eksklusif. Penafsiran ulang ini harus dilakukan sedemikian rupa, sehingga agama bukan saja bersifat reseptif terhadap kearifan lokal, melainkan juga memandu di garda terdepan untuk mengantarkan demokrasi *built-in* dalam masyarakat beragama. *Kedua*, mendialogkan agama dengan gagasan-gagasan modern. Saat ini umat beragama memasuki suatu fase sejarah baru di mana mereka harus mampu beradaptasi dengan peradaban yang tidak didasarkan pada agama, karena itu modernitas memberikan pengaruh yang cukup besar dalam penghayatan iman bagi agama-agama untuk membangun masa depan bersama yang lebih damai dan membahagiakan untuk semua.<sup>184</sup>

Berbagai perspektif yang dikembangkan oleh para tokoh agama di atas merupakan bagian dari pemaknaan kembali, betapa pentingnya kesamaan pemahaman tentang agama yang dianut oleh masing-masing umatnya, menjadi sarana pemersatu bagi terwujudnya harmonisasi yang hakiki, sehingga perbedaan agama justru melahirkan kebersamaan visi yang diwarnai oleh nilai-nilai

---

<sup>184</sup>Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, hlm.xi- xii.

agama masing-masing, karena itu perlu ditumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan, sebagaimana pandangan mengatakan bahwa: terdapat dua hal penting, yang harus dibangun dalam konteks keberagaman dan multikultural: *pertama*, Islam secara terbuka dan jujur mengakui keberadaan agama-agama terdahulu atau agama-agama lain yang hidup sezaman. Islam juga siap untuk menerima kehadiran agama-agama lain untuk hidup berdampingan (koeksistensi) secara layak. Kesiapan untuk hidup bertetangga dalam keragaman dan perbedaan, dan dalam situasi damai merupakan cita-cita luhur Islam sebagai agama yang menjamin keselamatan bagi orang lain. *Kedua*, lebih dari sekedar koeksistensi, Islam mengarahkan penganutnya untuk menunjukkan secara demonstratif kesiapan hidup dalam kolaborasi, kerjasama, saling memberi dan menerima dengan siapapun yang menjadi tetangga iman, tetangga etnik dan tetangga kultur mereka. Bahu membahu untuk menghadapi dan memecahkan problem bersama umat manusia, inilah yang disebut proeksistensi.<sup>185</sup>

Hidup bersama secara berdampingan (koeksistensi) dan kemauan untuk menjalin hubungan bersahabat dan bekerjasama dengan mereka yang lain dan berbeda, sangat membutuhkan ketrampilan bersikap untuk menghargai perbedaan dan keragaman itu. Menghargai bukan semata-mata menerima secara pasif kehadiran mereka, namun juga berpikiran positif atas mereka tanpa kehilangan jati diri. Menghargai adalah menghormati keragaman agama-agama (etnik dan kebudayaan-kebudayaan) sekaligus tetap loyal terhadap identitasnya sendiri.<sup>186</sup>

Menghargai perbedaan agama sudah selayaknya menjadi budaya yang selalu mewarnai interaksi antar umat beragama, sehingga menjadi ciri khas kehidupan masyarakatnya masa kini dan masa depan. Pesan-pesan moral yang digambarkan melalui pandangan menurut Agama Hindu memberi penguatan, bahwa

---

<sup>185</sup>Zakiyuddin Baidhawi, *Kredo Kebebasan Beragama*, hlm 48.

<sup>186</sup>*Ibid.*, hlm. 49.

kehidupan harus dibangun dengan pendekatan agama, sehingga agama mampu memberi warna khas bagi kehidupan masing-masing umat melalui pemahaman yang arif dan cerdas dalam kerangka pembangunan umat yang lebih berkualitas. Pemaknaan agama yang lebih humanis akan memberi hasil yang lebih baik dan pada akhirnya akan menghasilkan suasana kedamaian dan kerukunan yang diharapkan sebagai tujuan dari kehidupan berbangsa dan beragama.

## 2. Budaya *Huma Betang* Sebagai Wujud Masyarakat Plural di Kota Palangka Raya

### a. Latar Belakang *Huma Betang*

*Huma Betang* dengan struktur panggung yang dihuni oleh banyak kepala keluarga dirancang oleh para aktornya sesuai dengan kondisi alam Kalimantan Tengah. Munculnya *Huma Betang* dilatarbelakangi oleh beberapa faktor: *pertama*, budaya kayau mengayau/potong kepala (*Head Hunting*) yang dilakukan oleh suku Dayak Iban terhadap suku Dayak lain; <sup>187</sup> *kedua*, semangat persatuan dan kebersamaan dari suku-suku Dayak lain serta hasrat untuk hidup bersama, saling membantu satu dengan yang lain; <sup>188</sup> *ketiga*, melindungi eksistensi kelompok dari serangan atau ancaman suku Dayak Iban; *keempat*, membangun solidaritas persaudaraan, rasa sepenanggungan dan kebersamaan dalam menghadapi setiap ancaman dan gangguan yang datang dari pihak luar.

Budaya *kayau mengayau* sebagai faktor utama yang mendorong munculnya *Huma Betang*, gemar dilakukan suku Dayak Iban dengan maksud untuk menunjukkan prestise, pengaruh,

---

<sup>187</sup>Ahim S Rusan Guru Besar Universitas Palangka Raya, *Sejarah Kalimantan Tengah*, (Palangka Raya: Lembaga Penelitian Unpar, t.th.), dalam Muhammad dan Abubakar, *Falsafah Hidup Budaya Huma Betang dalam Membangun Kerukunan Hidup Umat Beragama di Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah* (Malang: Aditya Media, 2010), hlm. 51.

<sup>188</sup>Ahmad Syar'i, "Pola Kepemimpinan dalam Pembinaan Keluarga Suku Dayak di Rumah Betang Tambau, Lahei Barito Utara," *Jurnal Himah* Vol. I Jan-April 1999, hlm. 62.

kesatriaian seseorang dan sekaligus aksi balas dendam terhadap sub etnik Dayak lain yang pernah menyerang mereka.<sup>189</sup> Karena itu *Huma Betang* dipagari dengan tiang-tiang ulin (*bakota*) agar terlindung dari serangan musuh dari luar.<sup>190</sup>

Komunitas *Huma Betang* adalah penduduk asli suku Dayak yang memiliki sistem dan prinsip keyakinan yang kuat. Masyarakat Dayak semula memiliki kepercayaan yang disebut agama *helo* atau Kaharingan, sebuah kepercayaan yang bersumber dari mitologi yang diyakini oleh masing-masing sub etnik Dayak. Mitologi itu tertuang dalam mitos-mitos yang dianggap memiliki kebenaran mutlak, yang disebut dengan *penaturan tamparan latuh handai*. Mitos-mitos ini dibukukan kemudian dipakai sebagai kitab suci agama Kaharingan. Mitos-mitos ini merupakan kombinasi dari mitos cosmogoni, mitos asal usul, mitos tentang makhluk ilahi dan mitos androgini. Umat Kaharingan percaya akan adanya penguasa tertinggi langit dan bumi yang mereka sebut dengan *ranying hatala langit*.<sup>191</sup>

Umat Kaharingan juga percaya terhadap makhluk supernatural yang melingkungi hidup manusia di bumi. Makhluk supernatural itu diyakini mempunyai kekuasaan dan tugas sendiri-sendiri. Ada yang berkuasa dan bertugas membantu keselamatan manusia, memberikan rezeki, menyebarkan penyakit, dan lain-lain. Ada juga yang menguasai air (sungai, danau, laut), menguasai gunung, hutan, dan tanaman pangan serta tempat-tempat tertentu. Berdasarkan wilayah kekuasaan dan tugas masing-masing, semua makhluk supernatural bisa menguntungkan dan bisa membawa petaka, hal ini sangat bergantung pada kemauan dan tindakan

---

<sup>189</sup>Dinas Pariwisata dan Seni Budaya Kalimantan Tengah, *Penyusunan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata* (Palangka Raya: Pemda Kalteng, 2007), hlm. v-vii.

<sup>190</sup>Tjilik Riwut dan Sanaman Mantikei, *Maneser Panatau Tatu Hiang* (Palangka Raya: Pusaka Lima, 2003). hlm. 478. Lihat juga KMA Usop, *Dokumen Rapat Damai Tumbang Anoi, 1994*.

<sup>191</sup>Onen M Usop, "Sistem Religi Masyarakat Dayak," *Himmah: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. II Nomor 23, Januari 2001, hlm. 21.

manusia itu sendiri.<sup>192</sup> Manusia dalam hidup harus berpedoman dalam tatanan adat yang merupakan wujud akhir operasionalisasi mandat atau kekuasaan yang diberikan sang penguasa tertinggi. Adat menjadi referensi kehidupan yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama, manusia dengan makhluk ilahi dan supernatural, dan hubungan manusia dengan alam.<sup>193</sup>

Terdapat larangan-larangan (*pali*) dan upacara adat yang paling pokok yang harus dilaksanakan oleh manusia seperti acara kematian (*tantulak* dan *tiwah*). Kematian merupakan pintu tunggal menuju alam abadi, tempat asal mula manusia sekaligus tempat berpulangnya para kerabat dan nenek moyang dan kebahagiaan abadi. Umat Kaharingan percaya bahwa kematian merupakan masa di mana manusia berada dalam persimpangan jalan yang menentukan bahagia dan sengsarnya arwah orang mati. Jika arwah itu merasakan kesengsaraan maka ia kembali ke dunia dan bisa mengganggu ketentraman hidup manusia di bumi. Oleh karena itu upacara arwah harus dilaksanakan secara tuntas karena diyakini dengan cara itu arwah bisa berkumpul dengan kerabat dan nenek moyang dalam kebahagiaan abadi. Sejauh diperlukan arwah tersebut bisa membantu ketentraman anak cucu dan kerabat yang masih hidup di bumi.<sup>194</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya sistem religi ini untuk sebagian penduduk lokal masih bertahan pada kepercayaan nenek moyang. Sekitar 20% dari mereka memegang teguh kepercayaan leluhurnya yang disebut agama Dayak Kaharingan. Selain itu masyarakat Dayak memeluk agama lain seperti Islam, Kristen Protestan, Katholik, Buddha, Hindu dan Konghucu.<sup>195</sup> Agama Hindu masuk ke Provinsi Kalimantan Tengah tahun 400 sebelum masehi, agama Islam pada abad ke-16, agama Kristen protestan

---

<sup>192</sup>*Ibid.*, hlm. 21.

<sup>193</sup>*Ibid.*

<sup>194</sup>*Ibid.*, hlm. 23.

<sup>195</sup>Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun* (Jakarta: Jayakarta Agung Offset, 1979), hlm.

abad ke-19 (1835), dan agama Roma Katholik tahun 1894.<sup>196</sup>

Multi religius ini sesuai dengan dasar program umum nasional yang memberi kebebasan kepada setiap orang untuk memeluk agama dan menjalankan ibadah derta berpegang teguh pada dasar-dasar tolerasi agama perluasan tempat-tempat ibadah, penyebaran kitab-kitab suci dan fasilitas pendidikan agama.<sup>197</sup>

Mereka memiliki sifat toleransi, saling menghargai saling motivasi satu dengan yang lain, saling mengingatkan dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan masing-masing.<sup>198</sup> Gambaran kehidupan masyarakat multireligius ini diikat oleh hukum adat, yaitu aturan tidak tertulis yang dipahami benar oleh seorang Dayak. Dalam pelaksanaannya tidak saja peraturan menyangkut hubungan antar manusia namun juga untuk masalah yang berkaitan dengan kepercayaan, karena penjara tidak dikenal maka hukuman berupa denda yang disebut *singer*.<sup>199</sup>

Selain itu budaya *Betang* juga membentuk *mindset* mereka yaitu budaya yang mencerminkan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari orang Dayak. Nilai utama yang menonjol dalam kehidupan di *Huma Betang* adalah nilai kebersamaan (komunalisme penghuninya) terlepas dari perbedaan-perbedaan etnik, agama ataupun latar belakang sosial.<sup>200</sup>

Sikap toleransi beragama masyarakat plural di Kalimantan Tengah dapat dilihat dalam pelaksanaan ibadah. Dalam gereja Kristen sedikit terdapat perbedaan terutama dalam hal bahasa yang digunakan. Umumnya di dalam kebaktian terutama yang diadakan di rumah-rumah digunakan bahasan etnik selama yang mengikutinya dianggap seetnik. Sebaliknya jika jemaat kebaktian

---

<sup>196</sup>*Ibid.*

<sup>197</sup>*Ibid.*, hlm. 85.

<sup>198</sup>Dikutip dari wawancara Dimer Umbing dalam Muhammad dan Abubakar, *Falsafah Hidup Budaya Huma Betang*, hlm. 55.

<sup>199</sup>Tjilik Riwut dan Sanaman Mantikei, *Maneser Panatan Tatubiang*, hlm. 100.

<sup>200</sup>Ali Iskandar, "Rumah Betang Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah," *Lembar Kerja* pada Pasca Sarjana UPI Bandung, 2009.

terdiri dari berbagai suku etnik yang berbeda maka selama itu pula prinsip-prinsip universal diterapkan dalam beribadah.<sup>201</sup>

Dalam agama Kristen, perbedaan antara Protestan, Pantekosta dan Katholik tidak dipersoalkan apabila dalam suatu kampung hanya terdapat satu gereja, kadang-kadang mereka melakukan kebaktian secara *eukoummene* kadang pula sendiri-sendiri secara bergiliran dengan menggunakan gereja yang sama.<sup>202</sup>

Demikian juga pemeluk agama Katholik dari sekian banyak sub etnik Dayak hanya di kalangan Maanyan yang paling banyak jumlah pemeluk agama Katholik. Liturgi dan gereja Katholik tidak mengenal aliran, karena itu umat Katholik tidak harus mencari gereja di manapun untuk kebaktian. Mereka bisa melakukan di rumah-rumah mereka dengan didatangi pastor atau petugas gereja dari tempat lain.

Di wilayah Kota Palangka Raya dan di daerah pedalaman Kalimantan Tengah hubungan antar umat beragama tampak sangat harmonis. Pada umumnya mereka saling menghormati sehingga tidak pernah terjadi konflik baik secara tersembunyi maupun terbuka. Kerukunan mereka tampak pada adanya saling mengunjungi apabila masing-masing merayakan hari raya keagamaan, pelaksanaan upacara-upacara adat. Kerukunan dan saling menghormati tidak hanya tampak dalam hal kebebasan melaksanakan ajaran agama masing-masing, tapi juga tampak dalam persoalan muamalah lain, seperti dalam hal jamuan makan dan minuman yang disesuaikan dengan selera dan tata aturan menurut agama dan disiapkan oleh pelayan masing-masing agama.

Sikap toleransi ini tumbuh dari kesadaran dan refleksi dari nilai kesatuan nenek moyang, adat istiadat dan ungkapan *uluh itah* (ungkapan orang kita) apapun agamanya. *Uluh* itu menggambarkan ikatan persatuan kesukuan meski berbeda agama. Perbedaan ini tidak memudarkan tali persaudaraan dan kesatuan

---

<sup>201</sup>Onen M Usop, *Sistem Religi Masyarakat Dayak*, hlm. 23.

<sup>202</sup>*Ibid.*, hlm. 11.

nilai, adat istiadat yang diwariskan nenek moyang mereka. Dalam kehidupan sosial mereka tidak begitu memperdulikan soal agama. Mereka melaksanakan atau mengikuti upacara-upacara tradisi nenek moyang dalam peristiwa perkawinan, kehamilan, kelahiran, kematian dan kegiatan sehari-hari.<sup>203</sup>

#### **b. Hakikat Huma Betang**

*Huma* secara semantik berarti rumah dan *betang* berarti panjang/ besar. *Huma Betang* berarti rumah panjang atau rumah besar.<sup>204</sup> Konstruksi bangunan *Huma Betang* memungkinkan dihuni 100-200 anggota keluarga atau 10-40 kepala keluarga. *Huma Betang* dikenal juga dengan rumah suku karena didalamnya dihuni oleh satu keluarga besar yang dipimpin oleh seorang kepala suku (*bakas lewu*). *Huma Betang* dibangun berukuran besar dengan panjang mencapai 30-150 meter, lebarnya antar 10-30 meter, bertiang tinggi antara 3-4 meter dari tanah. *Huma Betang* atau *lamin* ditopang oleh tiang yang terbuat dari kayu ulin atau *tabalien*, selain anti rayap kayu ulin juga berdaya tahan sangat tinggi mampu bertahan hingga ratusan tahun, dengan atap sirap dan dinding papan,<sup>205</sup> atau ada juga yang beratap kulit kayu berdinding kulit kayu dan berlantai kulit kayu.<sup>206</sup>

*Huma Betang* dibangun di atas tanah dengan ketinggian 3-4 meter dari permukaan tanah, dimaksudkan untuk menghindari banjir, menghindari musuh yang datang menyerang tiba-tiba, kemudian serangan binatang buas, dan juga tuntutan adat.<sup>207</sup> Pada halaman depan *Huma Betang* biasanya disediakan balai dan *Sapundu* atau pasanggrahan sebagai tempat menerima tamu atau

---

<sup>203</sup>Wahidin Usop, "Hubungan Kekerabatan Pada Masyarakat Kalimantan Tengah," *Himnab Jurnal Ilmiah Agama dan Kemasyarakatan*, Vol. II Nomor. 23, Januari 2001, hlm. 11.

<sup>204</sup>Wawancara Sabran Ahmad dalam Muhammad dan Abubakar, *Falsafah Hidup Budaya Huma Betang*, hlm. 49.

<sup>205</sup>Tjilik Riwut dan Sanaman Mantikei, *Maneser Panatau Tatubiang*, hlm. 141.

<sup>206</sup>Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun*, hlm. 303.

<sup>207</sup>Tjilik Riwut dan Sanaman Mantikei, *Maneser Panatau Tatubiang*, hlm. 141.

ruang pertemuan sekalipun ukuran rumah sangat besar, namun pintu dan tangga hanya tersedia satu buah saja dan terletak di bagian depan rumah, tangga tersebut dinamakan *hejan* atau *hejot*.

*Sapundu* adalah sebuah patung yang berbentuk manusia dengan ukiran khas Dayak, fungsinya sebagai tempat untuk mengikat binatang-binatang yang akan dikorbankan dalam upacara adat. Pada bagian belakang *Huma Betang* ditemukan balai kecil yang disebut *tukau* dan *bawong*. *Tukau* berfungsi sebagai gudang untuk menyimpan alat-alat pertanian seperti lisung atau halu, sedangkan *bawong* berfungsi sebagai tempat penyimpanan senjata seperti *mandau*.

Penghuni *Huma Betang* jumlahnya bisa mencapai puluhan orang dengan tingkat keanekaragaman budaya, sub etnik dan agama. Interaksi sosial komunitas *Huma Betang* melahirkan satu tatanan budaya bersama yang disebut budaya *betang*, yaitu budaya masyarakat Dayak yang hidup damai meskipun memiliki keyakinan berbeda.<sup>208</sup>

*Huma Betang* juga sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai rumah panjang, yaitu sebuah rumah yang terdiri dari beberapa kamar ditinggali oleh keluarga-keluarga, mereka dipimpin oleh kepala betang, tokoh utama dari semua penghuni (*primus inter pares*) yang diakui kepemimpinan dan kewibawaannya oleh semua warga *Huma Betang*. Kehidupan di *Batang* berlangsung di bawah suatu tatanan nilai tertentu yang berlaku terhadap semua, tanpa kecuali serta diterima oleh semua dengan penuh kesadaran. Tatanan nilai-nilai ini mewujudkan diri dalam bentuk adat, hukum adat dan kepercayaan, oleh Prof. Haji KMA. M. Usop, MA dirumuskan menjadi “Budaya Betang” kemudian oleh Perda NO. 16 /2008, tentang Kelembagaan Adat Dayak di Kalimantan Tengah, dirumuskan sebagai “Falsafah Hidup Budaya *Huma Betang* atau *Belom Bahadat*”, yang

---

<sup>208</sup>*Ibid*, hlm. 143.

diformulasikan oleh KMA. M. Usop sebagai “Duduk sama rendah, berdiri sama tinggi” dan di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung.” Pemaknaan ini lebih bersifat politis bukan kebudayaan.<sup>209</sup>

Dalam pengertian lain, istilah *Huma* selain berarti “Rumah, juga berarti balai dan panti”.<sup>210</sup> Pemaknaan lain, secara harfiah “*Huma Betang*” adalah bangunan besar yang bisa menampung banyak keluarga dengan puluhan atau bahkan ratusan anggota. Istilah *Huma Betang* digunakan oleh bangsa Dayak berbahasa Ngaju di Kalimantan Tengah yang berarti rumah besar. Di sejumlah tempat *Huma Betang* memiliki keunggulan, karena warga dalam jumlah besar hidup dalam satu areal pemukiman satu atap, sehingga memudahkan interaksi antara sesama mereka, kemudahan interaksi di antara mereka mempererat rasa persaudaraan, solidaritas dan kebersamaan antara semua penghuninya kesatuan para penghuni *Huma Betang* memungkinkan untuk membangun pertahanan yang tangguh karena kemudahan memobilisasi pasukan. Meskipun dalam beberapa dekade ini masyarakat Dayak tidak lagi hidup di *Huma Betang*, kearifan-kearifan tetap melekat dalam bawah sadar sebagian besar bangsa Dayak. Ikatan-ikatan yang dilandasi spirit kearifan, norma dan solidaritas *Huma Betang* yang hidup sampai sekarang yang melahirkan filosofi hidup di *Huma Betang*. Budaya *Huma Betang* dapat dimaknai sebagai kearifan yang menjadi landasan untuk saling menghargai, saling memegang silaturahmi dan saling melindungi antar sesama warga di Kalimantan Tengah, khususnya Kota Palangka Raya. Dalam konteks ini kebersamaan harus diikat, karena warga yang bermukim disini terdiri dari berbagai agama, golongan dan etnis. Dengan demikian, maka

---

<sup>209</sup>Kusni Sulang *Dalam Budaya Dayak Permasalahan dan Alternatifnya, Berdiri Di Kampung Halaman Memandang Tanah Air Merangkul Dunia*, cet. ke-1 (Malang: Bayumedia, 2011), hlm. 229-230.

<sup>210</sup>Dunis Iper, *Kosa Kata Bahasa Dayak Ngaju- Indonesia* (Palangka Raya: t.p., 2009), hlm 88.

budaya *Huma Betang* merupakan gambaran bangsa Dayak secara utuh, karena missi yang diemban adalah “*Belom Penyang Hinje Simpei*” (Hidup rukun dan damai demi kesejahteraan bersama yaitu tercapainya visi hidup yakni keluhuran.

Dalam kehidupan dan prinsip-prinsip “*Belom Bahadat*” para penghuni *Huma Betang* berupaya secara maksimal memwujudkan harmonisasi antar manusia, harmonisasi dengan kesempurnaan hidup dan harmonisasi dengan Tuhan semesta Alam.<sup>211</sup>

Dalam Kitab Panaturan Pasal 39 Ayat 3 dituturkan:

*“Lewun Ewen Huang Pantai Danum Kalunen, puna hai tutu, ewen tau pakat bulat, ije auh tiruk itung, bagawi handep habaring hurung, pakat putar, belum sanang mangat, hayak ewen manyewut aran lewun ewen te bagare Lewu Tambak Raja, Rumbung Timbuk Kanarakan”*

Artinya: Tempat mereka di Pantai Danum Kalunen sebenarnya luas sekali, mereka dapat bersatu padu, satu fikiran, bekerja saling gotong-royong, berteman dengan baik, hidup tenang sehat, serta mereka menyebutkan nama tempat mereka itu bernama Lewu Tambak Raja Rundung Timbuk Kanaruhan.

Kemudian pada Pasal 9 Ayat 4 dituturkan:

*“Kilen kea ewen Lewu Tambak Raja lampang tiruke hapakat mangun parung hai hayak gantung ngimai lumpung matan andau, haban gunan siru ambu nguis kambang kabanteran bulan akan indu jamban ewen maja Pantai Sangiang tutang maja RANYING HATALLA, Tuntang maja Pantai Sangiang”*

Artinya:Entah bagaimana mereka di Lewu Tambak, setelah berjalan sekian lama, timbul rencana mereka untuk membangun sebuah rumah yang tingginya mencapai matahari, besarnya seperti bulan, untuk manjadi jalan mereka datang

---

<sup>211</sup>Demianus Siyok dan Tiwi Etika, *Mutiara Isen Mulang Memahami Bumi dan Manusia Palangka Raya* (Palangka Raya: PT. Sinar Bagawan Khatulistiwa, 2014), hlm. 213, 216-219.

dan menemui *RANYING HATALLA*, juga ke Pantai Danum Sangiang;<sup>212</sup>

Dalam pengertian yang lebih luas “*Huma atau Rumah Betang*” merupakan metafor kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari orang Dayak yang dulu tinggal di Rumah Betang. Dalam tradisi kehidupan orang Dayak masa lalu, Rumah Betang bukanlah sekedar tempat bernaung dan berkumpul seluruh anggota keluarga, lebih dari itu Rumah Betang adalah jantung dari struktur sosial dalam kehidupan orang Dayak. Di dalam rumah itu setiap kehidupan individu dalam rumah tangga diatur dan dituangkan dalam hukum adat.<sup>213</sup>

Apabila dikaji secara historis, maka gagasan dan konsep *Huma Betang* sebagai bagian dari budaya bangsa Dayak telah menjadi konsep pembangunan secara komprehensif dan integratif, karena berbagai unsur fisik dan non fisik seperti kebersamaan, gotong royong dan solidaritas telah menjadi tekad yang mewarnai perjalanan sejarah bangsa Dayak, sehingga pembangunan Kalimantan Tengah sebagai satu daerah Propinsi dan Palangka Raya sebagai Ibu Kota Provinsi mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam konsep *Huma Betang* sebagai budaya leluhur yang harus dilestarikan di masa-masa yang akan datang. Karena itulah gagasan budaya *Batang* sesungguhnya telah menjadi perspektif Tjilik Riwut dalam meletakkan dasar pembangunan Kalimantan Tengah dan Palangka Raya, perspektif yang digunakan adalah kebersamaan yang dilandasi solidaritas dan toleransi yang tercermin dari kehidupan di *Rumah Betang*.

Keluhuran nilai budaya yang mengintegrasikan berbagai unsur semangat dalam kehidupan masyarakat, merupakan

---

<sup>212</sup>Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan Pusat Palangka Raya, *Panaturan* (Palangka Raya : t.p. 2002), hlm 244.

<sup>213</sup>P. M. Laksono et. al., *Pergulatan Identitas Dayak dan Indonesia Belajar dari Tjilik Riwut*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Penerbit Galangpress, 2006), hlm. 74-75.

substansi yang terkandung dalam makna “*Huma Betang*” atau *Budaya Huma Betang*” sekaligus sebagai refleksi, motivasi dan spirit yang mewarnai kehidupan masyarakat Dayak di bumi Tambun Bungai, bumi Pancasila .

### c. Nilai-Nilai Falsafah Budaya *Huma Betang*

Untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang falsafah hidup budaya *Huma Betang*, maka perlu diberi pengertian bahwa, yang dimaksud *Budaya Huma Betang* atau *Belom Bahadat* adalah perilaku hidup yang menjunjung tinggi kejujuran, kesetaraan, kebersamaan dan toleransi serta taat pada hukum (hukum negara, hukum adat dan hukum alam). Apabila telah mampu melaksanakan perilaku hidup “*Belom Bahadat*”, maka akan teraktualisasi dalam wujud “*Belom Penyang Hinje Simpei*” yaitu hidup berdampingan, rukun dan damai untuk kesejahteraan bersama.<sup>214</sup>

Sebagai budaya yang secara sosiohistoris terbukti mampu menjaga tatanan hidup masyarakat yang harmonis sekaligus untuk memahami konsep budaya *Huma Betang* yang sudah memiliki nilai-nilai filosofis, maka selanjutnya perlu digambarkan nilai-nilai dimaksud sebagai berikut:

#### 1) Nilai Kesetaraan Sesama Manusia

*Huma Betang* yang terbukti mampu mengikat emosi komunitas yang memiliki karakter yang berbeda menempatkan setiap komunitas betang dan semua manusia sebagai mahluk tuhan yang memiliki derajat kemanusiaan yang sama. Hal ini secara eksplisit diungkapkan dalam inti budaya dan filosofi *Huma Betang* “berdiri sama tinggi duduk sama rendah di mana kaki dipijak di situ langit dijunjung”. Filosofi ini seperti

---

<sup>214</sup>Gubernur Kalimantan Tengah, Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah NO. 16 tahun 2008 tentang Kelembagaan Adat Dayak di Kalimantan Tengah, diundangkan di Palangka Raya pada tanggal 20 Desember 2008 dalam lembaran Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2008 Nomor 16 (Palangka raya: t.p 2008), hlm. 46.

dikatakan Ahmadi Isa seorang tokoh agama mengandung nilai dan makna luhur yang menggambarkan persatuan dan kesatuan dalam kehidupan masyarakat setempat laksana satu rumah dengan jumlah penghuni yang berbeda baik suku, kulit, sifat, karakter, bahasa dan agama.<sup>215</sup>

Perbedaan-perbedaan ini secara filosofis mengandung nilai humanitas yang tinggi yaitu manusia sebagai umat yang satu dan memiliki derajat yang sama, tetapi memiliki kompetensi yang berbeda. Perbedaan kompetensi ini dianggap sebagai kunci perekat komunitas betang dalam membangun kehidupan dengan penuh rasa persaudaraan saling membantu, dan menghargai perbedaan. Ikatan kemanusiaan yang terkandung dalam filosofi *Huma Betang*, menurut Sabran Ahmad yang dikutip oleh Muhammad, Falsafah Hidup Budaya *Huma Betang* dalam Membangun Kerukunan Hidup Umat Beragama di Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah, menafikan unsur perbedaan yang ada dalam masyarakat Dayak. Dengan simbol ini sekalipun penghuni *Huma Betang* tidak semua berasal dari satu agama tapi satu dalam budaya dan filosofi betang. Inilah yang membuat mereka hidup dengan rukun dan damai, *Huma Betang* dan komunitas penghuninya diikat oleh nilai-nilai bersama, suatu nilai universal yang menajdi misi profetik yang dibawa oleh nabi-nabi Allah.

## **2) Nilai Persaudaraan**

Nilai-nilai persaudaraan dan persamaan yang terkandung dalam falsafah budaya *Huma Betang* yang dijadikan pegangan masyarakat Dayak yang tidak mengenal adanya strata sosial yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Menurut Sabran Ahmad, tidak adanya diferensiasi kelas dalam kehidupan masyarakat Dayak sebagaimana dikenal dalam masyarakat lain

---

<sup>215</sup>Ahmadi Isa, "Karakteristik Rumah Betang dalam Perspektif Sosial," *Himmah Jurnal Ilmiah Agama dan Kemasyarakatan* Vol. II Nomor 3, 2001, hlm. 3.

pada umumnya seperti karaeng dalam budaya Makassar, Andi dalam budaya Bugis, menunjukkan nilai persamaan derajat kemanusiaan. Masyarakat Dayak tidak mengenal istilah-istilah teknis yang mengarah pada status sosial yang berbeda antara satu dengan lainnya.<sup>216</sup>

Secara sosiologis, falsafah hidup budaya *Huma Betang* ini mendapat justifikasi teoritis dari kacamata teori fungsionalisme struktural yang beranjak dari proposisi dasar bahwa masyarakat sebagai kolektivitas yang fungsional terbentuk atas sub struktur-sub struktur yang ada dalam fungsi mereka masing-masing saling bergantung. Proposisi teoritis ini memandang perbedaan antara manusia sebagai potensi perekat persatuan dan kesatuan. Perbedaan kapabilitas justru menjadi cara yang tepat bagi suatu komunitas untuk saling melengkapi kekurangana mereka. Kandungan falsafah hidup budaya *Huma Betang* ini secara eksplisit mencerminkan kecenderungan dan watak dasar manusia sebagai makhluk madani, yaitu mahluk yang selalu memerlukan kedwitunggalan dengan organisme lain dalam rangka memberikan kontribusi untuk menutupi kelemahan yang lain. Dalam perspektif teori fungsionalis struktural dikatakan bahwa kecenderungan madani ini menggambarkan struktur dalam tata kehidupan masyarakat yang tepat dan saling menopang aktivitas-aktivitas sosial mereka.<sup>217</sup>

Selain itu juga disebutkan bahwa asumsi dasar teori fungsional struktural sebagaimana dikemukakan oleh Herbert Spencer dalam Poloma, 2003:24 bahwa:

- a) Masyarakat sebagaimana organisme hidup sama-sama mengalami pertumbuhan;

---

<sup>216</sup>Wawancara Sabran Ahmad dalam Muhammad dan Abubakar, *Falsafah Hidup Budaya Huma Betang*, hlm. 60.

<sup>217</sup>Muhammad, "Dialektika Dimensi Transedental dengan Kehidupan Manusia Modern," *Himmah Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* Vol. II Nomor 3, Januari-April, 2001, hlm. 34.

- b) Karena adanya proses pertumbuhan (pertambahan dalam ukurannya), maka struktur sosial dan tubuh organisme hidup untuk mengalami pertumbuhan pula. Semakin banyak struktur sosial, maka semakin banyak pula bagian-bagiannya sebagaimana sistem biologis yang setiap waktu emnjadi semakin kompleks karena ia akan tumbuh semakin besar;
- c) Tiap bagian yang tumbuh didalam organisme biologis ataupun organisme sosial memiliki fungsi dan tujuan tertentu;
- d) Baik dalam sistem organisme biologis atau organisme sosial, perubahan pada suatu bagian akan mengakibatkan perubahan pada bagian yang lain dan pada akhirnya pada sistem secara keseluruhan;
- e) Meskipun bagian-bagian dalam organisme itu saling berkaitan tetapi merupakan struktur-mikro yang bisa dipelajari secara terpisah.

Pada perkembangannya, pandangan tersebut direkonstruksi ulang oleh penganutnya, meskipun substansinya tidak jauh berbeda dengan tokoh sebelumnya, yakni:

- a) Masyarakat seharusnya dilihat sebagai suatu sistem yang bagian-bagian di dalamnya saling berhubungan satu sama lain;
- b) Dengan demikian, hubungan saling memengaruhi di antara bagian-bagian itu bersifat ganda dan timbal-balik;
- c) Sekalipun integrasi sosial tidak pernah dapat dicapai dengan sempurna, namun secara fundamental sistem sosial selalu cenderung bergerak ke arah equilibrium yang bersifat dinamis. Yakni menanggapi perubahan yang datang dari luar dengan kecenderungan memelihara sistem agar kekacauan dalam sistem mencapai derajat yang minimal;
- d) Sekalipun mengalami disfungsi, ketegangan dan penyimpangan, namun dalam jangka panjang keadaan

- tersebut akan bisa teratasi secara otomatis melalui penyesuaian dan institusionalisasi. Sekalipun integrasi sosial pada tingkatan yang paling sempurna tidak pernah tercapai, namun sistem sosial akan senantiasa berproses ke arah itu;
- e) Perubahan-perubahan dalam sistem sosial cenderung terjadi secara gradual, melalui penyesuaian-penyesuaian, tidak revolusioner;
  - f) Pada dasarnya, perubahan-perubahan sosial terjadi melalui tiga macam kemungkinan, yakni [penyesuaian terhadap perubahan yang datang dari luar (*extra systemic change*); pertumbuhan melalui proses diferensiasi struktural dan fungsional; serta penemuan-penemuan baru oleh anggota-anggota masyarakat;
  - g) Faktor penting yang memiliki daya integrasi sistem sosial adalah konsensus di antara masyarakat mengenai nilai-nilai tertentu. Dalam masyarakat, selalu terdapat tujuan dan prinsip dasar dalam pola interaksi dan komunikasi yang terjalin berdasarkan nilai-nilai yang dijadikan pedoman hidup bersama. Nilai ini tidak hanya sumber bagi berkembangnya integrasi sosial, tetapi juga merupakan unsur penstabil sistem sosial budaya (Nasikun 1984; Rahman & Yuswadi, 2001; Sanderson, 2003; Ritzer, 2003).<sup>218</sup>

Secara normatif ikatan nilai budaya *Huma Betang* lebih mencerminkan kehidupan komunitas *Huma Betang* yang saling menguatkan satu sama lain yang di metamorforakan dengan bangunan kokoh yang terdiri dari berbagai komponen yang berbeda namun saling menopang. Dalam konteks yang lain nilai filosofi *Huma Betang* mengandung pengertian membangun bersama, mendiami bersama, menjaga bersama kebersamaan lebih penting dari keberbedaan sehingga di dalamnya terdapat

---

<sup>218</sup>Adhie Raditya, M.A, *Sosiologi Tubuh Membentang Teori di Ranah Aplikasi* (Bantul: Kaukaba Bentang Aksara Galang Wacana, 2014), hlm. 15-17.

nilai yang dianut yang bersifat egaliter, komunal, solider, tolong menolong dan berbela rasa serta rumah bersama bagi semua agama dan kepercayaan.<sup>219</sup>

Dalam konteks kemasyarakatan, *Huma Betang* mengandung:

- a) nilai-nilai damai menentang cara-cara kekerasan, menekankan nilai-nilai/ cara-cara *hapakat/basara* atau musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah;
- b) nilai kebebasan beragama (percaya pada tuhan yang Maha esa);
- c) nilai kemanusiaan;
- d) nilai kebangsaan atau *utus*;
- e) nilai kesejahteraan bersama yang berkeadilan.<sup>220</sup>

Kesetaraan yang terjadi dalam budaya *Huma Betang* juga mengandung unsur-unsur kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, sebagaimana dituturkan oleh Sabran Ahmad:

“Kesetaraan juga terjadi antara laki-laki dan perempuan. Perempuan di mata masyarakat Dayak memiliki martabat yang tinggi, dihargai, dihormati dan dilindungi oleh laki-laki. Hukum adat Dayak menempatkan perempuan pada posisi yang menguntungkan ini dimaksudkan agar perempuan-perempuan Dayak tidak mudah dipermainkan oleh laki-laki Dayak dan luar Dayak. Apabila laki-laki, misalnya dalam kasus pacaran tidak disetujui keluarga perempuan lalu dia membawa lari perempuan Dayak dan menodainya maka dia akan dikenakan *jipen* (sebagai budak)”<sup>221</sup>.

Pengakuan di atas menggambarkan secara jelas bahwapada prinsipnya masyarakat Dayak menempatkan perempuan sejajar

---

<sup>219</sup>Marko Mahin, MA, “Filosofi Rumah Betang,” *Makalah Seminar Kerukunan*, 2011.

<sup>220</sup>*Ibid.*

<sup>221</sup>Wawancara Sabran Ahmad dalam Muhammad dan Abubakar, *Falsafah Hidup Budaya Huma Betang*, hlm. 61.

dengan laki-laki. Kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama yang berbeda adalah peranan dan fungsi yang harus dilaksanakan oleh keduanya. Dalam hal mencari nafkah istri juga berperan penting meskipun pada dasarnya itu adalah tanggung jawab suami. Mereka memiliki hak yang sama dalam tugas kemasyarakatan, mengurus rumah tangga dan mencari nafkah boleh dilakukan oleh siapapun baik laki-laki maupun perempuan asalkan ada kemauan dan kemampuan. Perbedaan hanya terletak pada fungsi alamiah dalam bentuk antara laki-laki dan perempuan itu sendiri.<sup>222</sup>

Laki-laki dan perempuan dalam budaya *Huma Betang* harus hidup dalam ikatan solidaritas, kesetiaan dan kesetaraan. Apabila dikaitkan dengan *jipen* yang dibebankan kepada laki-laki maka ia mengandung nilai penghormatan terhadap martabat perempuan. Laki-laki dan perempuan dalam budaya *Huma Betang* harus hidup dalam ikatan nilai kesetiaan dan nilai kesetaraan. Nilai kesetaraan sebagaimana dikatakan Paulus Alfon, merupakan nilai dasar yang menjadi pegangan masyarakat Dayak. Hal ini dapat dilihat dalam ikatan tanda cinta, dan perkawinan. Budaya Dayak tidak mengenal perceraian maupun poligami. Dalam kehidupan rumah tangga perempuan dan laki-laki saling berbagi peran sesuai dengan kemampuan dan kesepakatan, sehingga emansipasi gender dalam budaya Dayak sebenarnya bukanlah sesuatu yang perlu diperdebatkan. Selain itu perwujudan kesetaraan (egaliter) dalam budaya Dayak dapat dilihat dari bahasa, di mana kata “anda/kamu” dipakai untuk siapa saja baik segi usia, pangkat, dan sebagainya. Hal ini menggambarkan bahwa nilai kesetaraan menjadi karakteristik mendasar dalam menjalani kehidupan sebagai manusia Dayak.<sup>223</sup> Kesetaraan antara sesama manusia diatur dalam hukum adat.

---

<sup>222</sup>Tjilik Rivut dan Sanaman Mantikei, *Maneser Panatan Tatubiang*, hlm. 101.

<sup>223</sup><http://jurnaltoddoppuli.wordpress.com/2009/07/10/adat-dan-budaya-dalam-bingkai/>, online diakses tanggal 06 Januari 2015.

Hubungannya dengan kesetaraan di atas juga menggambarkan bahwa hukum telah mengatur solidaritas persaudaraan dan kekeluargaan dalam masyarakat Dayak yaitu hukum masyarakat Dayak bersumber dari hukum masyarakat dari hukum adat, hukum alam, dan hukum negara ataupun hukum positif. Di antara hukum tersebut yang paling berpengaruh ialah hukum adat. Hukum adat tidak hanya mengatur antara masyarakat Dayak dengan sesamanya, masyarakat Dayak dengan etnis pendatang, tapi juga mengatur hubungan masyarakat Dayak dengan dunia trasendental, dunia gaib, termasuk arwah leluhur masyarakat Dayak serta hubungan manusia dengan alam, flora dan fauna. Hukum adat ini memainkan peranan penting dalam menjaga kelangsungan hubungan yang harmonis antara individu dan masyarakat. Aplikasi hukum adat ini di bawah kekuasaan para *Damang* (kepala adat). *Damang* tidak saja memiliki relasi *power* dalam merekatkan hubungan sesama warga tapi juga memiliki peran penting dalam mengatasi konflik yang terjadi. Penyelesaian konflik yang muncul dalam kehidupan masyarakat yang diikat nilai budaya *betang* lebih menggunakan pendekatan damai atas dasar solidaritas. Misalnya terhadap perselisihan antara satu orang dengan lainnya, solusi yang diambil dengan saling mengangkat saudara.<sup>224</sup>

Dalam interaksi sosialnya, komunitas *betang* hidup rukun dalam pengertian yang wajar. Sebagai manusia, komunitas *betang* sudah pasti mengalami konflik dalam batas-batas yang dapat ditolerir. Mereka mengalami konflik *latent* (tersembunyi) karena hal-hal yang berkaitan dengan *like/dislike* (suka/tidak suka) dalam persoalan kecil, namun konflik itu, tidak pernah meluas sampai menjadi konflik terbuka/ (*manifest*) yang dapat mengganggu persatuan dan kesatuan, kerukunan dan keharmonisan hidup warga *betang*.

---

<sup>224</sup>Tjilik Riwut dan Sanaman Mantikei, *Maneser Panatau Tatubiang*, hlm. 209.

Hal tersebut disebabkan budaya dan filosofi *Huma Betang* telah merekatkan hubungan persaudaraan masyarakat Dayak. Ikatan hubungan persaudaraan ini bersumber dari ideologi masyarakat setempat yang mereka sebut sebagai *Belom Bahadat* (hidup berdasarkan kepada adat sehingga menjadi suatu keutuhan sebagai manusia). Manusia Dayak memiliki tiga sikap dasar dalam menjalani kehidupannya baik terhadap tuhan, unsur gaib, tumbuhan, dan sesama manusia. *Belom Bahadat* kemudian menjadi tuntunan manusia Dayak dalam menjalani kehidupannya dan pada gilirannya menjelma menjadi hukum adat yang kontekstual pada masing-masing suku. *Belom Bahadat* merupakan ideologi yang sarat dengan nilai-nilai tata krama kesopanan yang sudah terimplementasi dalam budaya suku Dayak.<sup>225</sup>

Ideologi *Belom Bahadat* mempunyai beberapa pengertian. *Pertama, belom* berarti hidup (tidak mati) yaitu perikehidupan yang tumbuh dan berkembang yang dituntun oleh nilai-nilai hidup yang penuh arti. *Kedua, pabelom* berarti nilai suatu peripenghidupan yang berkesinambungan. Artinya komunitas masyarakat betang percaya bahwa kehidupan dunia ini merupakan suatu fase yang harus dilalui oleh setiap orang sebelum ia berada di fase kehidupan yang lain. *Ketiga, imbelom* adalah nilai suatu perikehidupan yang dihidupkan. *Keempat, mabelom*, artinya upaya untuk menghidupkan. *Kelima, hakabelom*, artinya saling menghidupkan satu sama lain, misalnya suami istri dalam rumah tangga. *Keenam, kabelom*, artinya menilai perikehidupan. *Ketujuh, kabalumam belom*, artinya menata perikehidupan rumah tangga.<sup>226</sup>

---

<sup>225</sup>Lewis KDR, BA. Tokoh Adat dan Hindu Kaharingan Provinsi Kalimantan Tengah, Wawancara di Palangka Raya, 14 Juni 2014.

<sup>226</sup>Y. Nathan Ilon. *Batang Garing dan Dandang Tingan, Sebuah Konsepsi Memanusiakan Manusia dalam Filsafat Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah* (t.k.: t.p., 1997), hlm. 54.

Dari beberapa pengertian yang terkandung dalam nilai ideologi di atas, sampai pada satu rumusan yang dijadikan perikehidupan masyarakat *betang* bahwa norma hukum adat yang terindah adalah norma hukum perdamaian, merupakan citra kerendahan hati, pengampunan, persaudaraan yang diwujudkan dalam suasana makan dan minum bersama (*Pesta Bakabuh*).<sup>227</sup>

*Belom Bahadat* bersumber dari fundamen ideologi atau wawasan kaharingan yaitu sebuah kepercayaan yang bersumber dari nenek moyang masyarakat Dayak. Wawasan Kaharingan ini jauh lebih dulu eksis, tumbuh, dan berkembang bersama masyarakat sebelum agama kristen dan islam masuk dan menyebar ke dalam kalangan masyarakat Dayak.

*Belom Bahadat* menurut Sabran Achmad adalah perilaku yang menjunjung tinggi kejujuran, kesetaraan, kebersamaan dan toleransi serta taat pada hukum. Relasi dan interaksi sosial masyarakat Dayak yang penuh dengan sikap persaudaraan dan kekeluargaan ini diikat oleh seperangkat nilai, tata krama dan sikap moral dan spiritual yang menekankan kesopanan yang sangat luas, meliputi arti kata **hormat** (sikap sopan terhadap unsur flora, fauna, manusia, arwah dan roh-roh gaib). Budaya dan filosofi *betang* serta ideologi *Belom Bahadat* seperti umumnya budaya dan filosofi lain memiliki cakupan nilai yang holistik dan komprehensif. Sari filosofi dan budaya *betang* ini meresap hingga bawah sadar masyarakat Dayak dari dulu hingga sekarang.<sup>228</sup> Dengan budaya dan filosofi *Huma Betang* serta ideologi *Belom Bahadat* masyarakat Dayak menjunjung tinggi nilai kebersamaan, kerukunan, persamaan hak, tenggang rasa, serta saling menghormati.<sup>229</sup>

---

<sup>227</sup>*Ibid.*, hlm. 32.

<sup>228</sup>Wawancara Pendeta Dimer Umbing, dalam Muhammad dan Abubakar, *Falsafah Hidup Budaya Huma Betang*, hlm. 65.

<sup>229</sup><http://gun.web.id/2009/05/09/huma-betang.html>, diakses tgl 06 Januari 2015.

### 3) Nilai Kekeluargaan/ Kekerabatan (*Kula*)

Nilai falsafah hidup yang terkandung dalam budaya *Huma Betang* adalah nilai kekeluargaan/ kekerabatan. Nilai kekeluargaan ini sangat mendasar sehingga tanpa adanya falsafah kekeluargaan, ikatan emosional dan perasaan sebagai satu keluarga, kehidupan kolektif dalam masyarakat sulit terwujud secara baik. Kehidupan kolektif yang penuh dengan kedamaian, keharmonisan dan kerukunan dalam suatu wadah *Huma Betang* hanya dapat berlangsung dengan baik jika dilandasi oleh ikatan emosional dan rasa sepaguyuban secara baik pula.

Landasan emosional dan rasa kekeluargaan ini melumerkan rasa keterasingan individu atas individu lain. Landasan dan ikatan ini pula yang memungkinkan terjadinya relasi dan interaksi sosial masyarakat betang berjalan dengan baik, bersatu dengan pihak lain yang memiliki sub kultur dan sub etnik yang berbeda. Ikatan persaudaraan yang dilandasi budaya betang memungkinkan untuk siap menerima dan memperlakukan satu dengan yang lain secara baik dan adil sebagai keluarga sendiri. Persoalan-persoalan yang muncul akibat adanya kesalahpahaman, perbedaan persepsi diselesaikan secara kekeluargaan di bawah pengaturan ketua *betang* (*Pamanuk*). *Pamanuk* diangkat langsung oleh warga betang dan di antara mereka sendiri yang dianggap memiliki kriteria keberanian, memiliki kesaktian. *Pamanuk* yang terpilih ini memiliki ruang lingkup tugas dan wewenang untuk menyelesaikan silanag sengketa dalam ranah sosial betang, melindungi warga betang dari serangan musuh dan aktivitas *pengayauan*, mewariskan nilai adat istiadat dan budaya betang pada generasi muda, penanggung jawab upacara adat, menata dan mengatur kehidupan warga betang, pendengar dan pemberi sangsi atas pelanggaran yang dilakukan oleh warga betang.<sup>230</sup> Bahkan sangat menentukan

---

<sup>230</sup>Ahmad Syar'i, *Pola Kepemimpinan dalam...*, hlm. 64.

dalam keharmonisan hubungan antar individu dan masyarakat, juga dalam menyelesaikan konflik.<sup>231</sup>

Sistem kekerabatan dalam betang atau dalam masyarakat Dayak pada umumnya diklasifikasi ke dalam dua sistem yaitu:<sup>232</sup>

- a) *Kula Tukep* (Kerabat dekat), merupakan kelompok penentu dan pengendali martabat keluarga. Mereka ini harus selalu dilibatkan dalam menghadapi masalah-masalah solidaritas keluarga. Anggota yang masuk dalam kategori keluarga/kerabat dekat (*kula tukep*) adalah *bawang* (nama seorang warga Dayak), *indu* (ibu kandung), *bapa* (ayah kandung), *tambi* (nenek kandung), *bue* (kakek kandung *bawang*), *pahari bawi* (saudara perempuan sekandung *bawang*), anak (anak kandung dari *bawang*), *panari hatue* (saudara laki-laki kandung *bawang*), *aken* (kemenakan kandung dari *bawang*), *esu* (cucu kandung dari *bawang*), *mama* (paman kandung dari *bawang*), *mina* (bibi kandung dari *bawang*).
- b) *Kula Kejau* (Kerabat jauh), sedangkan *kula kejau* merupakan kelompok yang dianggap sebagai bagian dari keluarga atau kerabat sendiri. Mereka yang masuk *kula kejau* ini adalah *sawa* atau *indu* (istri *bawang*), *empu* (ibu/ayah kandung istri mertua), *sindah hatue* (saudaran kandung laki-laki dari istri *bawang*), *sindah bawi* (saudara kandung perempuan dari istri *bawang*), *sanger* (ibu/ayah kandung dari istri suami anak kandung dari *bawang*), menantu (istri/suami dari anak-anak kandung dari *bawang*).

#### **4) Nilai Belom Bahadat**

Latar belakang munculnya budaya betang sebagaimana dikemukakan sebelumnya sebagai ikon persatuan dan

---

<sup>231</sup>Wahidin Usop, "Hubungan Kekerabatan Pada Masyarakat Kalimantan Tengah," *Himnah, Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. II Nomor. 23, Januari 2001. Hlm, 11.

<sup>232</sup>*Ibid.*

persaudaraan, terutama secara bersama-sama menghadapi ancaman musuh-musuh dari luarkomunitasbetang agar dapat terwujud hidup damai. Perdamaian dan persatuan ini terus menerus menjadi harapan banyak pihak dalam waktu yang cukup lama. Harapan ini dapat terwujud dengan munculnya keinginan untuk menyatukan semua pihak yang berkepentingan, seluruh Kepala Suku Dayak se Kalimantan Tengah melalui Rapat Damai Tumbang Anoi. Nama ini dinisbatkan dengan nama di mana rapat ini berlangsungnya, yaitu Desa Tumbang Anoi yang berlangsung tanggal 22 Mei sampai 24 Juli 1894.

Bagi masyarakat lokal *event* rapat damai ini mengandung nilai historisitas yakni sebagai tonggak sejarah memperlihatkan bahwa tokoh Dayak memiliki wawasan integrasi bangsa yang tinggi yang ditandai dengan kegigihan mereka merintis penting dan indahny arti kedamaian dan kerukunan hidup. Rapat besar itu tidak saja mengokohkan sistem adat istiadat dan tata krama serta sikap moral tapi juga melalui rapat damai itu telah memperkuat politik identitas yang ditandai dengan disepakatinya 96 pasal hukum adat yang menjadi pedoman bagi para *damang* (kepala adat) suku Dayak di seluruh Kalimantan. Perintisan persatuan dan kesatuan ini merupakan bagian dari ikhtiar tokoh-tokoh Dayak melakukan pembaharuan, cara pandang masyarakat secara menyeluruh agar menata kehidupan ini sesuai dengan sesuai tetap bergang pada norma budaya dilingkungan suku Dayak yang digali dari ideologi lokal yang mereka sebut dengan *Belom Bahadat* (hidup berdasarkan pada adat sehingga menjadi satu keutuhan sebagai manusia). *Belom Bahadat* adalah tuntunan masyarakat Dayak dalam menjalani kehidupan yang sarat dengan nilai dan tata krama kesopanan.<sup>233</sup>

*Belom Bahadat* mempunyai beberapa pengertian *belom* berarti hidup (tidak mati) yaitu perikehidupan yang tumbuh dan

---

<sup>233</sup>Sidik Rahman Usop, Wawancara tanggal 5 juli 2014, di Kota Palangka Raya

berkembang yang dituntun oleh nilai-nilai hidup yang penuh arti. Kemudian pengertian lain *pembelom* berarti nilai susatu peripenghidupan berkesinambungan artinya, komunitas masyarakat huma etang percaya bahwa masyarakat kehidupan dunia ini merupakan suatu fase yang harus dilalui oleh sebelum ia berada di fase kehidupan yang lain.<sup>234</sup>

*Belom Bahadat* juga mengandung nilai-nilai trasedental, di mana sebagai umat beragama yang baik komunitas Dayak harus menjalin kontak dengan firman tuhan. sebagai warga negara yang baik, komunitas Dayak harus patuh pada undang-undang dan sebagai pewaris darah leluhur yang baik yang harus menyayangi warisan adat dan istiadat yang positif. *Belom Bahadat* jika diterjemahkan dalam pola pikiran sekarang mencerminkan 3 (tiga) citra penting yaitu citra sikap sopan, citra sikap hormat, dan citra sikap sembah. Citra sikap sopan berlaku terhadap semua unsur, citra sikap hormat berlaku terhadap unsur jenjang keatas, dan citra sikap sembah hanya diberlakukan terhadap Tuhan yang Maha Esa. *Belom Bahadat* dalam pengertian lain adalah perilaku hidup yang menjunjung nilai tata krama, sikap moral, dan spiritual yang menekankan kesopanan yang sangat luas, meliputi sikap sopan terhadap unsur flora, fauna, manusia, arwah, dan roh-roh gaib, sehingga memungkinkan masyarakat Dayak hidup dengan damai, rukun, persaudaraan, tenggang rasa dan saling menghormati.

*Belom Bahadat* juga mengandung ajaran moral universal dalam beberapa aspek penting. *Pertama*, sebagai umat beragama yang baik komunitas Dayak harus menjalin kontak dengan firman Tuhan. *Kedua*, sebagai warga negara yang baik komunitas Dayak harus patuh kepada undang-undang. *Ketiga*, sebagai pewaris darah leluhur yang baik, sayangilah warisan yang positif.<sup>235</sup>

---

<sup>234</sup>*Ibid.*

<sup>235</sup>Y. Nathan Iton. *Batang Garing dan Dandang Tingan, Sebuah Konsepsi Memanusiakan*

Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tonggak sejarah rapat damai Tumbang Anoi tahun 1984 itu, maka telah menghasilkan kesepakatan yang mendorong inspirasi munculnya *pakat* Dayak sebagai identitas Dayak dan kesadaran untuk merespon masalah-masalah yang dihadapi dalam proses pembangunan. Hal itu sebagaimana dikemukakan oleh Sidik Rahman Usop bahwa salah satu pengaruh pengalaman sejarah masyarakat Kalimantan Tengah adalah penguatan identitas Dayak dan pada tahun 2002 telah mendorong diselenggarakannya Mubes Pertama Damang kepala adat se Kalimantan Tengah, yang menghasilkan deklarasi bahwa Kalimantan Tengah sebagai daerah ekologi. Beberapa pokok pikiran Mubes *damang* tersebut disebut *manyalamat petak danum* dengan hasil sebagai berikut:

- a) Pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam yang arif terhadap lingkungan dan menjamin kelangsungan hidup manusia;
- b) Pemanfaatan sumberdaya alam bagi kesejahteraan masyarakat;
- c) Integrasi sosial yang menempatkan nilai budaya *Belom Bahadat* sebagai standar dalam hubungan antar sesama manusia dan hubungan dengan alam;
- d) Penguatan institusi *kedamangan* dan mengoptimalkan peran *damang* kepala adat dalam membantu menyelesaikan konflik dan masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat;
- e) Menembus keterasingan masyarakat Dayak yang berada dibagian hulu daerah aliran sungai di Kalimantan Tengah.<sup>236</sup>

---

*Manusia dalam Filsafat Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah* (t.k.: t.p., 1997), hlm. 54.

<sup>236</sup>Sidik Rahman Usop, dkk., *Budaya Betang Implementasi Pendidikan Karakter di Universitas Palangka Raya* (Palangka Raya: Unpar, 2012), hlm. 39-41.

### 5) Nilai *Hapakat Basara*

Nilai persatuan dan persaudaraan dilembagakan komunitas betang dan masyarakat Dayak pada umumnya melalui serangkaian kegiatan sehari-hari. Mereka bersatu tidak hanya dalam menghadapi musuh tapi juga dalam konteks kehidupan beragama, mereka saling memberikan dorongan dan motivasi dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran agama masing-masing. Hal ini dilakukan sebagaimana diungkapkan oleh Pendeta Dimer Umbing, merupakan perwujudan falsafah hidup budaya *Huma Betang* yang menjunjung tinggi sikap menghargai, sikap toleransi terhadap saudara yang memiliki perbedaan keyakinan, serta perwujudan cinta damai. Dalam satu keluarga bisa berkumpul beberapa keluarga yang memiliki keyakinan berbeda, ada Islam, Kristen Protestan, Katholik, dan Hindu Kaharingan. Perbedaan keyakinan dalam keluarga menjadi satu kekayaan yang menstimulasi masyarakat lokal untuk saling menghargai dan membiarkan satu sama lain untuk menjalankan kewajiban sesuai kepercayaan yang dianut. Perbedaan diikat oleh ikatan kekeluargaan sehingga tampak semua bersaudara dan hidup damai. Dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian suatu urusan atau permasalahan kekeluargaan, bahkan urusan yang lebih luas, yang menyangkut kehidupan sosial, keagamaan dilakukan berdasarkan asas *hapakat basara* (musyawarah mufakat).<sup>237</sup>

Pengambilan keputusan berdasarkan suara bersama atau *hapakat basara* (musyawarah mufakat) merupakan nilai tradisi yang telah dikembangkan jauh sebelumnya oleh nenek moyang mereka. Bahkan menurut Prof. KMA M Usop M.A, Ketua Presidium Lembaga Musyawarah Masyarakat Dayak dan Daerah Kalimantan Tengah (LMMDDKT) *hapakat basara* ini telah menjadi tradisi atau adat yang berkembang selama satu abad

---

<sup>237</sup>Wawancara dengan Pendeta Dimer Umbing, dalam Muhammad dan Abubakar, *Falsafah Hidup Budaya Huma Betang*, hlm. 70-71.

sejak rapat damai Tumbang Anoi tahun 1984.

Rapat damai itu mengandung beberapa nilai. *Pertama*, nilai-nilai damai (hidup dengan menolak cara-carakekerasan dalam menyampaikan masalah), menekankan nilai-nilai ataucara-cara *hapakat basara* (musyawarah mufakat). *Kedua*, percaya kepada Tuhan yang Maha Esa (*kebebasan beragama*) , yaitu *semua orang memiliki kepercayaan terhadap* Tuhan walaupun berbeda nama dan peribadatan. Penyelesaian persoalan yang muncul yang dihadapi masyarakat multi religius semaksimal mungkin diselesaikan melalui pendekatan *hapakat basara*. *Ketiga*, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan nilai kebangsaan. *Keempat*, nilai-nilai kesejahteraan bersama yang berkeadilan.<sup>238</sup>

Semangat *hapakat basara* jika dihubungkan dengan nilai-nilai moral yang berkembang dalam Rapat Damai Tumbang Anoi, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan pandangan di atas maka, Abdurrahman (1994) yang merujuk pada buku *Sejarah Kabupaten Kapuas* yang dikutip Rahman Sidik Usop menjelaskan bahwa, *Rapat Damai Tumbang Anoi* yang berlangsung tgl 22 Mei-25 Juli 1894, telah menyepakati 9 (sembilan) prinsip sebagai berikut: (1) Menghentikan permusuhan dengan pihak Belanda, (2) menghentikan perang antar suku, (3) menghentikan balas dendam antarkeluarga, (4) menghentikan kebiasaan adat mengayau, (5) menghentikan kebiasaan adat perbudakan, (6) ketentuan batas berlakunya hukum adat di samping hukum pidana perdata pemerintah, (7) penyeragaman hukum adat antar suku, (8) menghentikan kebiasaan hidup berpindah-pindah dan agar menetap di suatu pemukiman tertentu, (9) penyelesaian sengketa antar pribumi maupun antar kelompok oleh rapat Adat besar yang khusus

---

<sup>238</sup><http://www.karungut.com/index.php/artikel/2-falsafah-budaya-betang> , diakses tanggal 07 Januari 2015.

diselenggarakan selama pertemuan adat ini berlaku.<sup>239</sup>

Sejalan dengan pandangan di atas, maka sebagai refleksi dari *Rapat Damai Tumbang Anoi*, lebih lanjut Rahman Sidik Usop, mengatakan: *pertama*, tumbuhnya organisasi kemasyarakatan yang berjuang untuk mengangkat harakat dan martabat orang Dayak dari ketertinggalan, kebodohan dan keterasingan dari komunitas lainnya. *Kedua*, menguatnya pemahaman Betang tentang penyelenggaraan peristiwa tersebut sebagai simbol masyarakat multikultur yang sangat menghotmati perbedaan-perbedaan yang secara nyata ada dalam kehidupan mereka. *Ketiga*, nilai *Belom Bahadat* sebagai pedoman bagi kehidupan bersama, yaitu menghormati adat istiadat yang berlaku dalam wilayah adat yang bersangkutan. *Keempat*, lahirnya lembaga adat yang berfungsi lembaga perdamaian adat dan penyelesaian perkara yang terjadi antar masyarakat. *Kelima*, berbagai lembaga kedayakan yang muncul pada masa Orde Baru antara lain Lembaga Musyawarah Masyarakat Dayak dan Daerah Kalimantan Tengah, Institute Dayakology di Kalimantan Barat, Persekutuan Dayak Kalimantan Timur dan Lembaga Musyawarah Masyarakat Dayak Meratus di Kalimantan Selatan serta Borbeo Research Council (BRC) yang melakukan kajian budaya Kalimantan.<sup>240</sup>

Insipirasi historis yang dapat terungkap melalui pandangan para tokoh di atas menggambarkan bahwa *Budaya Huma Betang* dengan berbagai filosofi yang terkandung di dalamnya memberikan makna historis yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan sebagai cerminan sejarah masa lalu yang patut direkonstruksi untuk menggali berbagai makna dan nilai yang belum terungkap sekaligus membangun kesadaran bagi generasi

---

<sup>239</sup>Abdurrahman (1994) dalam Sidik Rahman Usop, "Memahami Budaya Betang dalam Perspektif Integrasi Sosial," Makalah disampaikan pada acara *Dialog Internasional tentang Budaya Dayak dan Melayu* tema "*Budaya sebagai Pemersatu Bangsa*", Palangka Raya, 1 November 2014, hlm. 2.

<sup>240</sup>Sidik Rahman Usop, *Budaya Dayak, Implementasi Pendidikan Karakter*, hlm 47-48.

masa depan, sehingga mata rantai sejarah tidak putus karena tidak adanya kepedulian untuk memelihara sekaligus melestarikan sejarah masa lalu melalui refleksi pemikiran cerdas dan kearifan lokal.

Apa yang diungkap di atas paling tidak dapat melahirkan semangat dan berbagai nilai budaya baru antara lain: *pertama*, terwujudnya dinamika kehidupan yang lebih baik dan berkembangnya kesadaran tokoh-tokoh masyarakat Dayak untuk melakukan perubahan dalam membangun sejarah kehidupan masa depan yang lebih artikulatif. *Kedua*, munculnya semangat kolektif untuk memperkuat identitas kebangsaan dengan berbagai budaya daerah sebagai khazanah budaya nasional. *Ketiga*, nilai-nilai budaya daerah dalam wujud *Huma Betang* mengandung filosofi kehidupan yang dapat memberikan semangat baru untuk menempatkan jati diri kita sebagai bangsa yang memiliki budaya yang tinggi ditengah tengah percaturan budaya global.

## BAGIAN IV

### INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT PLURAL DI PALANGKA RAYA

Sebagaimana pembahasan pada bab sebelumnya, bab ini mendiskripsikan dan menggambarkan secara komprehensif substansi penelitian sebagai kajian utama dan temuan penelitian terkait dengan masalah interaksi sosial antar Elit Agama, meliputi: bagaimana pola interaksi sosial antar Elit Agama; faktor-faktor apa yang mempengaruhi interaksi sosial antar Elit Agama; bagaimana Implikasi interaksi sosial antar Elit Agama tersebut terhadap harmonisasi hubungan lintas agama; bagaimana Elit Agama memaknai sikap keberagamaan masing-masing.

Berbagai masalah tersebut di atas diungkapkan melalui wawancara dengan tokoh-tokoh berbagai agama, guna mendapatkan informasi dan data yang valid serta releabilitasnya dapat dipertanggungjawabkan. Hal tersebut memerlukan kesungguhan dan kemampuan menangkap berbagai fenomena sosial kemudian mampu menerjemahkan simbol-simbol yang digunakan oleh para Elit Agama dalam interaksi sosialnya di tengah-tengah kehidupan masyarakat di Kota Palangka Raya, sehingga persoalan-persoalan penelitian dapat diungkap dan didiskripsikan secara lebih rinci dan terformulasi secara terstruktur.

Pembahasan pada bagian ini difokuskan pada hubungan antar elit semua Agama yaitu: Islam, Kristen Protestan dan Katholik, Hindu dan Buddha. Diharapkan dapat memperoleh data sebagai bahan kajian dan analisis terhadap hubungan Elit Agama di Kota Palangka, sehingga menjadi temuan yang berarti bagi kepentingan penelitian. Karena penelitian ini menggunakan "Teori Interaksionisme Simbolik dalam Paradigma Definisi Sosial", maka interaksi sosial yang terjadi antar Elit Agama difahami melalui "konstruksi dunia makna" (*meaning world construction*) pada simbol yang dipergunakan, sehingga simbol-simbol ini akan memberikan muatan makna yang sangat berguna, seperti halnya pada

pembahasan-pembahasan selanjutnya. Pemaknaan terhadap simbol-simbol tersebut akan selalu ditemukan dalam formulasi bahasa Dayak Asli (Bahasa *Sangeng*).

Untuk memberikan kejelasan terhadap prinsip-prinsip dasar teori interaksionisme simbolik, beberapa tokoh seperti Blumer, Manis dan Meltzer, Rose, Snow menjelaskan prinsip dasar teori ini, meliputi:<sup>241</sup>

- a. Manusia dibekali kemampuan untuk berpikir;
- b. Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial;
- c. Dalam interaksi sosial manusia mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berikir mereka yang khusus itu;
- d. Makna dan simbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi;
- e. Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi;
- f. Manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang, tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif mereka, dan kemudian memilih satu di antara serangkaian peluang tindakan itu;
- g. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat.

Untuk mengetahui secara rinci hasil temuan lapangan sebagai bagian tidak terpisahkan dari penelitian ini, maka dipaparkan analisis dan diskripsi data- data sebagai berikut:

---

<sup>241</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, cet. ke-3 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), hlm. 289.

## **A. Pola Interaksi Sosial Antar Elit Agama di Palangka Raya**

### **1. Proses Sosial sebagai Inti Kehidupan Sosial**

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (juga dapat dinamakan proses sosial). Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Menurut Gillin and Gillin, interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang perorang, antar kelompok-kelompok manusia maupun antar orang perorang dengan kelompok manusia<sup>242</sup> melalui proses yang asosiatif (*process of association*) dan proses yang disosiatif (*process disassociation*).

Kimball Young juga mengatakan proses sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa proses sosial tidak akan ada kehidupan sosial,<sup>243</sup> karena itu untuk memahami lebih jauh tentang kehidupan sosial sangat diperlukan adanya kajian tentang interaksi sosial. Begitu pentingnya interaksi sosial, maka sejumlah sosiolog mengkhususkan diri pada studi terhadap interaksi sosial. Bahkan Max Weber memiliki pandangan bahwa pokok pembahasan sosiologi adalah tindakan sosial.<sup>244</sup>

Proses-proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila perorangan dan kelompok-kelompok manusia saling bertemu menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut, atau apa yang akan terjadi apabila perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada. Atau dengan perkataan lain, proses-proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama.<sup>245</sup> Demikian juga Banner mendefinisikan interaksi sosial sebagai suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dan individu yang satu mempengaruhi, mengubah dan memperbaiki kelakuan individu lain, atau sebaliknya.<sup>246</sup>

---

<sup>242</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi*, cet. ke-24 (Jakarta: CV Rajawali, 1982), hlm. 55., dan lihat juga Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, t.th.), hlm. 77-78.

<sup>243</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi*, hlm.54.

<sup>244</sup> *Ibid.*, hlm. 37.

<sup>245</sup> *Ibid.*, hlm. 53.

<sup>246</sup> Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Eresco, 1978), hlm. 61. Lihat juga Z. Abidin,

Interaksi sosial tidak begitu saja dapat terwujud tetapi melalui berbagai tahapan. Bahkan hubungan-hubungan sosial itu tidak selamanya berlangsung, tetapi sebaliknya dapat terjadi pemutusan hubungan. Mark L. Knapp, menyebutkan tahapan terwujudnya suatu interaksi sosial ke dalam dua kelompok besar, yaitu tahapan yang mendekatkan peserta interaksi, dan tahapan yang menjauhkan mereka. Tahapan yang mendekatkan dirinci menjadi tahapan memulai (*initiating*), menjajaki (*experimenting*), meningkatkan (*intensifying*), menyatupadukan (*integrating*), dan mempertalikan (*bonding*).

Kemudian tahap yang menjauhkan atau perenggangan dimulai dengan membeda-bedakan (*differeantiating*), membatasi (*circumscribing*), memacetkan (*stagnating*), dan memutuskan (*terminating*). Menurut Knapp, tahap interaksi laksana jenjang-jenjang pada anak tangga. Kita dapat bergerak terus ke atas sampai mencapai puncak awal tangga (pertalian), kita dapat bergerak terus ke bawah sampai anak tangga terendah (pemutusan hubungan). Namun dapat pula berhenti di satu anak tangga tanpa bergerak ke atas sampai ke bawah.<sup>247</sup>

## 2. Realitas Sosial Pola Interaksi antar Elit Agama di Palangka Raya

Sejalan dengan pandangan para sosiolog di atas, maka berbagai temuan lapangan tentang pola interaksi sosial antar Elit Agama di Kota Palangka Raya digambarkan oleh paratokoh dan Elit Agama melalui hasil wawancara sebagai berikut:

Pola interaksi sosial antar Elit Agama di Palangka Raya sebagaimana dituturkan oleh Bulkani, bahwa :

Menurut saya, dalam tatanan elit politik dan pemerintahan, hubungan antar Elit Agama di Kota Palangka Raya cukup harmonis, walaupun tidak dalam kategori sangat harmonis. Tampak ada komunikasi yang cukup baik antar Elit Agama di

---

*Sosiosophologi: Sosiologi Berbasis Hikmah*, hlm. 107.

<sup>247</sup>Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fak. Ekonomi UI, 2000), hlm. 56.

Kota Palangka Raya, khususnya antara elit dan tokoh-tokoh Muslim dan Kristen. Akan tetapi, juga ada kecenderungan bahwa, hubungan antar elit bersifat formalistik dan kurang mengakar ke bawah. Artinya, ditingkat akar rumput tetap ada potensi konflik agama (baca : Islam vs Kristen) bagaikan api dalam sekam. Pola hubungan cenderung mengalami perubahan pasca kerusuhan etnis tahun 2001, yang ditandai dengan tumbuhnya primordialisme pada suku Dayak, yang sering lebih diidentikkan sebagai “Kristen”, menyebabkan berkembangnya politik identitas etnik. Pada akhirnya politik identitas ini berkembang ke arah perasaan “tertindas di tanah leluhur”. Secara tidak langsung, atau bahkan ada pula yang disengaja secara politik, tumbuhnya identitas etnik membawa juga identitas agama. Kita dapat melihat hal itu dari semangat penolakan berdirinya Front Pembela Islam (FPI) di Palangka Raya oleh organisasi berbasis etnik, yang saya kira lebih mewakili semangat penolakan atas dasar agama.<sup>248</sup>

Dari pandangan yang dikemukakan subyek di atas menunjukkan bahwa interaksi antar Elit Agama di Kota Palangka Raya cukup harmonis, namun harus diakui bahwa di manapun dalam interaksi akan selalu terjadi perbedaan pemahaman antar Elit Agama dalam hal-hal tertentu, hal tersebut menunjukkan dinamika kehidupan masyarakat yang tidak mungkin dihindari, karena sudah merupakan bagian dari sunnatullah. Yang harus dilakukan adalah masing-masing Elit Agama saling menghargai perbedaan yang dimiliki sebagai bagian dari kekuatan yang harus dibangun, sehingga simbol-simbol budaya yang berkembang menjadi kekuatan integratif yang harus dimaknai secara arif untuk membangun peradaban yang lebih maju, sekaligus mengurangi dan menghilangkan stigma negatif yang kadang-kadang muncul dan dapat memancing suasana yang kurang kondusif yaitu “bagai api dalam sekam“, akan dapat teratasi dan dapat terbangun suasana kondusif yang menjadi harapan bersama, pada akhirnya akan melahirkan suasana kerukunan.

Tumbuhnya politik identitas yang kadang-kadang diperlihatkan

---

<sup>248</sup> H. Bulkani, Wakil Ketua PW Muhammadiyah Kalimantan Tengah/Rektor Universitas Muhammadiyah Palangka Raya, Wawancara tgl. 30 April 2014, di Palangka Raya.

dalam interaksi antar Elit Agama menjadi bagian dari ciri-ciri masyarakat berkembang yang ingin menampilkan jati diri yang dimiliki sebagai identitas yang harus dipelihara sekaligus wujud kearifan lokal. Elit Agama harus percaya dengan identitas masing-masing sebagai kekuatan untuk membangun semangat yang bersumber dari nilai-nilai sipiritual dan agama, tanpa harus masuk pada wilayah yang bukan wilayah masing-masing Elit Agama, tetapi bagaimana membangun kekuatan perekat melalui pemaknaan secara arif dan humanis terhadap nilai-nilai agama tersebut, sehingga agama menjadi bermakna dan fungsional dalam menerjemahkan secara tekstual dan kontekstual arti pentingnya membangun interaksi yang lebih mapan dalam realitas kehidupan. Jika fungsi agama itu operasional dalam kehidupan manusia, dengan sendirinya akan lahir kondisi integratif sebagai sasaran dan tujuan yang diharapkan.

Munculnya politik identitas dalam interaksi sosial, kadang-kadang wujudnya melampaui peran yang ditampilkan, yang dapat mengakibatkan munculnya perasaan superioritas atas yang lain, sehingga dapat menimbulkan antipati antar kelompok masyarakat yang berbeda agama, karena agama juga dapat dijadikan sebagai alat untuk melakukan politisasi dalam interaksi sosial. Namun demikian kondisi seperti itu dapat diatasi dengan terbangunnya interaksi yang lebih humanis dan kekeluargaan.

Sejalan dengan realitas yang diungkapkan di atas, maka untuk menciptakan persaudaraan yang saling menyapa antar umat beragama, Prof. Tobroni, menawarkan langkah-langkah yang dapat dilakukan sebagai perekat dalam kehidupan beragama:

*Pertama*, mengedepankan sudut pandang perennial dalam melihat realitas agama, sehingga keberadaan agama lain dilihat secara positif, yaitu sebagai saudara, mitra, dan kompetitor, dan sebaliknya tidak dipandang sebagai sebuah 'ancaman', karena perbedaan di tingkat *organized religion*;

*Kedua*, mengembangkan kesadaran para pemeluk agama untuk belajar saling mendengar, mengerti dan peduli;

*Ketiga*, masing-masing umat beragama mempersiapkan juru dakwah yang memiliki mindset keberagamaan yang

komprehensif dan ramah serta mampu mensosialisasikan dan melakukan pencerahan pentingnya toleransi beragama di tingkat akar rumput.<sup>249</sup>

Saling menghargai antara penganut agama sebagai kekuatan penopang membangun kerukunan merupakan faktor yang turut menentukan terwujudnya interaksi yang lebih harmonis antar Elit Agama. Begitu juga kesadaran untuk belajar saling menghargai menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari upaya membangun kesadaran beragama yang lebih hakiki, sehingga pesan-pesan moral yang dapat melahirkan kesadaran internal dan eksternal perlu disampaikan secara arif oleh para juru dakwah yang memiliki pemahaman komprehensif, kepribadian yang dapat dicontoh dan integritas yang tinggi, bahwa betapa pentingnya toleransi beragama menjadi hal yang sangat urgen untuk dipelihara dan ditumbuhkembangkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sekaligus sebagai kebutuhan dan budaya yang perlu dilestarikan.

Berkaitan dengan pola interaksi yang dipaparkan di atas, maka Muhammad sebagai salah seorang subyek dan Elit Agama, memberikan pandangan bahwa :

“Komunikasi personal dan sosial antar Elit Agama di Kota Palangka Raya berjalan dengan baik. Sejauh ini komunikasi Elit Agama relatif tidak ada masalah sehingga terkesan aman dan lancar, mungkin orang mengatakan harmonis walaupun bagi saya harmonis dalam tanda kutip. Interaksi dan komunikasi itu berjalan sesuai dengan koridor dalam konteks komunikasi personal. Hal-hal diluar itu, kecuali secara prinsipil dikehendaki oleh pemerintah misalnya dalam membicarakan masalah kerukunan baru kita akan berbicara dalam konteks publik. Namun demikian terbatas pada hal-hal yang dapat kita bicarakan saja”.<sup>250</sup>

---

<sup>249</sup>Tobroni, *Relasi Kemanusiaan dalam Keberagamaan: Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan*, cet. ke-1 (Bandung: Karya Putra Darwati, 2012), hlm. 50-51.

<sup>250</sup>Muhammad HMS, Ketua DPD Jam'iyah Islamiyah Kalimantan Tengah, wawancara tgl. 3 Mei 2014, di Palangka Raya.

Dari pandangan di atas menunjukkan bahwa interaksi antar Elit Agama baik personal maupun kolektif berjalan dengan baik dan hubungan yang harmonis, hal tersebut turut dipengaruhi oleh nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat yaitu budaya betang, yaitu nilai kebersamaan, kesetaraan dan musyawarah. Namun demikian juga harus diakui bahwa kadang-kadang dalam interaksi yang terjadi antar Elit Agama sangat mungkin terjadi perbedaan pandangan yang bisa melahirkan perbedaan persepsi, sehingga sewaktu-waktu dapat melahirkan dinamika bagi masing-masing Elit Agama. Karena itu perlu upaya terus menerus untuk mewujudkan interaksi yang lebih mapan antar Elit Agama dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai masyarakat yang plural, kadang-kadang muncul sikap apriori terhadap yang lain baik dalam interaksi personal maupun sosial, sebagai wujud dari pemaknaan budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, karena itu diperlukan kearifan untuk menerjemahkan berbagai realitas yang terjadi sebagai bagian dari kearifan lokal.

Jika pandangan Prof. Dr. Tobroni, di atas dikaitkan dengan realitas yang dikemukakan kedua subyek di atas, maka tawaran tersebut dapat memberikan alternatif pemikiran yang lebih argumentatif, karena keberadaan agama lain harus dilihat secara positif sekaligus sebagai mitra dan saudara, kemudian belajar untuk saling mendengar dan memahami perbedaan masing-masing melalui interpretasi dan pemaknaan yang lebih rasional dari seorang juru dakwah yang memiliki perspektif lebih mapan, sehingga harapan tersebut mestinya menjadi harapan semua sebagai realisasi dari integrasi pemahaman dan kebersamaan para Elit Agama.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan di atas menunjukkan, bahwa kerukunan yang telah terbina antar Elit Agama selama ini menjadi potensi dan kekuatan integratif untuk lebih meningkatkan kebersamaan dan harmonisasi yang lebih mapan di masa-masa yang akan datang, sehingga menjadi keharusan bagi Elit Agama untuk mewujudkannya.

Dalam kaitan dengan interaksi antar Elit Agama, salah seorang subyek, Sabian Usman, mengemukakan pandangannya sebagai berikut :

“Hubungan antar Elit Agama di Kota Palangka Raya cukup harmonis. Hal itu bisa dilihat dari beberapa kebersamaan dalam organisasi kemasyarakatan dan organisasi keagamaan. Keterlibatan Elit Agama di organisasi keagamaan sebagai gambaran atau harmonisasi yang terjadi selama ini, antara lain pada organisasi yang sangat fungsional dalam jalinan harmoni antara lain pada FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama)”.<sup>251</sup>

Kesadaran yang muncul dari para Elit Agama dalam membangun kebersamaan dan memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa menjadi kekuatan penopang pembangunan untuk terus digelorakan, sehingga Elit Agama menjadi salah satu sumber kekuatan bangsa untuk berperan secara maksimal dalam membangun kerukunan umat beragama, melalui pemanfaatan kekuatan organisasi keagamaan dan kemasyarakatan bisa dihimpun dalam suatu kegiatan bersama seperti di atas, maka dengan sendirinya kerukunan antar Elit Agama akan semakin kokoh dalam menciptakan stabilitas nasional.

Sebagai bagian dari pandangan Elit Agama, hal senada juga diungkapkan oleh Baihaqi, bahwa :

Para Elit Agama di Kota Palangka Raya menyadari pentingnya membina kerukunan hidup beragama sebagai dasar pembangunan, sehingga upaya pembinaan harus terus dikembangkan dalam rangka memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa melalui peningkatan amal sholeh bersama-sama untuk membangun bangsa, khususnya masyarakat Kota Palangka Raya. Kesadaran tersebut sangat terasa semakin mantap, baik di lingkungan intern masing-masing umat beragama, maupun antar umat beragama. Ini menunjukkan bahwa hubungan intern umat beragama dan antar umat beragama di Kota Palangka Raya semakin baik. Pemerintah Kota Palangka Raya melalui Kesbangpolinmas telah melakukan berbagai program dan kegiatan dalam membina kerukunan tersebut, seperti kegiatan temu silaturahmi pemuka agama dan tokoh adat, agar hubungan

---

<sup>251</sup>Sabian Usman, Dosen STAIN Palangka Raya /Sekretaris DPD ADI Kalteng, wawancara tgl. 5 Mei 2014, di Palangka Raya.

antar Elit Agama semakin terjalin secara dinamis. Di samping itu kesamaan pandangan para Elit Agama sebagai bentuk kesamaan perasaan satu bangsa, sangat mempermudah koordinasi dan meningkatkan motivasi terhadap kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda keyakinan. Bahkan terlihat saling menunjukkan sikap toleransi dalam kegiatan sosial, saling mengunjungi pada Hari Raya maupun pada perayaan Natal. Di Kota Palangka Raya yang keberadaan penduduknya dengan beragam agama sangat terbiasa hidup berdampingan, bermasyarakat, melakukan hubungan sosial dengan kelompok-kelompok masyarakat yang tidak seagama. Sehingga adanya perbedaan kepentingan antar umat beragama tidak cenderung mengarah kepada terjadinya konflik (permusuhan dalam kehidupan di masyarakat). Kebiasaan ini dapat menjadikan kehidupan yang dinamis dan sebagai “rem” dari kemungkinan timbulnya perpecahan antar umat beragama.<sup>252</sup>

Berbagai program yang dilakukan Pemerintah Kota Palangka Raya melalui peningkatan fungsi Kesbangpolinmas yang dijabarkan secara teknis oleh Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) yaitu pembinaan dan silaturahmi bagi tokoh agama dan adat yang dilaksanakan secara terprogram, baik berkala maupun insidental dengan memanfaatkan momen hari-hari besar agama dan nasional, terutama pada peringatan hari jadi Kota Palangka Raya. Hal tersebut diharapkan menjadi media untuk menumbuhkan semangat kebangsaan kepada para Elit Agama dan tokoh adat betapa pentingnya kebersamaan dalam menciptakan kerukunan dan kedamaian di tengah-tengah kehidupan yang plural. Saling menghargai sesama Elit Agama merupakan salah satu indikator terwujudnya harmonisasi dalam kehidupan beragama yang harus terus dipelihara dan ditingkatkan sebagai prasyarat terwujudnya stabilitas nasional.

Terwujudnya hubungan yang harmonis antar Elit Agama merupakan wujud nyata dari program silaturahmi dan dialog yang dilakukan pemerintah, sehingga antar pimpinan umat beragama merasa

---

<sup>252</sup>H. Baehaqi, Kepala Kantor Kemenag Kota Palangka Raya/ Wakil Ketua PW NU Kalimantan Tengah, wawancara tgl. 7 Mei 2014 di Palangka Raya.

sebagai saudara yang tidak harus dibatasi hubungannya karena perbedaan agama, masing-masing menghargai perbedaan sebagai suatu keniscayaan. Kuatnya ikatan persaudaraan yang diikat oleh rasa persatuan dan kesatuan bangsa merupakan modal dasar membangun hubungan yang lebih harmonis, pada akhirnya mempermudah membangun koordinasi dalam interaksi antar Elit Agama. Saling mengunjungi pada perayaan hari besar agama merupakan upaya semakin memperkuat rasa persaudaraan dan saling menghargai perbedaan sebagai kekuatan yang terus dibangun, sehingga terwujud kebersamaan yang hakiki.

Sebagai bagian dari pandangan subyek, maka persoalan interaksi antar Elit Agama dipaparkan oleh Abd. Rahman sebagai berikut:

Sesuai pengetahuan saya hubungan interaksi antar Elit Agama berjalan dan berlangsung dengan baik, hal ini nampak antar Elit Agama saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Dalam kehidupan beragama sehari-hari nampak suasana saling menghargai dan menghormati sehingga tercipta suasana kerukunan antar umat beragama di Kota Palangka Raya. Hal ini diperkuat lagi dengan adanya peran antar Elit Agama yang diusahakan selalu menjaga dan memelihara suasana kehidupan beragama yang kondusif dalam berbagai situasi keagamaan masyarakat pada umumnya. Dalam interaksi antar Elit Agama nampak saling memahami dan menghargai antar pemeluk agama dalam persoalan agama masing-masing. Hal ini selalu dipelihara dan ditingkatkan di masa-masa mendatang. Kondisi dan suasana yang kondusif ini telah lama tercipta dalam suasana kehidupan masyarakat, baik dalam lingkup keluarga maupun pada lingkup masyarakat pada umumnya.<sup>253</sup>

Jika dicermati pandangan di atas menunjukkan bahwa terdapat kekuatan penopang terciptanya interaksi antar Elit Agama, yaitu: semangat saling menghargai perbedaan dan saling menghormati antar sesama Elit Agama dalam melaksanakan aktifitas keagamaan, sehingga menjadi potensi sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan

---

<sup>253</sup>H. Abdurrahman Hamba, Dosen STAIN Palangka Raya/Pengurus PW NU Kalteng, wawancara tgl. 6 Mei 2014 di Palangka Raya.

kerukunan antar Elit Agama dalam konteks masa kini dan akan datang, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Selain potensi kerukunan seperti yang dijelaskan di atas, maka kekuatan potensial yang selalu dibangun dan dijaga oleh para Elit Agama dalam interaksi sosialnya adalah kesadaran saling memahami eksistensi masing-masing agama dalam membangun terciptanya kedamaian sebagai salah satu syarat tercapainya kerukunan, yang menjadi harapan semua elita agama.

Rasa solidaritas sosial yang terbangun antara Elit Agama pada akhirnya melahirkan wawasan keberagamaan yang diikat oleh semangat kebangsaan yang tumbuh secara alamiah dalam bingkai negara Pancasila.

Hal itu diungkapkan oleh Yamin Mukhtar, bahwa :

Dari kenyataan yang terjadi menunjukkan bahwa hubungan antar pimpinan umat beragama berlangsung secara harmonis, dinamis dan kondusif, hal tersebut ditandai dengan terwujudnya solidaritas sosial di antara Elit Agama yang melahirkan saling tenggang rasa dan toleransi, saling menghargai dan menghormati dalam suasana kebatinan yang sangat baik. Tumbuhnya wawasan keberagamaan, keilmuan, persaudaraan yang diikat oleh semangat kebangsaan dan nasionalisme yang dipupuk melalui kesadaran yang terbangun di antara para tokoh agama secara berkelanjutan, sehingga tumbuh dan berkembang secara wajar, alamiah dan lebih luas. Hal tersebut ditandai dengan tumbuhnya kesadaran masing-masing umat beragama betapa pentingnya arti dan makna agama sebagai simpul pengikat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pada umumnya masing-masing pimpinan umat beragama menyadari bahwa betapa pentingnya peningkatan kualitas keberagamaan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari peningkatan dan kesemarakkan kehidupan keagamaan yang didorong oleh semakin mendalamnya ilmu pengetahuan agama masing-masing Elit Agama. Sejalan dengan hal tersebut iklim persaudaraan dalam kehidupan semakin memperkuat dan meningkatkan semangat kebangsaan yang harus dipupuk secara terus menerus dan berkelanjutan. Hubungan dan interaksi dalam pergaulan antar Elit Agama semakin dirasakan keakrabannya, sehingga tidak lagi nampak perbedaan-perbedaan

yang prinsipil yang dapat merusak tatanan yang sudah terbangun dan terbina selama ini, karena pada umumnya umat beragama selalu menjaga dan memelihara batas-batas yang telah ditentukan berdasarkan koridor agama masing-masing. Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara membangun semangat yang lebih kuat, lebih kokoh dan lebih mantap merupakan sasaran yang perlu diwujudkan, guna menghindari terjadinya kasus yang bernuansa SARA, sehingga membangun kedamaian, kesejahteraan, ketertiban dan kebersamaan menjadi prasyarat dan tujuan yang harus dicapai di masa-masa yang akan datang. Suasana kehidupan antar umat beragama di Kota CANTIK Palangka Raya betul-betul kondusif yang dapat dirasakan dan dilihat melalui terwujudnya suasana harmonis antar Elit Agama dan umat beragama.<sup>254</sup>

Apa yang dikemukakan di atas merupakan wujud Semangat nasionalisme yang telah dibangun oleh para Elit Agama dalam interaksi sosialnya, sehingga memperkecil sekat-sekat perbedaan yang dapat menimbulkan kesenjangan antar Elit Agama, karena hal itu disadari betapa pentingnya upaya peningkatan kualitas keberagamaan melalui pemahaman ilmu pengetahuan agama sekaligus tumbuhnya iklim persaudaraan yang semakin memperkuat semangat kebangsaan. Begitu juga suasana kebatinan yang didukung oleh wawasan kebangsaan dan kesadaran internal dari masing-masing Elit Agama dapat memperkuat solidaritas sosial dan integrasi nasional.

Suasana kondusif dan hubungan yang integratif antara Elit Agama merupakan harapan yang harus diwujudkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga komunikasi yang efektif menjadi sarana yang ampuh untuk terus diperkuat bagi terwujudnya suasana kebersamaan. Sejalan dengan hal tersebut, Wilhelmus mengungkapkan:

Hubungan antar Elit Agama di Kota Palangka Raya selama ini:

- (1) sangat kondusif. Hal tersebut ditandai dengan terjalinnya hubungan yang efektif antar pemuka agama dalam

---

<sup>254</sup>H.M. Yamin Mukhar, Ketua FKUB Propinsi Kalteng, Pengurus MUI Kalteng, wawancara tgl.10 Mei 2014 di Palangka Raya.

berbagai kesempatan, baik dalam skala kecil maupun pada skala yang lebih luas, sehingga terwujud adanya saling menghargai dalam membangun interaksi sosial para Elit Agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi para tokoh agama dalam hubungan sosial menjadi model yang selalu dapat memberikan pencerahan kepada umat beragama. Disadari sepenuhnya bahwa membangun interaksi sosial yang mapan merupakan prasyarat terwujudnya kehidupan yang harmonis dalam masyarakat plural seperti di Kota Palangka Raya;

- (2) Kondisi integratif antar Elit Agama dibangun atas dasar kesadaran adanya komunikasi yang lebih baik sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan berbangsa dan bernegara dalam bingkai negara Pancasila yang menghargai perbedaan agama dan kemajemukan adat istiadat serta etnis. Komunikasi yang efektif menjadi sarana terwujudnya hubungan yang harmonis antara sesama pimpinan umat beragama dan masyarakat sampai pada tingkat akar rumput. Kondisi demikian menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari warna kehidupan masyarakatnya dalam membangun interaksi sehari-hari;
- (3) Suasana saling menghargai dan toleransi dalam kehidupan beragama turut menjadi faktor penentu terwujudnya integrasi yang lebih mapan dan interaktif sebagai bagian terpenting dari sekian banyak sendi-sendi kehidupan yang harus dibangun pada masa-masa sekarang dan akan datang.<sup>255</sup>

Terjalannya hubungan yang harmonis antar Elit Agama, didukung oleh kondisi integratif yang dibangun atas kesadaran dan komunikasi interaktif serta tumbuhnya suasana toleransi dalam kehidupan beragama merupakan faktor penentu terwujudnya persatuan yang diikat oleh semangat keagamaan dan kebangsaan.

---

<sup>255</sup>Wilhelmus Ndoa, Pembimbing Masyarakat Katolik Kanwil Kemenag, Tokoh Masyarakat Katolik Kalimantan Tengah, wawancara tgl.26 Mei 2014, di Palangka Raya.

Peran institusi sosial keagamaan yang secara fungsional dibentuk oleh pemerintah, seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) merupakan kebutuhan yang harus terus didukung keberadaannya karena berkembangnya masalah agama dan keagamaan menjadi hal yang tidak bisa diabaikan, sehingga FKUB dapat menjadi mediator antar Elit Agama dan umat masing-masing agama dalam memperkuat solidaritas, seperti Lewis KDR mengemukakan:

Hubungan antar pimpinan agama di Kota Palangla Raya, sangat baik, karena FKUB sangat berperan dalam kehidupan masyarakat, khususnya di Kota Palangka Raya dan umumnya Kalimantan Tengah. Hal tersebut ditandai dengan indikator-indikator:

*Pertama*, saling mengunjungi dan silaturahmi antar pimpinan agama dan masyarakat pada Hari-hari Besar Keagamaan;

*Kedua*, saling membantu apabila terjadi musibah dan kematian yang menimpa masyarakat, tanpa mempersoalkan perbedaan agama;

*Ketiga*, hal tersebut harus dipertahankan, dipelihara dan di jaga dengan baik, sesuai dengan filosofi dan simbol-simbol budaya yang selalu digunakan untuk mempertahankan jati diri dan budaya sekaligus sebagai bagian dari kearifan lokal.

Simbol-simbol budaya yang digunakan adalah sebagai berikut:

*“Penyang Hinje Simpei, Paturung Humba Tamburak,”* artinya: bersatulah dalam satu ikatan, atas komitmen perjanjian bersama;

*“Te Keton akan Tanggeran Lewumandereh danom akan Tangkilik Rundung Hapamantai Tambun,”* artinya: selalu dipandang orang sebagai contoh teladan oleh orang lain, baik dalam lingkungan terbatas, maupun yang lebih luas/bahkan semesta.

Budaya seperti itu sampai sekarang tetap dijaga dan dipelihara dengan baik. Selain itu juga terdapat filosofi yang menggambarkan bagaimana hubungan antar Elit Agama terformulasi dalam filosofi dan simbol budaya sebagai berikut:

- Dalam fungsi edukatif Agama Hindu (Kaharingan) diharuskan pemeluknya untuk melakukan “*Manyaki*” (mensucikan diri manusia) dari ujung rambut sampai telapak kaki, dengan filosofi: “*Nyaki lukap hapam nikap aseng panjag darah belum, kayuh penyang karuhei tatau, sandik paturung sangkalemu raja, panyampah garing mayaratang, panyahit sihung malundung*”, artinya: Disucikan telapak tanganmu, agar engkau berhasil meraih kehidupan yang baik, harta kekayaan, hikamt dan akal budi menghilangkan sifat sombong, congkak, iri hati, dengki, agar anak dan turunanmu dapat meneruskan kehidupan yang sempurna dari generasi ke generasi.
- Dalam fungsi penyelamatan, disosialisasikan dalam bentuk simbol-simbol dan upacara penyelamatan dengan filosofi: “*Tantulak Ambun Rutas dan Tiwah Pali belum,*” artinya: Untuk menciptakan keselamatan maka sejak lahir sampai mati dilakukan melalui proses upacara, sehingga tercipta kondisi aman dan damai bagi semua pihak”.
- Dalam fungsi kebangkitan, digambarkan dengan filosofi sebagai berikut: “*Sansarena-rena naharukang lamiang bua garing belum, hanyang pating perang behandang, ije jadi bahandang aseng darah belum, basuang gahung paninting aseng, aluh hatampulu asan batu kuah tau malik handang, hangkahanya kantihan isen mules bantiasae*”, artinya: Hidup manusia telah memiliki pedoman hidup, walaupun bertubi-tubi ditempa cobaan dan godaan, ia bangkit, tidak hilang hakekat hidupnya sebagai manusia yang bermartabat”.
- Dalam fungsi pengawasan, digambarkan dengan filosofi: “*Balang bitim jadi isi sampuli balitam jadi daha, kalabiem dia jadi salan balang tau akan luang rawei pantai danum kalunem, bunu bambau panyaruhan tisui luwuk kampungan bunu*”, artinya: Segala yang telah diraih manusia, berasal dari hikmah dan akal budinya, dan malah berkelebihan.Kelebihan-kelebihan itu hanya digunakan untuk mengundang kebaikan-kebaikan, kebajikan, dan kebijaksanaan. Maksudnya adalah kelebihan yang dimiliki hendaknya memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada orang lain, bukan untuk mendatangkan mudarat.

- Dalam fungsi persaudaraan diungkapkan melalui filosofi: *"Hatamueilingu natalae, hapangaja karemdam malempang, hapungkal lingu natalae, habangkalan karemdam malempang, hariak lingu natalae, haringkin kalemdam malempang"*, artinya: Membicarakan hal-hal yang mendasar dan memutuskan sesuatu yang baik untuk kepentingan bersama, untuk dapat melakukan bersama-sama segala keputusan, hingga dapat mengatasi segala hambatan".
- Dalam fungsi transformatif diungkapkan melalui filosofi: *"Penyang ketun hinje simpei, paturung ketun humba tamburak, taketun belum panju-panjung, tatau sanang urah ngalawan, kilai bulan matan andau, tanggeran lewu maderah danum"*, artinya: "Bersatulah kamu dengan seluruh kekuatan, dengan satu padmu kamu akan hidup bahagia, sejahtera seperti bulan, matahari dan bintang di langit sebagai contoh teladan." *Amun ketun penyang pangangkarak simpei, te ketun akan gandang tatah lewu menderah danum, amun patutung bahkuhas tamburak, akan gamdang biwih rundung hampamantai tambun"*, artinya: "Kalau terjadi perpecahan, engkau nakan diejek dan dihina oleh bangsa lain. Agar dunia ini damai sejahtera, hidup di dunia dan sempurna di dunia lain, maka berpeganglah kepada pedoman hidup yaitu agama".

Apabila filosofi kehidupan di atas sebagai payung kehidupan, maka masing-masing mengandung pengertian sebagai berikut:

- Fungsi Edukatif. Dalam kehidupan orang harus menyucikan dirinya sehingga melahirkan tindakan yang positif, guna memberikan kebahagiaan bagi kehidupan, diri sendiri dan orang lain serta lingkungan sekitarnya. Ini menunjukkan bahwa dalam interaksi sosial sikap tulus dan ikhlas yang dilandasi oleh kesucian pribadi merupakan hal yang sangat esensial, demi menciptakan kesejahteraan dan kedamaian;
- Fungsi Penyelamatan. Kehidupan manusia yang positif adalah kehidupan yang dapat memberikan makna sebesar-besarnya kepada orang lain, sikap dan tindakan seseorang harus dapat menyelamatkan orang lain dari hal-hal yang

tidak menguntungkan, oleh karena itu tantangan harus diupayakan pencegahannya melalui proses sosialisasi nilai budaya dalam bentuk upacara ritual;

- Fungsi Pengawasan. Manusia dan kehidupannya dapat melakukan tindakan yang berlebihan, ekstrim dan melampaui batas-batas yang harus dikendalikan melalui penerapan aturan-aturan berupa etika dan moral, sehingga terkendali dan terarah sejalan dengan fitrah manusia;
- Fungsi Persaudaraan. Manusia sebagai makhluk sosial tidak mungkin hidup sendiri, oleh karena itu perlu interaksi dengan sesamanya, sehingga rasa persaudaraan harus dijalin dan ditumbuhkembangkan sebagai ikatan kemanusiaan yang sejati, dan saling membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup;
- Fungsi Transformatif. Sebagai makhluk sosial manusia selalu memerlukan bantuan orang lain karenanya transformasi nilai fitrah kemanusiaan harus menjadi bagian dari kehidupannya, sehingga nilai-nilai luhur dalam kehidupan juga dapat dinikmati oleh orang lain guna mencapai kehidupan yang dicita-citakan.<sup>256</sup>

Dari berbagai simbol interaksi antar Elit Agama yang terakumulasi dalam wujud filosofi dan budaya lokal, maka dalam interaksi antar Elit Agama di Palangka Raya sejak dahulu sampai sekarang tetap menginspirasi kehidupan masyarakatnya dalam hubungan persaudaraan yang harmonis. Hal ini disadari bahwa solidaritas kemanusiaan yang tercantum dalam filosofi dan budaya lokal menjadi senjata yang paling ampuh untuk mengantisipasi dan menetralkan berbagai kemungkinan terjadinya disintegrasi, sehingga menjadi perekat kebersamaan antar umat dan Elit Agama dalam membina persatuan dan kesatuan, khususnya dalam membina kerukunan hidup beragama, sehingga agama harus tetap memperkuat fungsi-fungsinya, yaitu fungsi edukatif, fungsi pengawasan, fungsi penyelamatan, fungsi persaudaraan dan fungsi transformatif.

---

<sup>256</sup>Lewis KDR, Ketua Dewan Pertimbangan Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan, wawancara tgl. 6 Mei 2014, di Palangka Raya.

Semangat *Huma Betang* menjadi tonggak sejarah yang selalu menginspirasi interaksi antar Elit Agama di Bumi Tambun Bungai, karena kemajemukan dan keberagaman agama merupakan kekuatan integratif antar umat beragama. Hal tersebut memberikan pengaruh dalam kehidupan masyarakat Kota Palangka Raya, sebagaimana Walter S. Penyang mengatakan:

Kultur masyarakat Kalimantan Tengah dengan filosofi “*Huma Betang*”,<sup>257</sup> sangat menginspirasi bentuk interaksi antar Elit Agama di Kota Palangka Raya. Kerukunan antar agama terbina dengan baik dan tidak terjadi konflik pada tingkat Elit Agama, bahkan sampai ke tingkat akar rumput. Apalagi keragaman agama dalam satu keluarga bisa terjadi, sehingga saling menghormati satu sama lain dalam bingkai perbedaan menjadi bagian dari suasana kehidupan masyarakatnya, khususnya di Kota Palangka Raya dan umumnya Kalimantan Tengah. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang sudah terbangun dan terbina dengan baik antar Elit Agama tetap terpelihara dan terjaga dengan baik pada masa kini sampai yang akan datang, karena kesinambungan hubungan merupakan syarat terwujudnya kerukunan antar Elit Agama dan penganut agama.<sup>258</sup>

Dalam interaksi sosial, kekuatan integratif selalu mewarnai kehidupan masyarakat, karena itu perlu dikelola secara arif sehingga potensi yang ada dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kepentingan masyarakat, sebagai implementasi dari motto Palangka Raya

---

<sup>257</sup>*Huma Betang*, *Huma* secara semantik berarti rumah dan *betang* adalah Panjang/Besar. *Huma betang* berarti rumah panjang atau rumah besar. Konstruksi bangunan *huma betang* memungkinkan dihuni 100-200 anggota keluarga atau 10-40 kepala keluarga. *Huma betang* dikenal juga dengan rumah suku karena di dalamnya dihuni oleh satu keluarga besar yang dipimpin oleh *bakas lewu* atau kepala suku. *Huma betang* dibangun berukuran besar dengan panjang 30-150 meter dan lebar Antara 10-30 meter, bertiang tinggi Antara 2-4 meter dari tanah. *Huma betang/ lamin* ditopang oleh tiang yang terbuat dari kayu ulin atau *tabalei*. Selain anti rayap kayu ulin juga berdaya tahan sangat tinggi mampu bertahan sampai ratusan tahun, beratap sirap berinding papan. Lihat dalam Muhammad dan Abubakar, *Falsafah Hidup Budaya Huma Betang dalam Membangun Kerukunan Hidup Umat Beragama di Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah* (Malang: Aditya Media Publishing, 2010), hlm. 49.

<sup>258</sup> Walter, S. Penyang, Pengurus Majelis Besar Hindu Kaharingan dan anggota DPRD Provinsi Kalimantan Tengah, wawancara tgl.25 Mei 2014, di Palangka Raya.

Kota “CANTIK”, sekaligus wujud nyata dari gambaran kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal yang diformulasi dalam program pembangunan daerah yang mencakup nilai perencanaan, nilai keamanan, nilai kenyamanan, nilai ketertiban, nilai keindahan dan nilai keterbukaan.

Untuk memberikan pemaknaan terhadap interaksi antar Elit Agama, di Kota Palangka Raya, I. Ketut Subagiasta, mengatakan:

Interaksi sosial antar Elit Agama di Palangka Raya, berjalan dengan baik, tertib, lancar rukun dan kondusif. Pada dasarnya kondisi tersebut merupakan realitas yang selalu terjadi dalam interaksi antar Elit Agama, karena berbagai faktor tersebut merupakan indikator, bahwa kondisi interaksi antar Elit Agama mencerminkan keteraturan yang telah terbentuk melalui proses panjang di kalangan masyarakat Kota Palangka Raya, walaupun demikian juga tidak tertutup kemungkinan munculnya intrik-intrik tertentu yang menggambarkan dinamisasi kehidupan masyarakat yang plural selalu ada. Namun demikian, kenyataan sejarah menunjukkan bahwa Palangka Raya sebagai kota yang dijuluki dengan motto Kota “CANTIK”<sup>259</sup>, mengandung akronim yaitu: Terencana, Aman, Nyaman, Tertib, Indah, dan Keterbukaan; sebagai cerminan dari kehidupan masyarakatnya. Unsur-unsur tersebut merupakan akumulasi dari sejumlah nilai budaya yang dimiliki masyarakat Kota Palangka Raya sebagai potensi dan kekuatan penopang pembangunan, sehingga melahirkan kekuatan besar yang selalu terwujud dalam gerak pembangunan di Kota Palangka Raya.<sup>260</sup>

Apabila pandangan subyek di atas dikaitkan dengan kondisi yang ada dan program pembangunan yang dilaksanakan pemerintah Kota Palangka Raya, maka program pembangunan yang dikembangkan selalu mengacu kepada motto Kota CANTIK, yang mencerminkan prinsip

---

<sup>259</sup> Pemerintah Kota Palangka Raya, *Selayang Pandang Kota Palangka Raya Tahun 2013* (Palangka Raya: Bappeda Kota Palangka Raya, 2013), hlm. 1.

<sup>260</sup>I. Ketut Subagiasta, Ketua STAHN Tampung Penyang Palangka Raya dan Pengurus Parisada Hindu Dharma Indonesia Kalimantan Tengah, wawancara tgl. 6 Mei 2014, di Palangka Raya.

pembangunan berkelanjutan dengan ciri-ciri: Terencana dengan baik, selalu mengedepankan suasana keamanan, kenyamanan keindahan dan keterbukaan bagi masyarakatnya. Hal tersebut memerlukan upaya terus menerus dan berkelanjutan untuk meningkatkan kerukunan dan mengantisipasi masuknya pengaruh dari luar yang bisa mempengaruhi kondisi stabilitas yang sudah terwujud selama ini di Kota Palangka Raya. Senada dengan hal tersebut, Pandita Margono, menjelaskan :

“Hubungan antar Elit Agama di Palangka Raya sangat harmonis, tidak ada keretakan di antara masing-masing tokoh agama antar yang satu dengan yang lain, antar pemuka agama saling menghormati dan sering menjalin hubungan silaturahmi melalui pertemuan-pertemuan yang dilakukan secara berkala dan rutin oleh Forum Komunikasi Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Palangka Raya dan Provinsi Kalimantan Tengah serta kegiatan-kegiatan lainnya.

Hal itu memberikan indikasi bahwa pembinaan kerukunan antar umat beragama dan pimpinan umat beragama menjadi bagian dari program pembangunan di bidang mental dan spiritual. Begitu juga pada sisi lain, munculnya konflik antar Elit Agama karena dilakukan oleh pihak-pihak luar yang kurang memahami kondisi di Kota Palangka Raya, seperti halnya ketika muncul isu akan masuknya organisasi Islam beraliran keras yaitu Front Pembela Islam (FPI) dari Jakarta, yang ingin mendirikan kepengurusan tingkat wilayah Kalimantan Tengah dan Kota Palangka Raya, sehingga terjadi penolakan secara langsung oleh organisasi-organisasi sosial keagamaan di daerah dan organisasi Dewan Adat Dayak (DAD) Kalimantan Tengah, yang melahirkan kesepakatan penolakan yang ditandatangani oleh pimpinan organisasi-organisasi sosial keagamaan tingkat provinsi Kalimantan Tengah. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya konflik yang terjadi di Kota Palangka Raya lebih banyak disebabkan karena pengaruh dari luar.<sup>261</sup>

---

<sup>261</sup>Margono, Ketua WALUBI Kota Palangka Raya, dan Pengurus FKUB Kota Palangka Raya, wawancara tgl.16 Juni 2014 , di Palangka Raya.

Model kerukunan umat beragama di Palangka Raya dapat menjadi referensi bagi pembinaan kerukunan di daerah lain di Indonesia. Jika dilihat dari segi eksistensi institusi kelembagaan Agama Negeri, maka keberadaan 3 (tiga) Lembaga pendidikan Tinggi Agama Negeri di Palangka Raya, yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang (STAHN) dan Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN), merupakan sarana produk sumber daya manusia berkualitas dan sekaligus sebagai sarana pembinaan kerukunan umat beragama di Kalimantan Tengah. Selain itu kehadiran 3 (tiga) lembaga pendidikan Tinggi Agama Negeri di Palangka Raya sekaligus merupakan jawaban atas kebutuhan masyarakat yang memerlukan pelayanan di bidang pendidikan Tinggi.

Sebagai bagian dari masalah hubungan antar Elit Agama, Bambang, M.Th mengungkapkan:

“Sesuai pengamatan saya selama di Palangka Raya hubungan antar Elit Agama di Kota Palangka Raya sejak dulu berjalan harmonis ditandai dengan tidak adanya gejolak yang dapat menimbulkan keresahan, karena pimpinan agama saling menghormati antara sesama dalam interaksi sosialnya, dimulai dari tingkat pemahaman masing-masing pimpinan umat beragama sampai pada tingkat implementasinya di lapangan, karena semakin tinggi pemahaman para pimpinan umat beragama terhadap pentingnya kerukunan, maka semakin baik hubungan antar sesama mereka. Hal ini diharapkan bisa menjadi pilot proyek khususnya di Kota Palangka Raya dan umumnya di Kalimantan Tengah sebagai model kerukunan bagi daerah-daerah lain di Indonesia. Namun demikian harus disadari pula bahwa potensi konflik agama itu selalu ada, sehingga perlu kehati-hatian agar hubungan bisa tetap terjaga dengan baik melalui komunikasi yang intens dan saling memahami kepentingan masing-masing. Seperti halnya ketika pertemuan Menteri Agama dengan pimpinan umat beragama se Kalimantan Tengah di aula kantor Gubernur Kalteng pada tanggal 23 Pebruari Maret 2014, seusai acara gerak jalan kerukunan di Palangka Raya, bahwa dari kalangan umat Hindu Kaharingan menanyakan eksistensi mereka yang minta dihargai sebagai agama tersendiri yaitu Hindu

Kaharingan, bukan Agama Hindu yang diintegrasikan dengan Hindu Dharma (Hindu Bali). Namun demikian hal tersebut telah diatur berdasarkan Undang-undang dan peraturan Pemerintah yang berlaku di Indonesia.<sup>262</sup>

Disadari sepenuhnya oleh subyek, bahwa interaksi antar Elit Agama berlangsung secara harmonis, walaupun kondisi kehidupan beragama sangat plural, namun masing-masing elit agama menyadari perbedaan agama yang harus dijunjung tinggi, karena di balik perbedaan tersimpan kekuatan perekat yang sangat bermakna bagi pembentukan kerukunan. Tetapi juga harus disadari bahwa selain terjadi interaksi harmonis, juga ada peluang terjadinya hubungan yang disharmonis, karena dalam kehidupan masyarakat yang plural kedua hubungan tersebut dimungkinkan terjadi dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Apa yang digambarkan di atas menunjukkan bahwa model Interaksi antar Elit Agama di Palangka Raya dapat menjadi pilot. Proyek dan model bagi daerah-daerah lain, karena di daerah ini terdapat 3 (tiga) Lembaga Pendidikan Tinggi Agama Negeri sebagai ikon kerukunan di Indonesia, yaitu : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri (STAHN) Tampung Penyang, Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN). Ketiga-tiganya di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia, ini menunjukkan betapa Pemerintah telah mempersiapkan sarana yang cukup memadai untuk melakukan pembinaan dalam bidang agama dan keagamaan, sehingga melahirkan kondisi harmonis dan ideal bagi pengembangan masyarakat. Di satu sisi munculnya keinginan dari para penganut Hindu Kaharingan untuk menjadi agama yang berdiri sendiri merupakan dinamika yang selalu berkembang sebagai ciri negara demokrasi.

Dari berbagai pandangan yang dikemukakan subyek di atas menunjukkan bahwa pola interaksi antar Elit Agama di Kota Palangka Raya, adalah pola interaksi integratif yang ditandai dengan beberapa

---

<sup>262</sup>Bambang, Dosen STAKN Palangka Raya dan Ketua SINODE GKN Kalimantan, wawancara tgl.7 Mei 2014, di Palangka Raya.

indikator yaitu: antar Elit Agama memiliki rasa kebersamaan dalam membangun solidaritas sebagai wujud masyarakat yang plural, sehingga terjalin hubungan kebersamaan yang hakiki. Kemudian saling menghargai rasa persatuan dan kesatuan serta menghormati perbedaan masing-masing agama, karena perbedaan merupakan sunnatullah dan keniscayaan yang tidak mungkin diabaikan, di balik perbedaan terdapat kekuatan perekat yang lahir dari semangat perbedaan itu sendiri dan refleksi dari nilai-nilai budaya *Huma Betang* yaitu nilai musyawarah, kegotongroyongan, kesetaraan dan saling menghormati selalu mewarnai interaksi sosial antar Elit Agama dan umat beragama serta kerukunan yang terjadi di Palangka Raya dapat dijadikan sebagai model kerukunan bagi daerah-daerah lain di Indonesia dengan Motto Kota CANTIK : Terencana, Aman, Nyaman, Tertib, Indah dan Keterbukaan.

Model kerukunan yang mewarnai kehidupan masyarakat dan Elit Agama di Palangka Raya dilatarbelakangi oleh nilai-nilai sebagai berikut:

*Pertama*, nilai budaya "*Belom Bahadat*" (hidup beradat dan sesuai etika adat) yaitu keterbukaan dengan siapapun dan menjunjung tinggi nilai adat yang berlaku, melayani tamu dengan penuh hati, dan bahkan melindungi setiap tamu yang datang dengan segala kekuatan yang dimiliki oleh masyarakatnya, sehingga *Huma Betang* berfungsi sebagai tempat untuk menampung tamu-tamu yang datang dari berbagai daerah dengan berbagai profesi, baik sebagai pedagang, pelancong dsbnya. Selain itu Elit Agama di Kota Palangka Raya disatukan oleh penggunaan dan pemahaman bahasa yang sama yaitu Bahasa Dayak dan Banjar sebagai bahasa pengantar, karena keduanya (Dayak dan Banjar) memiliki hubungan sejarah sebagai kerabat sedarah (satu leluhur), sehingga sering menggunakan terminologi "Dayak adalah saudara tertua dan Banjar adalah saudara muda, dalam ungkapan lisan Banjar kekerabatan ini seringkali diistilahkan dengan "*Dingsanak*".

*Kedua*, nilai budaya "*Adil Ka' Talino*" yaitu semangat yang dilandasi kebenaran dan keadilan sebagai kunci keharmonisan dalam kehidupan. Tanpa kebenaran dan keadilan kehidupan akan mengalami disharmoni yang mengakibatkan terwujudnya disintegrasi antara sesama

manusia. Jika keadilan dan kebenaran dalam kehidupan dimanifestasikan secara seimbang, dengan sendirinya akan terwujud kehidupan yang selaras, serasi dan seimbang secara berkesinambungan di masa-masa yang akan datang.

*Ketiga*, nilai budaya “*Belom Penyang Hinje Simpei*” (hidup damai untuk kesejahteraan bersama) sebagai wujud dari pemahaman nilai budaya masyarakat Palangka Raya yang selalu mewarnai kehidupannya. Kebenaran dan keadilan dalam kehidupan masyarakat dan Elit Agama di atur dalam ikatan dan kearifan adat, oleh karenanya masyarakat Dayak pada zaman dulu sangat takut berbuat salah. Kebenaran sikap dan karakter masyarakat Dayak terekam dalam tulisan Frank S. Marryat ketika melakukan perjalanan ke Lundu bersama dengan Rajah James Brooke pada tahun 1844<sup>263</sup> ketika meninggalkan kota Lundu dia ketinggalan sapu tangannya, namun di tengah perjalanan seorang laki-laki Lundu dengan perahu mengejar mereka dan menyerahkan sapu tangan itu. Hal tersebut menunjukkan bahwa keluhuran budaya yang dimiliki dan diwarisi oleh masyarakat dan Elit Agama Kota Palangka Raya merupakan nilai kearifan yang tetap terpelihara sehingga perlu dilestarikan melalui pemaknaan dan pemeliharaan secara berkelanjutan kepada generasi yang akan datang.

*Keempat*, nilai spiritualitas Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika, sebagai nilai yang mampu mengikat simpul kekuatan dalam kehidupan masyarakat dengan semboyan, “Kalimantan Tengah dan Palangka Raya Bumi Tambun Bungai, Bumi Pancasila” dan seorang Seniman Palangka Raya mengatakan jika ingin melihat masyarakat yang benar-benar menjalankan nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika, datanglah ke Kota Palangka Raya, karena di sinilah hidup para pancasilais sejati<sup>264</sup>.

Walaupun disadari dan tanpa menafikan kenyataan bahwa kadang-kadang dimungkinkan terjadinya interaksi disintegratif secara

---

<sup>263</sup>Victor T. King, *Kalimantan Tempo Doeloe* (New York : Oxford University Press, 1996), hlm 134, dan bandingkan juga dengan Damianus Siyok dan Tiwi Etika, *Mutiara Isen Mulang Memahami Bumi dan Manusia Palangka Raya* ( Palangka Raya: PT Sinar Bagawan Khatulistiwa, 2014), hlm. 87, 204- 205.

<sup>264</sup>*Ibid.*, hlm. 90.

personal pada situasi tertentu, disebabkan adanya pengaruh dari luar yang tidak dan kurang memahami realitas sosial yang terjadi di Kota Palangka Raya, namun secara umum interaksi antar Elit Agama berlangsung rukun dan harmonis, sehingga menjadi tugas dari para Elit Agama untuk selalu mengupayakan dan mewujudkan terjadinya inteaksi integratif dan menghilangkan interaksi disintegratif.

Pola interaksi sosial antar Elit Agama di Kota Palangka Raya yang dikembangkan dan menjadi budaya masyarakat adalah “Solidatitas Integratif” (*Belom Penyang Hinje Simpei*, Hidup rukun dan damai demi kesejahteraan bersama). Hidup rukun dan damai adalah anjuran terpenting dalam kebudayaan Dayak dan merupakan bagian dari spirit “*Huma Betang*”, karena itu nilai yang berkembang bukan saja untuk membangun hubungan manusia dengan manusia, tetapi juga dengan alam, hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Dalam konteks yang lebih luas ketika *Penyang Hinje Simpei* terlaksana dengan baik, keserakahan manusia, kerusakan alam, malapetaka dan hal-hal buruk dapat dihindari.<sup>265</sup>

Untuk itulah maka *Penyang Hinje Simpei* mutlak diperlukan dalam mengembangkan pola interaksi yang lebih manusiawi dan berperadaban untuk mewujudkan masa depan yang jauh lebih damai dan harmonis.

Jika ditelusuri dari sisi historis, pada tingkat elit pola interaksi antar Elit Agama di Kota Palangka Raya menunjukkan pola solidaritas integratif, tapi pada tingkat masyarakat tidak mengakar ke bawah karena dalam perkembangan awal proses pertemuan antara agama-agama tidak bisa dilepaskan dari konflik kepentingan masing-masing agama sebagai agama misi, sehingga dengan sendirinya kondisi tersebut selalu mewarnai kehidupan masyarakat yang multi agama, walaupun kecurigaan itu muncul sebagai bentuk konflik laten.

---

<sup>265</sup>Damianus Siyok dan Tiwi Etika, *Mutiara Isen Mulang Memahami Bumi dan Manusia Palangka Raya* (Palangka Raya: PT. Sinar Bagawan Khatulistiwa, 2014), hlm 221 dan bandingkan dengan Paulus Alfonso Y.D, *Adat dan Budaya dalam Bingkai Kehidupan Sosial dalam Budaya Dayak Permasalahan dan Alternatifnya*, cet. ke-1 (Malang: Bayumedia, 2011), hlm. 322.

Sebagai contoh dapat dikemukakan bahwa seperti halnya yang terjadi di Jawa ketika para zending melakukan pengabaran injil, mereka mengakui bahwa Islam adalah agama monoteis, menyembah Tuhan Yang Esa dan punya kedekatan tertentu dengan agama Kristen, terutama menyangkut ajaran dan kitab suci. Namun warisan sejarah tadi membuat mereka melihat Islam sebagai kekuatan yang harus ditaklukkan, antara lain melalui penginjilan terhadap penganutnya. Tetapi mereka juga menyadari bahwa Islam sudah cukup kuat di Jawa begitu juga di banyak daerah lain di Nusantara, yang membuat para penganutnya tidak mudah diinjili atau dikristenkan. Namun demikian proses penginjilan yang mereka lakukan mencoba memadukan antara nilai-nilai Islam dan Kristen melalui nyanyian yang berisi pengakuan iman sebagai berikut:

*“Sun Angandel Allah Sawiji, La illah La Illah La Illalah, Yesus Kristus Ya Roh Ullah Kang Nglangkungi Kwasanipun, La Illah La Illalah, Yesus Kristus Ya Roh Ullah”*<sup>266</sup>, yang Artinya : Aku percaya bahwa Allah adalah Esa. Tidak ada Tuhan kecuali Allah Yesus Kristus adalah Roh Allah punya kuasa atas segala sesuatu. Tidak ada Tuhan kecuali Allah, Yesus Kristus adalah Roh Allah.<sup>267</sup>

Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah perkembangan dan perjuangan Kristen di Indonesia, maka Mujiburrahman, dalam Desertasinya dengan sub topik “Muslim-Christian Rivalry in Religious Propagation”, mengutip berbagai tulisan dengan terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

“bahwa program kristenisasi di Indonesia telah dirancang dengan target mengkristenkan Jawa dalam jangka 20 tahun dan seluruh Indonesia dalam 50 tahun... Menurut Simatupang bahwa menjadikan misi kristenisasi sebagai misi penting sampai akhir dunia. Islam dianggap sebagai persiapan daripada halangan bagi misi kristenisasi, karena Islam pasca agama Kristen memiliki

---

<sup>266</sup>Van den End, *Ragi Carita* 1, hlm 200-201, terjemahan lengkap dari *Nyanyian Memuja Gunung Semeru dan Dewi Sri* di atas dimuat dalam C.W. Nortier, *Tumbuh Dewasa Bertanggung Jawab* terj. Penerbit (Jakarta: BPK Gunung Mulia & Persetia, 1981), hlm 9-10 dalam Pdt. Dr. Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2005), hlm. 86-88.

<sup>267</sup>*Ibid.*, hlm. 88.

unsur kekristenan, sehingga kedatangan Islam di Indonesia secara tidak langsung menguatkan pengaruh Kristen pada negara Indonesia sebelum kedatangan Kristen itu sendiri.

Selanjutnya menurut Kardinal Darmo Juwono menjadi seorang Katolik berarti menjadi seorang misionaris, dalam citra gereja sebagai tubuh sang Kristus, semua orang Katolik adalah bagian dari satu tubuh, baik tua maupun muda, orang kampung maupun kota, Pastur atau orang awam harus mengambil peran dalam mengembangkan gereja Katolik di Indonesia. Antusiasme Evangelish di antara orang-orang Kristen diiringi kesadaran bahwa cara menyelesaikan masalah adalah bagaimana menjadikan orang-orang menjadi murtad. Selanjutnya Simatupang mengatakan, jika jumlah orang kristen bertambah banyak, jumlah menteri juga harus bertambah dan peran Kristen harus dimaksimalkan dalam memberikan layanan terhadap masyarakat melalui sekolah, universitas, rumah sakit, panti asuhan. Misi kristenisasi harus terlibat dalam perjuangan keadilan dan dalam proses modernisasi di Indonesia. Untuk itu seluruh umat kristen di Indonesia harus bekerja sama dengan orang-orang kristen di seluruh dunia, dengan istilah " *the harvest is plentiful but the labourer are few*".<sup>268</sup>

Kemudian dalam kesimpulan Disertasinya, Mujiburrahman menjelaskan, sebagaimana dikutip Syamsul Arifin, bahwa hubungan antara Muslim dan Kristen selama Orde Baru diliputi perasaan saling curiga, sehingga selalu ada ketegangan di antara mereka<sup>269</sup> (setelah diterjemahkan secara bebas dalam Bahasa Indonesia, maka dapat dipaparkan sebagai berikut):

---

<sup>268</sup> Mujiburrahman, *Feeling Threatened: Muslim-Christian Relation in Indonesia's New Order* (Amsterdam: Amsterdism University Press/ISIM, 2006), hlm 51-52. Disertasi dengan Promotor Martin Van Bruinessen dan Karel A.Steenbrink. Lihat juga "MUI, Kisah Sebuah Jembatan" *Tempo* (30 May 1981), hlm 15-17; HAMKA, "Niat Yang Tulus" *Panji Masyarakat* NO. 325 (June , 1981), hlm. 7; Mohammad Roem, "Politik HAMKA" in *Salam, Kenang-Kenangan 70 Tahun*, hlm. 8-12; HAMKA, "Ulama Pewaris Nabi-Nabi", *Panji Masyarakat* No. 326 (June , 1981), hlm 7-8; "MUI, "Jembatan Siapa?"", *Panji Masyarakat*, No. 326 (June , 1981), hlm. 12-16.

<sup>269</sup> Syamsul Arifin, Prof. Dr., M.Si, "Silang Sengkarut Agama di Ranah Sosial tentang Konflik, Kekerasan Agama, dan Nalar Multikulturalisme," *Pidato Guru Besar* (Malang : UMM Press, t.t.), hlm. 13.

“Hubungan antara Islam-Kristen selalu ada ketegangan, karena saling adanya kecurigaan antara keduanya. Dengan adanya saling kecurigaan ini menggambarkan memburuknya hubungan kedua agama ini, wacana antagonis antara pimpinan Islam dan Kristen terhadap satu sama lain terasa sebagai ancaman terhadap kehormatan masing-masing komunitas. Di antara Muslim, Kristen mengancam dengan “Kristenisasi”. Di dalam Islam Kristenisasi memiliki arti tidak fair dan merupakan usaha agresif untuk mengubah keyakinan agama (konversi) dari Islam ke Kristen dengan berbagai penawaran dalam bentuk: Uang, makanan, pendidikan dan pengobatan kesehatan bagi Muslim yang miskin; membangun gereja pada area yang mayoritas Islam, menganjurkan orang Kristen menikahi orang Islam dalam rangka mengubah keyakinan Agama (konversi); mengundang Muslim untuk mengikuti perayaan Natal dengan dalih toleransi agama dan mengajarkan agama Kristen kepada pelajar Islam di sekolah-sekolah Kristen.

Dalam wacana Islam, Kristenisasi bisa juga berarti konspirasi politik kristen dengan musuh Islam, khususnya partai di dalam dan di luar negeri untuk melemahkan kelompok Islam melalui budaya, politik dan ekonomi. Oleh karena itu Kristenisasi merupakan bagian gaya baru perang salib. Campur tangan asing, keunggulan dan kesombongan budaya diwariskan oleh negara Barat dan tidak toleran terhadap perasaan umat Islam”.

Sedangkan kecurigaan pada pihak Kristen terhadap Muslim digambarkan oleh Mujiburrahman, antara lain sebagai berikut:

Mengingat perasaan tidak aman dan terancam umat Islam oleh umat Kristen, maka umat Kristen merasa takut akan ancaman dari negara Islam karena umat Kristen harus hidup di bawah kekuasaan negara Islam di mana hukum syari'ah diberlakukan, berarti mereka akan berubah menjadi masyarakat kelas dua dalam wujud perluasan agama.<sup>270</sup>

---

<sup>270</sup> Naskah asli dikutip dari Syamsul Arifin, *Ibid.*, hlm. 13-14.

Apa yang diungkapkan melalui tulisan di atas menunjukkan bahwa program Kristenisasi merupakan bagian dari dakwah yang dilakukan oleh umat Kristen dalam upaya mengembangkan misinya di muka bumi sebagai bagian dari pemahaman dan pengamalan isi Kitab Sucinya, sehingga umat Islam tidak perlu terpancing dan terpengaruh, karena pada dasarnya mereka melakukan misi suci yang diajarkan oleh agama sebagai pedoman hidup mereka. Yang perlu dilakukan oleh umat Islam adalah bagaimana mengembangkan dakwah melalui program-program unggulan yang dapat memberikan daya dukung bagi pengembangan Sumber Daya Manusia yang berkualitas dengan pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan secara maksimal, sehingga hasilnya dapat terukur berdasarkan target-target strategis, tanpa harus melakukan hal-hal yang tidak memberikan nilai tambah bagi kehidupan umat Islam di Indonesia, apalagi melakukan tindakan-tindakan dekonstruktif yang dapat melahirkan konflik berkepanjangan. Karena itu perlu dilakukan pemaknaan kembali secara lebih dewasa dan kreatif untuk membangun masa depan Indonesia yang lebih bermartabat dan manusiawi, sebagai model kerukunan yang harus dibangun di Indonesia.

Gambaran informasi di atas merupakan rekaman sejarah yang patut dijadikan sebagai salah satu referensi yang memperkaya analisis data yang diperoleh di lapangan, sehingga data sejarah perkembangan dan perjumpaan agama-agama dalam proses penyebarannya dapat memberi dukungan terhadap realitas di lapangan, kendatipun informasi tersebut merupakan alur pemikiran yang memiliki hubungan yang tidak secara langsung berkaitan dengan pola interaksi sosial antar Elit Agama yang terjadi Kota Palangka Raya, namun demikian dapat dijadikan sebagai informasi penghubung dalam proses analisis sejarah di Indonesia, karena peristiwa sejarah merupakan rangkaian yang saling berhubungan antara satu dengan lainnya dalam ranah interpretatif dan koneksitas. Betapapun peristiwa itu terjadi pada daerah dan wilayah yang berbeda, tetapi dapat dijadikan sebagai data sejarah yang memiliki hubungann yang tidak berdiri sendiri dan merupakan mata rantai yang dapat dianalisis secara ilmiah melalui pendekatan historis, seperti halnya interaksi antar Elit Agama yang terjadi di Palangka Raya.

Sejatinya pola interaksi sosial pada level antar Elit Agama dan pada level masyarakat sudah memiliki landasan yang sama kuatnya sebagai dasar pijakan membangun pemahaman yang sama dalam konteks kerukunan, namun masih ditemukan diversifikasi pemahaman. Pada level atas (Elit Agama) interaksi antar Elit Agama telah mampu menciptakan kerukunan yang lebih kokoh, karena merupakan prasyarat terwujudnya kekuatan perekat atas perbedaan-perbedaan agama dan budaya, sehingga kehadiran Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) merupakan media sekaligus sarana yang sangat efektif untuk membangun kerukunan yang lebih kuat antar Elit Agama di Kota Palangka Raya, baik masa kini lebih-lebih pada masa yang akan datang, sedangkan pada level bawah (masyarakat), terasa suasana kerukunan belum mengakar, karena secara historis masing-masing penganut agama memiliki semangat dan dorongan keagamaan yang kuat untuk mengembangkan misi dakwah dan memperbanyak jumlah umat pada masing-masing agama. Karena itu dimungkinkan terjadinya persaingan yang pada akhirnya berwujud konflik laten.

Untuk mewujudkan interaksi yang lebih kokoh berpucuk ke atas dan berakar ke bawah diperlukan kesamaan pandang bahwa kerukunan merupakan kebutuhan semua umat dan masyarakat pada semua level untuk selalu mengupayakan penguatan melalui dialog dari hati ke hati untuk menghindari terjadinya kerukunan yang bersifat formalitas. Hal tersebut penting dilakukan mengingat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju mendorong terwujudnya lompatan-lompatan kemajuan yang spektakuler, namun tidak menyentuh keperluan yang paling mendasar bagi masing-masing umat beragama yaitu kerukunan yang hakiki, yakni kerukunan yang dibangun atas prinsip setuju dalam perbedaan (*agree in this agreemen*), sebagai wujud pemaknaan ajaran agama secara obyektif dan tulus oleh masing-masing penganut agama. Sikap obyektif dari para Elit Agama merupakan kondisi ideal yang diperlukan lahir dari interaksi antar Elit Agama di Palangka Raya sebagai wujud kesadaran internal tanpa dipengaruhi unsur politik, sehingga pola interaksi “Solidaritas Integratif” lahir sebagai kebutuhan dan spirit budaya “*Huma Betang*” dalam konteks budaya nasional.

## **B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Antar Elit Agama di Palangka Raya**

Membicarakan faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial antar Elit Agama merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan bagian sebelum dan sesudahnya, karena begitu pentingnya masalah tersebut, maka substansi kajian ini akan mewarnai bagian-bagian lainnya dan menjadi sangat bermakna dalam mengungkap realitas sosial di lapangan. Apa saja faktor yang turut mempengaruhi interaksi dimaksud, diungkapkan oleh Drs. Bambang, M.Th, Dosen STAKN Palangka Raya dan Ketua Sinode GKN Kalimantan, yaitu :

*“Pertama*, faktor kekeluargaan, seperti contoh suku Dayak Bakumpai merupakan mayoritas beragama Islam yang memiliki hubungan kekeluargaan dengan suku Dayak lain yang menganut agama selain Islam di Kalimantan Tengah, hubungan antara mereka terjalin dengan baik dan harmonis sebagai keluarga besar, walaupun di antara mereka menganut agama yang berbeda, karena agama merupakan hak pribadi yang menjadi pilihan masing-masing orang;

*Kedua*, pemahaman agama yang baik dan benar akan menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghargai hubungan antar pimpinan agama, sehingga tetap terjaga dengan baik untuk masa-masa sekarang dan akan datang;

*Ketiga*, faktor kesukuan, pada dasarnya struktur masyarakat kita lebih bersifat kekeluargaan; para pimpinan agama di Palangka Raya memiliki hubungan kekeluargaan dengan Pimpinan agama yang lain. Hal tersebut menunjukkan wujud keteladanan, karena keteladanan dan kearifan mereka menjadi daya tarik tersendiri bagi para pimpinan umat untuk semakin memperkuat hubungan antar pimpinan umat beragama sebagai upaya memberi contoh bagi terciptanya kondisi harmonis;

*Keempat*, masing-masing agama mempunyai misi mengembangkan ajaran agamanya dengan memberikan contoh teladan, dalam sikap dan tingkah laku, perkataan dan perbuatan sehingga mengetahui makna agama yang dianutnya bagi kehidupan.<sup>271</sup>

Berdasarkan pandangan subyek di atas menunjukkan bahwa terdapat 4 (empat) faktor yang turut mempengaruhi interaksi antar Elit Agama:

*Pertama*, faktor kekeluargaan. Pada dasarnya antara Elit Agama memiliki hubungan kekeluargaan yang terhimpun dalam suku yang sama yaitu suku Dayak, tersebar di seluruh Wilayah Kalimantan Tengah dengan varian agama yang berbeda. Faham kemajemukan yang dianut oleh masyarakat Dayak, memberikan Peluang kepada mereka untuk menganut agama yang berbeda walaupun mereka ada pada satu keluarga yang sama, hal ini dipengaruhi oleh budaya *Batang*, yang memberikan kebebasan untuk menentukan pilihan agama yang dianut berdasarkan keyakinannya, sehingga budaya *Batang* memiliki sejumlah makna dan filosofi sebagai berikut :

“Membangun bersama, mendiami bersama, menjaga bersama  
Kebersamaan lebih penting dari keberbedaan, rumah bersama  
bagi semua agama dan kepercayaan dengan nilai yang dianut:  
egaliter, komunal, solider, tolong menolong dan berbelas-rasa”.<sup>272</sup>

*Kedua*, faktor pemahaman agama. Pemahaman agama yang baik akan memberikan pengaruh yang baik terhadap interaksi antar Elit Agama, sehingga interaksi yang berlangsung juga turut memberikan makna positif dan saling memperkuat dalam membangun hubungan yang lebih harmonis di antara sesama Elit Agama.

*Ketiga*, faktor kesukuan. Dalam membangun interaksi antar Elit Agama faktor kesukuan turut menentukan terbinanya hubungan yang lebih harmonis sehingga rasa kebersamaan turut diwarnai oleh rasa kesukuan antar Elit Agama.

*Keempat*, faktor agama mengajarkan contoh teladan yang baik, sehingga misi yang mulia juga akan memberikan hasil yang baik dari pemahaman agama.

---

<sup>271</sup>Bambang, Dosen STAKN Palangka Raya dan Ketua SINODE GKN Kalimantan, wawancara tgl. 7 Mei 2014, di Palangka Raya.

<sup>272</sup> Marko Mahin, Dr., MA, “Data dan Fakta Akibat Pemaknaan Negatif atas Keberagaman,” *Makalah Seminar* tgl. 13 Nopember 2014 di STAIN Palangka Raya.

Hubungan antara berbagai faktor yang mempengaruhi interaksi antar elit, seperti faktor agama, sosial, budaya, politik, pendidikan dan ekonomi merupakan rangkaian yang satu sama lain memiliki hubungan yang saling terkait, hal tersebut seperti dikemukakan oleh Drs. Wilhelmus Yohanes Ndoa, M.Pd. tokoh umat Katolik Kalimantan Tengah, bahwa :

“Berbagai faktor yang turut memberikan andil dan mempengaruhi interaksi sosial antar Elit Agama di Kota Palangka Raya meliputi:

- (1) Faktor agama. Hal-hal yang menyangkut masalah tersebut yakni tumbuhnya rasa saling pengertian antar pemeluk agama. Hal-hal yang menyangkut kaidah, doktrin merupakan urusan masing-masing intern agama, namun demikian relasi antar manusia berjalan dengan baik, hal tersebut dipengaruhi oleh sikap kedewasaan antar pemeluk agama dan keterbukaan mau menerima orang lain walaupun berbeda faham/agama serta kuatnya kewibawaan para pemimpin masing-masing agama.
- (2) Faktor sosial budaya. Adanya budaya *Huma Betang*, menginspirasi siapa saja dan agama apa saja untuk membangun semangat kebersamaan dan gotong royong, saling pengertian, kerjasama dan saling percaya satu sama lain. Keterbukaan masyarakat Dayak menerima orang-orang dari luar sukunya melalui akulturasi budaya, hal tersebut tergambar melalui perkawinan antar suku Dayak dengan Banjar, Dayak dengan Jawa, Dayak dengan Nusa Tenggara, Dayak dengan Batak dan lain-lain. Begitu juga sikap demokratis, yaitu kepemimpinan kolegal, tidak mengenal struktur dinasti, raja, tetapi lebih kepada kesepakatan, sehingga terkandung nilai-nilai kebersamaan. Selain terdapat pengaruh negatif yakni masuknya pengaruh budaya luar (barat) yakni budaya global berupa pengaruh *internet* dan *face book* serta budaya instan, cepat saji bukan proses.
- (3) Faktor pendidikan. Semakin terbukanya akses pendidikan baik formal, non formal maupun informal serta adanya pendidikan agama yang semakin baik di semua tingkatan /jenjang pendidikan.

- (4) Faktor politik. Terjadinya *money politik* (politik uang) ketika pemilu, program DPR dan pemerintah yang tidak sesuai dengan kepentingan masyarakat dan adanya kecenderungan agama dijadikan sebagai agitasi politik oleh oknum-oknum politikus tertentu serta belum dewasanya para pemilih kita dalam memberikan pilihan pada pemilu yang lebih berorientasi pada kepentingan sekterian dan kelompok daripada kepentingan bangsa dan negara.
- (5) Faktor ekonomi. Kurangnya daya serap lapangan kerja, sehingga menyebabkan terjadinya pengangguran, masalah kemiskinan yang masih melanda masyarakat dan terjadinya jurang pemisah antara yang kaya dan miskin.<sup>273</sup>

Faktor agama dan sosial budaya merupakan faktor yang turut mewarnai interaksi antar Elit Agama, karena pemahaman ajaran agama yang benar dan baik, akan melahirkan pemaknaan ajaran tentang kebaikan, kedamaian serta nilai kebhinnekaan yang dapat ditempatkan secara rasional dan proporsional, sehingga akan melahirkan kearifan yang harus selalu diwujudkan dalam kehidupan dan selalu dilakukan reinterpretasi, sehingga Prof. I. Ketut Subagiasta, M.Si, D. Phill, mengatakan:

“Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi antar Elit Agama di Kota Palangka Raya, meliputi:

- (1) Faktor Agama, memberikan pengaruh yang besar jika dalam proses interaksi para Elit Agama memahami nilai-nilai ajaran agama masing-masing yang selalu mengajarkan kebaikan dan kedamaian dalam membangun masa depan umat manusia;
- (2) Faktor sosial budaya, turut memberikan andil apabila dapat memahami kebhinnekaan nilai-nilai sosia, agama, dan budaya yang multikultural.<sup>274</sup>

---

<sup>273</sup> Wilhelmus Ndoa, Pembimbing Masyarakat Katolik Kanwil Kemenag, Tokoh Masyarakat Katolik Kalimantan Tengah, wawancara tgl.26 Mei 2014, di Palangka Raya.

<sup>274</sup>I. Ketut Subagiasta, Ketua STAHN Tampung Penyang Palangka Raya dan Pengurus Parisada Hindu Dharma Indonesia Kalimantan Tengah, Wawancara tgl.6 Mei 2014, di Palangka Raya.

Terdapat pandangan yang menarik terkait pemahaman kebhinnekaan dan realitas pluralisme agama dari Elit Agama. Ninian Smart melihat ada lima cara pandang keagamaan terhadap realitas pluralisme atau kebhinnekaan.<sup>275</sup>

*Pertama*, eksklusivisme absolut, yang melihat kebenaran hanya terdapat pada agamanya sendiri, sedang yang lain dianggap salah.

*Kedua*, relativisme absolut, yang melihat berbagai sistem kepercayaan agama tidak dapat dibandingkan satu sama lain, karena orang menjadi melihat kebenaran dari dalam masing-masing agama;

*Ketiga*, inklusivisme hegemonistik, yang melihat ada kebenaran dalam agama lain, namun yang paling benar adalah agama sendiri;

*Keempat*, pluralisme realistik, yang melihat semua agama sebagai jalan yang berbeda, dari satu kebenaran yang sama;

*Kelima*, pluralisme regulatif, yang melihat bahwa agama memiliki nilai-nilai dan kepercayaan masing-masing yang mengalami evolusi historis dari perkembangan ke arah suatu kebenaran, hanya saja kebenaran bersama tersebut belum terdefinisikan.

Komaruddin Hidayat, menyebutkan lima tipologi sikap keberagaman, yaitu.<sup>276</sup>

- 1) Eksklusivisme adalah sikap keagamaan yang memandang bahwa ajaran yang paling benar hanyalah agama yang dipeluknya, sedang agama yang lainnya sesat.
- 2) Inklusivisme adalah sikap keberagaman yang berpandangan bahwa di luar agama yang dipeluknya, juga terdapat kebenaran meskipun tidak dan sempurna agama yang dianutnya.
- 3) Pluralisme adalah sikap keagamaan yang berpandangan, bahwa secara teologis, pluralitas agama dipandang sebagai suatu realitas

---

<sup>275</sup> Ninian Smart dalam Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 224.

<sup>276</sup> Komaruddin Hidayat dalam Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal*, hlm. 225.

niscaya yang masing-masing berdiri sejajar, sehingga semangat missionaris dan dakwah dianggap tidak relevan.

- 4) Eklektivisme adalah sikap keagamaan yang berusaha memilih dan mempertemukan berbagai segi ajaran agama yang dipandang baik dan cocok untuk dirinya sehingga format akhir dari sebuah agama menjadi semacam mozaik yang bersifat eklektik.
- 5) Universalisme, adalah sikap keagamaan yang berpandangan bahwa pada dasarnya semua agama adalah satu dan sama.

Pandangan yang dikemukakan di atas merupakan bagian dari dinamika pemikiran yang terjadi, sehingga masing-masing Elit Agama sendiri yang mampu meyakini kebenaran agama yang dianut sebagai kebenaran yang hakiki.

Nampaknya filosofi *Huma Betang* tidak dapat dipisahkan dari suasana kehidupan masyarakat Kota Palangka Raya, termasuk Elit Agama, sehingga dalam interaksi sehari-hari nilai filosofi dan budaya lokal tersebut merupakan salah satu dari berbagai faktor lain yang mempengaruhi hal tersebut. Dijelaskan oleh Drs. H.M.Yamin Mukhtar, M.H.I., Pengurus MUI dan PW Muhammadiyah Kalteng:

“Berbagai faktor turut mempengaruhi hubungan antar Elit Agama di Kota Palangka Raya meliputi:

*Pertama*, faktor agama. Meski ada pengaruhnya namun sangat kecil, dan tdk seberapi berarti, karena masing-masing pimpinan umat beragama saling memahami dan mengetahui sehingga tidak menjadi penyebab terjadinya konflik. Hal tersebut karena di antara pimpinan agama saling menghargai dan menghormati serta solid dan toleran ;

*Kedua*, faktor sosial budaya. Dari sisi sosial budaya tidak ada pengaruh yang berarti, karena di antara Elit Agama memiliki kesamaan visi dan misi serta tujuan dalam interaksi, sehingga dapat saling menyesuaikan dan memahami tujuan masing-masing;

*Ketiga*, faktor pendidikan. Faktor pendidikan memberikan pengaruh, meskipun berbeda pengaruh dalam interaksi antar pimpinan umat beragama, karena tingkat pendidikan Elit Agama

berbeda-beda, ada yang berpendidikan tingkat rendah/dasar, menengah dan tinggi, walaupun demikian, tidak mengakibatkan kesenjangan sosial yang berlebihan ;

*Keempat*, faktor politik. Tidak berpengaruh besar terhadap interaksi antar Elit Agama, karena hampir di semua partai terdapat penganut semua agama, kecuali bagi partai yang berlatar belakang agama seperti: PPP, PKB, PKS dan PBB;

*Kelima*, faktor ekonomi. Sedikit banyak memberikan pengaruh terhadap hubungan antar Elit Agama, karena tingkat pendapatan masyarakat, ada yang miskin, sedang dan kaya, namun demikian tidak mengakibatkan kesenjangan yang membahayakan; karena suasana kehidupan masyarakat selama ini selalu rukun, aman dan tertib meskipun berbeda SARA, bukan menjadi penghalang dalam berinteraksi, masyarakat telah diikat oleh kesamaan budaya yaitu "*Huma Betang*", yaitu budaya kerukunan yang telah diwarisi turun temurun oleh nenek moyang masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah, hal ini menunjukkan adanya kesinambungan antar generasi dalam membangun interaksi antar Elit Agama sampai masa-masa yang akan datang.<sup>277</sup>

Jika dihubungkan antara filosofi dan budaya lokal *Huma Betang* dengan berbagai faktor di atas, maka akan ditemukan nilai-nilai *Huma Betang* sebagai berikut:<sup>278</sup>

- 1) Kesetaraan sesama manusia; *Huma Betang* yang terbukti mampu mengikat emosi komunitas yang memiliki karakter yang berbeda menempatkan setiap komunitas betang dan semua manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki derajat yang sama. Hal ini secara eksplisit diungkapkan dalam inti budaya dan filosofi betang *berdiri sama tinggi duduk sama rendah, di mana kaki berpijak di situ langit dijunjung*. Filosofi ini mengandung nilai dan makna luhur yang menggambarkan persatuan dan kesatuan dalam kehidupan masyarakat setempat laksana satu rumah dengan jumlah

---

<sup>277</sup> HM. Yamin Mukhar, Ketua FKUB Propinsi Kalteng, Pengurus MUI Kalteng, wawancara tgl.10 Mei 2014 di Palangka Raya

<sup>278</sup> Muhammad dan Abubakar, *Falsafah Hidup Budaya Huma Betang*, hlm. 49-70.

penghuni yang berbeda baik suku, kulit, sifat, karakter, bahasa dan agama.

- 2) Nilai persaudaraan; budaya dan filosofi rumah betang telah merekatkan hubungan masyarakat Dayak. Ikatan hubungan persaudaraan ini bersumber dari ideologi masyarakat setempat yang disebut *Belom Bahadat* yaitu hidup berdasarkan pada adat sehingga menjadi satu keutuhan sebagai manusia.
- 3) Kekeluargaan/kekerabatan (*kula*); nilai kekeluargaan dalam kehidupan masyarakat Dayak sangat mendasar sehingga tampak adanya falsafah kekeluargaan ikatan emosional, dan perasaan sebagai satu keluarga, kehidupan kolektif dalam masyarakat sulit terwujud secara baik karena kehidupan kolektif yang penuh dengan kedamaian, keharmonisan dan kerukunan dalam satu wadah *Huma Betang* hanya dapat berlangsung dengan baik jika dilaksanakan oleh ikatan emosional dan rasa sepaguyuban secara baik pula.
- 4) *Hapakat Basara*; nilai persatuan dan persaudaraan dilembagakan, komunitas betang masyarakat Dayak pada umumnya melalui serangkaian kegiatan sehari-hari. Mereka bersatu tidak hanya dalam menghadapi musuh tetapi juga dalam konteks kehidupan beragama, mereka saing memebrikan dorongan dan motivasi dalam menjalankan ajaran agama masing-masing.

Membangun kebersamaan dan solidaritas sosial merupakan salah satu ciri masyarakat plural yang selalu tergambar dalam budaya *Huma Betang*, yaitu budaya yang menghargai nilai-nilai kebersamaan dan kesetaraan, sehingga dalam interaksi antar Elit Agama selalu muncul nilai-nilai kebersamaan sebagai ikatan pemersatu dalam rangka memperkuat jati diri sebagai umat yang satu dan menjunjung tinggi persatuan dan kebersamaan, hal tersebut diungkapkan oleh Drs. H. Bachaqi, M.Ap melalui wawancara bahwa faktor-faktor yang turut mewarnai interaksi antar Elit Agama di Kota Palangka Raya adalah akumulasi berbagai faktor sebagai berikut:

- 1) Faktor Agama. Agama adalah kebutuhan kehidupan manusia yang memiliki fungsi beragam, baik sebagai penguat moral dan adat, pengontrol mencapai tujuan hidup individual maupun sosial, dan merupakan norma yang mampu membebaskan manusia dari situasi yang tidak adil dalam lingkup hidup bermasyarakat. Oleh karena itu faktor agama memegang peranan penting dalam berinteraksi sosial antar Elit Agama, dan ajaran agama membimbing umat untuk saling mengkoordinasi, rasa kekeluargaan (kebersamaan dan rasa kebangsaan).
- 2) Faktor Sosial Budaya. Di Palangka Raya kegiatan sosial budaya biasanya terlihat pada pelaksanaan perayaan hari jadi Kota Palangka Raya dengan pegelaran seni budaya Dayak sangat mempengaruhi dan mampu memberikan dorongan terwujudnya prinsip hidup “di mana kaki berpijak di situ langit dijunjung” dan meningkatkan semangat kebersamaan dan sikap demokrasi dalam menghadapi berbagai perbedaan
- 3) Faktor Pendidikan. Pendidikan merupakan bagian penting dalam meningkatkan wawasan masyarakat di tengah perkembangan kehidupan yang semakin maju dan modern, sehingga melalui pendidikan diharapkan tercipta tingkat kesadaran masyarakat dalam berpikir dan bertindak karena semakin tinggi pendidikan masyarakat, maka akan mampu menjadikan manusia-manusia intelektual yang memiliki sikap terbuka dan obyektif, suasana ini akan membawa prospek interaksi yang cerah dan positif.
- 4) Faktor Politik. Politik adalah kebijakan yang dilakukan dalam rangka mendapatkan kehidupan yang sejahtera lahir dan bathin, maka politik tidak bisa dipisahkan dalam rangkaian kehidupan manusia yang lain. Di Palangka Raya juga terlihat adanya organisasi-organisasi sosial keagamaan yang berperilaku politik. Sehingga menunjukkan bahwa politik mempengaruhi interaksi elit agam dalam mengembangkan prinsip kehidupan yang sejahtera. Sekalipun tidak banyak para Elit Agama yang berpolitik, namun keterlibatan mereka dalam politik masih sangat dapat dirasakan

dan diperlukan. Sebab masyarakat Kota Palangka Raya adalah masyarakat yang beragama yang memerlukan pembinaan terhadap etika politik yang luhur berdasarkan ajaran agama.

- 5) Faktor Ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Kota Palangka Raya sangat meningkat dari tahun ke tahun, hal tersebut dapat dirasakan dengan tumbuh dan berkembangnya perumahan baru di berbagai sudut kota dan berdiri pasar-pasar di berbagai tempat dan daya beli masyarakat yang cukup tinggi, merupakan satu ciri yang menunjukkan bahwa masyarakat Kota Palangka Raya tidak ingin tertimpa kemiskinan di masa mendatang, karena kemiskinan merupakan sisi buruk dalam kehidupan masyarakat dan bertentangan dengan harkat dan martabat kemanusiaan. Elit Agama sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat terus memegang peran aktif, dinamis, mencari pemecahan dan langkah konkrit dalam peningkatan ekonomi dan pengentasan kemiskinan.
- 6) Lain-lain. Adat adalah suatu kebiasaan yang sudah menjadi tradisi dalam masyarakat. Adat Dayak sangat menjunjung tinggi kebersamaan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat seperti falsafah "*Rumah Betang*" yaitu rumah yang besar dan panjang yang dihuni oleh beberapa kepala keluarga yang berbeda suku, agama-dengan hidup berdampingan, saling mengkoordinasi, membantu, mengayomi, sehingga terjalin hidup yang damai, harmonis dan rukun.<sup>279</sup>

Apa yang diungkapkan oleh subyek di atas menggambarkan bahwa faktor-faktor tersebut memberikan pengaruh terhadap interaksi antar Elit Agama. Seperti faktor agama, menjadi penguat moral dan adat menjadi alat kontrol dalam mencapai kesejahteraan, sekaligus membimbing umat untuk membangun rasa kebersamaan, kekeluargaan dan kebangsaan. Faktor sosial budaya, meningkatkan kesadaran menjunjung

---

<sup>279</sup>H. Bachaqi, Kepala Kantor Kemenag Kota Palangka Raya/ Wakil Ketua PW NU Kalimantan Tengah, wawancara tgl.7 Mei 2014 di Palangka Raya.

tinggi nilai budaya “di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung”. Faktor Pendidikan, membangun wawasan berpikir yang mampu melahirkan sikap terbuka dan obyektif dalam membangun interaksi. Faktor politik, membangun etika politik yang luhur berdasarkan ajaran Islam. Faktor Ekonomi, membantu mencari alternatif dalam meningkatkan ekonomi umat dan mengentaskan kemiskinan. Sedangkan faktor adat, mengajarkan berpikir obyektif untuk menyesuaikan diri dengan kebiasaan yang berlaku pada masyarakat. Berdasarkan gambaran di atas dan dikaitkan dengan nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Dayak, maka akan ditemukan beberapa nilai budaya yang mengandung nilai kehidupan yang sangat tinggi yang terformulasi dalam konsep Betang, meliputi:<sup>280</sup>

- 1) Kesadaran dari semua tokoh masyarakat dan elit politik, bahwa masyarakat Kalimantan Tengah adalah masyarakat pluralis dengan menghargai perbedaan sebagai kekuatan untuk membangun kebersamaan dalam proses pembangunan;
- 2) *Belom Bahadat* sebagai budaya yang mengatur kehidupan bersama dengan pemahaman di mana bumi di pijak di situ langit dijunjung, yaitu menghargai adat yang berlaku dalam wilayah komunitas adat yang bersangkutan;
- 3) *Handep*, artinya gotong royong yang bersifat timbal balik dalam kebersamaan dalam proses pembangunan yang berkelanjutan, tetapi tetap mempertahankan otonomi dalam penyelenggaraan rumah tangga;
- 4) Membangun musyawarah dalam setiap kegiatan yang menyangkut kepentingan bersama;
- 5) Menghargai orang lain dan tamu dan berusaha memberikan kepuasan kepada tamu walau dalam kondisi keterbatasan;
- 6) Memiliki hubungan kekeluargaan yang luas.

Pemahaman terhadap nilai-nilai budaya merupakan satu kesatuan dari pemahaman nilai-nilai yang lain dalam membangun interaksi antar

---

<sup>280</sup> Sidik R, Usop dkk., *Budaya Betang Implementasi Pendidikan Karakter di Universitas Palangka Raya* (Palangkaraya: Universitas Palangka Raya, 2012), hlm. 42.

Elit Agama, karena itu budaya Kaharingan harus difahami dalam konteks budaya lokal dan nasional, sehingga untuk membangun dan memelihara budaya merupakan tugas yang harus dan terus dilanjutkan sampai pada generasi yang akan datang. Sekaligus membangun kesinambungan budaya yang berkelanjutan. Sejalan dengan pemahaman di atas, maka melalui wawancara dengan tokoh Kaharingan, Lewis KDR, BBA, menjelaskan bahwa terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi interaksi antar Elit Agama meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Faktor agama: pemahaman ajaran agama tentang cinta kasih. "*Tau-Tau Keton Hatamuei lingu nalatai, Hapangaja Karendem Malempang*", artinya: Pandai-pandailah kalau kamu saling menyampaikan pandangan (diskusi), dan hendaknya bisa saling memahami posisi dan kepentingan orang lain.
- 2) Faktor sosial budaya: basis kebudayaan kita adalah Pancasila, yaitu: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/perwakilan, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Sedangkan Hindu Kaharingan memiliki landasan filosofi kehidupan sebagai pengakuan Iman dan merupakan roh dasar dari Pancasila, berikut: *Hatalla Katamperan; Langit in Katambuan; Petak in Tapajahean; Nyalung Kapanduian; Kalata Padadukan* ;
- 3) Faktor Pendidikan: faktor pendidikan sangat mempengaruhi hubungan antar Elit Agama, sehingga sering terjadi hal-hal yang kurang menyenangkan bagi penganut Hindu Kaharingan, sejak jaman kolonial Belanda; seperti halnya pada zaman kolonial Belanda, kurangnya para tokoh yang mampu memberikan penafsiran dan penjelasan yang benar tentang Teologi Hindu Kaharingan dan ajaran-ajaran Kitab Sucinya, karena kurangnya akses untuk mengenyam pendidikan Tinggi. Sedangkan para peneliti hanya berdialog dengan *Basir* dan *Telun*, sebagai pelaksana upacara, yang tidak memiliki kemampuan untuk melakukan penafsiran terhadap Teologi dan Kitabsuci Agama Hindu Kaharingan;

- 4) Faktor Politik: faktor politik sangat berpengaruh terhadap hubungan antar Elit Agama, karena para pimpinan /elit partai politik kurang mengakomodir keberadaan pimpinan umat Kaharingan, dengan simbol yang digunakan “Ikut pakai, tidak punya, ngambil nikmat tidak memberi “ artinya: Minta dukungan tidak mengayomi, sudah terpilih, tidak kenal dan tidak ingat lagi .
- 5) Faktor Ekonomi: ekonomi masyarakat Hindu Kaharingan adalah petani tradisonal, di satu sisi peran perbankan (BRI) sebagai institusi keuangan bagi masyarakat, hampir tidak pernah menyentuh mereka, sedangkan di sisi lain mereka sudah ratusan tahun membangun Lewu (Desa) sekarang sehingga hampir 80% Desa di Kalteng dibangun oleh umat Hindu Kaharingan, namun demikian kesejahteraan masih merupakan *nupi* (mimpi) bagi mereka;
- 6) Faktor lain: di Birokrasi pemerintahan mereka hampir tidak ada, bahkan kalau tidak salah di Kantor Gubernur Kalimantan Tengah, mungkin tidak ada Pegawai yang beragama Hindu Kaharingan, padahal pada saat membidani dan melahirkan Kalimantan Tengah mereka punya peranan penting dengan pengorbanan.<sup>281</sup>

Jika keterpaduan antara nilai budaya dan agama Hindu Kaharingan sebagai satu model dalam memaknai kebhinnekaan akan menjadi suatu kekuatan besar dalam membangun kerukunan dan interaksi sosial di tengah-tengah berkembangnya pengaruh budaya global yang dikenal dengan globalisasi, maka untuk mengantisipasi pengaruh budaya global dan memperkuat peran budaya lokal, peran agama dan budaya menjadi sangat signifikan. Di sinilah arti pentingnya peran Elit Agama untuk membangun kekuatan perekat dalam mewujudkan kebhinnekaan di tengah-tengah kehidupan yang plural.

Antara agama dan budaya keduanya sama-sama melekat pada diri seorang beragama dan di dalamnya sama-sama terdapat keterlibatan akal

---

<sup>281</sup>Lewis KDR, Ketua Dewan Pertimbangan Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan, wawancara tgl. 6 Mei 2014, di Palangka Raya.

pikiran. Kebudayaan sangat berperan penting di dalam terbentuknya sebuah praktek keagamaan bagi seseorang atau masyarakat. Tidak hanya melahirkan bermacam-macam agama, kebudayaan inilah yang juga mempunyai andil besar bagi terbentuknya bagi aneka ragam praktik keagamaan dalam satu payung agama yang sama. Di sisi lain agama sebagai sebuah ajaran yang luhur dari Tuhan, pada gilirannya juga akan membentuk sebuah tatanan budaya baru. Setiap agama hadir di dunia berfungsi sebagai pedoman dan peraturan bagi tata cara hidup manusia.

Dari tradisi agama dalam konteks individu sebagai hasil dari interaksi dan sifat sosial setiap inividu, lahirlah tradisi masyarakat, sehingga akan terbentuk tradisi yang sangat kuat dan selalu terpelihara dengan baik dalam sebuah masyarakat. Masyarakat yang selalu mempertahankan tradisi agama sebagai bagian dari kehidupannya akan membentuk sebuah masyarakat religius. Di sini akan membuktikan bahwa pada sisi lain agama juga akan melahirkan sebuah kebudayaan baru. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa antara agama dan kebudayaan berhubungan sebab akibat secara timbal balik, satu dengan lain saling mempengaruhi.<sup>282</sup>

Begitu pentingnya nilai agama dan budaya menjadi satu kekuatan dalam interaksi antara Elit Agama, sehingga kesadaran internal dan eksternal dari masing-masing Elit Agama mutlak diperlukan apalagi dalam suasana kehidupan yang plural seperti Kota Palangka Raya. Berbagai faktor lain juga memberikan indikasi bahwa dalam interkasi antar Elit Agama menurut pandangan seorang tokoh Hindu Kaharingan Kalimantan Tengah Drs. Walter S. Penyang, dipengaruhi faktor-faktor sebagai berikut:

Penganut agama dan kepercayaan dalam rumpun keluarga Dayak Kalimantan Tengah berasal dari satu daerah, diikat oleh hubungan kekeluargaan, sehingga interaksi satu sama lain berjalan dengan baik.

Begitu kultur yang ada sangat membantu sebagaimana filosofi "*Huma Betang*", yang menggambarkan budaya

---

<sup>282</sup> Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal*, hlm. 42-43.

masyarakat yang tinggal pada satu rumah panjang dengan ragam keluarga yang menganut berbagai agama dan budaya yang plural, saling menghargai dan menghormati perbedaan masing-masing, tanpa menimbulkan konflik di antara mereka.

Semangat goyong royong sesama warga bermacam-macam aliran agama dan kepercayaan yang sangat baik, merupakan bagian dari pengaruh tersebut. Hal tersebut terlihat pada kegiatan-kegiatan sosial. Contoh: Handep, pada saat mengerjakan ladang secara bersama-sama (manugal) dan gotong royong.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan merupakan kebutuhan dasar keluarga, maka soal keberagaman agama dan kepercayaan serta budaya tidak menjadi persoalan sehingga tidak akan mempengaruhi interaksi antar Elit Agama; justru sebaliknya memperkuat hubungan tersebut dalam membangun kerukunan.

Kita ketahui banyak partai politik, tetapi bukan merupakan sekat/ pemisah antar Elit Agama dan kepercayaan serta suku. Walaupun beda partai politik, interaksi antar Elit Agama dan masyarakat tetap terjalin dengan baik, sehingga suasana kekeluargaan tetap mewarnai hubungan antar Elit Agama.

Ekonomi merupakan masalah mendasar terciptanya kesejahteraan, sehingga peluang berusaha dalam satu obyek yang sama bisa dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat yang berbeda agama dan kepercayaan tanpa ada diskriminasi satu sama lain.<sup>283</sup>

Hal yang perlu dikemukakan seperti pandangan subyek di atas, bahwa faktor agama memberikan warna bagi penerapan nilai pendidikan serta etika politik yang menjunjung nilai kebenaran. Begitu juga faktor ekonomi dapat memberikan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara bersama-sama tanpa diskriminasi.

Dalam perspektif lain, Drs. H. Bulkani, M.Pd, Wakil Ketua PW Muhammasiyah dan Ketua BAZNAZ Provinsi Klimantan Tengah, memberikan pandangan dengan analisis yang sangat mendasar bahwa faktor yang berpengaruh dalam interaksi antar Elit Agama:

---

<sup>283</sup> Walter, S. Penyang, Pengurus Majelis Besar Hindu Kaharingan dan anggota DPRD Provinsi Kalimantan Tengah, wawancara tgl.25 Mei di Palangka Raya.

Menurut saya, faktor agama merupakan faktor paling dominan, elit politik berbagai agama, tidak secara jujur mengakuinya, atas dasar anggapan ingin menjunjung persatuan dan kesatuan serta kerukunan beragama. Faktor agama, selalu menjadi faktor penentu dalam setiap kebijakan sosial politik di manapun, bahkan di Negara sekuler sekalipun, khususnya di negara-negara di mana variasi agama cukup besar seperti di Indonesia.

Sedangkan di Negara-negara yang lebih homogen variasi agamanya, atau negara-negara sekuler, faktor-faktor sekte dalam agama sering menjadi pertimbangan. Barangkali hal ini sudah merupakan kodrat dari manusia, yang selalu merasa bahwa agama yang dianutnya adalah yang paling benar, sehingga ada kecenderungan untuk mengajak atau memaksa orang lain untuk mengikuti agama atau alirannya.

Pada akhirnya, perbedaan agama tersebut akan mempengaruhi pola interaksi sosial antar Elit Agama. Secara kodrati, bukankah kita selalu merasa lebih nyaman dan *comfort* ketika berinteraksi dengan orang lain yang seagama dengan kita?

Faktor sosial budaya merupakan faktor yang dapat mempengaruhi tingkat fanatisme agama yang sekaligus berbanding terbalik dengan tingkat toleransi beragama seseorang dalam kultur asli masyarakat Dayak, umumnya sikap toleransi sangat dipelihara, bahkan orang Dayak sejak dahulu sudah terbiasa berbeda agama dalam satu keluarga. Akan tetapi, hal itu juga disebabkan rendahnya tingkat fanatisme beragama pada sebagian besar orang Dayak juga tidak terlalu tinggi. Dengan perkembangan jaman, nilai-nilai budaya toleran tersebut akan semakin terkikis karena telah bercampur aduk dengan kepentingan politik.

Kultur yang berbeda dapat kita lihat pada masyarakat Banjar yang merupakan masyarakat pendatang di Kota Palangka Raya. Dalam kultur masyarakat Banjar yang fanatik, tingkat toleransinya cenderung rendah sehingga mereka membatasi interaksi sosial dengan orang-orang yang berbeda agama. Contoh lain adalah pada masyarakat Jawa yang merupakan pendatang di tanah Borneo. Kedua hal itu merupakan bukti bahwa faktor sosial budaya merupakan faktor yang berpengaruh pula pada pola

interaksi antar Elit Agama di Kota Palangka Raya.

Saya termasuk orang yang percaya bahwa faktor pendidikan dapat membuat wawasan dan toleransi seseorang terhadap agama lain meningkat lebih baik, sekalipun faktor tersebut masih harus didukung oleh faktor lain seperti faktor sosial budaya dan ekonomi. Bagaimanapun, semakin tinggi tingkat pendidikan, maka kemampuan berinteraksi secara lebih luas dan terbuka akan semakin meningkat pula, yang juga berarti semakin terbukanya peluang untuk berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda keyakinan.

Saat ini saya rasa faktor politik merupakan faktor yang dominan mempengaruhi pola interaksi antar Elit Agama. Sebenarnya, isu perbedaan agama tidaklah terlalu mengemukakan jika tidak tercampur dengan isu-isu politik di mana ada kepentingan elit di balik itu. Dengan kata lain, karena adanya interes politik di tingkat elit, maka isu agama dapat dijadikan “pembungkus yang rapi” terhadap kepentingan politik. Isu-isu kekuasaan yang dipegang oleh orang-orang agama tertentu, merupakan isu yang selalu layak dijual di tingkat elit, karena elit memiliki kepentingan tertentu terhadap isu-isu tersebut.

Dalam konteks interaksi Elit Agama di Kota Palangka Raya, saya kira faktor politik juga mendasari interaksi tersebut. Dalam konteks interaksi antar Elit Agama di Kota Palangka Raya, menurut saya isu ekonomi tidak banyak pengaruhnya. Kita dapat melihat bahwa variasi ekonomi warga Kota Palangka Raya tidak linear dengan variasi agamanya. Artinya, masyarakat dan elit antar agama di Kota Palangka Raya menyebar dalam rentang variasi ekonomi yang relatif sama tanpa memandang perbedaan agamanya. Dalam melakukan interaksi, Elit Agama cenderung tidak memandang perbedaan ekonomi.<sup>284</sup>

Dijelaskan di atas bahwa faktor agama menjadi penentu faktor-faktor lain, seperti kebijakan politik selalu diwarnai oleh nilai agama, sepanjang tidak dipengaruhi oleh interest politik pribadi, begitu juga faktor pendidikan memberikan pengaruh dalam membangun wawasan yang lebih

---

<sup>284</sup>H. Bulkani, Wakil Ketua PW Muhammadiyah Kalimantan Tengah/Rektor Universitas Muhammadiyah Palangka Raya, wawancara tgl.30 April 2014, di Palamngka Raya.

berorientasi pada peningkatan kerjasama dengan Elit Agama lain tanpa melihat perbedaan agama, semakin tinggi tingkat pendidikan cenderung semakin baik pola berpikir dalam menentukan alasan-alasan yang digunakan sehingga mewujudkan kondisi ideal dalam membangun interaksi antar Elit Agama di Kota Palangka Raya. Faktor ekonomi nampaknya tidak memberikan pengaruh yang signifikan karena antara Elit Agama dan umat beragama berada pada rentang ekonomi yang relatif sama.

Akumulasi berbagai faktor yang turut mempengaruhi interaksi antar Elit Agama sebagai kekuatan penggerak dalam membangun kerukunan dan kebersamaan yang lebih mapan, sebagai prasyarat lahirnya kondisi dinamis dalam gerak pembangunan, sehingga berbagai faktor dimaksud merupakan bagian integral dari yang lainnya. Hal tersebut seperti dikemukakan oleh Dr. Sabian Usman, dosen STAIN Palangka Raya dan Praktisi Hukum Kalimantan Tengah, bahwa:

“Substansi ajaran semua agama menyerukan hidup dalam perdamaian, kebersamaan dan harmonisasi, yang akan melahirkan piranti kerukunan dan menjadi harapan akhir dari semua masyarakat. Sisi lain dari pengaruh dimaksud terkait dengan masalah pemahaman bahasa agama yang digunakan untuk menerjemahkan sasaran pembangunan sebagai bagian dari kearifan lokal, yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan filosofi *Huma Betang*.”

Selain itu latar belakang pendidikan para Elit Agama di Palangka Raya rata-rata berpendidikan tinggi, sehingga selalu menjunjung tinggi nilai-nilai elegan dan etika sebagai watak peradaban bangsa dalam menyikapi perbedaan dan persamaan ketika menjalankan nilai-nilai agama.

Dalam hal politik, para Elit Agama di Kota Palangka Raya sudah menduduki posisi strategis di berbagai partai politik, sehingga memberikan pengaruh yang sangat besar bagi Elit Agama terhadap kesantunan dalam berpolitik khususnya politik praktis.

Dalam hal ekonomi, para Elit Agama walau juga ada yang terlibat dan berperperan serta, namun belum cukup signifikan dan toleran terhadap kesejahteraan rakyat. Hal itu disebabkan karena

peran para elit belum menyentuh kebijakan pemerintah untuk perbaikan ekonomi.<sup>285</sup>

Dalam membangun ekonomi umat peran Elit Agama dapat menjadi motivator sekaligus subyek dan pelaku dalam merubah paradigma pengelolaan ekonomi, sehingga memberikan kontribusi maksimal dalam menata kehidupan yang dicita-citakan, karena membangun masa depan harus dimulai dari sekarang dan tetap dilakukan secara berkelanjutan, hari ini merupakan harapan dan proses dalam menentukan hari esok dan hari esok menjadi realitas atas berbagai usaha yang dilakukan ini.

Untuk mewujudkan cita-cita dan harapan masa depan sangat tergantung kepada bagaimana peran yang dilakukan oleh para Elit Agama, sehingga idealita terwujud menjadi realita atau harapan menjadi kenyataan. Perbedaan keyakinan, primordialisme, latar belakang pendidikan dan perbedaan kepentingan serta kemapanan ekonomi merupakan unsur-unsur yang turut mempengaruhi bagaimana hubungan antar Elit Agama dalam diskurs kekinian. Hal tersebut diungkap secara interpretatif oleh Prof. Dr. Muhammad, M.Ag., Guru Besar pada STAIN Palangka Raya melalui wawancara, bahwa:

Perbedaan keyakinan di antara kita bisa menjadi jarak dalam konteks interaksi dan komunikasi sehingga *natural setting* dari komunikasi itu tidak tanpak. Walaupun sebenarnya perbedaan itu merupakan realita yang tidak mungkin kita negasikan, namun dalam rasa justru ada perbedaan itu.

Secara *theologies*, sebenarnya Tuhan punya maksud yang indah di balik di perbedaan itu. Secara faktual indah di mata Tuhan belum tentu indah di mata manusia. Faktanya, perbedaan itu membuat kita berjarak seolah berlaku adagium “dekat aku tak tersentuh, jauh aku tak berjarak.” Kecenderungan patrimonial dengan adanya perbedaan jelas secara social budaya berdampak pula. *Social group* itu lahir karena adanya kesamaan pola aksi dari keyakinan, budaya dan implementasi budaya. Kalangan akar rumput lebih senang jika dia berada dalam satu komunitas yang

---

<sup>285</sup>Sabian Usman, Dosen Stain Palangka Raya /Sekretaris DPD ADI Kalteng, dan Praktisi Hukum di Kalimantan Tengah, wawancara tgl. 5 Mei 2014, di Palangka Raya.

memiliki kesamaan varian sosbud.

Pendidikan berkontribusi dalam mempengaruhi pola interaksi dan komunikasi antar elit. Semakin tinggi pendidikan semakin baik pola komunikasi. Jelas berbeda komunikasi antar orang berpendidikan tinggi dan berpendidikan rendah. Perbedaan kepentingan menjadi *starting point* munculnya quasi komunikasi. Karena masing-masing kita punya kepentingan yang mesti diperjuangkan. Perjuangan itu memerlukan strategi dan strategi itu menjadi hal yang tidak mesti dipublikasikan secara luas. Ekonomi yang mapan semakin memperkuat keamanan beragama. Kadang-kadang ini menjadi senjata yang berdampak negatif terhadap kehidupan beragama.<sup>286</sup>

Sebagaimana dijelaskan oleh subyek di atas, bahwa perbedaan keyakinan akan membawa kepada perbedaan rasa yang membentuk jarak di antara Elit Agama, walaupun sebenarnya perbedaan adalah sunnatullah, namun tidak dapat dipisahkan dengan kondisi obyektif yang dialami oleh masing-masing Elit Agama. Pendidikan membentuk nilai yang berbeda berdasarkan tingkat pendidikannya, sehingga mempengaruhi pola pikir dalam berinteraksi, begitu juga halnya faktor ekonomi yang mapan cenderung memperkuat keamanan beragama.

Terjadinya pemahaman yang sempit, terwujudnya suasana saling menghargai dan menghormati, tingkat pendidikan yang memadai, dinamika politik yang kondusif serta pengaruh ekonomi yang tidak stabil merupakan faktor yang turut mewarnai dinamika kehidupan Elit Agama di Kota Palangka Raya, sebagaimana digambarkan oleh Drs. H. Abd. Rahman Hamba, M.Ag., pengurus Wilayah NU Kalimantan Tengah dan Dosen STAIN Palangka Raya, bahwa:

Dalam bidang agama besar kemungkinan masih terjadi pemahaman agama yang sempit dan kurang terbuka sehingga dapat membawa pada sikap yang agak kurang toleran terhadap agama lain. Karena itu sangat perlu pemahaman agama masing-masing yang lebih luas, terbuka dan toleran dalam penerapannya.

---

<sup>286</sup> Muhammad HMS, Ketua DPD Jam'iyah Islamiyah Kalimantan Tengah, Akademisi di Kalimantan Tengah, wawancara tgl. 3 Mei 2014, di Palangka Raya.

Dalam bidang sosial budaya sebagian besar sangat mengajarkan suasana saling menghargai kehidupan masyarakat yang terpengaruh pada interaksi dalam beragama. Dalam hal ini perlu memahami kultur dan melalui budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat.

Dalam faktor pendidikan masih dirasakan tingkat pendidikan yang sudah cukup mempengaruhi dalam kehidupan beragama. Dalam hal ini sangat dirasakan semakin tinggi pendidikan maka semakin mampu menerapkan interaksi dan toleransi beragama.

Adanya dinamika politik dalam hal tersebut cukup mempengaruhi hubungan/interaksi dalam kehidupan beragama. Hal ini cukup dirasakan ketika proses politik berlangsung di Kota Palangka Raya. Faktor sosial politik sangat perlu dipelihara dan berkembang dengan baik, kondisi sosial politik yang sehat sangat mempengaruhi kondisi kehidupan beragama yang sehat pula.

Faktor ekonomi memang merupakan faktor yang tidak terlalu nampak dirasakan akan tetapi hal ini sebenarnya cukup mempengaruhi hubungan/ interaksi dan kerukunan dalam beragama.<sup>287</sup>

Apa yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa berbagai faktor yang turun mempengaruhi interaksi antar Elit Agama memberikan kontribusi bagi perkembangan masyarakat, seperti halnya faktor pemahaman agama yang sempit dan kurang terbuka dapat melahirkan sikap intoleran terhadap penganut agama lain. Begitu juga dalam bidang sosial budaya, saling menghargai antara elit dan umat berbeda agama akan dapat menciptakan iklim yang kondusif. Faktor pendidikan memberikan pengaruh yang signifikan, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin baik tingkat pemahaman agamanya dan suasana politik yang kondusif akan melahirkan iklim politik yang dinamis, begitu juga halnya faktor ekonomi walaupun tidak terlalu nampak, namun memberikan pengaruh dalam interaksi antar Elit Agama.

---

<sup>287</sup>H. Abdurrahman Hamba, Dosen Stain Palangka Raya/Pengurus PW NU Kalteng, wawancara tgl.6 Mei 2014 di Palangka Raya.

Berdasarkan paparan hasil wawancara di atas, dapat kemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi antar Elit Agama di Kota Palangka Raya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Faktor Agama. Agama sebagai pedoman hidup umat manusia mengajarkan kebaikan, *amar ma'ruf dan nahi mungkar*, karena itu tingkat pemahaman agama para subyek mempengaruhi interaksi antar Elit Agama di lapangan, walaupun pada dasarnya para Elit Agama memiliki pemahaman agama yang berbeda, namun perbedaan pandangan tidak melahirkan disintegrasi, karena perbedaan pada dasarnya merupakan perekat yang justru dapat melahirkan interaksi integratif, maka diperlukan kearifan dalam pemaknaan dan penerapan fungsi agama yang lebih dinamis, sehingga harmonisasi dan kerukunan ideal tetap terpelihara, sebagai sasaran yang harus dicapai;
- 2) Faktor Sosial Budaya. Nilai-nilai budaya "*Huma Betang*" yang mengajarkan : kebersamaan dalam arti membangun bersama, mendiami bersama, menjaga bersama, dari keberbedaan, dengan nilai egaliter, komunal, solidier, tolong menolong, berbela rasa, saling menghargai, menghormati perbedaan dan tolong menolong serta kekeluargaan. Nilai kekeluargaan selalu mewarnai hubungan antar Elit Agama walaupun mereka berbeda, namun perbedaan merupakan hak asasi manusia yang harus dihormati. Selain itu Budaya *Huma Betang* juga mengandung nilai-nilai damai menentang cara-cara kekerasan, menekankan nilai-nilai hapat/basara atau musyawarah dalam menyelesaikan masalah. Dalam interaksi antar Elit Agama di Kota Palangka Raya, nilai budaya justru dapat membangun kekuatan integratif melalui ikatan budaya lokal sebagai bagian dari budaya nasional.
- 3) Faktor Pendidikan. Tingkat pendidikan para Elit Agama memberikan pengaruh terhadap pola pikir dalam menyikapi perbedaan yang terjadi, pendidikan yang mapan cenderung berkontribusi bagi terbangunnya inteaksi yang lebih mapan. Pada umumnya para Elit Agama sebagai subyek penelitian memiliki

latar belakang pendidikan yang memadai, sehingga dengan sendirinya interaksi yang terjadi berkorelasi positif dengan tingkat pendidikan yang dimiliki. Semakin tinggi tingkat pendidikan Elit Agama, maka semakin cerdas membangun interaksi antar Elit Agama dalam masyarakat.

- 4) Faktor Politik. Kebijakan politik yang mempengaruhi langkah-langkah strategis membangun interaksi antar Elit Agama dalam masyarakat, menjadi sarana yang dapat digunakan oleh Elit Agama untuk menciptakan hubungan yang lebih harmonis. Keterlibatan Elit Agama dalam kegiatan politik dapat memberikan kemudahan dalam menyelesaikan masalah-masalah agama dan keagamaan, namun di sisi lain juga dapat memberikan pengaruh negatif, jika Elit Agama terlibat dalam kegiatan politik praktis, yang kadang-kadang dapat menggunakan agama sebagai alat politik. Namun demikian faktor politik dalam Interaksi antar Elit Agama di Kota Palangka Raya memberikan pengaruh positif dan hubungan antar Elit Agama berlangsung secara harmonis, sehingga dapat memberi kontribusi bagi terwujudnya suasana rukun dan harmonis antar Elit Agama.
- 5) Faktor Ekonomi. Walaupun faktor ekonomi turut mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan serta kebijakan ekonomi yang berpihak pada Elit Agama. Namun Elit Agama tidak secara langsung terlibat dalam upaya pemberdayaan ekonomi umat, sehingga tidak secara langsung memberikan pengaruh terhadap tingkat kesejahteraan Elit Agama. Walaupun demikian harus diakui bahwa faktor ekonomi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat dan Elit Agama di Kota Palangka Raya.

## **C. Implikasi/Pengaruh Interaksi Antar Elit Agama terhadap Harmonisasi Hubungan Lintas Agama di Palangka Raya**

### **1. Relasi Antar Agama dalam Realitas Sejarah**

Relasi antar umat beragama sebenarnya sudah terjadi sejak zaman Nabi Muhammad. Saat itu Nabi Muhammad sebagai pemimpin umat dan sekaligus sebagai pemimpin agama telah menetapkan dasar-dasar pemerintahan dan menetapkan regulasi hubungan antar umat beragama yang dikenal dengan Piagam Madinah (*Mis\la>q Madi>nah*) di antara isi Piagam Madinah itu antara lain menyangkut kerjasama dan saling menolong antar kaum Muslimin dan Kaum Yahudi dalam menghadapi pihak-pihak yang melakukan penyerangan terhadap kedua kelompok yang memegang perjanjian tersebut. Perjanjian yang disepakati dalam Piagam Madinah merupakan komitmen bersama antara Kaum Muslimin dan yahudi dalam mempertahankan Kota Yastrib (Madinah).

Piagam Madinah disebut juga Konstitusi Madinah yang dirancang oleh nabi merupakan gagasan yang sangat cerdas dalam meletakkan prinsip-prinsip kemanusiaan universal dalam masyarakat plural. Ide itulah yang diakui oleh banyak sejarawan sebagai upaya serius nabi dalam membangun masyarakat madani dan dapat menjadi inspirasi orde politik modern saat ini, misalnya tentang kebebasan beragama, HAM dan pertahanan Keamanan (Hankam) bersama.<sup>288</sup>

Sejalan dengan substansi Piagam Madinah dikaitkan perlunya membangun kerukunan umat beragama, maka Mukti Ali mengatakan bahwa untuk memahami agama secara integral diperlukan beberapa syarat:<sup>289</sup>

*Pertama*, prasyarat intelektual, untuk dapat memahami agama atau fenomena agama secara menyeluruh dan siap untuk menyerap semua informasi tentang agama yang dipelajari.

*Kedua*, perlu kondisi emosional yang cukup, tidak bersikap masa bodo sebagaimana yang dilakukan oleh kaum positifis

---

<sup>288</sup> M. Zainuddin, *Pluralisme Agama Pergulatan Dialogis Islam Kristen di Indonesia*, cet. ke-1 (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 22.

<sup>289</sup> Mukti Ali dalam M. Zainuddin, *Pluralisme Agama Pergulatan Dialogis*, hlm. 35-36.

dalam memahami agama orang lain harus ada *feeling*, perhatian dan mateksis (partisipasi). Partisipasi yang paling baik adalah melakukan pergaulan keseharian dengan orang yang mempunyai agama lain. Pengalaman bergaul ini sangat membantu kita untuk memahami agama mereka, karena amalan keseharian mereka kadang-kadang berbeda dengan ajaran-ajaran murni yang diserap dari buku.

*Ketiga*, ada kemauan, kemauan ini harus diorientasikan pada tujuan yang konstruktif. Kecintaan berlebihan yang menghilangkan semua perbedaan antar agama satu dengan agama lainnya merupakan sikap yang tidak tepat. Selain itu perlu dilengkapi dengan pengalaman luas karena akan memberikan tambahan kualifikasi untuk memahami agama yang bukan agamanya sendiri.

## 2. Implikasi Interaksi Antar Elit Agama di Palangka Raya

Jika dihubungkan pandangan di atas dengan realitas yang terjadi di lapangan, maka akan ditemukan berbagai varian pandangan yang menggambarkan interaksi antar Elit Agama dalam membangun harmonisasi lintas agama di Palangka Raya, sebagaimana digambarkan oleh, Drs. Bambang, M.Th, Ketua Sinode GKN Kalimantan dan Dosen STAKN Palangka Raya, beliau mengatakan :

“Tidak bisa kita sangkal bahwa semua agama itu punya misi untuk mengembangkan ajarannya, dalam hal ini pemerintah sangat memahami bahwa masing-masing tokoh agama dalam menyampaikan dakwahnya selalu memberikan contoh teladan, sehingga harmonisasi terwujud dalam bentuk saling menghormati dan menghargai dalam sikap dan tingkah laku. Yang paling penting saya rasa adalah penghayatan terhadap keyakinan agama masing-masing baik pada tataran bawah maupun atas. Sebagai contoh Keberadaan 3 (tiga) lembaga pendidikan Tinggi Agama Negeri di Palangka Raya Kalimantan Tengah seperti STAIN, STAHN dan STAKN memegang peran yang sangat sentral dan menentukan dalam pembangunan sekaligus sebagai miniatur dalam membangun kerukunan antar umat beragama, karena *out put* dari Lembaga Pendidikan Tinggi tersebut menjadi sumberdaya dan kekuatan penggerak

yang berada pada barisan paling depan dalam menyampaikan pesan-pesan agama sekaligus memberikan pencerahan, sehingga pesan-pesan yang disampaikan memberikan pemahaman yang positif bagi masyarakat dalam memaknai pentingnya harmonisasi.<sup>290</sup>

Tumbuhnya keyakinan atas kebenaran ajaran-ajaran agama yang dianut menjadi contoh yang dapat diikuti oleh umat melalui penyampaian pesan-pesan dakwah yang santun dan arif, sehingga ajaran agama menjadi misi yang dapat membangun kesadaran dan melahirkan inspirasi positif dalam melaksanakan tugas sebagai khalifah di muka bumi. Begitu juga pentingnya penghayatan terhadap keyakinan agama masing-masing menjadi bagian yang menentukan baik pada tataran bawah maupun atas. Keberadaan 3 (tiga) lembaga pendidikan tinggi agama negeri yaitu STAIN, STKAHN dan STAKN menjadi miniatur dalam membangun kerukunan sekaligus memberikan pencerahan bagi masa depan umat beragama di Palangka Raya.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa saling menghargai, menghormati dan membangun silaturahmi antar Elit Agama merupakan faktor yang turut mempengaruhi terwujudnya harmonisasi lintas agama. Hal tersebut diungkapkan oleh Drs. Wilhelmus Yohanes Ndoa, M.Pd, Pembimbing Masyarakat Katolik pada Kanwil Kemenag Provinsi Kalimantan Tengah, bahwa beberapa faktor tersebut adalah :

“Semakin memperkuat harmonisasi antar Elit Agama, dalam wujud menghargai satu sama lain dalam perayaan-perayaan keagamaan seperti halnya menghormati Umat Islam yang sedang melaksanakan ibadah puasa, menggunakan alat pengeras suara secara wajar dan terkendali dalam mimbar-mimbar khutbah dan dakwah agama, silaturahmi dan saling mengunjungi ketika Hari-Hari Besar keagamaan seperti pada Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, Hari Natal, Hari Waisak dan Hari Raya Nyepi;

---

<sup>290</sup>Bambang, Dosen STAKN Palangka Raya dan Ketua SINODE GKN Kalimantan, wawancara tgl. 09 Mei 2014, di Palangka Raya.

Terjadi sintesis/kolaborasi pemahaman dan saling pengertian antar Elit Agama, bahwa mewujudkan harmonisasi sebagai keharusan bagi masing-masing Elit Agama diwujudkan dalam bentuk dialog–dialog kerukunan menyangkut hal-hal yang dirasa sesuai, cocok, substansial dalam agama, kemudian tukar menukar informasi, pemahaman agama yang satu dengan yang lain lewat seminar, diskusi panel atau melalui materi perkuliahan pada Sekolah-sekolah Tinggi Agama dalam Mata Kuliah pasti ada yang baik dan benar dalam agamanya”<sup>291</sup>.

Pandangan subyek di atas menggambarkan bahwa implikasi interaksi antar Elit Agama dapat ditemukan perwujudannya sebagai berikut: saling menghargai dan menghormati ketika melaksanakan ibadah keagamaan: seperti ketika umat Islam melaksanakan puasa, maka umat non Islam memberikan dukungan dalam bentuk tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mengurangi kekhusukan ibadah puasa yang sedang dijalani oleh umat Islam, begitu juga sebaliknya ketika umat Kristen, Hindu dan Buddha melaksanakan kegiatan ibadah, umat Islam memberi dukungan tidak melakukan hal-hal yang dapat mengurangi nilai ibadah bagi saudara-saudara yang non muslim, sehingga saling tenggang rasa merupakan hal yang sangat diperlukan. Begitu juga ketika perayaan Hari-Hari Besar Agama seperti Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, Hari Natal, Hari Raya Nyepi dan Waisak, semua saling mengunjungi untuk saling memberikan ucapan selamat atas Perayaan Hari-Hari Besar agama masing-masing dengan menyajikan makanan dan minuman yang layak menurut agama masing-masing. Selain masalah yang dikemukakan di atas, hal yang patut dikemukakan di sini adalah etika penggunaan pengeras suara di tempat ibadah masing-masing, dengan prinsip tidak mengganggu ketenangan orang lain, lebih-lebih ketika bulan Ramadhan, saudara-saudara yang non muslim tidak merasa terganggu dengan penggunaan pengeras suara yang diatur secara proporsional. Kemudian penggunaan

---

<sup>291</sup> Wilhelmus Yohanes Ndoa, Pembimbing Masyarakat Katolik Kanwil Kemenag, Tokoh Masyarakat Katolik Kalimantan Tengah, wawancara tgl.30 Mei 2014, di Palangka Raya.

mimbar-mimbar dakwah yang terkendali dengan tidak menjadikannya sebagai ajang untuk saling menghujat dan menjelekkkan pihak lain. Begitu juga dialog kerukunan melalui diskusi dan seminar yang sering dilakukan oleh masing-masing agama dengan menampilkan tema-tema mengenai kerukunan dan harmonisasi, hal ini menunjukkan bahwa kedewasaan dalam kehidupan beragama harus selalu mewarnai kehidupan bersama.

Implikasi yang dapat ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa harmonisasi lintas agama merupakan tujuan yang harus dicapai ketika interaksi antar Elit Agama terbangun, seperti pernyataan yang disampaikan oleh Drs. Walter S. Penyang, Pengurus Majelis Besar Hindu Kaharingan, bahwa implikasi hubungan lintas agama yakni :

Semakin memperkuat harmonisasi antar elitagama karena merupakan modal dalam pembangunan kesejahteraan masyarakat kalimantan Tengah dan terjadinya sintesis pemahaman serta saling pengertian antar Elit Agama dalam mewujudkan harmonisasi sebagai sebuah keharusan bagi masing-masing Elit Agama untuk dapat membangun kerukunan yang dicita-citakan bersama sehingga terwujud suasana saling menyapa satu sama lain dan melakukan aktivitas sosial secara bersama-sama.<sup>292</sup>

Hal yang dapat dilihat dari pengaruh interaksi antar Elit Agama seperti yang dikemukakan di atas yakni terjadinya penguatan harmonisasi antar Elit Agama dan saling pengertian dalam membangun kerukunan serta saling menyapa dalam melakukan kegiatan sosial bersama. Hal tersebut diperlukan untuk meningkatkan kesadaran bersama bahwa membangun kerukunan yang berorientasi pada peningkatan wawasan merupakan upaya yang patut dikembangkan, sehingga hasil yang diperoleh dapat memberikan makna yang lebih produktif dan berorientasi pada peningkatan wawasan bagi pembangunan masa depan umat.

Pandangan lain menggambarkan betapa harmonisasi lintas agama menjadi tugas yang harus terus ditingkatkan di masa-masa yang akan datang karena menjadi fondasi penopang tumbuh dan berkembangnya

---

<sup>292</sup> Walter, S . Penyang, Pengurus Majelis Besar Hindu Kaharingan dan anggota DPRD Provinsi Kalimantan Tengah, wawancara tgl. 29 Mei di Palangka Raya.

suasana kerukunan dengan cara masing-masing Elit Agama membina dan memelihara umatnya dan tidak melakukan intervensi terhadap umat lain diluar kewenangannya. Hal semacam ini memerlukan kedewasaan berpikir, bersikap dan bertindak sebagai salah satu syarat membangun dan mewujudkan harmonisasi yang hakiki. Memperkuat pandangan di atas, tokoh Hindu Kaharingan Kalimantan Tengah dan pendiri Majelis Besar Hindu Kaharingan, Lewis KDR, mengemukakan pandangannya:

“Disadari sepenuhnya bahwa terdapat implikasi positif interaksi antar Elit Agama sebagai berikut:

1. Hubungan baik dan harmonis antar Elit Agama melalui usaha saling menjaga dan memelihara ketenteraman, sehingga tidak mengganggu tata kelola agama orang lain. Walaupun upaya mengelola dan mengamalkan ajaran agama masing-masing sudah dilakukan, tetapi hasil secara maksimal belum dapat diwujudkan, namun telah dapat merasakan keamanan, kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat sebagai kenyataan yang sangat indah. Hal ini juga merupakan kehendak Tuhan (*Ranying Hattala Langit*), yang menurunkan pedoman hidup (*Jalan Belum*) bagi manusia, sehingga manusia harus memahami bahwa manusia dan alam semesta itu berasal dari Tuhan. Untuk menjaga itu semua kita harus taat melaksanakan perintah ajaran agama dan adat istiadat serta menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan konflik antar Elit Agama;
2. Adanya kesadaran untuk tidak melakukan intervensi dan suka menggarap umat/pemeluk agama orang lain tidak, melakukan klaim kebenaran yang menganggap seolah-olah agamanya saja yang benar yang dapat mengantarkan manusia ke jalan surga, ajaran agamanya lebih baik dari yang lain. Implikasi interaksi yang dapat melahirkan pengaruh negatif, yakni: aktor dominasi penganut agama tertentu dalam birokrasi pemerintahan. Pimpinan dan pemeluk agama yang lain hanya sebagai penonton. Begitu juga dalam hal penerimaan Pegawai Negeri Sipil, selalu didominasi oleh kelompok tertentu atau selaras dengan agama pimpinan tertinggi Daerah; Adanya saling pengartian antar Elit Agama dalam mewujudkan harmonisasi merupakan keharusan bagi masing-masing Elit

Agama, guna membangun kerukunan yang dicita-citakan bersama. Hal lain yang perlu dilakukan Elit Agama untuk mewujudkan implikasi positif dalam interaksi antar Elit Agama, yakni melalui aktifitas: sering berkumpul dan berdiskusi terhadap persoalan-persoalan keumatan, baik yang difasilitasi pemerintah Pusat maupun pemerintah Daerah Tingkat propinsi atau Kabupaten/Kota; pembentukan Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) sampai ke tingkat Desa, sebagai sarana mediasi bagi umat beragama; Pimpinan umat beragama seharusnya difasilitasi oleh Pemda untuk saling bertemu dan bertukar pikiran membicarakan masalah yang berkembang dalam kehidupan umat beragama sekaligus mempraktekan pola cinta kasih antar sesama demi rakyat dan bangsa Indonesia. Selain itu Elit Agama harus memahami bahwa perjalanan kita masih panjang sehingga memerlukan usaha sungguh-sungguh untuk menuju masyarakat yang adil dan makmur. Oleh karena itu diperlukan kerjasama yang harmonis dari seluruh warga negara Indonesia dari manapun dia berasal, karena mereka adalah putra/putri Indonesia yang bertekad untuk kemajuan Indonesia yang adil, makmur dan sejahtera.<sup>293</sup>

Beberapa implikasi yang dapat diungkap melalui pandangan di atas yaitu: saling menjaga dan memelihara ketenteraman telah melahirkan kedamaian sebagai kenyataan yang indah dan kehendak Tuhan yang harus dimaknai secara arif, dan adanya kesadaran untuk tidak melakukan intervensi dan dominasi terhadap agama lain, sehingga perlu dikembangkan budaya diskusi terhadap persoalan keumatan dan pembentukan serta fungsionalisasi FKUB sampai ke tingkat Desa karena perjuangan masih panjang, sehingga diperlukan kesiapan yang memadai untuk menghadapinya. Upaya yang terus menerus dilakukan untuk mewujudkan kedamaian dan harmonisasi merupakan langkah strategis membangun masa depan bangsa, sehingga apa yang diwariskan kepada generasi yang

---

<sup>293</sup>Lewis KDR, Ketua Dewan Pertimbangan Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan, wawancara tgl. 09 Mei, di Palangka Raya.

akan datang merupakan kondisi ideal yang telah dirancang secara matang melalui pendekatan dan tahapan-tahapan pembangunan berkelanjutan. Perjuangan membangun masa depan yang dicita-citakan merupakan langkah ideal yang patut dirancang secara apik dan menjadi tanggung jawab yang tidak boleh diabaikan, sehingga rekayasa dan rancang bangun masa depan menjadi konsep pembangunan yang harus diwujudkan secara bertahap. Untuk itu diperlukan kesamaan visi dan misi guna melahirkan kesamaan pandangan yang selalu berorientasi kepada kepentingan yang lebih luas yaitu bangsa dan negara.

Untuk menghindari terjadinya dominasi atas yang lain diperlukan kearifan bahwa membangun masa depan kehidupan umat harus dilakukan secara adil dan seimbang antar semua golongan yang ada tanpa mengabaikan salah satu dari yang lainnya, karena pada akhirnya akan menjadi kendala dalam menciptakan pembangunan yang berkeeseimbangan.

Apa yang dikemukakan selanjutnya merupakan rangkaian pemikiran yang kiranya dapat memberikan kontribusi bagi terbangunnya harmonisasi lintas agama di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang majemuk. Untuk mengetahui bagaimana pandangan tersebut, Drs. H. M. Yamin Mukhtar ,Lc, M.Hi, Da'i Internasional Darul Ifta dan pengurus MUI Kalteng, mengemukakan untuk membangun harmonisasi lintas agama:

"Harus semakin memperkuat harmonisasi antar Elit Agama, sehingga budaya saling kunjung mengunjungi, saling menghormati, saling menghargai, tenggang rasa, solid, toleran dan kesetaraan, merupakan tradisi yang tetap hidup dan harus dipelihara serta ditumbuhkembangkan dalam kehidupan masyarakat. Begitu juga langkah dan upaya menghindari terjadinya konflik antar Elit Agama melalui perwujudan saling menjaga dan memelihara kebersamaan, kerukunan dan perdamaian; merupakan upaya yang selalu ditumbuhkembangkan secara terus menerus sampai pada masa yang akan datang.

Hal yang juga tidak kalah pentingnya adalah saling pengertian antar Elit Agama dalam mewujudkan harmonisasi sebagai keharusan dalam membangun kerukunan, seperti halnya

dalam membangun tempat/Rumah Ibadah, dilakukan melalui prosedur dan ketentuan yang ditetapkan/disepakati oleh FKUB, berdasarkan proses sebagai berikut:

- (1) peninjauan lapangan dalam rangka pengecekan lokasi untuk mendapatkan rekomendasi sebagai syarat dapat didirikannya Rumah Ibadah.
- (2) rasionalisasi jumlah umat yang bertempat tinggal di sekitar tempat ibadah yang akan dibangun.
- (3) kesepakatan masyarakat sekitar tempat ibadah yang dibangun.<sup>294</sup>

Harmonisasi lintas agama mutlak diperlukan dalam rangka membangun masa depan umat yang lebih mapan. Hal-hal yang perlu dilakukan menurut Dr. Sabian Usman, M.Si, adalah :

“Wujudnya bisa dilihat pada setiap perayaan keagamaan masing-masing agama, selalu berjalan dengan penuh keakraban dan kekeluargaan diawasi oleh masing-masing Elit Agama, dan para Elit Agama diharapkan mampu menjadi panutan masyarakat untuk bersikap toleran kepada semua pemeluk agama di Kota Palangka Raya. Selain itu terwujudnya kolaborasi pemahaman dan saling pengertian antara Elit Agama dalam menciptakan harmonisasi sebagai keharusan bagi masing-masing Elit Agama, guna membangun kerukunan yang dicita-citakan bersama dapat diwujudkan dalam bentuk semakin meperkokoh fungsi dan peran FKUB Sebagai cerminan saling pengertian antar Elit Agama”.<sup>295</sup>

Memperkuat fondasi kerukunan yang telah dibangun selama ini menjadi keharusan bagi para Elit Agama untuk terus mengupayakan kesinambungannya, sehingga diharapkan menjadi perekat dalam meningkatkan kesadaran membangun kerukunan yang lebih ideal di masa-masa yang akan datang khususnya antar Elit Agama. Dalam

---

<sup>294</sup>HM. Yamin Mukhar, Ketua FKUB Propinsi Kalteng, Pengurus MUI Kalteng, wawancara tgl.15 Mei 2014 di Palangka Raya.

<sup>295</sup>Sabian Usman, Dosen Stain Palangka Raya /Sekretaris DPD ADI Kalteng, dan Praktisi Hukum di Kalimantan Tengah, wawancara tgl.8 Mei 2014, di Palangka Raya.

pandangan Drs. H. Bulkani, M.Pd .Ketua Umum BAZNAS Provinsi Kalimantan Tengah dan Wakil Ketua PW Muhammadiyah Kalimantan Tengah, mengisyaratkan :

"Saya kira semakin harmonis hubungan antar Elit Agama, maka akan semakin harmonis hubungan lintas agama, dalam kultur masyarakat indonesia, termasuk pada mayarakat Palangka Raya yang multi etnis dengan karakteristik bahwa penghormatan dan kepatuhan kepada Elit Agama masih cukup tinggi. Begitu-juga sebaliknya jika antar Elit Agama hubungannya kurang harmonis, maka di tingkat akar rumput juga dapat terpengaruh, sehingga saya tidak begitu yakin bahwa kolaborasi pemahaman telah terbentuk di Palangka Raya, yang ada adalah kolaborasi pemahaman dan saling pengertian antar Elit Agama dalam mewujudkan harmonisasi guna membangun kerukunan yang dicita-citakan bersama, masih lebih bersifat formalistik-simbolik, karena para Elit Agama tidak secara jujur mengakui adanya ancaman konflik berdasarkan agama, karena para Elit Agama masih ingin disebut sebagai orang yang pancasilais, memang sebenarnya ancaman konflik agama, yang bisa kita sebut sebagai "Api Dalam Sekam" tidaklah murni karena kepentingan agama, tetapi lebih pada kepentingan politik yang menunggangi atau mengatasnamakan agama.<sup>296</sup>

Jika dikaitkan pandangan di atas dengan konteks pluralisme agama, maka:

"para pendahulu dari kalangan ulama dan uskup agung memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan pola pikir dan tindakan Elit Agama. Jika Elit Agama Islam, mereka akan mengikuti pendapat para ulamanya, jika mereka elit Kristen, mereka akan mengikuti pendapat para uskupnya. Jika Muslim Nahdhatul Ulama (NU), mereka akan mengikuti pola pemikiran NU,dan begitu pula jika mereka Muslim Muhammadiyah, mereka akan mengikuti pola Muslim Muhammadiyah. Jika mereka Majelis Ulama (MUI), mereka juga akan mengikuti pola

---

<sup>296</sup> H. Bulkani,Wakil Ketua PW Muhammadiyah Kalimantan Tengah/Rektor Universitas Muhammadiyah Palangka Raya, Wawancara tgl.02 Mei 2014, di Palangka Raya.

pemikiran MUI. Demikian pula jika mereka Kristen dan Katolik, maka ada figur dan tokoh yang dianut dan dijadikan referensi”<sup>297</sup>

Pandangan Muhammad Najib dalam Dr. H. M. Zainuddin, menawarkan hal yang sangat konstruktif untuk dikembangkan dalam proses dialog dan interaksi antar Elit Agama dengan tujuan:

“Menggali nilai-nilai persahabatan antar umat beragama, diskusi konstruktif, saling memberi masukan, menghindari sikap generalisasi atau penyamarataan, dialog bukan untuk penyatuan agama, bukan pula yang menimbulkan kecurigaan, dialog harus berusaha menghormati tradisi agama lain sebagaimana mestinya, membangun paradigma dari subyektif menuju obyektif dalam melihat agama lain.”<sup>298</sup>

Dialog seperti yang digambarkan di atas mestinya yang harus dikembangkan dalam realitas kehidupan untuk membangun harmonisasi lintas agama melalui interaksi antar Elit Agama. Seperti halnya pandangan Drs. H. Baihaqi, M.Ap., Kepala Kantor Kemenag Kota Palangka Raya, bahwa implikasi interaksi antar Elit Agama yaitu semakin memperkuat harmonisasi antar Elit Agama melalui:

”Hubungan umat beragama yang sangat positif dalam membina kebersamaan dan mempermudah menyamakan persepsi antara pihak – pihak yang menjadi pelaku kerukunan, seperti keterlibatan semua pihak umat beragama dalam mensukseskan pelaksanaan MTQ Nasional pada Tahun 2003, banyak umat Kristen, Katholik, Hindu dan Buddha yang saling membantu memberikan pelayanan kepada para Kafilah MTQ seluruh Indonesia. Demikian pula pada pelaksanaan Sidang Raya Dewan Gereja Indonesia Tahun 2004, banyak umat Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha yang terlibat dalam kepanitian – termasuk keterlibatan “Banser Ansor” Kalimantan Tengah dalam mengamankan Kegiatan Tersebut. Selain itu munculnya pengaruh yang kadang-kadang dapat menimbulkan konflik antar Elit

---

<sup>297</sup>M. Zainuddin, *Pluralisme Agama Pergulatan Dialogis*, hlm. 242.

<sup>298</sup>Muhammad Nazib dalam Dr. H.M. Zainuddin MA, *Pluralisme Agama Pergulatan Dialogis*, hlm. 186.

Agama di antaranya adalah mencuatnya institusi-institusi di kalangan pemeluk agama yang kadang menyalahi ajaran pokok agama. Sehingga membawa pengaruh terhadap corak hubungan para Elit Agama, kadang institusi yang dibangun adalah dalam lingkungan sendiri, tanpa menjunjung tinggi perbedaan. Bahkan menimbulkan anggapan layak tidaknya kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya. Di sinilah mencuat dikotomi “kita” dan “mereka” yang berujung dengan sikap radikal. Hal lain yang juga turut mempengaruhi interaksi adalah terjadi sintesis/kolaborasi pemahaman dan saling pengertian antara Elit Agama, bahwa mewujudkan harmonisasi sebagai keharusan bagi masing-masing Elit Agama, guna membangun kerukunan yang dicita-citakan bersama yaitu kolaborasi pemahaman dan saling perhatian antar Elit Agama bahkan mewujudkan keharmonisan sebagai keluwesan bagi masing-masing Elit Agama, guna membangun kerukunan adalah melalui pengangkatan tenaga penyuluh fungsional dan tenaga honorer di lingkungan kementerian agama yang dibina dan diarahkan untuk memberikan bimbingan agama dan keagamaan yang dinamis bahkan sejak tahun 2011 pemerintah Kota Palangka Raya telah mengangkat tokoh agama sebagai penyuluh pembangunan yang pada tahun 2014 sudah berjumlah 200 orang yang diharapkan dapat memberikan pembinaan dan menyampaikan pesan-pesan pembangunan dalam rangka terwujudnya keharmonisan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.<sup>299</sup>

Dalam pandangan lain dikemukakan oleh Prof. Dr. Muhammad, M.Ag., bahwa implikasi interaksi antar Elit Agama terhadap harmonisasi lintas agama:

“Bisa memperkuat bisa memperlemah. Karena harmonisasi sangat bergantung pada kondisi psikologis. Sedangkan kondisi psikologis dipengaruhi banyak faktor yang telah dikemukakan di atas yaitu faktor agama, sosial budaya, pendidikan, politik dan ekonomi.

---

<sup>299</sup> H. Bachaqi, Kepala Kantor Kemenag Kota Palangka Raya/ Wakil Ketua PW NU Kalimantan Tengah, wawancara tgl. 10 Mei 2014 di Palangka Raya.

Begitu juga sebaliknya kadang-kadang bisa saja menjadi pemicu konflik walaupun bentuknya konflik manifest”.<sup>300</sup>

Begitu pentingnya memperkuat dan membangun harmonisasi lintas agama, sehingga menjadi faktor yang turut menentukan lahirnya kondisi yang lebih kondusif dalam membangun dialog yang saling menyapa dan memahami eksistensi masing-masing agama, dan pada akhirnya akan melahirkan kondisi integratif yang lebih mengakar kepada kepentingan keumatan yang lebih hakiki. Perlunya pembinaan yang intensif terhadap Elit Agama menjadi salahsatu faktor yang turut mempengaruhi semakin kuatnya hubungan antar Elit Agama, sehingga eksistensi FKUB menjadi sangat diperlukan dalam memperkuat harmonisasi di masa yang akan datang, dan miskomunikasi yang kadang terjadi dapat diatasi melalui komunikasi yang intens antar tokoh masing-masing agama. Hal ini merupakan tugas semua Elit Agama untuk memperbaiki dan meningkatkannya.

Sejalan dengan hal di atas, Ketua WALUBI Kota Palangka Raya, Pdt. Margono, S.Ag, mengatakan:

“bahwa implikasi interaksi antar Elit Agama terhadap harmonisasi lintas agama di Palangka Raya yaitu: Peran yang sangat besar dimaninkan oleh Elit Agama melalui fungsionalisasi dan peningkatan peran KKUB sebagai organisasi pembina kerukunan yang secara struktural dibentuk, dibina serta diawasi secara langsung oleh pemerintah, sehingga dapat menjadi mediator dalam penyelesaian konflik antar pemeluk dan Elit Agama. Selain faktor di atas, kemungkinan terjadinya konflik antar Elit Agama dapat saja terjadi jika komunikasi mengalami hambatan karena faktor-faktor internal dan eksternal di masing-masing pihak yang kadang-kadang tidak adanya keterbukaan satu sama lain, sehingga sewaktu-waktu hal itu bisa muncul dan memicu konflik yang bersifat manifest. Begitu juga faktor kolaborasi pemahaman antar Elit Agama dalam mewujudkan harmonisasi lintas agama menjadi faktor yang dapat memberikan

---

<sup>300</sup> Muhammad HMS, Ketua DPD Jam'iyah Islamiyah Kalimantan Tengah, Akademi di Kalimantan Tengah, wawancara tgl. 05 Mei 2014, di Palangka Raya

pengaruh dan harus dikelola secara arif untuk melahirkan dampak positif dari proses tersebut. Contoh: banyak Rumah Ibadah yang letaknya berdampingan di berbagai tempat di Palangka Raya, justru semakin memperkuat hubungan yang lebih harmonis antar umat beragama, karena budaya saling menghargai dan menghormati di antara umat beragama menjadi landasan berpijak ketika hubungan dan komunikasi berlangsung di antara sesama umat dan Elit Agama”.<sup>301</sup>

Menghargai eksistensi masing-masing agama, memperkuat rasa kebersamaan merupakan faktor penting dalam membangun harmonisasi, karena itu jika terjadi perbedaaan dalam beragama yang cenderung dapat melahirkan koflik, maka menghargai perbedaan masing-masing agama merupakan langkah yang arif untuk dijadikan model membangun interaksi yang lebih humanis dan berperadaban.

Untuk mengetahui bagaimana implikasi interaksi antar Elit Agama dalam membangun harmonisasi lintas agama, dijelaskan melalui wawancara dengan Drs. H. Abd. Rahman Hamba, M.Ag., Pengurus MUI Kalteng dan Pengurus Wilayah NU Kalimantan Tengah, implikasinya sebagai berikut :

Adanya sikap dan pandangan perlunya setiap umat beragama menghargai eksistensi masing-masing, maka dapat memperkuat rasa kebersamaan, saling menghargai sehingga tercipta kerukunan antar umat beragama. Selain itu kadang-kadang dapat menimbulkan konflik antar Elit Agama, dapat dilihat dari adanya sebagian anggota masyarakat yang melihat aspek-aspek perbedaan dalam beragama, dan melakukan penilaian yang agak negatif terhadap sesuatu paham tertentu sehingga sering dapat melahirkan perbedaan dan konflik kecil dalam kehidupan beragama. Dengan demikian diperlukan pemahaman yang kolabortif. Untuk mewujudkan harmonisasi sebagai keharusan bagi masing-masing Elit Agama, guna membangun kerukunan yang dicita-citakan bersama, maka beragama itu merupakan hak

---

<sup>301</sup> Margono, Ketua WALUBI Kota Palangka Raya, dan Pengurus FKUB Kota Palangka Raya, wawancara tgl.16 Juni 2014, di Palangka Raya.

setiap individu dan merupakan pilhan dalam hidupnya, sehingga orang mengerti dan memahami perbedaan dalam beragama. Dengan beragama menjadi hak individu untuk menghargai setiap pemeluk agama sehingga menjadi keharusan semua pemeluk agama".<sup>302</sup>

Dari gambaran di atas menjelaskan bahwa implikasi interaksi antar Elit Agama dalam membangun harmonisasi lintas agama meliputi :

- 1) Tumbuhnya rasa Saling menghormati dan menghargai perbedaan di kalangan Elit Agama telah terwujud menjadi bentuk kerukunan yang hakiki, sehingga perlu dipelihara dan terus ditumbuh-kembangkan dalam realitas kehidupan yang plural baik dalam tataran individu maupun sosial.
- 2) Semakin memperkuat harmonisasi antar Elit Agama, menjadi bagian dari peran dan fungsi Forum Komunikasi Umat Bragama (FKUB) untuk melakukan pembinaan terhadap Elit Agama baik melalui program rutin maupun berkala, sehingga harapan terwujudnya harmonisasi lintas agama menjadi tujuan dan sasaran yang harus terus diperjuangkan, baik jangka pendek, menengah dan panjang.
- 3) Jika muncul konflik antar Elit Agama kadang-kadang dipengaruhi oleh faktor dari luar yang tidak sejalan dengan nilai-nilai budaya *Huma Betang* yang dijunjung tinggi di kalangan masyarakat dan Elit Agama di Kota Palangka Raya juga pemahaman agama yang tidak proporsional dan tidak rasional, sehingga diperlukan pemaknaan dan reinterpretasi yang arif terhadap fungsi dan peran agama budaya dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan beragama.
- 4) Tumbuhnya pemahaman yang kolaboratif antar Elit Agama dalam mewujudkan kebersamaan yang hakiki, sehingga dapat mengantisipasi kemungkinan munculnya suasana yang kurang kondusif melalui berbagai sarana dan media yang dapat dimanfaatkan.

---

<sup>302</sup>H. Abdurrahman Hamba, Dosen Stain Palangka Raya/Pengurus PW NU Kalteng, wawancara tgl.8 Mei 2014 di Palangka Raya.

## D. Memaknai Sikap Keberagamaan Masing-masing Elit Agama di Palangka Raya

### 1. Memahami Interaksi Melalui Simbol Budaya Lokal

Memaknai keberagamaan umat melalui simbol-simbol dalam interaksi sosial merupakan syarat yang diperlukan untuk menerjemahkan simbol tersebut sebagai media interaksi, sehingga makna simbol interaksi itu menjadi jelas, baik simbol bahasa, budaya *Betang* dan Rumah Ibadah. Hal ini menjadi substansi kajian pada bagian ini. Untuk memperjelas bagaimana memaknai keberagamaan umat melalui interaksi Elit Agama, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu berbagai fungsi simbol yang digunakan dalam membangun interaksi, sebagaimana dikemukakan oleh Goffman sebagai berikut:<sup>303</sup>

*Pertama*, simbol memungkinkan orang menghadapi dunia material dan menggolongkan dan mengingat objek yang mereka jumpai di situ. Dengan cara ini manusia mampu menata kehidupan, agar tak membingungkan. Bahasa memungkinkan orang mengatakan, menggolongkan, dan terutama mengingat secara lebih efisien ketimbang yang dapat mereka lakukan dengan menggunakan jenis simbol lain seperti kesan bergambar.

*Kedua*, simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memahami lingkungan. Daripada dibanjiri oleh banyak stimuli yang tidak dapat dibeda-bedakan, aktor dapat berjaga-jaga terhadap bagian lingkungan tertentu saja ketimbang terhadap bagian lingkungan yang lain.

*Ketiga*, simbol meningkatkan kemampuan untuk berpikir. Jika sekumpulan simbol bergambar hanya dapat meningkatkan kemampuan berpikir secara terbatas, maka bahasa akan dapat lebih mengembangkan kemampuan ini. Dalam artian ini, berpikir dapat dibayangkan sebagai berinteraksi secara simbolik dengan diri sendiri.

*Keempat*, simbol meningkatkan kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah. Binatang harus menggunakan *trial and error*, tetapi manusia dapat memikirkan dengan

---

<sup>303</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, cet. ke-4 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), hlm 292-293.

menyimbolkan berbagai alternatif tindakan sebelum benar-benar melakukannya. Kemampuan ini mengurangi peluang berbuat kesalahan yang merugikan.

*Kelima*, simbol memungkinkan aktor mendahului waktu, ruang dan bahkan pribadi mereka sendiri. Melalui penggunaan simbol, aktor dapat membayangkan seperti apa kehidupan di masa lalu atau seperti apa kemungkinan hidup di masa depan. Lagipula, aktor dapat secara simbolik mendahului pribadi mereka sendiri dan membayangkan seperti apa kehidupan ini dilihat dari sudut pandang orang lain. Inilah konsep teoritis interaksionisme simbolik yang terkenal: *mengambil peran orang lain* (Miler, 1981).

*Keenam*, simbol memungkinkan kita membayangkan realitas metafisik seperti surga dan neraka.

*Ketujuh*, dan paling umum, simbol memungkinkan orang menghindari diri diperbudak oleh lingkungan mereka. Mereka dapat lebih aktif ketimbang pasif, artinya mengatur sendiri mengenai apa yang akan mereka kerjakan.

Apabila fungsi simbol di atas dikaitkan dengan aksi dan interaksi, maka teoritis interaksionisme simbolik memusatkan perhatian terutama pada dampak dari makna dan simbol terhadap tindakan dan interaksi manusia dalam bentuk perilaku lahiriah dan perilaku tersembunyi. Perilaku lahiriah adalah perilaku sebenarnya yang dilakukan oleh seseorang dalam interaksi sosialnya di lapangan. Sedangkan perilaku tersembunyi adalah proses berpikir yang melibatkan simbol dan arti. Beberapa perilaku lahiriah tidak melibatkan perilaku tersembunyi (perilaku karena kebiasaan atau tanggapan tanpa pikir terhadap rangsangan eksternal). Tetapi sebagian besar tindakan manusia melibatkan kedua jenis perilaku itu. Perilaku tersembunyi menjadi sasaran perhatian utama teoritis interaksionisme simbolik, sedangkan perilaku lahiriah menjadi sasaran perhatian utama teoritis teori pertukaran atau penganut behaviorisme tradisional pada umumnya.

Simbol dan arti memberikan ciri-ciri khusus pada tindakan sosial manusia (yang melibatkan aktor tunggal) dan pada interaksi sosial manusia

(yang melibatkan dua orang orang aktor atau lebih yang terlibat dalam tindakan sosial timbal balik). Tindakan sosial adalah tindakan di mana individu bertindak dengan orang lain dalam pikiran. Dengan kata lain dalam melakukan tindakan seorang aktor mencoba menaksir pengaruhnya terhadap aktor lain yang terlibat. Meski mereka sering terlibat dalam perilaku tanpa pikir, perilaku berdasarkan kebiasaan, namun manusia mempunyai kapasitas untuk terlibat dalam tindakan sosial.

Dalam proses interaksi sosial manusia secara simbolik mengkomunikasikan arti terhadap orang lain yang terlibat. Orang lain menafsirkan simbol komunikasi itu dan mengorientasikan tindakan balasan mereka berdasarkan penafsiran mereka. Dengan kata lain, dalam interaksi sosial para aktor terlibat dalam proses saling mempengaruhi.<sup>304</sup> Dalam konteks historis masyarakat Dayak Kalimantan Tengah, Budaya Betang atau *Huma Betang* memiliki historis yang sangat besar pengaruhnya dalam merespon berbagai persoalan yang dihadapi. Konteks pemikiran ini dipahami dari peristiwa Rapat Damai Tumbang Anoi 1894 di Betang Tumbang Anoi yang dipimpin oleh Damang Batu. Peristiwa ini merupakan tonggak peradaban masyarakat Dayak dalam interaksi antar sesama masyarakat Dayak maupun dengan komunitas lainnya. Hal ini dijelaskan oleh Usop, KMA.<sup>305</sup> Sebagai kebangkitan budaya Dayak, maka inspirasi Rapat Damai Tumbang Anoi telah melahirkan perjuangan masyarakat Dayak mengangkat Utus Dayak (harakat dan martabat orang Dayak) dengan memperkuat adat, mengejar ketertinggalan, memberantas kebodohan, menembus keterisolasian dan keterasingan. Refleksi dari Rapat Damai Tumbang Anoi tersebut menurut Usop, SR, adalah:

*Pertama*, tumbuhnya organisasi kemasyarakatan yang berjuang untuk mengangkat harkat dan martabat orang Dayak dari ketertinggalan, kebodohan dan keterasingan dari komunitas lainnya.

*Kedua*, menguatnya pemahaman Betang tempat penyeleng-

---

<sup>304</sup> *Ibid.*, hlm. 293-294.

<sup>305</sup> KMA Usop dalam Sidik R Usop dkk, *Budaya Betang Implementasi Pendidikan Karakter di Universitas Palangka Raya* (Palangka Raya: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Palangka Raya, 2012), hlm. 45.

garaan peristiwa tersebut sebagai simbol masyarakat multikultural yang sangat menghormati perbedaan-perbedaan yang secara nyata ada dalam kehidupan mereka.

*Ketiga, Nilai Belom Bahadat*, sebagai pedoman bagi kehidupan bersama, yaitu menghormati adat istiadat yang berlaku dalam wilayah adat yang bersangkutan.

*Keempat*, lahirnya lembaga adat yang berfungsi sebagai lembaga perdamaian adat dan menyelesaikan perkara yang terjadi antara masyarakat.

*Kelima*, berbagai kelembagaan kedayakan yang muncul pada masa Orde Baru antara lain Lembaga Musyawarah Masyarakat Dayak dan Daerah Kalimantan Tengah, Institut Dayakology di Kalimantan Barat, Persekutuan Dayak Kalimantan Timur dan Lembaga Musyarawah Masyarakat Dayak Meratus di Kalimantan Selatan serta *Borneo Research Council* (BRC) yang melakukan kajian terhadap budaya Kalimantan.<sup>306</sup>

Berbagai telaah historis di atas memberikan gambaran yang kongkrit tentang kearifan lokal yang telah dibangun dan terus diperkuat kembali melalui berbagai kebijakan strategis, sehingga produk budaya yang diwariskan kepada generasi yang akan datang menjadi kebanggaan mereka, karena telah mampu menemukan jati diri sebagai suatu bangsa yang bermartabat.

Inspirasi yang dapat ditarik dari perspektif historis di atas adalah: terciptanya dinamika struktur kelembagaan adat dalam membangun perubahan, munculnya kesadaran kolektif masyarakat untuk memperkuat identitas dan jati diri sebagai bangsa yang berbudaya, dan membangun jaringan kerjasama bagi percepatan pembangunan kawasan regional Kalimantan dalam memperbesar kontribusinya terhadap pembangunan nasional.

Untuk memperjelas bagaimana proses revitalisasi nilai-nilai budaya Dayak Kalimantan Tengah dalam realitas sejarah, digambarkan sebagai berikut:<sup>307</sup>

---

<sup>306</sup>*Ibid.*, hlm. 47-48.

<sup>307</sup>Sidik R Usop dkk, *Budaya Betang Implementasi Pendidikan Karakter di Universitas*

**Tabel 10**  
**Revitalisasi Kebudayaan Dayak Kalimantan Tengah**

Kebudayaan Dayak	Pengetahuan atau Nilai-Nilai	Makna	Refleksi
Budaya Betang	Integrasi dalam kehidupan pluralis	Inspirasi perjuangan masyarakat Dayak	Perjuangan untuk mengangkat harkat dan martabat warga Betang menjadi tuan di negeri sendiri
Pakat Dayak	Kerjasama toleransi dan partisipasi	Identitas komunal	Kebangkitan warga Dayak menghadapi tantangan hidup yang selama ini menghimpit mereka
Utus	Jati diri/ harga diri	Batas-batas budaya ( <i>Cultural boundaries</i> ) yang tidak bisa diganggu	Kesejajaran harkat dan martabat orang Dayak dengan komunitas lainnya
Pahewan	Kelestarian lingkungan alam	Perlindungan atau pencegahan kerusakan alam	Eksplotasi sumber daya hutan yang merugikan masyarakat
Manakir Petak	Berjuang untuk mencapai keberhasilan	Perang melawan ketidakadilan	Perubahan terhadap struktur yang telah lama membelenggu warga Dayak
Budaya Pantan	Keterbukaan terhadap pendatang dari luar	Semangat egaliter dan tetap mempertahankan jati diri	Konsekuensi dalam pergaulan dalam masyarakat multikultur
Isen Mulang	Ketangguhan dalam menghadapi tantangan alam	Tindakan yang selalu berorientasi pada prestasi	Tantangan dalam menghadapi persaingan di era global

*Palangka Raya* (Palangka Raya: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Palangka Raya, 2012), hlm. 44-45.

## **2. Memaknai Sikap Keberagamaan dalam Interaksi Antar Elit Agama Di Palangka Raya**

Untuk menghubungkan paparan di atas dengan kajian selanjutnya, maka nilai-nilai kearifan dan simbol budaya lokal akan selalu muncul dan ditemukan dalam hasil wawancara seperti penggunaan simbol bahasa dengan istilah-istilah Dayak, simbol budaya dengan filosofi *Huma Betang*, simbol Rumah Ibadah sebagai gambaran kerukunan, sebagai berikut:

Sidik Rahman Usop, seorang cendekiawan Muslim Indonesia dan Pemerhati masalah-masalah sosial di Kalimantan Tengah dan Dosen Universitas Palangka Raya, menjelaskan bahwa memaknai sikap keberagamaan masing-masing Elit Agama dilakukan melalui:

Pemaknaan simbol budaya, sebagai perekat dalam kehidupan bermasyarakat, seperti: *pertama*, simbol Batang Garing sebagai falsafah hidup, yang menggambarkan keseimbangan hubungan: (1) manusia dengan sesama manusia; (2) hubungan manusia dengan alam semesta, dan (3) hubungan manusia dengan Sang Pencipta.

*Kedua*, simbol Budaya Betang, yang menggambarkan nilai filosofi: (1) masyarakat multikultural yang menghargai perbedaan; (2) kejujuran; (3) kebersamaan/toleransi; (4) kemandirian/otonomi; (5) kesetaraan sesama manusia; (6) persaudaraan; (7) kekeluargaan/ kekerabatan; (8) *Hapakat Basara* (musyawarah untuk mufakat).

*Ketiga*, simbol *Isen Mulang*, yang menggambarkan nilai filosofi: (1) ketangguhan dan (2) orientasi pada prestasi /keberhasilan.

*Keempat*, simbol *Harati*, yang mengandung nilai: (1) kecerdasan (2) nilai keuletan.

*Kelima*, *Belom Bahadat*, yang menggambarkan nilai filosofi: (1) tata krama dan sopan santun, hubungan antara yang tua dan muda, senior dan junior dan menghargai profesionalitas; (2) memelihara moralitas (3) peduli kebersihan dan pelestarian lingkungan.<sup>308</sup>

---

<sup>308</sup>Sidik Rahman Usop, Cendekiawan Muslim Indonesia, Pegurus Forum Komunikasi dayak Muslim dan Dosen Universita Palangka Raya, wawancara tgl. 26 Mei 2014.

Pemaknaan simbol bahasa, sebagai media komunikasi antar Elit Agama dengan menggunakan bahasa Agama. Dalam tradisi yang berlaku di Kalimantan Tengah dan Palangka Raya khususnya, bahwa setiap pejabat atau tokoh masyarakat/agama yang menyampaikan sambutan pada setiap ada kegiatan baik tingkat daerah, regional maupun nasional selalu mengawali sambutannya dengan menyampaikan salam kerukunan yaitu: Islam, "*Assalamu Alaikum Warahmatullahi wabarakatuh*"; Hindu, "*Omswastyastu*"; Kaharingan, "*Tabe Salamat, Lingu Nalatai, Salam Sujud Karendem Malempang*," Kristen, (Protestan dan Katolik), "*Syelum*"; Buddha, "*Namo Buddhaya*"; Konghucu, "*Wei De Dong Tian*"; Adat Dayak, "*Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basingat Ka' Jubata*". Hal ini dimaksudkan bahwa sebagai umat beragama, selalu menyadari pentingnya membangun komunikasi dengan Tuhan YME, Allah SWT, dengan harapan selalu diberikan keselamatan, kedamaian dan kesejahteraan dalam semua usaha yang dilakukan sekaligus sebagai wujud kearifan lokal, yakni selalu menghidupkan nilai budaya daerah sebagai bagian dari upaya mempertahankan dan memelihara nilai budaya bangsa serta mempertebal rasa nasionalisme.

Untuk mengetahui maksud dari masing-masing salam kerukunan penting dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Agama Islam, "*Assalaamu 'Alaikum wa Rahmatullaahi wa Barakaatuh*." Artinya: selamat kepada kamu sekalian, semoga Allah melimpahkan Rahmat dan berkah-Nya, dijawab dengan *Wa 'alaikumussalaam wa Rahmatullaah wa Barakaatuh*.
- 2) Agama Hindu, "*Om Swatyastu*." Artinya: semoga selalu dalam kebaikan lalu dijawab dengan *Om Swatyastu* diakhiri dengan *Om Santhi, santhi, santhi om* yang artinya damai di bumi, damai di akhirat, damai selalu.
- 3) Kaharingan, "*Tabe salamat, lingu nalatai, salam sujud karendem malempang*." Artinya: selamat bertemu dalam keadaan bahagia, dijawab dengan *Sahiy*, artinya terima kasih.
- 4) Agama Kristen (Protesten dan Katolik), "*Syelum*," dijawab dengan *Syelum* .

- 5) Agama Buddha, "*Namo Buddhaya.*" Artinya: terpujilah Yang Buddha, dijawab dengan, "*Namo Buddhaya.*".
- 6) Agama Kong HU Cu, "*We de dong Tyen.*" Artinya: hanya kebajikan Tuhan berkenan, dijawab dengan, "*Xian You Yi De.*" Artinya sungguh miliki satu kebajikan.
- 7) Adat Dayak, "*Adil Ka'talino, Bacuramin Ka'saruga, Basingat Ka'jubata.*" Artinya: adil kepada manusia, bercermin ke surga, bernapas kepada Tuhan. Dijawab, "*Harus.*" Artinya: sesuatu yang harus dilakukan. Maksudnya: dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa dan berpedoman kepada ajaran agama/kepercayaan, bersikap adil kepada sesama manusia.<sup>309</sup>

Pemaknaan simbol Bahasa, sebagai media komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat, seperti ungkapan :

"*Penyang Hinje Simpei, paturuk humba tamburak*", artinya: Memelihara kerukunan, keamanan dan interaksi sosial dalam kehidupan.

"*Penyang ketum hinje simpei, patarung ketum humba tamburak, taketun belum panju-panjung, tatau sanang urah ngalawan, kilau bulan matan andau, tanggeran lewu maderah danum,*" artinya: Bersatulah kamu dengan seluruh kekuatan, dengan satu padumu, kamu akan hidup bahagia, seperti bulan, matahari dan bintang di langit sebagai contoh teladan.

"*Amun ketun penyang pangankarak simpei, te ketun akan gandang tatah lewu mandereh danum, amun patarung bahkuhas, akan gandang biwih rundang hampamantai tambun,*" artinya: Kalau terjadi perpecahan, engkau akan diejek dan dihina oleh bangsa lain, agar dunia ini damai, sejahtera hidup di dunia dan sempurna di dunia lain, maka berpeganglah kepada pedoman hidup yaitu agama .

"*I Nyaho hai mamparijet tungkupa, kilat panjang mampanyo hai ruang,*" artinya: Guntur/suara agung membuka

---

<sup>309</sup>H. Baehaqi, Kepala Kantor Kemenag Kota Palangka Raya/ Wakil Ketua PW NU Kalimantan Tengah, wawancara tgl. 11Mei 2014 di Palangka Raya, lihat juga Bappeda Kota Palangka Raya, *Selayang Pandang Kota Palangka Raya Tahun 2013*, hlm. iii.

kuasanya, kilat panjang menggerakkan ruang.

*"Sansarena-rena naharukang lamiang bua garing belum, hanyang pating perang bahandang ije jadi bakandang aseng darah belu, basung gahung paninting aseng aluh hatampulu asan batu kuah tau malik handang, hangkahanya kantihen isen mules bantiasae,"* artinya: Hidup manusia telah memiliki pedoman, walaupun bertubi-tubi ditimpa cobaan dan godaan, ia bangkit tidak hilang hakekat hidupnya sebagai manusia yang bermartabat.

*"Adil Katalino bacuramin kasaruga, basingat kajubata,"* artinya: Selamat dan sejahtera bagi kita semua dalam menjalani kehidupan.

Hal ini menggambarkan bahwa setiap manusia harus memiliki kepedulian atas keselamatan dan kesejahteraan orang lain, sehingga ungkapan ini selalu diucapkan ketika mengawali setiap pertemuan dalam forum-forum resmi pada tingkat lokal maupun regional.<sup>310</sup>

### 3. Pemaknaan Simbol Rumah Ibadah Sebagai Filosofi Kerukunan

Di berbagai kesempatan Gubernur dan Wakil Gubernur Kalimantan Tengah selalu mengatakan bahwasymbol kerukunan dan integrasi antar umat beragama di Kalimantan Tengah, khususnya di Palangka Raya dapat dilihat dari keberadaan sejumlah Rumah Ibadah (Mesjid dan Gereja) yang letaknya berdampingan/ berdekatan pada satu lokasi yang justru tidak pernah menimbulkan konflik; seperti Mesjid Al-Azhar berdampingan dengan Gereja Nazaret, Mesjid Nurul Iman berdampingan dengan gereja Efrata dan Mesjid Al Furqan berdekatan dengan Gereja Zerubabel.<sup>311</sup>

---

<sup>310</sup>Lewis KDR, Ketua Dewan Pertimbangan Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan, wawancara tgl. 11 Mei, di Palangka Raya.

<sup>311</sup>Sidik Rahman Usop, Cendekiawan Muslim Indonesia, Pegurus Forum Komunikasi dayak Muslim dan Dosen Universita Palangka Raya, wawancara tgl. 26 Mei 2014 di Kota Palangka Raya.

Di jalan Raya Galaksi, Mesjid Al-Azhar berdampingan dengan Gereja Nazaret (Kristen Protestan) dan tidak pernah terjadi konflik, bahkan sebaliknya terjadi hubungan yang sangat harmonis antara umat Islam dan Kristen, mereka saling membantu dan menunjukkan solidaritasnya masing-masing ketika perayaan Hari Besar Agama. Contoh ketika pelaksanaan shalat Idul Fitri di Mesjid Al-Azhar, pemuda-pemuda gereja yang menjaga keamanan, mengatur kelancaran lalu lintas dan menata parkir kendaraan para jamaah selama berlangsungnya shalat Idul Fitri, dan tidak pernah mempersoalkan perbedaan agama, arena agama merupakan hak asasi masing-masing individu yang justru mengajarkan kebaikan dan kedamaian untuk membangun hubungan yang saling menyapa antara sesama umat manusia.

Menurut Pdt Margono, S.Ag, Ketua WALUBI Kota Palangka Raya, menjelaskan:

Pernah terjadi di komplek Amaco, jadwal waktu pelaksanaan Shalat Idul Fitri dan pelaksanaan Kebaktian bersamaan karena mesjid dan gereja lokasinya berdampingan, umat Kristen sangat memahami dan menunda pelaksanaan kebaktiannya setelah selesai shalat Idul Fitri dan kedua-duanya berjalan lancar bahkan menjadi pelajaran yang sangat berharga sekaligus menunjukkan indahny kebersamaan.<sup>312</sup>

Di Jalan Kinibalu Palangka Raya, Mesjid Nurul Iman berdampingan dengan gereja Efrata (Kristen Protestan) dan tidak pernah menimbulkan konflik sejak berdirinya sampai sekarang. Terdapat hikmah yang sangat besar jika masing-masing elit dan umat beragama dapat terus membina dan mengembangkan budaya kebersamaan, seperti halnya diwujudkan dalam bentuk Rumah Ibadah yang dibangun berdampingan dalam satu lokasi yang sama. Selain itu harus diakui pula bahwa dengan pengaruh *Budaya Betang*, semakin memperkuat hubungan antara elit dan umat beragama dalam memaknai sikap keberagaman secara obyektif dan tulus, sehingga menjadi warisan yang tidak boleh dicerderai oleh sikap dan

---

<sup>312</sup>Margono, Ketua WALUBI Kota Palangka Raya, dan Pengurus FKUB Kota Palangka Raya, wawancara tgl.16 Juni 2014, di Palangka Raya.

tindakan yang tidak dewasa oleh umat dan Elit Agama manapun di Kalimantan Tengah dan Palangka Raya.

Walaupun disadari bahwa secara historis pernah ditemukan oleh umat Islam selebaran yang berisi informasi bahwa:

“Pada tahun 1962 telah berlangsung pertemuan gabungan gereja Kristen Protestan dan Gereja Katolik Roma di Malang untuk menyusun rencana Kristenisasi daerah Jawa dalam waktu 20 tahun dan Indonesia dalam waktu 50 tahun, dengan berbagai kegiatan antara lain” terhadap Islam nekad yang tidak berpaham Muhammadiyah dan PERSIS, dirikan gereja-gereja sebanyak-banyaknya dekat mesjid-mesjid<sup>313</sup>

Apa yang dikemukakan di atas merupakan contoh sejarah, yang harus dimaknai secara rasional dan proporsional dan tidak dijadikan sebagai penyulut konflik, karena itu perlu mengambil nilai-nilai positif sehingga keberadaan mesjid yang letaknya berdampingan dengan gereja justru semakin memperkuat kerukunan antara umat beragama di Indonesia.

Di Jalan Garuda Mesjid Al-Furqan berdekatan dengan Gereja Zerubabel (Kristen Protestan) juga tidak pernah timbul konflik walapun tempatnya saling berdekatan dalam satu lokasi. Apa yang digambarkan di atas sebenarnya menunjukkan bahwa suasana kerukunan yang sudah sangat kondusif dan telah terbina dengan baik di Palangka Raya merupakan contoh yang patut dikembangkan untuk daerah-daerah lain, sehingga bisa menjadi miniatur model kerukunan di Indonesia. Hal tersebut juga di pengaruhi oleh semangat filosofi *Huma Betang*, yaitu nilai humanitas dan kesetaraan sesama umat beragama, yaitu sebagai umat yang satu, memiliki derajat yang sama, tetapi kompetensi yang berbeda. Perbedaan kompetensi ini dianggap sebagai kunci perekat komunitas betang dalam membangun kehidupan yang penuh dengan rasa persaudaraan, saling membantu dan saling menghargai perbedaan.<sup>314</sup>

---

<sup>313</sup> Pdt. Dr. Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam*, hlm. 361.

<sup>314</sup> Sidik Rahman Usop, Cendekiawan Muslim Indonesia, Pegurus Forum Komunikasi dayak Muslim dan Dosen Universita Palangka Raya, wawancara tgl. 26 Mei 2014.

Berbagai realitas di atas menunjukkan bahwa betapa pentingnya membangun kebersamaan dan membina persatuan dan kesatuan, sehingga menjadi kebutuhan yang sangat mendasar yang harus selalu ditumbuhkembangkan dalam kehidupan sehari-hari antar umat beragama, terutama menghadapi era globalisasi yang melanda kehidupan umat manusia. Untuk mengetahui pandangan para Elit Agama bagaimana memaknai sikap keberagaman masing-masing, dijelaskan melalui hasil wawancara sebagai berikut:

Memaknai sikap keberagaman menurut Drs. Bambang, M.Th, Tokoh Kristen Kalimantan Tengah dan Dosen Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Palangka Raya dan Ketua GKN Kalimantan, mengatakan bahwa:

“Elit Agama memaknai sikap keberagaman masing-masing, dilakukan melalui wujud kegiatan:

- (1) saling pengertian dan saling menghargai perbedaan antar umat dan Elit Agama
- (2) saling mengundang dan kunjung mengunjungi ketika melaksanakan dan merayakan Hari-Hari besar agama baik yang dilaksanakan secara individual maupun kolektif oleh umat beragama masing-masing, seperti pada waktu Hari Raya Idul Fitri, Wakil Gubernur dan Walikota melaksanakan *Open House* bagi masyarakat Muslim dan non Muslim, begitu juga pada Hari Natal, Gubernur melaksanakan *Open House* bagi umat Kristiani dan umat agama lain. Hal ini merupakan tradisi yang sudah berlangsung setiap tahun, sehingga memberikan nuansa keakraban dan kekeluargaan antara sesama umat dan Elit Agama.

Faktor yang turut mempengaruhi terwujudnya kondisi saling menghargai dan saling mengunjungi karena terbangunnya kesadaran internal dan perlunya dialog antar pimpinan agama, untuk memberi contoh bahwa agama harus menjadi model bagi kehidupan dan agama tidak boleh dijadikan sebagai agitasi politik, tetapi agama harus mampu membangun kesalehan individu dan sosial. Hal yang tidak kalah pentingnya dalam memaknai keberagaman, yakni terbangunnya kesadaran

dan suasana harmonisasi dalam menanamkan nilai-nilai agama, dan kerjasama antar umat beragama dengan pemerintah dan masyarakat serta pemanfaatan forum-forum dialog antar umat beragama seperti FKUB, untuk mengurangi kesenjangan dan menghindari terjadinya provokasi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Seperti halnya kasus bentrok antara etnis Madura dengan etnis Dayak yang terjadi pada tahun 2001 di Sampit dan Palangka Raya, kemudian kasus yang terjadi yang dilakukan oleh pendeta Kristen terhadap penganut Hindu Kaharingan di daerah pedesaan yang membakar *patahu* sebagai tempat pemujaan bagi penganut Kaharingan, karena dianggap melakukan pemujaan terhadap setan dan dianggap kafir. Hal tersebut dipengaruhi oleh pemahaman agama yang sempit dan terlalu keras, yang dianut oleh sebagian penganut Kristen yaitu aliran Yahowe atau Elohin. Sehingga agama difahami secara sepotong-sepotong dan tidak benar. Dalam Agama Kristen Protestan ada namanya aliran Karismatik yang memahami doktrin berbeda-beda dari yang aliran lainnya, sehingga dapat menimbulkan gap di tingkat elitnya.<sup>315</sup>

Dalam ajaran agama apapun, sebenarnya pemahaman terhadap doktrin agama harus dilakukan secara arif dengan menggunakan pendekatan tekstual dan kontekstual, sehingga akan saling melengkapi dalam memberikan pemaknaan dan interpretasi terhadap suatu masalah dan pada akhirnya tidak cenderung melahirkan persoalan baru yang jauh dari substansi ajaran agama itu sendiri, karena itu diperlukan pemahaman yang komprehensif dan kajian yang mendalam dari para tokoh yang memiliki kompetensi sesuai bidangnya yaitu Elit Agama memaknai sikap keberagaman masing-masing Elit Agama merupakan wujud obyektivitas yang dilahirkan dari proses penilaian yang dilakukan secara berkelanjutan dalam kehidupan bermasyarakat oleh para Elit Agama melalui interaksinya, baik dalam konteks individual maupun kolektif. Hal ini digambarkan secara lugas dan kongkrit oleh Drs. Wilhelmus Yohanes Ndoa, M.Pd, Pembimbing Masyarakat Katolik pada Kanwil Kemenag

---

<sup>315</sup>Bambang, Dosen STAKN Palangka Raya dan Ketua SINODE GKN Kalimantan, wawancara tgl. 7 Mei 2014, di Palangka Raya.

Provinsi Kalimantan Tengah sekaligus tokoh Kristen Katolik di Kalimantan Tengah melalui wawancara, beliau mengatakan, bahwa memaknai sikap keberagaman para Elit Agama dapat dilakukan melalui wujud kegiatan:

“Menghormati perbedaan sebagai suatu keniscayaan dan sunnatullah serta hukum alam, sehingga sebagai makhluk sosial kita harus menghargai setiap individu yang bermartabat yang sama dalam kedudukan dan keberadaannya dimuka bumi ini, sebagai ciptaan atau makhluk, manusia harus memiliki akhlak dan budi pekerti yang mulia di sisi Allah; selain itu perlunya kearifan menerima kemajemukan untuk memperkuat fondasi kerukunan dan harmonisasi antar Elit Agama dengan menempatkan kepentingan masing-masing secara proporsional, karena itu diperlukan saling pengertian antara sesama umat beragama kendatipun berbeda agama, budaya, suku dan etnis.

Hal lain yang juga dapat dilakukan untuk membangun harmonisasi yaitu saling menerima dan mengakui kekurangan atau kelebihan masing-masing pemeluk agama, sehingga bisa saling memperbaiki kekurangan yang lain dalam realitas kehidupan.

Hal lain yang patut dibangun oleh masing-masing Elit Agama adalah pro aktif dalam memperkuat harmonisasi yang lebih mapan melalui dialog iman, sehingga ajaran agama masing-masing menjadi landasan yang semakin memperkokoh hubungan antar Elit Agama dalam menciptakan kedamaian dan kesejahteraan, dalam wujud: Kasih sesamamu seperti dirimu sendiri, satu dalam keberagaman dan kemajemukan agama, suku, ras dan golongan; selesaikan masalah internal dengan damai; hindari tindakan kekerasan fisik yang dapat merugikan pihak lain. Untuk mendukung upaya-upaya yang telah dilakukan di atas, maka perlu keterbukaan para Elit Agama untuk saling mengingatkan jika terjadi pelanggaran terhadap batas-batas interaksi yang seharusnya dipelihara bersama, maka kejujuran, tanggung jawab, keterbukaan, tidak menaruh dendam, adil dan bermartabat, merupakan sikap yang harus diwujudkan dalam interaksi antar Elit Agama. Mengakui pluralisme agama dengan tulus dan ikhlas, berani jujur, menyatakan benar apabila

sesuatu yang kita lihat dan rasakan itu benar dan baik, dan sebaliknya menyatakan salah bila yang kita lihat dan rasakan itu salah dan melanggar hukum<sup>316</sup>.

Sebagai wujud nyata dari sikap memaknai keberagaman antar Elit Agama yakni tumbuhnya rasa percaya dan yakin terhadap kekuasaan Tuhan bahwa masing-masing telah menentukan pilihannya terutama masalah agama, sehingga perlu menempatkan kepentingan masing-masing secara proporsional, membangun dialog yang saling menyapa, menjaga batas-batas yang tidak boleh dilanggar dan membangun prinsip kehidupan yang lebih dinamis dalam rangka menciptakan masa depan yang lebih baik. Untuk memahami bagaimana Elit Agama memaknai sikap keberagaman masing-masing, Drs. H. M. Yamin Mukhtar, LC, M.Hi, Wakil Ketua PW Muhammadiyah Kalteng menjelaskan, langkah yang harus dilakukan adalah:

- 1) Mempercayai dan meyakini bahwa Tuhan menciptakan manusia itu masing-masing sesuai pilihannya, khususnya di bidang agama, sehingga tidak perlu saling menyalahkan atau saling olok atau saling cemooh, dari hal tersebut tumbuh dan berkembang sikap toleransi antara sesama;
- 2) Menempatkan kepentingan masing-masing secara proporsional berdasarkan falsafah *Rumah Betang* yaitu kehidupan masyarakat Kalteng yang majemuk yang terdiri dari berbagai agama dan kepercayaan hidup dalam satu rumah atau satu keluarga dengan suasana aman dan damai serta saling menyapa dalam kebersamaan tanpa mempersoalkan perbedaan dan menjadi budaya yang berkembang hingga sekarang;
- 3) Membangun dialog yang lebih mapan antara sesama, karena Tuhan menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling kenal mengenal dalam membangun harmonisasi,

---

<sup>316</sup>Wilhelmus Yohanes Ndoa, Pembimbing Masyarakat Katolik Kanwil Kemenag, Tokoh Masyarakat Katolik Kalimantan Tengah, wawancara tgl.26 Mei 2014, di Palangka Raya.

- sebagai umat yang satu untuk selalu memelihara kebersamaan ;
- 4) Saling menjaga batas-batas yang tidak boleh dilanggar, seperti halnya masalah aqidah, ibadah dan syari'ah sebagai hal yang sangat prinsipil dalam kehidupan, sehingga tidak boleh dicampuradukan. Seperti halnya perkawinan antar agama harus sesuai dengan UU NO. 1 tahun 1974, salah satu syaratnya harus seagama;
  - 5) Perlu membangun prinsip kehidupan yang harmonis, dinamis, rukun, damai, aman dan tertib, tenggang rasa solid dan toleran dalam bingkai persaudaraan dan kesetaraan, sehingga tercipta kesejahteraan hidup umat beragama sebagai cerminan kerukunan di Indonesia.<sup>317</sup>

Sebagai bagian integral dari masalah di atas, H. Bulkani, Ketua Umum BAZNAS Kalimantan Tengah dan Rektor Universitas Muhammadiyah Palangka Raya, menjelaskan pandangannya bahwa memaknai sikap keberagamaan Elit Agama dilakukan melalui cara:

“Memaknai secara arif melalui sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan sebagai keniscayaan dan sunnatullah/hukum alam. Dalam kalangan agama dengan pola keberagamaan tradisional, saya kira fanatisme agama masih diartikan secara internal dan eksternal, artinya masih ada perasaan bahwa keyakinan yang dianutnya adalah yang paling benar, sehingga sulit bagi kelompok ini untuk menerima secara jujur adanya perbedaan agama. Akibatnya ada kecenderungan untuk mengajak orang lain yang berbeda agama untuk masuk ke agamanya. Pada kelompok ini penyebaran agama merupakan kewajiban melekat padanya.

Jika kita bandingkan dengan kalangan agama yang moderat, fanatisme agama diartikan secara internal, artinya agama lebih dimaknai ketaatan individu kepada penciptanya tanpa harus mengganggu keyakinan orang lain. Golongan ini saya kira cenderung lebih toleran dan dapat menerima perbedaan agama

---

<sup>317</sup>HM. Yamin Mukhar, Ketua FKUB Propinsi Kalteng, Pengurus MUI Kalteng, wawancara tgl.10 Mei 2014 di Palangka Raya.

sebagai fitrah manusia. Perwujudan dari sikap tersebut dapat dilakukan melalui dialog antar agama untuk mencari titik temu/persamaan dan memperkecil perbedaan. bisa pula dalam bentuk aktivitas sosial secara bersama yang dapat menumbuhkan rasa saling percaya sekaligus saling menghormati satu sama lain.

Masing-masing Elit Agama pro aktif membangun harmonisasi yang lebih mapan melalui dialog iman, sehingga ajaran agama masing-masing menjadi landasan yang kuat dan semakin memperkokoh hubungan antar Elit Agama dalam menciptakan kedamaian dan kesejahteraan. Saya kira dialog antar agama (*interfaith dialogue*) juga harus dibatasi pada ranah-ranah yang implementatif atau muamalah, bukan dalam ranah teologis, karena pada dasarnya dialog secara teologis memang tidak dapat dipertemukan. Sejarah peradaban bangsa-bangsa telah membuktikan kegagalan dialog teologis tersebut. Jika dialog-dialog antar agama dalam konteks implementatif tentunya dapat kita tingkatkan, maka akan terbangun kesepahaman yang pada akhirnya dapat memperkokoh hubungan antar agama.

Sangat perlu keterbukaan para Elit Agama untuk saling mengingatkan jika terjadi pelanggaran terhadap batas-batas yang seharusnya dipelihara, sehingga bisa dimanfaatkan wadah yang ada seperti Forum Komunikasi Umat Bragama (FKUB) dan organisasi masyarakat dan keagamaan.<sup>318</sup>

Memahami dan memaknai simbol budaya dengan filosofi *Huma Betang* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pemaknaan sikap keberagaman antar Elit Agama di Kota Palangka Raya, sebagaimana dikemukakan oleh Lewis KDR, tokoh Hindu Kaharingan Kalimantan Tengah dan Dewan Pembina Majelis Besar Hindu Kaharingan bahwa:

- 1) Masing-masing memberikan peran sebagai amanah Tuhan Yang Maha Kuasa seperti memahami wujud filosofi dan simbol budaya: “Jangan jari kelingking ingin besar, seperti jari telunjuk atau ibu jari, tetapi berikan peran saling membantu, sehingga dengan jari-jari seperti itulah menjadikan kita dapat menggenggam dan

---

<sup>318</sup>H. Bulkani, Wakil Ketua PW Muhammadiyah Kalimantan Tengah/Rektor Universitas Muhammadiyah Palangka Raya, Wawancara tgl. 02 Mei 2014, di Palangka Raya.

- memegang sesuatu dengan kuat dan perkasa”.
- 2) Perlunya kearifan dalam memperkuat fondasi kerukunan dan harmonisasi antar Elit Agama secara proporsional dalam kehidupan; sehingga perlu pemahaman mendalam tentang Pancasila, wujudnya” keadilan menjadi tiang kehidupan” yang sangat kuat sebagai fondasi kerukunan, terutama di sektor birokrasi pemerintahan.
  - 3) Membangun harmonisasi yang lebih mapan melalui dialog, sehingga ajaran agama menjadi fungsional, dilakukan melalui fungsionalisasi simbol *Budaya Betang*, yaitu: “*Penyang Hinje Simpei, Paturuk Humba Tamburak, Hatangku Manggetu Hinting Bunu Panjang, Hakangkalu Penang d.m pang, Ella Buli Manggetu hinting bunu panjang, ISEN MULANG marentes rantai kamara ambu*;
  - 4) Keterbukaan dan saling menyadari pelanggaran yang terjadi, merupakan wujud memaknai sikap keberagamaan, sehingga kedamaian selalu terjadi dan terpelihara dengan baik oleh semua Elit Agama dan harus disadari pula bahwa manusia walau sestinggi apapun status dan jabatannya dia tidak lepas dari kekurangan dan kelemahan. Pandangan kita sering salah terhadap kekurangan, kelemahan pemeluk agama lain yang tersingkir karena sistem, terutama di Pemerintahan/kekuasaan, sehingga seolah-olah kelompok pemeluk agama tertentu saja yang terbaik yang bisa memerintah, kita lupa sekali, bahwa kita ini berjuang bersama agar NKRI bersatu, kuat dan teguh menjadi nilai kita semua, bukan menjadi milik Elit Agama tertentu, karena dihindangi oleh kekuasaan dan kerakusan.<sup>319</sup>

Pandangan di atas mengingatkan kepada kita bahwa semua umat dan Elit Agama memiliki tugas yang sama dalam membangun bangsa dan negara, sehingga semuanya merupakan bagian dari subyek dan obyek

---

<sup>319</sup>Lewis KDR, Ketua Dewan Pertimbangan Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan, wawancara tgl. 7 Mei 2014 di Palangka Raya.

pembangunan dan peran masing-masing akan saling memperkuat antara satu dengan yang lainnya dalam mewujudkan sikap keberagamaan yang hakiki.

Memaknai sikap keberagamaan Elit Agama menurut pandangan Drs. Walter S. Penyang, tokoh Kaharingan Kalimantan Tengah, wujudnya adalah.<sup>320</sup>

- 1) Sikap saling menghormati perbedaan sebagai keniscayaan dan sunatullah. Hal tersebut merupakan potensi dalam menggerakkan pembangunan secara menyeluruh terutama sektor kerukunan beragama.
- 2) Menerima kemajemukan semakin memperkuat pondasi kerukunan dan harmonisasi antar Elit Agama jika dapat menempatkan kepentingan masing-masing secara proporsional sehingga diperlukan saling menghormati dan saling menghargai aktivitas keberagamaan masing-masing.
- 3) Masing-masing Elit Agama perlu membangun harmonisasi yang lebih mapan melalui dialog iman sehingga ajaran agama masing-masing menjadi landasan yang memperkokoh hubungan antar Elit Agama dalam menciptakan kedamaian dan kesejahteraan sehingga dapat membentuk wadah organisasi bersama dan meningkatkan wawasan melalui musyawarah, pendidikan dan diskusi-diskusi posit.
- 4) Perlu lebih di intensifkan pertemuan dengan para tokoh agama dan kepercayaan di lingkungan masyarakat masing-masing.

Berbagai prinsip dasar di atas jika dapat diterapkan secara masif dalam interaksi antar Elit Agama, maka terwujudnya kerukunan yang lebih mapan di masa-masa yang akan datang menjadi satu kenyataan yang tidak terbantahkan, sehingga hubungan antar Elit Agama menjadi model yang patut dikembangkan. Kesadaran adanya kemajemukan dan saling menghargai perbedaan, membentuk kekuatan secara terprogram dalam

---

<sup>320</sup> Walter, S . Penyang, Pengurus Majelis Besar Hindu Kaharingan dan anggota DPRD Provinsi Kalimantan Tengah, wawancara tgl.30 Mei 2014 di Palangka Raya

membangun keadilan kesejahteraan, dan harmonisasi, sehingga masing-masing Elit Agama perlu melakukan pembinaan yang intensif kepada masing-masing umat dan saling mengingatkan jika terjadi pelanggaran-pelanggaran terhadap batas-batas yang harus dipelihara, merupakan wujud dari memaknai sikap keberagaman Elit Agama dalam masyarakat. Hal tersebut dikemukakan oleh Drs. H. Baihaqi, M.Ap, Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Palangka Raya dan Wakil Ketua PW-NU Kalimantan Tengah, bahwa memaknai sikap keberagaman adalah :

Mewujudkan sikap saling menghargai perbedaan dan menghormati kemajemukan sebagai keniscayaan dan sunnatullah/hukum alam yang sudah diformat oleh Allah SWT, sehingga para Elit Agama Kota Palangka Raya sangat menyadari adanya perbedaan agama, adat istiadat, budaya-adalah bagian dari kekayaan bangsa Indonesia yang dengan kemajemukan tersebut adalah potensi yang dapat menunjukkan kerukunan hidup bermasyarakat, bila dapat dikelola dengan baik. Dengan demikian diperlukan upaya membangun kesadaran internal untuk menerima kemajemukan sehingga akan semakin memperkuat fondasi kerukunan dan harmonisasi antar Elit Agama, jika dapat menempatkan kepentingan masing-masing secara proporsional. Apapun alasannya, potensi sekaligus kekayaan kemajemukan yang dimiliki masyarakat harus menjadi pondasi kerukunan dan keharmonisan antar Elit Agama-namun tetap merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, baik adat, suku, agama. Oleh karena itu dalam setiap mengambil kebijakan yang berkaitan dengan masyarakat, perlu mempertimbangkan secara proporsional dalam mewujudkan asas pemerintahan dan keadilan dalam pelayanan dan pembinaan kebersamaan di masyarakat seperti keterwakilan tokoh agama dalam kepengurusan FKUB adalah didasarkan pada presentasi jumlah umat beragama yang ada di Wilayah Kota Palangka Raya. Kemudian yang tidak kalah pentingnya adalah masing-masing Elit Agama harus pro aktif dan menjadi *leading sector* untuk membangun harmonisasi yang lebih mapan melalui dialog kesadaran, sehingga ajaran agama masing-masing menjadi landasan yang semakin memperkuat hubungan antar Elit Agama dalam menciptakan kedamaian dan kesejahteraan. Dari berbagai langkah strategis yang dikembangkan, maka tugas

melekat yang tidak dapat dipisahkan dari eksistensi para Elit Agama, adalah: membina jamaah/masyarakat karena agama menganjurkan hidup saling menghormati dan menebar kebaikan pada semua orang dan tidak ada agama mengajarkan permusuhan dan berbuat kerusakan. Begitu juga halnya di dalam ajaran Islam mengajarkan kepada kita konsep dasar kerukunan bahwa sesungguhnya Allah menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa untuk saling mengenal, sesungguhnya orang yang mulia adalah orang yang bertaqwa di antara kamu. Untuk lebih memperkuat kerukunan yang sudah terbangun, maka diperlukan keterbukaan para Elit Agama untuk saling mengingatkan jika terjadi pelanggaran terhadap batas-batas yang seharusnya dipelihara, utamanya yang berkaitan dengan hubungan antar umat beragama seperti adanya baliho dengan tema: Palangka Raya Kota seribu Gereja “yang mengandung ketidaknyamanan para Elit Agama. Maka melalui FKUB Kota Palangka Raya, para Elit Agama mengingatkan agar tema tersebut disempurnakan sesuai dengan prinsip “Bumi Tambun Bungai Bumi Pancasila. Pandangan lain yang berkaitan dengan eksistensi Elit Agama dalam pembinaan kerukunan umat beragama, adanya perkembangan baru yang terjadi di masyarakat yang cenderung mengabaikan toleransi dalam kehidupan beragama seperti adanya diskriminasi satu kelompok “anti Syiah”, bahkan dalam orasi menghalalkan darah penganut aliran Syiah. Padahal pada konverensi Islam di Amman Tahun 2005 mengatakan bahwa Syiah merupakan bagian dari Mazhab dalam Islam.<sup>321</sup>

Berbagai kasus yang terjadi berkaitan dengan diskriminasi eksistensi kelompok dalam agama, khususnya masalah Syi'ah, sebenarnya wujud ketidakdewasaan memahami dan menyelesaikan masalah perbedaan faham dalam Islam, yang mestinya sikap dan tindakan umat Islam merupakan cerminan dari implementasi ajaran Islam yang *ka>ffah* dan *rah}matan lil 'alami>n*, yang memberikan kenyamanan bagi kelompok

---

<sup>321</sup>H. Bachaqi, Kepala Kantor Kemenag Kota Palangka Raya/ Wakil Ketua PW NU Kalimantan Tengah, wawancara tgl. 12 Mei 2014 di Palangka Raya.

lain untuk hidup dan berkembang berdasarkan keyakinan dan kepercayaan masing-masing tanpa mengabaikan eksistensi kelompok lain dalam ranah implementatif, karena perbedaan pemahaman terhadap masalah internal agama merupakan persoalan yang bersifat furuiyah bukan ushuliyah, sehingga kearifan merupakan kata kunci untuk menyelesaikan masalah yang bersifat furuiyah tersebut melalui pendekatan sekaligus penerapan metode “persuasif (*bil h}ikmah*), pengajaran yang baik (*al mau'id}ah al-h}asanah*) dan membangun komunikasi dan interaksi yang lebih manusiawi (*wa ja>dilhum billati> hiya ah}san*) melalui dialog. Sebagaimana dikatakan Olaf Schumann, bahwa:

“Dalam dialog setiap orang harus diterima sebagaimana ia memahami dirinya sendiri, dialog sama sekali tidak mengurangi kesetiaan yang penuh dan jujur terhadap imannya, melainkan memperkaya dan memperkuatnya. Dialog adalah suatu yang asasi dalam menghilangkan salah paham dan prasangka yang pernah timbul di masa silam”.<sup>322</sup>

Apa yang digambarkan di atas sebenarnya mengingatkan kita betapa urgennya membangun dialog sebagai alternatif mencari solusi terbaik dari persoalan yang dihadapi, sehingga dapat diselesaikan dengan penuh ketulusan dan memberikan alternatif yang terbaik bagi semua pihak, khususnya menyangkut masalah internal umat Islam yaitu masalah Syia'ah.

Membangun kesadaran dan saling pengertian terhadap klaim kebenaran ajaran masing-masing agama merupakan tugas yang selalu digelorkan oleh masing-masing Elit Agama, karena pada dasarnya naluri klaim kebenaran merupakan kondisi yang sudah terbangun secara intuitif pada masing-masing penganut agama, sehingga tidak dapat disalahkan, tetapi yang perlu dilakukan adalah kembali kepada ajaran agama masing-masing, bahwa kebenaran bukan hanya milik seseorang atau kelompok tertentu, tetapi kebenaran ada pada semua agama, yang harus diterjemahkan secara lebih dewasa melalui kearifan dan kebijakan yang membumi, tanpa

---

<sup>322</sup>Olaf Schumann dalam Budhy Munawar-Rachman, *Reorientasi Pembaharuan Islam, Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme, Paradigma Baru Islam Indonesia*, cet. ke-1 (Jakarta: LASF, 2010), hlm. 632.

mengabaikan yang lain. Jika hal semacam ini dilakukan maka akan tumbuh model kerukunan hakiki yang selalu mengedepankan persaudaraan yang hakiki pula. Realitas sosial yang selalu terjadi dan muncul sebagai bagian dari pandangan Elit Agama dikemukakan oleh Sabian Usman, bahwa wujud memaknai sikap keberagamaan Elit Agama adalah:

“Merasa paling benar kepada masing-masing agamanya, namun tidak berarti mereka menyalahkan agama lain. Bahkan adanya kebenaran universal yang diakui atas semua agama, misal semua agama menolak pencurian, perzinahan dan lainnya. Hal ini perlu kesadaran untuk dapat melahirkan ketulusan yang hakiki, sehingga dengan sendirinya akan lahir juga kesadaran internal untuk selalu memunculkan idiom-idiom bernada agama “Berbuat baiklah pada semua orang. Hormatilah agama orang lain dengan tidak menyusupkan agama sendiri. Selain hal di atas, yang mendesak untuk diwujudkan sebagai bagian dari sikap memknai keberagamaan, adalah memelihara sikap keterbukaan secara masif dan tidak melanggar batas-batas yang harus dipelihara dengan selalu mendengarkan kata-kata kunci yang mencerahkan.” Kembalilah ke jalan yang benar menurut ketentuan masing-masing agamanya. Tidak boleh mengagamakan orang yang sudah beragama. Kedamaian Kota Palangka Raya, perlu dikampanyekan “damai itu Indah” dan fungsionalkan Elit Agama bahwa agama adalah rahmat kepada bagi pemeluknya. Agama adalah sentral motivasi kebajikan. Semakin dalam meyakini agama yang dipeluk, maka semakin terang dan jelas pada makna serta hidup dan kehidupan. Kehidupan yang damai adalah cerminan sinergitas.<sup>323</sup>

Mengembangkan visi-visi cerdas merupakan tawaran alternatif untuk membangun masa depan dan mewujudkan masa depan yang gemilang, merupakan sasaran program jangka panjang yang harus dimulai dari sekarang dan tidak ada kata terlambat untuk menciptakan kebaikan dengan prinsip, “Hari hari kemarin dan hari esok harus lebih baik dari hari ini”.

---

<sup>323</sup>Sabian Usman, Dosen Stain Palangka Raya /Sekretaris DPD ADI Kalteng, dan Praktisi Hukum di Kalimantan Tengah, wawancara tgl. 5 Mei 2014, di Palangka Raya .

Tawaran membangun dialog yang lebih artikulatif merupakan alternatif menuju dialog kemanusiaan. Seperti pandangan yang dikemukakan oleh Muhammad, aketua DPD Jam'iyah Islamiyah Kalimantan Tengah dan Dosen STAIN Palangka Raya, mengatakan bahwa:

“dialog iman, bisa saja dilakukan tetapi itu tidak akan menjamin harmonisasi karena perbedaan kultur, sosial dan pola beragama serta doktrin itu. Agama itu sebenarnya mengajarkan cinta kasih, hidup damai dan rukun. Biarlah perbedaan di antara kita ada dan memang tidak mungkin tiada. Kita kembali kepada core agama sebagai *the way of salvation*, jalan keselamatan. Artinya siapapun yang mengikuti bimbingan dan petunjuk yang dibawa utusan-utusan Tuhan yang senantiasa di sisi Tuhan maka dia selamat. Siapapun yang percaya kepada Tuhan, kitabnya, malaikatnya, utusannya dan hari akhir mereka disiapkan ganjaran yang baik apakah dia kelompok Nasrani, Yahudi, atau Shabi'in. Secara eksplisit dikemukakan dalam al-Qur'an. Hakekat agama yang dibawa utusan-utusan Tuhan itu menuju titik yang sama yaitu jalan lurus yang diridhoi oleh Tuhan”. Dalam konteks lain juga dikemukakan bahwa:

“Sebenarnya dalam pandangan Tuhan manusia itu umat yang satu. Karena kesatuan dasar ciptaan dan kesatuan aksesoris yang membuat manusia menfungsikan pancaindera yang lima itu, maka mestilah (wajib) hukumnya menjaga kesatuan itu (bukan persatuan). Wujudnya, siapa yang mengganggu ketenangan satu orang sama dengan dia mengganggu ketenangan semua, siapa yang menghina satu jiwa sama dengan menghina semua jiwa, siapa yang membunuh satu jiwa sama dengan membunuh semua jiwa.

Kesimpulannya, bagi saya komunikasi dengan elite agama lain jauh lebih menyenangkan walau pada tataran eksoteris, bahkan tidak jarang saya dengan elite lain berbicara pada tatatan esoteris agama, agar kita bisa saling menjaga kesatuan dan persaudaraan, sayang social dengan pastor dan elite lain secara personal baik. Berbeda dengan satu jalan yang saling menghasut dan menghalangi walau tujuan sama. Artinya, sesama keyakinan bisa menjadi lebih fatal interaksi dan komunikasi sehingga secara

*de jure* saya mesti mengatakan bahwa keberagaman kami yang satu jalan itu, ibaratkan orang beragama namun kehilangan spiritualitas. Artinya agama tetap sebagai identitas, tetapi ajaran yang mendasar dari agama itu terabaikan. Tokoh agama mudah menghasut orang, menfitnah orang dan tindakan keji dan mungkar lain.<sup>324</sup>

Membangun kesadaran spiritualitas umat beragama merupakan tugas yang melekat pada masing-masing Elit Agama, sehingga pesan-pesan moral yang bersumber dari nilai agama menjadi penyejuk dan motivasi bagi para Elit Agama untuk tidak mudah terprovokasi dan melakukan tindakan-tindakan yang tidak rasional dan proporsional menurut ukuran agama. Itulah arti pentingnya membangun kesadaran beragama melalui fungsionalisasi dan peningkatan peran Elit Agama di tengah kehidupan dan pengaruh globalisasi yang tidak pernah mengenal berhenti.

Mewujudkan keberagaman yang santun dan beradab merupakan tujuan yang diharapkan sekaligus dicapai atas pemaknaan praktek agama dan keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan beragama. Hal ini merupakan bagian dari pandangan progresif yang dikemukakan oleh H. Abd. Rahman Hamba, Dosen STAIN Palangka Raya dan Pimpinan Wilayah NU Kalimantan Tengah, melalui wawancara bahwa memaknai sikap keberagaman antar Elit Agama, adalah:<sup>325</sup>

Menerima perbedaan sebagai realitas historis“ yang mengatakan bahwa adanya perbedaan merupakan keniscayaan dan merupakan sunatullah dalam realitas kehidupan masyarakat termasuk di Kota Palangka Raya. Adanya perbedaan memang selalu merupakan kenyataan sejak lama diketahui dan dihadapi sehingga membuat masyarakat terbiasa dan mengikuti perbedaan.

---

<sup>324</sup>Muhammad HMS, Ketua DPD Jam'iyah Islamiyah Kalimantan Tengah, Akademisi di Kalimantan Tengah, wawancara tgl.3 Mei 2014, di Palangka Raya.

<sup>325</sup>H. Abdurrahman Hamba, Dosen Stain Palangka Raya/Pengurus PW NU Kalteng, wawancara tgl.10 Mei 2014 di Palangka Raya.

Sejalan dengan pandangan di atas, maka Ngaimun Naim dalam Disertasinya mengatakan bahwa:

“Perbedaan merupakan sesuatu hal yang tidak mungkin dihindari. Dalam hampir semua dimensi kehidupan, termasuk agama dan teologi, pasti terdapat perbedaan. Karena itu perbedaan bukan harus dihilangkan, tetap harus disikapi secara arif dan obyektif untuk mencari titik temu yang mempertemukan. Dengan menekankan pada aspek yang mempertemukan, perbedaan justru akan makin memperkaya warna kehidupan. Keberagaman yang dilandasi oleh basis teologi semacam ini menunjukkan wajah yang santun, ramah dan saling menghargai. Sebab perbedaan sesungguhnya berada dalam level eksoteris.”<sup>326</sup>

- a. Perlunya kearifan untuk menerima kemajemukan sehingga akan semakin memperkuat fondasi kerukunan dan harmonisasi antar Elit Agama, jika dapat menempatkan kepentingan masing-masing secara proporsional. Hal ini menjadi bagian penting di tengah-tengah masyarakat mengingat dengan kearifan dan proporsionalitas maka akan dapat menjaga keseimbangan ditengah masyarakat. Di Kota Palangka Raya nampak sudah terbiasa dengan adanya nilai kemajemukan seperti penerapan nilai-nilai “Rumah Betang” sehingga masyarakatnya mampu rukun dan damai dalam kehidupan beragama.
- b. Masing-masing Elit Agama pro aktif untuk membangun harmonisasi yang lebih mapan melalui dialog iman, sehingga ajaran agama masing-masing menjadilandakan yang semakin memperkokoh hubungan antar Elit Agama dalam menciptakan kedamaian dan kesejahteraan. Dengan demikian Dialog keimanan memang penting untuk saling dimengerti dalam berbagai bentuk ketentuan agama. Dengan saling mengerti dan memahami

---

<sup>326</sup> Ngainun Naim, “Pluralisme Agama (Studi Komparatif Pemikiran Frithjof Schoun dan Nurcholish Madjid,” *Disertasi* (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2011), hlm. 495.

ketentuan dalam agama dan peribadatan akan bisa menerapkan saling toleransi dalam beragama.

- c. Perlu keterbukaan para Elit Agama untuk saling mengingatkan jika terjadi pelanggaran terhadap batas-batas yang seharusnya dipelihara: sehingga keterbukaan masing-masing tokoh dan pemeluk agama dalam menyikapi berbagai perbedaan pandangan merupakan alternatif dan pilihan yang sangat cerdas. Sekaligus perlunya pembinaan yang intensif dan berkelanjutan bagi intern, antar dan antara umat beragama, untuk melahirkan pandangan dan gagasan yang membumi bagi kepentingan agama dan keberagamaan, sehingga kerukunan yang sudah terbina dengan baik di Palangka Raya semakin mantap dan para Elit Agama semakin terbuka menerima perubahan-perubahan untuk mengurangi kesenjangan yang terjadi.

Berdasarkan deskripsi pandangan subyek dan uraian yang telah disajikan di atas, maka memaknai sikap keberagamaan Elit Agama dilakukan melalui :

- 1) Pemaknaan simbol budaya sebagai perekat dalam kehidupan masyarakat, meliputi: simbol *Batang Garing* yang menggambarkan keseimbangan hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan sang Pencipta. Simbol *Budaya Betang*, yang menggambarkan nilai-nilai filosofi: masyarakat multikultural yang menghargai perbedaan, kejujuran, kebersamaan/toleransi, kemandirian, kesetaraan, persaudaraan, kekeluargaan; dan *Hapakat Basara* (musyawarah mufakat); dan simbol *Isen Mulang*, menggambarkan: ketangguhan, orientasi pada prestasi. Simbol *Harati* yang menggambarkan: kecerdasan, keuletan; simbol *Belom Bahadat* menggambarkan Tata Krama, sopan santun, menghargai profesionalisme dan memelihara moralitas.
- 2) Pemaknaan simbol Bahasa, sebagai media komunikasi dalam membangun interaksi antar Elit Agama dalam berbagai kegiatan

keumatan, seperti mengucapkan salam adat dalam bahasa Dayak pada setiap pertemuan monumental yaitu: *“Adil ka’talino, Bacuramin Ka’saruga, Basingatka’jubata dan Tabe salamat, lingui nalatai, salam sujud karendem malempang;*

- 3) Pemaknaan Simbol Rumah Ibadah sebagai filosofi kerukunan, yakni letak beberapa mesjid dan gereja yang berada dalam satu kompleks dan saling berdekatan, dan tidak pernah melahirkan konflik antar Elit Agama, tetapi justru melahirkan kebersamaan dan harmonisasi dalam menghargai perbedaan, seperti pada waktu Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha para pemuda gereja menjaga keamanan selama ibadah berlangsung, begitu juga sebaliknya ketika saudara-saudara yang beragama Nasrani melaksanakan ibadah, pemuda mesjid bertugas untuk menjaga keamanan selama berlangsung ibadah.
- 4) Memaknai secara arif melalui sikap saling menghormati perbedaan sebagai keniscayaan, menyadari kemajemukan sebagai fondasi kerukunan antar Elit Agama, sehingga melahirkan kebersamaan sebagai tujuan dan cita-cita bersama antar Elit Agama.
- 5) Proaktif membangun harmonisasi melalui dialog kemanusiaan dan dialog iman dan keterbukaan para Elit Agama untuk saling mengingatkan jika terjadi pelanggaran terhadap batas-batas yang harus dipelihara.

Untuk melengkapi penyajian data dan hasil penelitian di Bab IV berikut penulis lampirkan data setting sosio religius agama sebagai subyek penelitian dalam penulisan disertasi ini:

**Tabel 11**  
**Setting Sosio-Religius Elit Agama**

No	Subyek Penelitian	Pendidikan	Pekerjaan/Organisasi	Kategori	Setting Sosio-Religius
1	Pdt. Margono S.Ag	S1	Guru SD (PNS)/ Ketua WALUBI Kota Palangka Raya, dan Pengurus	Moderat	Ketua Pengurus Wali Umat Buddha

No	Subyek Penelitian	Pendidikan	Pekerjaan/Organisasi	Kategori	Setting Sosio-Religius
			FKUB Kota Palangka Raya		Indonesia
2	Drs. Bambang, M.Th	S2	Dosen STAKN Palangka Raya dan Ketua SINODE GKN Kalimantan	Moderat	Ketua SINODE GKE Kalimantan
3	Lewis KDR, BBA	Sarjana Muda	Mantan Anggota DPT/ Ketua Dewan Pertimbangan Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan	Fundamentalis	Ketua Dewan Pertimbangan Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan
4	Prof. Drs. I. Ketut Subagiasta, M.Si, D.Phil	S2/ Guru Besar	Ketua STAHN Tampung Penyang Palangka Raya dan Pengurus Parisada Hindu Dharma Indonesia Kalimantan Tengah	Moderat	Pengurus Parisada Hindu Dharma Indonesia Kalimantan Tengah
5	Drs. Walter, S . Penyang	S1	Pengurus Majelis Besar Hindu Kaharingan dan anggota DPRD Provinsi Kalimantan Tengah	Moderat	Pengurus Majelis Besar Hindu Kaharingan
6	Drs. Wilhelmus Yohanes Ndoa, M,Pd	S2	Pembimbing Masyarakat Katolik Kanwil Kemenag , Tokoh Masyarakat Katolik Kalimantan Tengah	Moderat	Pembimbing Masyarakat Katolik
7	Drs. HM. Yamin Mukhar, M.HI	S2	Ketua FKUB Propinsi Kalteng, Pengurus MUI Kalteng	Moderat	MUI - Muhammadiyah
8	Drs. H. Abdurrahman Hamba, M.Ag	S2	Dosen Stain Palangka Raya/Pengurus PW NU Kalteng	Moderat	MUI - NU
9	Dr. Sabian Ustman, M.Si	S3	Dosen Stain Palangka Raya /Sekretaris DPD ADI Kalteng, dan Praktisi Hukum di Kalimantan Tengah	Moderat	Akademisi

No	Subyek Penelitian	Pendidikan	Pekerjaan/Organisasi	Kategori	Setting Sosio-Religius
10	Drs. H.Baihaqi,M. Ap	S2	Kepala Kantor Kemenag Kota Palangka Raya/ Wakil Ketua PW NU Kalimantan Tengah	Fundamentalis	MUI – NU
11	Prof. Dr. Muhammad HMS	S3	Ketua DPD Jam'iyah Islamiyah Kalimantan Tengah ,Akademisi di Kalimantan Tengah	Moderat	Jam'iyah Islamiyah
12	Drs. H.Bulkani, M.Pd	S2	Wakil Ketua PW Muhammadiyah Kalimantan Tengah/Rektor Universitas Muhammadiyah Palangka Raya	Moderat	MUI – Muhammadiyah
13	Dr. Sidik Rahman Usop, Ms	S3	Dosen UNPAR/ LMDDKT (Lembaga Musyawarah Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah	Moderat	Akademisi

## BAGIAN V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan telaah obyektif dan realitas data lapangan serta pembahasan-pembahasan yang mengacu pada rumusan masalah dalam penelitian ini, penulis dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Secara umum bahwa pola interaksi sosial antar Elit Agama di Palangka Raya adalah pola interaksi "solidaritas integratif", hal tersebut ditandai dengan beberapa nilai perekat antar Elit Agama yaitu:
  - a. Nilai *Belom Bahadat*, yaitu nilai budaya yang selalu menjunjung adat, memiliki rasa kebersamaan dalam membangun solidaritas, keterbukaan dan ketulusan dalam melayani tamu sebagai wujud masyarakat plural, kemudian saling menghargai persatuan dan kesatuan serta perbedaan masing-masing agama, karena perbedaan merupakan sunnatullah dan keniscayaan yang tidak mungkin diabaikan. Semangat gotong royong, musyawarah dan kesetaraan sebagai wujud dari budaya huma betangyang menjadi budaya masyarakat Dayak.
  - b. *Adil Ka'talino*, yaitu menghargai keadilan dan kebenaran, membangun keseraian, keselarasan dan keseimbangan sebagai tradisi turun temurun yang telah diwariskan dari generasi terdahulu;
  - c. Nilai *Belom Penyang Simpei*, yaitu hidup damai dan sejahtera sebagai implementasi dari harmonisasi budaya Dayak;
  - d. Nilai spiritualitas Pancasila, sebagai simpul perekat semangat kebangsaan berdasarkan kearifan budaya lokal dan kekuatan integratif budaya nasional Pancasila, sehingga Kalimantan Tengah dan Palangka Raya dikenal dengan motto, "*Bumi*

*Tambun Bungai Bumi Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika.”* Namun disadari pula bahwa pada situasi tertentu kadang-kadang dimungkinkan terjadinya interaksi disintegrasi secara personal di kalangan masyarakat akar rumput, karena dilatarbelakangi oleh sejarah perkembangan dan pengembangan agama Islam dan Kristen sebagai agama misi, sehingga menggambarkan terjadinya persaingan antara keduanya walaupun dalam konteks konflik laten. Dengan demikian maka menjadi tugas para Elit Agama untuk mengupayakan terwujudnya interaksi integratif, pada semua level kehidupan masyarakat.

2. Faktor yang mempengaruhi interaksi sosial antar Elit Agama di Palangka Raya yaitu, Faktor Agama, sebagai pedoman hidup manusia, mengajarkan *amar ma'ruf nahi mungkar*, sehingga tingkat pemahaman para elit dapat mempengaruhi interaksi antar Elit Agama di lapangan. Walaupun pada dasarnya para Elit Agama memiliki pemahaman yang berbeda, namun perbedaan pandangan tidak melahirkan disintegrasi, karena perbedaan pada dasarnya merupakan perekat yang dapat melahirkan integrasi. Oleh karena itu diperlukan kearifan dalam pemaknaan dan penerapan fungsi agama secara lebih dinamis:
  - a. Faktor sosial budaya; yaitu nilai-nilai budaya *Huma Betang* yang mengajarkan kebersamaan, kesetaraan, persaudaraan, kekeluargaan, musyawarah dan mufakat di samping itu juga mengandung nilai damai dan menentang kekerasan, sehingga nilai budaya dapat membangun integrasi melalui budaya lokal untuk memperkaya budaya nasional;
  - b. Faktor pendidikan; tingkat pendidikan para Elit Agama memberi pengaruh terhadap pola pikir dalam menyikapi perbedaan yang terjadi. Pendidikan yang mapan cenderung memberikan kontribusi bagi terbangunnya interaksi yang lebih mapan., begitu juga sebaliknya;

- c. Faktor politik; kebijakan politik yang mempengaruhi langkah-langkah strategis, membangun interaksi antar Elit Agama menjadi sarana yang dapat digunakan oleh Elit Agama untuk menciptakan hubungan yang lebih harmonis. Keterlibatan Elit Agama dalam kegiatan politik dapat memberikan kemudahan dalam menyelesaikan masalah-masalah agama dan keagamaan. Namun demikian, di sisi lain juga dapat memberikan pengaruh negatif jika Elit Agama terlibat dalam kegiatan politik praktis, yang kadang-kadang dapat menggunakan agama sebagai alat politik. Tetapi pada umumnya, faktor politik dalam interaksi antar Elit Agama di Kota Palangka Raya memberikan pengaruh positif dan hubungan antar Elit Agama berlangsung secara harmonis, sehingga memberi kontribusi terwujudnya suasana rukun dan harmonis antar Elit Agama.
  - d. Faktor ekonomi; walaupun faktor ekonomi turut mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhan sandang papan dan pangan serta kebijakan ekonomi yang berpihak pada Elit Agama, namun Elit Agama tidak secara langsung terlibat dalam upaya pemberdayaan ekonomi umat, sehingga tidak secara langsung memberikan pengaruh terhadap tingkat kesejahteraan Elit Agama itu sendiri. Oleh sebab itu harus diakui bahwa faktor ekonomi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat dan Elit Agama di Kota Palangka Raya.
3. Implikasi interaksi antar Elit Agama dalam Membangun Harmonisasi Lintas Agama, meliputi:
    - a. Tumbuhnya rasa saling menghormati dan menghargai perbedaan di kalangan Elit Agama, telah terwujud menjadi bentuk kerukunan yang hakiki sehingga perlu dipelihara dan terus ditumbuh kembangkan dalam realitas kehidupan yang plural baik dalam tataran individu maupun sosial.
    - b. Semakin memperkuat harmonisasi antar Elit Agama, menjadi

bagian dari peran dan fungsi Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) untuk melakukan pembinaan terhadap Elit Agama, baik melalui program rutin maupun berkala, sehingga harapan terwujudnya harmonisasi lintas agama menjadi tujuan dan sasaran yang harus diperjuangkan.

- c. Jika muncul konflik antar Elit Agama kadang-kadang dipengaruhi oleh faktor dari luar yang tidak sejalan dengan nilai-nilai budaya *Huma Betang* yang dijunjung tinggi dikalangan masyarakat dan Elit Agama di Kota Palangka Raya, juga pemahaman agama yang tidak proporsional sehingga melahirkan missskomunikasi dalam memaknai sesuatu yang muncul dalam masyarakat.
  - d. Tumbuhnya pemahaman yang kolaboratif antar Elit Agama dalam mewujudkan kebersamaan yang hakiki sehingga dapat mengantisipasi kemungkinan munculnya suasana yang kurang kondusif melalui sarana dan media yang dapat dimanfaatkan.
4. Memaknai sikap keberagamaan Elit Agama dilakukan melalui:
- a. Pemaknaan simbol budaya sebagai perekat dalam kehidupan masyarakat meliputi simbol *Batang Garing* yang menggambarkan keseimbangan hubungan antar manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan sang pencipta. Simbol *Budaya Betang* yang menggambarkan nilai filosofi masyarakat multikultural yang menghargai perbedaan, kejujuran, kebersamaan dan toleransi, kemandirian, dan persaudaraan dan kekeluargaan, serta musyawarah mufakat. Simbol *Isen Mulang* menggambarkan ketangguhan, orientasi pada prestasi. Simbol *Harati* yang menggambarkan kecerdasan dan keuletan. Simbol *Belom Bahadat* menggambarkan tata krama, sopan santun, menghargai profesionalisme dan memelihara moralitas.
  - b. Pemaknaan simbol bahasa sebagai media komunikasi dalam membangun interaksi antar Elit Agama dalam berbagai

- kegiatan keumatan, seperti menyampaikan dan mengucapkan salam adat dalam bahasa Dayak pada setiap momen pertemuan yaitu, "*Adil Ka'talino, Bacuramin Ka'saruga, Basingat Ka'jubata,*" artinya salam sejahtera dan damai selalu; dan "*Tabe selamat lingu nalatai salam sujud karendem malempang,*" artinya Selamat bertemu semoga dalam keadaan bahagia dan sejahtera.
- c. Pemaknaan Simbol Rumah Ibadah sebagai filosofi kerukunan, yakni Masjid dan Gereja yang tempat atau lokasinya berada dalam satu kompleks dan saling berdekatan, namun tidak pernah menimbulkan konflik antar Elit Agama, tetapi justru melahirkan kebersamaan dan harmonisasi dalam menghargai perbedaan, seperti pada waktu Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha berlangsung, para pemuda Gereja bertanggung jawab sekaligus bertindak untuk menjaga keamanan selama ibadah berlangsung, begitu juga sebaliknya ketika umat Nasrani melaksanakan ibadah, maka para pemuda Masjid bertanggung jawab sekaligus bertugas menjaga keamanan selama berlangsungnya kebaktian.
  - d. Memaknai secara arif sikap saling menghargai perbedaan sebagai keniscayaan, menyadari kemajemukan sebagai pondasi kerukunan antar Elit Agama, sehingga melahirkan kebersamaan sebagai tujuan dan cita-cita bersama antar Elit Agama.
  - e. Proaktif membangun harmonisasi melalui dialog kemanusiaan dan dialog iman dan keterbukaan para Elit Agama untuk saling mengingatkan jika terjadi pelanggaran terhadap batas-batas yang harus dipelihara bersama.

## B. Saran

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan temuan lapangan di atas, penulis menyarankan beberapa hal:

1. Interaksi sosial antar Elit Agama di Palangka Raya memberikan pengaruh positif bagi tumbuh dan berkembangnya model interaksi bagi umat beragama secara umum, sehingga perlu ditingkatkan pola interaksi integratif melalui model komunikasi kekeluargaan dilakukan secara terprogram dan berkelanjutan melalui program Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) sebagai media interaksi yang dapat mempertemukan elit lintas agama baik pada program rutin dan berkala.
2. Kerukunan hidup umat beragama di Palangka Raya dapat menjadi model bagi daerah lain, sehingga perlu meningkatkan sosialisasi melalui berbagai media komunikasi dan pertemuan regional, nasional dan internasional sekaligus memperkuat tekad Kota Palangka Raya menjadi pilihan Ibu Kota Negara RI dengan motto Kota "CANTIK" yaitu: Terencana, Aman, Nyaman, Tertib, Indah dan Keterbukaan.
3. Perlu memperkuat jadi diri masyarakat Kota Palangka Raya dan Kalimantan Tengah melalui penggalan dan pemaknaan kembali nilai-nilai budaya Huma Betang sebagai kekayaan bangsa dan warisan leluhur, seperti ungkapan berikut:
  - a. *"Penyang Hinje Simpei, paturung Humba Tamburak "*, artinya: Bersatulah dalam satu ikatan , atas komitmen dan perjanjian bersama"
  - b. *"Te' Keton akan Tanggeran Lewu, mandereh danum akann tangkilik rundung hapamantai Tambun"*, artinya: Jadilah sebagai orang yang selalu menjadi contoh bagi orang lain, baik dalam lingkungan sendiri maupun dalam alam semesta".
4. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menggali lebih dalam dan rinci masalah budaya daerah sekaligus memperkaya hasil penelitian sebelumnya sebagai bagian integral dari kekayaan budaya nasional.

## Daftar Pustaka

### A. Buku

- Abdullah, M Amin, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- \_\_\_\_\_, "Kesadaran Multikultural: Sebuah Gerakan "Interest Minimalization," dalam *Meredakan Konflik Sosial*", dalam M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pilar, 2006.
- \_\_\_\_\_, *Dinamika Islam Kultural, Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*, Bandung: Mizan, 2000.
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*, Jakarta: PSAP, 2005.
- \_\_\_\_\_, *Study Agama, Normativitas Atau Historisitas?*, cet. ke-1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Achmad, Nur (ed.), *Pluralitas Agama, Kerukunan dalam Keragaman*, Jakarta: Kompas, 2001.
- A'la, Abd, "Pluralisme dan Islam Indonesia ke Depan: Ketakberdayaan Umat dan Politisasi Agama sebagai Tantangan," dalam Sururin (ed.), *Nilai-Nilai Pluralisme dalam Islam, Bingkai Gagasan Yang Berserak*, Bandung: Nuansa, 2006.
- Bana al-, C. Amal, *Doktrin Pluralisme dalam Al-Qur'an*, terj. Moh. Sholihuddin, Bekasi: Menara, 2005.
- Ali, A. Mukti, *Universalitas Dan Pembangunan*, Bandung: IKIP Bandung, 1971.
- \_\_\_\_\_, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Bandung: Mizan, 1991.
- Ali, Fachry dan Effendi, Bachtiar, "Nurcholish Madjid sebagai "Guru Bangsa," dalam Sukandi A.K. (ed.), *Prof. Dr. Nurcholish Madjid, Jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru Bangsa*, cet. ke-2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

- Ali, Mursyid (ed.), *Pemetaan Kerukunan Beragama di Berbagai Daerah di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2009.
- Allyn and Bacon, *Social Structure and Social Process*, Boston: Allyn and Boston Inc, t.th.
- Amirrachman, Alpha, *Revitalisasi Kearifan Lokal Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso*, Jakarta: International Center for Islam and Pluralism (ICIP), 2007.
- Anwar, M. Syafi'i, "Kritik Cak Nur Atas Nalar Fundamentalisme Islam," dalam Abdul Halim (ed.), *Menembus Batas Tradisi Menuju Masa Depan yang Membebaskan*, Jakarta: Kompas, 2006.
- Ardhana, I Ketut dkk., *Masyarakat Multikultural Bali Tinjauan Sejarah, Migrasi, dan Integrasi*, Bali: Pustaka Larasan, 2011.
- \_\_\_\_\_, *Agama, Pluralisme, Budaya Dan Politik*, Yogyakarta: Sipse, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan*, Yogyakarta: Sipse, 1996.
- Arifin Syamsul, *Silang Sengkarut Agama di Ranah Sosial: Tentang Konflik, Kekerasan Agama, dan Nalar Multikulturalisme*, Malang: UMM Press, t.th.
- Aritonang, Jan S., *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, cet. ke-2, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2005.
- Armstrong, Karen, *Menerobos Kegelapan: Sebuah Autobiografi Spiritual*, terj. Yuliani Liputo, cet. ke-3, Bandung: Mizan, 2005.
- Aslam, Adnan, *Menyingkap Kebenaran, Pluralisme Agama dalam Filsafat Islam dan Kristen*, Seyyed Hossein Nasr & John Hick, terj. Munir, Bandung: Alifya, 2004.
- Asy'arie, Musa, at.al., (ed.), *Agama, Kebudayaan dan Pembangunan, Menyongsong Era Industrialisasi*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijogo Press, t.th.
- \_\_\_\_\_, *Filsafat Islam, Sunnah Nabi dalam Berpikir*, Yogyakarta: LESFI, 1999.

- Ayyoub, Mahmoud M., *Dirasat al-'Aliqat al-Masi'h'iyyah al-Islamiyah*, Libanon: Markaz al-Dirasat al-Mas'hiyyah al-Islamiyyah, 2001.
- Azra, Azyumardi, *Konteks Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- B Schmitt, Charles, "Filsafat Perennial: Dari Steuco Hingga Leibniz," dalam Ahmad Norma Permata (ed.), *Perennialisme, Melacak Jejak Filsafat Abadi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.
- Bachtiar, Amsal, *Filsafat Agama Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Bella, N. Robert, *Tokugawa Religion The Value Of Pre-Industrial Japan*, terj. Wardah Hafidz dan Waliadi Budiharga, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Berghe, Pierre L. Van Den, "Pluralism And Polity, A Theoretical Exploration," dalam Kuper Dan M.G. Smith (ed.), *Pluralism In Afrika*, Los Angeles: University Of California Press, Berkeley, 1969.
- Bertens, K., *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Borella, Jean, "Rene Guenon And The Traditionalist School," dalam Antonie Faivre dan Jacob Needleman (ed.), *Modern Esoteric Spirituality*, London: SCM Press, 1993.
- Bottomore, T.B., *Elite dan Masyarakat*, Jakarta: Akbar Tandjung Institute, 2006.
- Burhan, Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Geertz, Clifford, "Agama di Jawa: Konflik dan Interaksi," dalam Roland Robertson (ed.), *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, Jakarta: Rajawali, 1992.
- \_\_\_\_\_, (ed.), *Old Societies and New States*, New York: The Free Press of Glencoe, 1963.
- Coward, Harold, "Religious Pluralism And The Future Of Religions," dalam Thomas Dean (ed.), *Religious, Pluralism, and the Truth*,

- Essays On Cross Cultural Philosophy Of Religion*, Albany: State University Of New York Press, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Pluralism Challenge to World Religion*, Maryknoll, N.Y.: Orbis Books, 1985.
- Craib Ian, *Teori-teori Sosial Modern dari Parsons sampai Habermas*, cet. ke-3, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1984.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Daya, H. Burhanuddin, *Agama Dialogis Merenda Dialektika Idealita dan realita Hubungan Antaragama*, Yogyakarta: Mataram-Minang Lintas Budaya, 2004.
- Departemen Agama RI, *Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta: Proyek Pembinaan PT/IAIN, 1981.
- Dirdjosisworo, Soedjono, *Asas-Asas Sosiologi*, Armico, Bandung, 1985.
- Dinas Pariwisata dan Seni Budaya Kalimantan Tengah, *Penyusunan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata*, Palangka Raya: Pemda Kalteng, 2007.
- Dly, Hamdan, *Membangun Kerukunan Berpolitik dan Beragama di Indonesia*, Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, Pusat Litbang Kehidupan Beragama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Departemen RI 2002.
- Dokumen Konsili Vatikan II*, terj. R. Hardawiryana, Jakarta: Obor, 1993.
- Doyle, Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M. Z Lawang, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Eaton, Charles Le Gai, "Manusia," dalam Seyyed Hossein Nasr (ed.), *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 2002.
- Effendi Djohan, *Pembangunan Hidup Beragama dalam Perspektif Pancasila, Pidato Pengukuhan Jabatan Ahli Peneliti Utama*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1992.
- El Fadl, Khaled M. Abou, *Atas Nama Tuhan, dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*, terj. R. Cecep Lukman Yasin, Jakarta: Serambi, 2004.

- \_\_\_\_\_, *Islam dan Tantangan Demokrasi*, terj. Gifata Ayu Rahmani & Ruslani, Jakarta: Ufuk Press, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa, Jakarta: Serambi, 2006.
- Fay, Bryan, *Teori Sosial dan Praktik Politik*, terj. Budi Murdono, Jakarta: Grafiti Pers, 1991.
- Gazalba, Sidi, *Ilmu dan Kesehatan: Relevansi Islam dengan Seni-Budaya Karya Manusia*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988.
- Giddens, Anthony, *Capitalism and Modern Social Theory: an Analysis of Writing of Marx, Durheim and Max Weber*, terj. Soeheba Kramadibrata, Jakarta: UI Press, 1985.
- Gordon, Scott, *the History and Philosophy of Social Science*, London and New York: Routledge, 1991.
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat II*, Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Nashir, Haedar, *Agama dan Krisis Manusia Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Harahap, Syahrin, *Teologi Kerukunan*, Jakarta: Prenada, 2011.
- Haryatmoko, "Paradigma Hubungan antar Agama: Pluralisme De Jure dan Kritik Ideologi," dalam M. Amin Abdullah, dkk., *Ontologi Studi Islam, Teori dan Metodologi*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2000.
- Hassan, Kamal, *Modernisasi Indonesia: Respon Cendekiawan Muslim*, terj. Ahmadie Thaha, Jakarta: Lingkaran Studi Indonesia, 1987.
- Hatta, Muhammad, *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Komaruddin, Hidayat dan Muhammad Nurwahyuni Nafis, *Agama Masa Depan, Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Hidayat, Komaruddin dan Nafis, Muhammad Wahyuni. *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta: Gramedia, 2003.
- Hornby, A.S., *at.al., the Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Oxford: Oxford University Press, 1972.

- Horton, Paul B, Hunt Chester L., *Sosiologi*, cet. ke-4, Jakarta: Erlangga, 1996.
- Hudaeri, Muhammad, "Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Pluralisme Agama: Studi Pemikiran Keagamaan Nurcholish Madjid," *Tesis*, Yogyakarta: Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 2000.
- Husaini, Adian, *Islam Liberal, Pluralisme Agama & Diabolisme-Intelektual*, Surabaya: Risalah Gusti, 2005.
- Husein, Fatimah, *Muslim-Christian Relations In The New Order Indonesia, the Exclusivist And Inclusivist Muslims' Perspective*, Bandung: Mizan, 2005.
- Huxley, Aldous, *The Perennial Philosophy*, New York: Harper & Row, 1995.
- Imarah, Muhammad, *Islam dan Pluralitas Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Ishomuddin, *Sosiologi Agama, Pluralisme Agama dan Interpretasi Sosiologi*, Malang: UMM Press, 1996.
- \_\_\_\_\_, *Sosiologi Perspektif Islam*, Malang: UMM Press, 1997.
- Jary David dan Jary Julia, *The Harper Colins Dictionary of The Sociology*, t.k.: Herper Perennial A Division Of Herper Collins Publisher, t.th.
- Kaplan, David dan Robert A. Manner, *Teori Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- K. Nottingham, Elizabeth, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, terj. Abdul Muis Naharong, Jakarta: Rajawali, 1985.
- Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal Belajar Memahami Realitas Agama, dalam Masyarakat*, cet. ke-1, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009.
- Laksono, P.M, Agus Sonjaya Jajang, Untoro Ons, dkk., *Pergulatan Identitas Dayak dan Indonesia: Belajar dari Tjilik Riwut*, cet. ke-1, Yogyakarta: Galangpress, 2006.
- Leegenhausen, Muhammad, *Islam And Religious Pluralism*, London: Al Huda Publishers & Printers, 1999.

- Jefta, Leibo, *Sosiologi Pedesaan, Mencari Suatu Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Lubis, Ridwan, *Menelusuri Kearifan Lokal di Bumi Nusantara Catatan Perjalanan dan Hasil Dialog Pengembangan Wawasan Multikultural Antara Pemuka Agama Pusat dan daerah tahun 2005*, Jakarta: Departemen Agama RI Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama, 2005.
- Margaret M., Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Press, 1994.
- Ma'arif, A. Syafi'i, "Sekapur Sirih," dalam Abdul Halim (ed.), *Menembus Batas Tradisi Menuju Masa Depan yang Membebaskan, Refleksi atas Pemikiran Nurcholish Madjid*, Jakarta: Kompas, 2006.
- Madjid, Nurcholish, at.al., *Fiqih Lintas Agama*, cet. ke-7, Jakarta: Paramadina dan The Asia Foundation, 2005.
- \_\_\_\_\_, "Pendahuluan," dalam Budhy Munawwar-Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, cet. ke-2, Jakarta: Paramadina, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Dialog Keterbukaan, Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, Jakarta: Paramadina, 1998.
- \_\_\_\_\_, "Mencari Akar-akar Islam bagi Pluralisme Modern: Pengalaman Indonesia," dalam Mark R. Woodward (ed.), *Jalan Baru Islam: Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, Bandung: Mizan, 1998.
- Magnis-Suseno, Franz, "Cak Nur dan Inklusivisme Islam," dalam Abdul Halim (ed.), *Menembus Batas Tradisi Menuju Masa Depan yang Membebaskan, Refleksi atas Pemikiran Nurcholish Madjid*, Jakarta: Kompas dan Universitas Paramadina, 2006.
- Malik Thoha, Anis, *Trend Pluralisme Beragama, Tinjauan Kritis*, Jakarta: Perspektif, 2006.
- Maksum, Ali, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, cet. ke-1, Malang: Aditya Medika Publisher, 2011.

- M, Hoogvelt Ankie, *Sosiologi Masyarakat Berkembang*, (penyadur) Alimandfadn, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Misrawi, Zuhairi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, Jakart: Penerbit Fitrah, 2007.
- Mitchell, G Duncan (ed). *A Dictionary Of Sociology*, t.k.: t.p., t.th.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Mudhofir, Ali, *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Mudzhar, M. Atho', *Pendekatan Studi Islam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- \_\_\_\_\_, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1992.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. ke-1, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000, Edisi IV.
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Edisi Ke-3, Yogyakarta: Penerbit Rakesarasin, 1996.
- Muhammad dan Abubakar, *Falsafah Hidup Budaya "Huma Betang dalam Membangun Kerukunan Hidup Umat Beragama di Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah"*, Malang: Aditya Media Publishing, 2010.
- Mujiburrahman, "Feeling Threatened : Muslim- Christian Relations in Indonesia's New Order," *Disertasi*, Amsterdam University Press.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Kesalahan Multikultural Ber-Islam Secara Autentik-Kontekstualdi Aras Peradaban Global*, Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP), 2005.
- Munawar, Budhy-Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- \_\_\_\_\_, "Pengantar," dalam Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta: Gramedia, 2003.

- \_\_\_\_\_, *Reorientasi Pembaruan Islam Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), 2010.
- \_\_\_\_\_, (ed.), *Membela Kebebasan Beragama Percakapan tentang Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme (Buku 1)*, Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), 2010.
- \_\_\_\_\_, (ed.), *Membela Kebebasan Beragama Percakapan tentang Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme (Buku 2)*, Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), 2010.
- \_\_\_\_\_, *Islam dan Pluralisme Nurcholish Madjid*, Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), 2007.
- \_\_\_\_\_, *Argumen Islam untuk Pluralisme Islam Progresif dan Perkembangan Diskursunya*, Jakarta: PT. Grasindo, 2010.
- Sadzali, Munawir, at.al., *HAM dan Pluralisme Agama*, Surabaya: PKSK, 1997.
- Muttaqin, Ahmad dan Fina 'Ulya (ed.), *Harga Diri dan Ekspresi Budaya Lokal Suku-Bangsa di Indonesia*, Yogyakarta: Laboratorium Religi dan Budaya Lokal (LABEL), 2012.
- Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press, 1995.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Ideals and Realities of Islam*, London: Allen & Unwin, 1973.
- \_\_\_\_\_, *Knowledge and the Sacred*, New York: State University Of York Press, 1981.
- \_\_\_\_\_, "Introduction," dalam Frithjof Schuon, *Islam and The Perennial Philosophy*, terj. J. Peter Hobson, London: World of Islam Festival Publishing Company, 1976.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, cet. ke-5, Jakarta: UI Press, 1985.
- Nathan Ilon Y., *Batang Garing dan Dandang Tingan, Sebuah Konsepsi Memanusiakan Manusia dalam Filsafat Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah*, t.k.: t.p., 1997.
- Noer, Kautsar Azhari, "Menyemarakkan Dialog Agama (Perspektif Kaum

- Sufi),” dalam Edy A. Effendi (ed.), *Dekonstruksi Islam Madzhab Ciputat*, Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1999.
- Nottingham, Elizabeth K, *Agama dan Masyarakat*, Jakarta: Rajawali, 1996.
- O’dea F Thomas, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*, Jakarta:Rajawali, 1985.
- Osman, Mohamed Fathi, *Islam, Pluralisme, dan Toleransi Keagamaan: Pandangan Al-Qur'an, Kemanusiaan, Sejarah, dan Peradaban*, terj. Irfan Abu Bakar, Jakarta: Paramadina, 2006.
- Pamuntjak-Djohan, Laksmi & Santoso, Agus Edy (peny.), *Surat-Surat Politik Nurcholish Madjid-Mohammad Roem, Tidak Ada Negara Islam*, Jakarta: Djambatan, 1997.
- Pannikar, Raimundo, "Philosophical Pluralism and the Future of Religions," dalam Thomas Dean (ed.), *Religious, Pluralism and the Thruth, Essays On*, New York: Paulist Press, 1999.
- Qodir, Zuly, "Muhammadiyah dan Pluralisme Agama," dalam Imron Nasri (ed.), *Pluralisme dan Liberalisme: Pergolakan Pemikiran Anak Muda Muhammadiyah*, Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2005.
- Raditya, Ardhie, *Sosiologi Tubuh Membentang Teori di Ranah Aplikasi*, Yogyakarta: Kaukaba, 2014.
- Rais, M Amin, at.al., *Dinamika Pemikiran Islam dan Muhammadiyah*, Yogyakarta: Muhammadiyah, 1996.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Islam dan Pluralisme, Akhlaq Qur'an Menyikapi Perbedaan*, Jakarta: Serambi, 2006.
- Ritzer, George, dan J. Goodman Douglas, *Teori Sosiologi Modern*, Edisi ke-6, cet. ke-4, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Teori Sosiologi*, Edisi Terbaru, cet. ke-4, Bantul: Kreasi Wacana, 2010.
- Riwut, Nila, *The Concept of Dayak Leadership Particularly In Central Kalimantan*, Yogyakarta: NR Publishing, 2015.
- Riwut, Tjilik, *Maneser Panatan Tatu Hiang Menyelami Kekayaan Leluhur*, cet. ke-1, Yogyakarta: Pusaka Lima, 2003.

- \_\_\_\_\_, *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*, cet. ke-2, Yogyakarta: NR Publishing, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Kalimantan Membangun*, Yogyakarta: t.p., 1979.
- Robertson, Roland, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta: Rajawali, 1995.
- Roibin, *Relasi Agama dan Budaya masyarakat Kontemporer*, Malang: UIN Press, 2009.
- Sachedina, Abdul Aziz, *Beda Tapi Setara, Pandangan Islam tentang Non-Islam*, terj. Satrio Wahono, cet. ke-2, Jakarta: Serambi, 2004.
- Schaf, Betty R., *Kajian Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.
- Sellato, Bernard, *Naga dan Burung Enggang Hornbill and Dragon Kalimantan Sarawak Sabah Brunei*, terj. Winarsih Arifin, Elf Aquitaine Indonesia-Elf Aquitaine, Malaysias: t.p., t.th.
- Shadiliy, Hassan, *Ensiklopedi Indonesia*, Jilid I, Jakarta: Ichtar Baru-Van Hoeve, 1980.
- Shihab, Alwi, "Nilai-Nilai Pluralisme dalam Islam, Sebuah Pengantar," dalam Sururin (ed.), *Nilai-Nilai Pluralisme dalam Islam, Bingkai Gagasan yang Berserak*, Bandung: Nuansa, 2006.
- \_\_\_\_\_, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1995 dan 1997.
- Siyok, Damianus, *Mutiara Isen Mulang Memahami Bumi dan Manusia Palangka Raya*, Palangka Raya: PT. Sinar Bagawan Khatulistiwa, 2014.
- Soerjono, Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi*, Edisi Baru, Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, cet. ke-19, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sulang, Kusni, A.M. Sutrisnaatmaja MSF, dkk., *Budaya Dayak Permasalahan dan Alternatifnya*, Malang: Bayumedia, 2011.

- Surakhmat, Winarno, *Dasar dan Teknik Research*, Bandung: Tarsito, 1987.
- Suyanto, Bagong dan Amal, M. Khusna (ed.), *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*, cet. ke -1, Malang: Aditya Medika Publisher, 2010.
- Syafi'i Maarif, Ahmad, *Membumikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Syamsuddin, Muh., Prof. Dr., *HM Rasjidi: Pemikiran & Perjuangannya*, Yogyakarta: Aziziah, 2004.
- Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Edisi Pertama, cet. ke 3, Jakarta: Prenada, 2007.
- Tafsir, Ahmad, "Posisi Nurcholish Madjid dalam Perkembangan Pemikiran Islam Di Indonesia," dalam Sukandi A.K. (ed.), *Prof. Dr. Nurcholish Madjid Jejak Pemikiran dari Pembaharu Sampai Guru Bangsa*, cet. ke-2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- T. King Viktor, *Kalimantan Tempoe Doeloe*, Depok: Komunitas Bambu, 2013.
- Taher, Tarmizi, *HAM dan Pluralisme Agama*, Surabaya: PKSK, 1997.
- Th. Sumarthana, "Kemanusiaan, Titik Temu Agama-Agama," dalam Martin L. Sinaga (ed.), *Agama-Agama Memasuki Milenium Ketiga*, Jakarta: Grasindo, 2000.
- Tim Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam, *Tafsir Tematik al-Qur'an Tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2000.
- Titaley, John A, *Religiositas di Alinea Tiga Pluralisme, Nasionalisme, dan Transformasi Agama-Agama*, Salatiga: Satya Wacana University Press, 2013.
- Tobroni, M.Si., *Relasi Kemanusiaan Dalam Keberagaman: Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan*, Bandung: Karya Putra Darwati, 2012.
- Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik Refleksi Teologi untuk Aksi dalam Keberagaman dan Pendidikan*, Yogyakarta: Sipress, 1994.

- Trueblood, David, *Filsafat Agama*, terj. M. Rasjidi, cet. ke-9, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Turner, Bryan S., *Sosiologi Islam: Suatu Telaah Analitis atas Tesis Sosiologi Weber*, Jakarta: Rajawali Press, 1994.
- Usman, Husaini dan Akbar Purnomo Setiady, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Usman, Fatimah, *Wahdat Al-Adyan, Dialog Pluralisme Keagamaan*, Yogyakarta: LKIS, 2002.
- Usop, Sidik R., *Budaya Betang Implementasi Pendidikan Karakter di Universitas Palangka Raya*, Palangka Raya: Universitas Palangka Raya, 2012.
- Veeger K.J., *Realitas Sosial*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Wahid, Abdurrahman, at-al., *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, Seri Dian I Tahun I, Yogyakarta: t.p., 1997.
- \_\_\_\_\_, "Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama," dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF., *Passing Over: Melintas Batas Agama*, Jakarta: Gramedia dan Paramadina, 1998.
- Wirawan, I. B, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Woodward, Mark R., *Jalan Baru Islam*, terj. Ihsan Ali Fauzi, Bandung: Mizan, 1998.
- Wora, Emmanuel, *Perennialisme, Kritik atas Modernisme dan Postmodernisme*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Zainuddin, M., *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.

## **B. Ensiklopedia**

*Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Ta-Tz, Volume 16.

### C. Kamus

*Kamus Bahasa Dayak Ngaju-Indonesia*, Dunis Iper, Palangka Raya: Anugerah Indah Mandiri, 2009.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Suharsono dan Ana Retnoningsih, Semarang: Widya Karya, 2005.

*Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*, Tri Kembara, Surabaya: Pustaka Dua, t.th.

### D. Tulisan di Koran

Ali, Muhammad, "Teologi Pluralis-Multikultural, Menghargai Kemajemukan Menjalinkan Kebersamaan", dalam *Kompas*, 2003.

Arifin Syamsul, "Agama, Demokrasi Dan Pluralisme Bangsa", dalam *Media Indonesia*, Senin, 11 Oktober 1993 dan Selasa 12 Oktober 1993.

Arifin Syamsul, "Dialog Antara Agama dalam Konteks Pluralisme dan Upaya Mencari Titik Temu", dalam *Pelita*, Kamis 14 Januari 1993.

### E. Paper Dipresentasikan

A.M. Sutrisnaatmaka, "Membangun Indonesia dalam Konteks Kemajemukan Agama-Agama (dalam ajaran Katolik)" makalah di Presentasikan dalam acara *Seminar Regional Kalimantan Selatan dan Tengah, Tanggal 28 Juni 2014 Di Palangka Raya*.

Marko Mahin, MA, *Filosofi Rumah Betang, Makalah Seminar Kerukunan*, 2011.

Mujiburrahman, "Membangun Indonesia dalam Konteks Kemajemukan Agama-Agama (dalam ajaran Islam)" makalah di Presentasikan dalam acara *Seminar Regional Kalimantan Selatan dan Tengah, Tanggal 28 Juni 2014 Di Palangka Raya*.

Nyoman Sudiwana, "Membangun Indonesia dalam konteks kemajemukan agama-agama (Pandangan Agama Hindu)", makalah di Presentasikan dalam acara *Seminar Regional Kalimantan Selatan dan Tengah, Tanggal 28 Juni 2014 Di Palangka Raya*.

**F. Jurnal**

- Ahmadi Isa, "Karakteristik Rumah Betang dalam Perspektif Sosial," *Himmah, Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. II Nomor 3, 2001, hlm. 3.
- Ahmad Syar'i, "Pola Kepemimpinan dalam Pembinaan Keluarga Suku Dayak di Rumah Betang Tambau, Lahei Barito Utara," *Himmah, Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. I Jan-April 1999, hlm 62.
- Onen M Usop, "Sistem Religi Masyarakat Dayak," *Himmah, Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. II Nomor 23, Januari 2001, hlm. 21.
- Wahidin Usop, "Hubungan Kekerabatan Pada Masyarakat Kalimantan Tengah", *Himmah Jurnal Ilmiah Agama dan Kemasyarakatan*, Vol. II Nomor. 23, Januari 2001, hlm. 11.

**G. Rujukan Web**

- <http://jurnaltoddoppuli.wordpress.com/2009/07/10/adat-dan-budaya-dalam-bingkai/>, diakses tanggal 07 januari 2015
- <http://gun.web.id/2009/05/09/huma-batang.html>, diakses tanggal 06 januari 2015
- <http://www.karungut.com/index.php/artikel/2-falsafah-budaya-batang> diakses tanggal 07 januari 2015
- <http://www.tiwietika-melihatdayakdankaharingan.blogspot.com> hlm 7-9, diunduh dan diakses tgl 14 Agustus 2015

## Glosarium

### BAHASA DAYAK NGAJU – INDONESIA

Huma betang	: Rumah panjang ;
Pakat Dayak	: Mufakat orang dayak ;
Utus	: Keturunan ;
Pahewan	: Pepohonan keramat yang dihuni oleh para makhluk halus;
Manakir petak	: Menukar tanah ;
Pantan	: Penghalang;
Isen Mulang	: Maju terus, pantang mundur ;
Harati	: Hikmat, kebijaksanaan dari Allah ;
Penyang	: jimat,
Hinje Simpei	: orang yang seiman, sealiran, seagama;
Paturung/ Patorong	: Jimat ;
Tamburak	: Tali ;
Hattala	: Allah ;
Langit	: Langit ;
Petak	: Tanah ;
Nyalung/ Nyalong	: Air ;
Padadukan	: Awal
Basir	: Pelayan umat pada agama Kaharingan ;
Telun/telon	: Pergelangan tangan, Tali temali, ular;
Belom	: Hidup ;
Bahadat	: Beradat/berbudaya;
Tambun	: Naga ;
Bungai	: Salipan, burung ;
Tiwah	: Upacara Kematian Suku Dayak;
Belom Bahadat	: Hidup Berdasarkan Adat;
Pali	: Larangan;
Uluh	: orang;
Itah	: Kita;

Bakas Lewu	: Kepala Suku;
Tabalien	: Kayu Ulin;
Hejan/Hejot	: Tangga;
Sapundu	: Patung Manusia;
Tukau	: Gudang Untuk menyimpan Alat Pertanian;
Bawong	: Gudang Untuk Menyimpan Senjata;
Hapakat	: Musyawarah Mufakat;
Jipen	: Sanksi atau Hukuman;
Pabelom	: Nilai Suatu Peripenghidupan yang berkesinambungan;
Imbelom	: Nilai Suatu Peripenghidupan yang dihidupkan;
Mabelom	: Upaya untuk menghidupkan;
Hakabelom	: Saling menghidupkan satu sama lain;
Kabelom	: Menilai perikehidupan;
Kabaluman belom	: Menata perikehidupan rumah tangga;
Kula	: Nilai kekeluargaan;
Pamanuk	: Ketua betang;
Kula Tukep	: Keluarga dekat;
Indu	: Ibu Kandung;
Bapa	: Ayah kandung;
Tambi	: Nenek kandung;
Bue	: Kakek kandung;
Pahari Bawi	: Saudara perempuan;
Pahari hatue	: Saudara laki-laki;
Aken	: Keponakan;
Esu	: Cucu;
Mama	: Paman;
Mina	: Bibi;
Kula Kejau	: Keluarga Jauh;
Sawa	: Istri;
Empu	: Mertua;
Sindah Hatue	: Saudaran kandung laki-laki dari istri;
Sindah bawi	: Saudara kandung perempuan dari istri;

- Sanger : Ibu/ayah kandung dari istri suami;  
Damang : kepala adat;  
Adil Ka'talino : Adil kepada manusia;  
Bacuramin Ka'saruga : Bercermin ke surga ;  
Basingat Ka'jubata : Bernapas kepada Tuhan;(Maksud secara  
keseluruhan, Yakni : Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa  
Berpedoman kepada ajaran agama /kepercayaan,  
bersikap adil kepada sesama manusia;  
Ranying Hatala Langit : Tuhan/ Penguasa Langit;

## Daftar Riwayat Hidup

### A. Identitas Diri

Nama : Dr. H. Abubakar HM, M.Ag  
Tempat/tgl. Lahir : Bima, 12 Desember 1955  
NIP : 195512311983031026  
Pangkat/Gol : Pembina Utama Muda (IV/C)  
Jabatan : Lektor Kepala  
Alamat Rumah : JL. Sapta Taruna No. 04 Palangka Raya  
(0536) 3241412/ 081349262401  
Email : abubakar\_1255@yahoo.co.id  
Alamat Kantor : Jl. G.Obos Komplek Islamic Centre  
Nama Ayah : H. Muhammad  
Nama Ibu : Hj. Siti Aminah  
Nama Istri : Hj. Nanik Mulyati  
Nama Anak :  
1. Muthiatunnisa, S.Hut  
2. Ulfa Fauziyah, S.Kel  
3. Nur Istiqamah, ST  
4. Muhammad Imawan Aulia  
5. Novrizal Dedy Kurniawan

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

- a. MIN Parado, Tahun Lulus 1968
- b. MTSAIN Padolo, Tahun Lulus 1971
- c. MAAIN Saleko Bima, Tahun Lulus 1974
- d. BA, Sarjana Muda (Bachelor Of Art )Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujung Pandang, Tahun Lulus 1978
- e. S.1 Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab IAIN Alauddin, Tahun Lulus 1981

- f. S.2 Sosiologi Masyarakat Islam Magister Agama Universitas Muhammadiyah Malang, Tahun Lulus 1999
- g. S3 *Islamic Studies* PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus tahun 2015

## 2. Pendidikan Profesional

- a. Penelitian Tingakt Dasar IAIN Antasari, Tahun 1989
- b. Penelitian Tingkat Intermediate IAIN Antasari, Tahun 1991
- c. Penataran Tutor Inti Dirjen Bimbaga Islam Depag RI, Tahun 2000
- d. Pelatihan Penyusunan Kurikulum Berbasis Kompetensi Untuk Dosen PTAI se Indonesia, Dirjen Bimbaga Islam Depag RI, Tahun 2003
- e. Pelaksanaan Sertifikasi Dosen Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jawa Timur, Tahun 2009
- f. Sosialisasi Pedoman BKD PTAI dan Penyamaan Persepsi Calon Assesor Internal, STAIN Bangka Belitung, Tahun 2012
- g. Sosialisasi Pedoman Beban Kerja Dosen PTAI dan Penyamaan Persepsi Calon Assesor Internal BKD STAIN Palangka Raya, STAIN Palangka Raya, Tahun 2012
- h. Pelatihan Tahsin Qira'atil Qur'an dan Pembelajaran Al Qur'an Melalui Metode "Maisura", Pustaka Kajian Al- Qur'an Kalimantan Tengah

## C. Riwayat Pekerjaan

- 1. CPNS pada Kanwil Departemen Agama Provinsi Kalimantan Tengah Tahun, 1983.
- 2. PNS Pada Kanwil Departemen Agama Provinsi Kalimantan Tengah, Tahun 1984.
- 3. KASI Lembaga Dakwah Bidang Penerangan Agama Islam Pada Kanwil Departemen Agama Provinsi Kalimantan Tengah, Tahun 1985-1988.
- 4. Guru Tidak Tetap pada KPPGA, tahun 1983-1987

5. Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangka Raya, tahun 1988- 1997
6. Pembantu Dekan III Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangka Raya, Tahun 1989-1992.
7. Pembantu Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangka Raya, Tahun 1993-1996.
8. Pembantu Rektor I Universitas Muhammadiyah Palangka Raya, Tahun 1995-1998.
9. Pembantu Ketua I STAIN Palangka Raya, Tahun 2000-2004
10. Pembantu Ketua I STAIN Palangka Raya, Tahun 2008-2012
11. Dosen Universitas Muhammadiyah Palangka Raya, Tahun 1987- sekarang
12. Dosen STAIN Palangka Raya, Tahun 1997 - sekarang
13. Penanggung Jawab KKN di STAIN Palangka Raya, Tahun 2000-2004, dan 2008-2012

#### **D. Prestasi Penghargaan**

1. Peserta Terbaik II Tingkat Regional Kalimantan Pendidikan Penjenjangan Eselon IVA, Tahun 1986
2. Penghargaan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Sebagai Pembinaan Pramuka KWARDA XV Kalteng ( Lencana Pancawarsa II) Tahun 1996
3. Wisudawan Terbaik Pascasarjana Tingkat Universitas, Fakultas dan Jurusan Pada Universitas Muhammadiyah Malang, Tahun 1999
4. Penghargaan Presiden Satya Lencana Karya Satya 30 Tahun, Tahun 2013

#### **E. Pengalaman Organisasi**

1. Pengurus Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Provinsi Kalimantan Tengah, sebagai Ketua Bidang Penelitian dan Pengembangan (Tahun 2000- Sekarang);
2. Pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kalteng sebagai

- Komisi Pendidikan (2004-2008);
3. Wakil Ketua Ikatan Sosiolog Indonesia (ISI) Kalimantan Tengah (Tahun 2005-2007);
  4. Wakil Ketua Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Kalimantan Tengah (2005-2012)
  5. Penasehat PKBI Provinsi Kalimantan Tengah (2010-2014);
  6. Forum Komunikasi Perguruan Tinggi Kalimantan Tengah, Bidang Kerjasama dan Pengembangan (2012-2015);
  7. Ketua Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Kalimantan Tengah (2012-2014);
  8. Wakil Ketua Pimpinan Muhammadiyah Kalimantan Tengah (2010-2015);
  9. Ketua Majelis Pimpinan Wilayah Kalimantan Tengah Asosiasi Dosen Indonesia (ADI) (Tahun 2014-2018);

**F. Minat Keilmuan**  
Sosiologi Islam

**G. Karya Ilmiah**

**1. Buku**

- a. *Kedatangan Islam di Bumi Tambun Bungai*, (Banjarmasin: Comdes Kalimantan Selatan, 2005).
- b. *Interaksi Sosial Elit Agama dalam Pluralisme Agama*, (Bandung: Global House Publishing Bandung, 2009).
- c. *Falsafat Hidup Budaya Betang dalam Membangun Kerukunan Hidup Umat Beragama di Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah*, (Malang: Aditya Media Publisher, 2010).

**2. Artikel/ Jurnal/ Jurnal Ilmiah**

- a. "Wacana Teologis Lintas Agama Studi Tentang Respon Teologis Cendekiawan Muslim Terhadap Persoalan Pluralisme Agama di Indonesia kajian Atas Pemikiran Nurcholis Madjid", *Jurnal Pemikiran Islam "HUNAFa"* STAIN Datokarama Palu, ISSN 1411-125, Edisi No.6 Vol 3, 2010

- b. "Tipologi Pemikiran Islam Dalam Perspektif Sejarah Abad 17-20", *Hikmah Jurnal Ilmiah Kegamaan dan Kemasyarakatan STAIN palangka Raya*, Voume 2, Nomor 4, 2001.
- c. "Konstruksi Wacana Lintas Agama (Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Wahid dalam Merespon Persoalan Pluralitas di Indonesia)", *Himma Hikmah Jurnal Ilmiah Kegamaan dan Kemasyarakatan STAIN Palangka Raya*, Voume 2, Nomor 5, 2001.
- d. "Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Ilmu dalam Perspektif Islam", *Hikmah Jurnal Ilmiah Kegamaan dan Kemasyarakatan STAIN palangka Raya*, ISSN 1412-4742, Voume 3, Nomor 6, 2002.
- e. "Revolusi Sains dan Dinamika Peradaban Barat", *Khazanah Majalah Ilmiah Keagamaan Terakreditasi IAIN Antasari Banjarmasin*, 2002.
- f. "Kedudukan Akal dan Fungsi Wahyu (Pandangan Mu'tazilah, Asy'ariyah dan Maturidiyah)", *Anterior Jurnal Media Publikasi Ilmiah Universitas Muhammadiyah Palangka Raya*, ISSN 1412-1395, 2002.
- g. "Visi dan Paradigma Tafsir Al Manar", Ulumuddin *Jurnal Ilmiah dan Pemikiran Keagamaan FAI Universitas Muhammadiyah Malang*, No. 1/Th VII Juli 2004.

### 3. Penelitian

Tahun	Judul Penelitian	Jabatan	Sumber Dana
1999	Strategi Dan Pola Pembinaan Masyarakat Desa Hutan (PMDH) Di Barito Utara Kalimantan Tengah	Peneliti	DIKNAS/ UNPAR
1999	Strategi Dan Pola Pembinaan Masyarakat Desa Hutan (PMDH) Di Barito Utara Kalimantan Tengah	Peneliti	DIKNAS/ UNPAR
1999	Strategi Dan Pola Pembinaan Masyarakat Desa Hutan (PMDH) Di Barito Utara	Peneliti	DIKNAS/ UNPAR

Tahun	Judul Penelitian	Jabatan	Sumber Dana
	Kalimantan Tengah		
2000	Perubahan Sosial Keagamaan (Studi Kasus Konversi Agama) Masyarakat Pahandut Kotamadya Palangkaraya	Ketua Tim	DIPA STAIN
2001	Perilaku Komunikasi Sosial Warga Muhammadiyah Dan NU Di Kalimantan Tengah	Ketua Tim	DIPERTAIS DEPAG RI
2002	Identifikasi Kehidupan Beragama	PenelitiUtama	DIPA STAIN
2005	Persepsi Ulama Palangkaraya Tentang HAM Dan Pluralisme	Peneliti Utama	DIPA STAIN
2006	Dinamika Kebudayaan Islam Di Palangkaraya	Peneliti	DIPA STAIN
2008	Jejak Sejarah Muhammadiyah Di Wilayah Kalimantan Tengah	Peneliti	PEMDA KALTENG & UMP
2009	Kerukunan Dan Kerawanan Sosial Antar Umat Beragama Di Kota Palangka Ray	Peneliti Utama	STAIN PALANGKA RAYA
2010	Tradisi Dayak Bakumpai Di Kabupaten Barito Utara Kalimantan Tengah Seri I	Ketua Tim	STAIN PALANGKA RAYA
2011	Identifikasi Gerakan Islam Radikal	Peneliti	STAIN PALANGKA RAYA
2012	Tradisi Dayak Bakumpai Di Kabupaten Barito Utara Kalimantan Tengah Seri II	Ketua Tim	STAIN PALANGKA RAYA

Dinamika Budaya Masyarakat Plural

Dr. H. Abubakar H. Muhammad, M.Ag.



K-Media

Dr. H. Abubakar H M, M.Ag.



UPT.  
PERPUSTAKAAN

# Dinamika Budaya Masyarakat Plural



Pengantar Pakar:

Prof. Dr. Mujiburrahman, M.A.

(Guru Besar Sosiologi Agama UIN Antasari Banjarmasin)

Editor:

Ngalimun, M.Pd., M.I.Kom.



K-Media

# Dinamika Budaya Masyarakat Plural

Untuk kehidupan agama, Indonesia merupakan lahan yang subur tumbuh dan berkembangnya banyak agama, paling tidak ada lima agamayang diakui secara resmi yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu dan Budha. Dengan tidak terlalu jauh membicarakan masalah perkembangan agama tersebut, yang penting diungkapkan Di sini adalah, agama-agama tersebut yang sedemikian jauh telah membantu masyarakat yang majemuk di Indonesia, ternyata dalam kehidupan sosio-kultural memperhatikan suatu keunikan tersendiri, sehingga antara agama-agama yan ada terjadi akulturasi kemudian memperkaya tradisi dari masing-masing agama.

Buku ini adalah salah satu usaha ilmiah untuk memahami dinamika hubungan antar manusia di masyarakat. Melalui buku ini, kita dapat belajar bahwa menjalin hubungan baik antar tokoh agama dan suku yang berbeda tidaklah sulit, tetapi tidak juga mudah. Tak jarang, mengatakan jauh lebih mudah daripada melakukan. Sungguh wajar jika rasa curiga antar kelompok yang berbeda itu selalu ada. Namun, dengan niat baik dan kesungguhan dalam menjalin silaturahmi dan komunikasi, rasa curiga itu perlahan-lahan dapat ditepis dan dihilangkan. Akhirnya, rasa saling percaya akan makin tumbuh jika semua pihak berlaku adil dan berjuang untuk kesejahteraan bersama. Inilah kiranya impian kita semua.

**Dr. H. Abubakar H.M, M.Ag** adalah dosen senior pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palangka Raya. Beliau menyelesaikan pendidikan pada S1 Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujung Pandang, sekarag UIN Alauddin Makasar lulus tahun 1980, S2 Sosiologi Masyarakat Islam Universitas Muhammadiyah Malang lulus tahun 1999 dan Doktor (S3) ditempuhnya pada Studi Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus tahun 2015. Sekarang beliau mengemban tugas sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palangka Raya.

Penerbit K-Media  
Perum Pondok Indah Banguntapan  
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta  
✉ [kmedia.cv@gmail.com](mailto:kmedia.cv@gmail.com)  
f Penerbit K-Media  
🌐 [www.kmedia.co.id](http://www.kmedia.co.id)



